Write your story here

Believe

in

YOU

Believe In You

By fiachea

Pengantar Penulis

Assalamualaikum, pertama-tama saya panjatkan segala puji syukur kepada Allah SWT. Karena dengan segala berkah dan karunia-Nya akhirnya saya bisa membuat cerita ini. Yang ke dua, pastinya untuk orang tua saya bapak dan Mama yang selalu mendukung apapun yang saya lakukan selama ini. Dan yang terakhir, semua sahabat saya di dunia nyata maupun di dunia orange yang selalu saya sebut ***pemirsa***. Terimakasih sudah mendukung saya, tanpa imbalan, tetapi selalu mendoakan saya selalu sehat dan selalu bersemangat dalam menulis. Terimak an semua.

Saya memulai menulis pada tahun 2011 dalam bentuk fanfiction korea, dan pernah saya terbitkan disalah satu blog teman saya. Awal mula yang menjadi sebuah hobi, hingga membuat saya menemukan dunia saya sebagai penulis amatiran. Berkhayal dan menuangkan disebuah cerita, itulah ide dari semua cerita yang saya tulis.

Wattpad adalah sebuah tempat cerita ambisi seorang ***fiachea*** dalam membuat cerita ini. Tempat dimana saya mendapatkan pembaca yang hanya sekedar membaca, pembaca yang selalu memberikan segala amunisi semangatnya agar saya selalu menulis, hingga pembaca yang memberikan ilmunya pada saya. Dari yang dulunya

tidak ada pembaca hingga beberapa ratus ribu pembaca, membuat saya tidak menyangka jika sebuah khayalan dapat diterima orang untuk mereka baca.

Belive in you cerita kesekian yang mendapatkan respon luar biasa disetiap cerita ini saya *upload* di *wattpad.* Cerita yang santai namun membuat yang pembaca baper disetiap komentarnya, dan itu luar biasa bagi saya. Dan inilah hasil dari beberapa tulisan yang mungkin masih banyak kurangnya.

Selamat membuka lembar demi lembar cerita di novel ini. Terimaksih sudah memilih dan membacanya ketika begitu banyak buku yang menarik hati di toko buku.

Salam

Alifia Nudia *(fiachea)*Instagram/gmail/facebook/twitter: @alifianudia

1

Siang itu, disaat semua orang sedang duduk santai bersama keluarga di hari Minggu. Berbeda dengan Zia, yang saat ini sedang berkutat dengan segala urusan darah dan perban. Demi apapun!! Ini hari Minggu, tetapi kenapa ia masih mengurusi semua ini. Aissh!!

"Dok, sudah?" Tanya seorang perawat bernama Alisha, wanita cantik yang imut sekali hingga ingin Zia cubit saja pipinya. Sadarlah kamu seorang wanita anggun Zia, batinnya.

"Sudah, kamu tolong antarkan pasien ini ke kamarnya. Saya mau pulang dulu." Katanya dengan melepas sarung tangan, yang banyak kumannya itu.

Tetapi sekali lagi, Alisha menahan langkah Zia. Wajahnya meringis, tanda ia akan kembali membuat wanita berjas putih itu sebal setengah mati. "Satu pasien lagi dok, dia pasien tabrak lari dan baru saja masuk IGD." Cicitnya takut-takut, membuat Zia ingin menjambak rambutnya sendiri.

Oh hari Minggunya yang malang, kenapa semua ini terjadi padanya!! Kenapa derita dokter umum sebegini menyedihkan, hingga ia tak bisa istirahat sejak tadi ma   dalam hati.

"Dokter Bian belum datang?" Tanya Zia sebal.

"Belum, dok." Dan gelengan Alisha, membuat Zia semakin ingin mengumpat saja.

Sumpah ya, kenapa hanya dirinya saja yang berjaga hari ini sih. Kemana dokter umum lainnya!!! padahal jadwal jaganya sudah habis sejak tadi pagi. Zia mengerti bahwa dirinya dilarang

mengeluh, karena bagaimanapun ini cita-citanya, dan ada sumpah dimana ia harus mementingkan kepentingan pasien dari pada kepentingan pribadinya.

"Ya sudah tinggal satu pasien lagikan Alisha, setelah ini panggil dokter Bian untuk segera datang ke rumah sakit!!"

Setelah mengatakan itu, Zia segera beranjak menuju dimana pasien yang menghalanginya untuk segera angkat kaki dari rumah penyakitan ini berada. Sungguh Zia ingin merebahkan badannya di atas kasur empuknya, hati dan pikirannya perlu ia istirahatkan sejak semalam. Langkah Zia berbelok menuju IGD dan ia melihat seorang gadis cantik yang sedang meringis kesakitan.

"Bisa saya bantu, mbak?" Tanya Zia ramah, pada seorang gadis yang menunduk kearah kakinya. Kepala itu mendongak menatap Zia yang terpukau melihat kecantikanwanita itu layaknya berbie hidup.

Bibir itu masih meringis perih, dengan mata yang berkaca akan menangis. "Lutut saya dok, tadi jatuh dan sekarang gak mulus lagi." Adunya pada Zia yang mengernyit bingung mendengarnya. Kenapa lutut yang tak mulus jadi bahan aduannya, bukan pada luka pada lututnya?

Zia menggeleng, lalu berdehem sebentar dan tersenyum ramah sebelum berkata, "Saya lihat sebentar lukanya ya, mbak." Kata Zia ramah.

Zia menggunakan sarung tangan steril yang diberikan Alisha, sebelum melihat luka pasiennya. Zia mulai melihat lutut yang berdarah, dan ternyata hanya luka lecet yang lecetnya hanya segaris tapi aduannya sudah seluas lautan. Ck, anak gadis jaman sekarang.

"Ola, kamu gakpapa?" Suara barriton dari arah belakang Zia, membuat wanita 26 tahun itu berhenti melihat luka pasiennya. Dan tak menunggu

lama, pria yang memiliki suara sexy itu sudah berdiri menjulang di samping Zia.

"Bang Al, hiks Ola jatuh." Adunya lagi yang membuat Zia ingin muntah setengah mati mendengarnya.

Zia hanya menggelengkan kepalanya, ya ampun ni cewek apa cetakannya emang begini adanya, ya? Manja amat sumpah deh, batinnya. Zia kembali menegakkan tubuhnya dan bergerak sedikit mundur, memberikan ruang pada pria yang baru datang itu.

"Bagaimana, dok?" Tanya pria itu pada Zia. Zia menoleh dan menatapnya langsung. GANTENG!! Satu kata untuk pria yang berdiri menjulang di depannya saat ini.

Tampilan resmi, seperti orang kantoran sukses yang mungkin memang sukses, secara kemeja yang digunakan barang *branded* yang selalu mejeng di butik-butik mewah di Jakarta.

Zia mengedip sebentar, "Dok?"

"Tidak apa-apa, hanya luka lecet di lututnya." Jawab Zia seanggun mungkin, dan semoga pria tampan ini terkesima melihatnya.

"Oh, jadi b awa pulang dia sekarang?" Tanyanya lagi, suaranya datar tapi sungguh enak didengar.

"Setelah saya mengobati lukanya, anda bisa membawanya pulang." Kata Zia, dan kembali berbalik mengobati luka pada kaki gadis cantik ini.

"Bekas gak sih dok?" Tanya gadis berbie pada Zia. Zia mendongak dan tersenyum menjawabnya.

"Jika mbaknya gak banyak gerak, pasti lukanya cepat sembuhnya. Kalau bekas gak akan kelihatan kok mbak." Jawab Zia dengan senyum yang tak hilang di wajah lelahnya. Dan gadis itu kembali berbicara, tetapi bukan pada Zia, tapi pada pria yang masih berdiri disampingnya.

"Ola gendong ya, bang." Katanya manja.

"Iya," jawab sang pria yang membuat Zia ingin mengumpat setengah hati. Sumpah, kenapa pria setampan ini disuruh menggendong dirimu gadis muda. Padahal kaki mu masih sehat walafiat untuk digunakan berjalan.

"Sudah, anda bisa membawanya pulang sekarang juga. Saya permisi dulu." Pamit Zia. Dan untuk kesekian kalinya ia tatap wajah tampan itu, hingga ketika bola mata itu membalas tatapan Zia. Zia hanya berpaling dan salah tingkah sendiri.

"Terimakasih," katanya datar.

"Sama-sama." Lalu Zia berjalan pergi meninggalkan dua pasangan itu dengan hati yang tak tahu bagaimana rasanya.

Zia kembali ke ruang yang khusus disediakan untuk istirahat para dokter, lalu mengganti pakaian cepat, dan segera melihat jam yang tertera di ponselnya. Jam tiga sore dan semoga mereka masih betah menunggunya.

Setelah dirasa siap, Zia berjalan cepat menuju *lobby* rumah cari taksi yang mungkin bisa mengantarkannya menuju tempat janjiannya berada. Dan ketika ia akan memasuki taksi, mata Zia tanpa sengaja melihat pria tadi, sedang menggendong wanitanya ke luar dari rumah sakit.

"Dia sudah milik orang lain." Ucap Zia sebelum masuk ke dalam taxi.

***

"*Sorry,* lama." Ucap Zia dengan nafas putus-putus. Lalu duduk disamping sahabatnya yang sudah memutar matanya malas.

"Lama, tau gak!! Nih, liat gue minum hampir habis dua gelas." Gerutu Fafa pada Zia yang meringis mendengarnya.

"Iya nih Zia, udah tua dan jadi dokter juga masih ngaret aja kerjaan Lo!" Tambah Raisa, yang namanya seperti nama penyanyi terkenal dan wanita idaman para pria. Dan sayangnya Raisa temannya ini hanya memiliki satu pria idaman, yaitu suaminya sendiri.

"Masih 26, gak usah nambahin umur gue setua apa!!" Balas Zia, lalu meminum jus semangka milik Fafa tanpa permisi.

Oh segarnya, syukur Zia dalam hati.

"Tua lah, dan sekarang jomblo. *Oh my God*, sumpah hidup Lo drama banget." Fafa kurang asem emang. Omongannya gak disaring dulu.

Emang kenapa kalau single? Salah gue gitu? Batinnya.

"Gak usah lebay, baru sehari gue jomblonya. Kayak udah setahun aja." Timpal Zia tak terima, dan membuat dua wanita cantik itu tertawa bersamaan.

"Setahun lah, kan Lo diselingkuhi hampir setahun. Jadi jomblo Lo udah setahun."

Raisa kampret!! Untung dia cantik, kalau gak udah gue buat jelek aja tu wajahnya. Heran deh, punya dua sahabat bukannya memberikan motivasi dan solusi. Malah membuatnya makan hati. Udah ditikung wanita lain, sekarang diketawain.

"Udah diem, Lo! Gak usah ngomoin dedemit sama penghianat itu lagi. Pingin muntah gue ingetnya."

Jawab Zia, dan kembali memakan kentang goreng yang membuat cacing dalam perutnya semakin berjoget ria.

Mengingat tadi malam ia memutuskan hubungan dengan Dion karena dia kepergok selingkuh dengan wanita lain, membuatnya kembali ingin menangis dalam hati. *Oh my* seorang Azizia dokter cantik yang pintarnya luar biasa ini, diselingkuhi selama satu tahun, itu rasanya ingin nyakar dua penghian mpun

Setahun, itu lama sekali ya Tuhan. Dan ia dengan bego'nya ditikung aja dari belakang tanpa tahu-menahu. Padahal ia dan Dion berencana mengadakan lamaran akhir tahun ini, setelah tiga tahun hubungan mereka.

"Udah gak usah baper, sana cepet pesen Lo mau makan apa?" Fafa memutuskan lamunan Zia.

Zia menatap dua wanita yang menjadi sahabatnya sejak SMA, hingga air matanya kembali tumpah-tumpah juga.

"Hua, sumpah hati gue sakit banget tau gak."

Zia akhinya menangis di bahu Raisa yang sedikit berisi, menumpahkan segala rasa gundah-gulana yang menyerang hatinya karena pelakor kurang ajar itu. Sumpah demi apapun ia tak terima diginiin, awas aja kalau ketemu ia bejek aja tu muka yang sok kecantikan. Dan jika gak ketemu, ia akan doakan dia jadi perawan tua yang gak bakal dinikahin sama Dion dan semua pria di muka bumi ini hingga di akhirat nanti.

"Cup-cup, bu dokter masa iya nangis kejer begini. Malu sama pasiennya dong beb. Lagian nih ya, Lo harusnya lebih bersyukur kan tahu dari awal bagaimana bejatnya si Dion. Jadi Lo gak bakal makan hati lebih lama lagi. Coba Lo bayangin, kalau

lo nikah terus dikhianatin. Amit-amit dah semoga kita bukan diantara wanita yang kurang beruntung itu." Ujar Raisa panjang lebar padanya.

"Tapi hati gue udah terlanjur sakit banget." Kata Zia tak terima, dengan menepuk dadanya yang sesak sejak kemarin malam. Ya beginilah wanita. Kalau sakit hati, pake acara banget hingga membuatnya ingin mati saja. Tapi Zia bukan salah satunya.

Fafa menepuk bahu Zia menguatkan, "Ya udahlah Zi, Lo bisa cari cowok lagi yang lebih ganteng, tajir dan tentunya lebih setia. Dion mah apa, dokter aja masih dokter umum. Belum lagi tabiat tukang selingkuhnya yang gue rasa sampe matipun bakal tetap ketanem di dalam dirinya."

"Emang ada cowok begitu?" Tanya Zia, dengan suara yang serak akibat menangis. Ingatkan ia untuk menyumpahi air mata yang turun ini karena manusia penghianat itu.

Ah Bunda kenapa Zia menangisi pria jahanam itu sih.

"Ada banyak kok, Zi." Jawab Fafa sambil mengambil sepotong kentang goreng lalu memakannya.

"Dimana?" Tanya Zia berbinar. Air mata tadi? Sudah ia hilangkan entah kemana. Yang terpenting sekarang target menemukan pria idaman para wanita itu, menjadi prioritas nomor satu. Hello, putus cinta memang menyakitkan apalagi terkhianati. Namun bagi Zia *life must go on, guys.*

"Di novel, hahaha." Zia langsung mendorong saja bahu Raisa kasar. Untung ini di ruangan terbuka, jika tidak sudah ia gulat nih wanita.

"Maaf, mbak."

Ketika kami masih beradu mulut, seorang pelayang datang dengan membawa sebuah minuman bewarna coklat menuju meja kami.

"Iya, mas kenapa?" Ujar Fafa pada pelayan itu yang sedang meletakkan minuman itu di bangku kami.

"Loh mas, kami gak pesan minuman ini." Kata Fafa lagi, tetapi Mas itu malah berdiri tegak tanpa mengambil itu minuman.

"Tetapi minuman ini sudah dipesankan untuk mbaknya." Kata Mas pramusaji, dan tangan menunjuk Zia sebagai sang penerima pesanan.

Lah kok, emang gue sudah pesan ya? batin Zia.

"Loh mas, saya belum pesan minuman." Bantah Zia, tetapi Mas itu kembali menggeleng.

"Bukan mbak, tapi Mas yang disana yang memesankan. Katanya untuk bu dokter yang sudah membantunya, begitu." Kata Mas itu lagi sambil menunjuk seorang pria yang membelakangi kami.

Dan ketika tubuh itu berbalik, mata Zia melebar tak percaya jika pria itu adalah pria yang tadi di rumah sakit. Pria itu balas menatap Zia, lalu mengangguk menyapa sebelum berlalu pergi dengan membawa bungkusan kopi di tangannya.

"Gila dia ganteng banget." Kata Raisa pertama kali menggoyang bahu Zia yang masih syok terapi.

"Sasaran prioritas tepat sasaran." Timpal Fafa, sambil menepuk bahu Zia yang lain.

Dan Zia hanya menghela nafas panjang sebelum berkata. "Tapi dia udah punya cewek *guys*." Ujar Zia, membuat tarikan nafas panjang dari dua sahabatnya terdengar keras.

"Yah, sasaran prioritas *taken*. Sudah ketikung wanita di awal cerita."

Dan jawaban serempak dua sahabatnya itu, membuat Zia tertawa membahana.

"Oh guys, kita cari sasaran prioritas lainnya saja." Kata Zia dengan senyumnya.

2

"Assalamualaikum," salam Alfa dari arah depan, dengan masih mengangkat Ola dalam gendongannya.

''Walaikumsalam, loh La kamu kenapa digendong Abang?" Jawab dari wanita paruh baya, yang masih tampak cantik di usianya yang sudah tak muda lagi.

"Ola jatuh, Mi." Adu Ola lagi, membuat Alfa menghela nafas malas mendengarnya. Adiknya itu sungguh manja, dan *drama queen* sekali. Apapun yang terjadi dalam hidupnya, selalu menjadi heboh untuknya.

"Kok bisa? Terus gak papa, kan?" Tanya khawatir wanita paruh baya itu lagi. Langkahnya

mengikuti putra lelakinya yang berjalan ke dalam rumah.

Alfa menurunkan Ola di sofa ruang tengah dengan mudah, tidak tampak jika dia kesusahan ataupun kelelahan setelah mengangkat beban yang hampir 55kg.

"Hanya lecet Mi, gak usah diobati juga sembuh. Ola aja yang heboh sendiri." Jawab Alfa datar, lalu menghempaskan diri disebelah Ola dengan melepaskan dasi yang mencekik lehernya sejak tadi.

Wanita paruh baya yang bernama Alana itu terlihat tersenyum mendengar penuturan anak lelakinya. Seorang malaikat kecil yang dikirm tuhan untuk menemaninya menata hati sekarang telah tumbuh dewasa dengan segala kebaikan hatinya.

"Udah bilang terimakasih dengan Abang, La? Kasian tu Abang, pasti habis ini dimarahin Pappi."

Kata Alana sambil mengusap lembut rambut panjang anak gadisnya yang masih meratapi kakinya.

Ola menatap Alana sedikit terkejut, sepertinya ia sedang bebuat kesalahan diwaktu yang tak tepat. "Pappi sedang rapat ya, Mi?" Dan Alana menjawab dengan anggukan kepalanya.

"Iya, dan Abang kamu lari dari rapat gara-gara kamu menelfonnya. Jadi, jika nanti Pappi marah pada Abang, kamu harus maju pertama kali, mengerti!" Kata Alana, membuat mata Ola beralih pada Abangnya yang sudah disibukkan dengan ponsel hitamnya.

"Bang, Abangnya Ola yang paling ganteng anaknya Mommi Alana dan Pappi Raffi." Panggil Ola manja. Sungguh menghadapi Pappinya, ketika ia mengganggu Abangnya tak tahu waktu membuatnya sedikit ketakutan. Dan yang bisa membelanya ya hanya abang tercintanya dong.

"Hmm?" Alfa berdeham tanpa menoleh pada Ola yang sudah menyandarkan kepala pada bahunya.

"Bang, ih Ola panggil nih." Panggil Ola lagi dengan tangan yang menggoyang lengan Alfa. Membuat Alfa akhirnya menyimpan ponsel hitamnya dan menatap adik semata wayangnya itu.

"Apa sih, La?" Tanya pria 29 tahun itu.

"Bang, nanti kalau Pappi marah sama Ola. Abang bantuin ngomong, ya." Katanya dengan mata yang mengedip lucu pada Alfa. Padahal usia Ola sudah 24 tahun, yang artinya tak muda lagi untuk merayunya seperti itu. Tetapi adiknya itu masih saja seperti anak kecil di keluarga besarnya.

Alfa diam, dia juga malas harus kembali ditegur oleh Pappinya karena ulah adiknya itu. Padahal hari ini ada rapat penting di hotel milik Pappinya, tetapi gara-gara tangisan Ola yang

katanya jatuh dari taksi, membuatnya kabur begitu saja dari rapat. Bagaimana dia bisa disebut atasan, jika dia sendiri tidak bisa memberi contoh pada anak buahnya.

Alfa menghela nafas panjang sebelum menjawabnya, "Iya, sekalian ajak Mommi untuk bujuk Pappi."

Dan seperti mendapatkan pencerahan, Ola langsung menghadap Alana yang sejak tadi melihat interaksi kakak beradik itu. "Mi, bantuin yah. Pappi kalau marah kan serem, bisa-bisa uang jajan Ola digantung seminggu seperti bulan lalu." Rayunya pada Alana, yang tersenyum melihatnya.

"Pappi kalau marah gak bisa dirayu La, kamu tahu sendiri. Jadi sebelum uang jajan mu dipotong, kamu harus kerja sendiri mengerti. Sudah Mommi mau ke belakang dulu, kamu mandi sana." Kata Alana, lalu beranjak meninggalkan ke dua anaknya.

"Bang,"

"Abang mau istirahat, sebelum Pappi datang dan marah pada kita." Kata Alfa lalu ikut beranjak meninggalkan Ola yang sudah merengut sebal.

***

Malam harinya, ruang makan itu tampak sunyi senyap. Hanya suara dentingan sendok dan piring yang saling beradu. Dari ujung meja sebelah kiri, Alfa terlihat lam mengunyah makanannya. Berbeda dengan Ola yang tampak kesusahan menelan makanannya.

"Alhamdulillah," suara dari ujung meja membuat Ola melirik Abangnya yang sudah menyelesaikan acara makan malamnya.

"Pappi ingin bicara dengan kalian berdua setelah ini, Pappi tunggu di ruang tengah." Katanya lalu beranjak berdiri, diikuti Alfa yang berjalan di belakang Pappinya.

"Mi, bantuin ya." Ola mulai merayu lagi.

"Sudah cepat, keburu Pappi tambah marah sama kamu." Dan setelah itu, Alana ikut beranjak dan membersihkan piring kotor di meja makan.

Raffi terlihat tenang dengan remot di tangan kanannya. Matanya menatap lurus ke arah tv yang menayangkan berita hari ini. Alfa yang baru saja datang, akhirnya duduk di sebelah Raffi.

Raffi diam, Alfa pun ikut diam. Dua pria yang dulunya bisa tertawa bersama ketika bermain bola, sekarang hanya bisa diam menunggu siapa yang akan berbicara terlebih dahulu. Mata Alfa milirik ke arah Pappinya, pria paruh baya yang selalu menjadi panutannya selama ini. Pria tegas, dan sangat mencintai istri dan keluarganya. Seorang pria, yang tidak pernah menganggap dirinya kaya padahal dia memiliki harta yang melimpah. Dan Alfa baru saja belajar hal itu dari Pappi nya.

"Alfa minta maaf tadi kabur tanpa pamit dari *meeting*." Akhirnya Alfa berbicara ketika dua menit bibirnya diam saja. Kepalanya menengok Pappinya yang masih diam saja tak menanggapi.

Satu detik, dua detik dan hampir satu menit pria paruh baya tadi masih diam. Hingga Ola duduk bersama mereka pun, Pappi nya itu masih diam saja. Hingga Mommi sudah duduk disamping Pappinya barulah suara itu keluar.

"Jadi sekarang, alasan apalagi yang dibuat Ola padamu?" Tanya Raffi, suaranya dingin nan tegas seperti biasanya. Matanya menatap Alfa dan Ola bergantian.

Ola sudah menunduk, dan Alfa berdehem sebelum menjawab. "Ola,"

"Ola, jadi apa yang kamu perbuat hingga Abang mu berlari cemas disaat Pappi bicara

di *meeting* siang tadi?!" Potong Raffi cepat, membuat suara Alfa tertelan kembali.

Ola duduk tak tenang di tempatnya, kepalanya menunduk dengan tangan yang bergerak memilin bajunya. "Ola jatuh Pi, jadi telfon Bang Alfa." Cicitnya ketakutan. Alana yang melihat itu tersenyum dengan tangan yang menggenggam tangan suaminya.

"Lain kali, Ola telfon Mommi kan bisa. Jangan Abang teru berucap lembut,
senyum keibuannya menular pada Ola yang masih menunduk takut pada Pappinya. Semanja apapun Ola, dia akan ketakutan ketika sudah berbuat salah.

"Iya, Mi. Maafin Ola ya Pi." Ujarnya lagi, sekarang sudah menatap Raffi yang sudah tak setegang tadi.

"Sepertinya kamu memang harus memiliki kesibukan agar tak membuat Abang mu kerepotan.

Jadi mulai besok kamu harus mencari kerja." Putus Raffi, dan Ola sudah menggeleng tegas menolaknya.

"Yah Pappi, Ola kan masih ingin nyantai dulu." Protesnya, dan sudah bergerak mendekati Raffi dan Alfa.

"Tidak, sudah setahun kamu bersantai. Besok kamu harus cari kerja!" Putus Raffi tegas, tetapi namanya Ola dia masih tak menyerah.

"Ya sudah, Ola *taken* kontrak model yang kemarin aja ya Mi?"

"GAK!!" sahut dua orang pria itu tegas. Dua pasang mata tajam sudah menatap Ola yang mengedip licik pada Alana yang sudah tertawa melihatnya.

"Ih Pappi, kan pokoknya Ola kerja dapet duwit gak nyusain Pappi, Mommi dan Abang!!" Katanya lagi, padahal dalam hati sudah tertawa bahagia.

Karena menurut Ola, Pappi dan abangnya tidak mungkin mengijinkan dirinya menjadi model apapun yang terjadi. Dan Alana yang tahu itu hanya tertawa saja, benar-benar dirinya sekali, batin Alana.

"Gak! Pappi bilang tidak yang berarti tidak." Kata Raffi kembali, matanya sudah menyorot tegas pada putri kecilnya.

"Bang," Ola mulai meluncurkan serangan pada abangnya yang juga tampak tak setuju.

"Gak, sudah sana kamu gambar aja. Lulusan desainer tapi gak bisa gambar." Kata Alfa sadis, dan membuat Ola semakin merengut tak karuan.

"Jahat! pokoknya Ola bakal gangguin abang sampe abang nikah!!" Ujar Ola keras, membuat suasana tegang tadi menjadi tawa kecil dari orang tuanya. Sedangkan Alfa hanya menatap malas pada kelakuan adiknya itu.

"Gangguin aja gih, habis ini juga Abang kamu nikah. Jadi kamu gak bisa gangguin lagi." Balas Raffi membuat semua orang yang berada di tempat itu seketika diam.

"Maksud, Pappi?" Alfa bertanya tak mengerti, ia menatap Raffi yang juga membalas tatapannya.

"Pappi dan Mommi berniat mengenalkan kamu dengan anak sahabat Pappi."

"Maksud Pappi, abang dijodohkan?" Suara Ola menyela cepat, wajahnya sudah berubah pucat ketika mendengar abang kesayangannya akan dijodohkan. Hingga ketika tatapan itu bertemu dengan milik Alfa, Ola berlari ke lantai dua rumahnya.

3

Suasana mobil BMW hitam itu terlihat sunyi senyap. Alfa yang mengemudi di depan, tampak biasa saja. Berbeda dengan Alana dan Ola yang saling mengedip mata, dan saling bersinggungan tangan tanpa kata.

"Pertigaan itu, belok kiri Al." Kata Raffi yang sejak tadi ikut berdiam diri di samping Alfa. Alfa menganggguk dan mengikuti instruksi Pappinya.

Setelah tadi malam memberitahu Alfa tentang rencana perjodohannya, malam ini Raffi langsung membawa keluarganya ke rumah sahabatnya itu.

Apakah Alfa siap? Entahlah, pria tampan itu tidak menunjukan reaksi apapun tentang rencana orang tuanya itu. Yang ada, si bungsu yang mengamuk pada Pappinya karena menjodohkan abangnya begitu saja.

"Pokoknya kalau ceweknya gak lebih cantik dari Ola, Ola gak setuju!" Kata Ola sebelum mobil hitam itu berhenti di depan sebuah rumah bertingkat dua. Raffi dan Alana hanya menggeleng mendengarnya, dan pak tidak peduli dengan ocehan adiknya.

"Ingat La, jangan bicara yang bukan-bukan nanti." Ujar Raffi, sebelum pria itu keluar dari mobil yang diikuti oleh semua keluarganya.

Alfa membiarkan kedua orang tuanya saling bergandengan, diikuti dirinya dengan Ola yang sudah bergelanjut manja pada lengannya. "Bang, inget kalau gak cantik pokoknya Ola gak setuju!" Kata Ola lagi dengan suara tegasnya.

"Hmm," dan Alfa hanya berdehem sebagai jawabannya.

"Assalamualaikum," Raffi berucap salam ketika mereka berempat berdiri di teras rumah minimalis itu. Dan tidak menunggu lama, seorang pria paruh baya membuka pintu dengan senyum yang lebar menyambut mereka.

''*Walaikumsalam,* Raffi Soeteja." Jawabnya lalu memeluk Raffi dengan erat. Suara tawa keluar dari bibir Pappiny at Alfa sedikit mengernyit bingung. Tak biasanya Pappinya bisa tertawa lepas seperti itu, jika bukan dengan keluarganya, batinnya.

"Hahaha, kamu terlihat tambah tua saja Raffi. Bagaimana kabar kalian?" Katanya sambil mengurai pelukan, dan menatap Mommynya yang juga tersenyum melihatnya.

"*Alhamdulillah* sehat semuanya, bagaimana dengan dokter Alif?"

"Sehat, ayo silahkan masuk dulu." Katanya mempersilahkan mereka masuk. Alfa berjalan paling akhir, hingga ketika dirinya akan mengambil tangan pria paruh baya itu untuk dicium, sebuah pelukan hinggap di tubuhnya.

"Dia sudah besar dan tampan sepertimu, Raff." Puji pria paruh baya itu pada Alfa yang tersenyum mendengarnya. Sepertinya teman Pappi itu sangat mengenalnya.

"Dia anakku Al, apakah kamu lupa?" Balas Raffi yang membuat dua pria paruh baya itu saling tertawa.

"Hahaha iya, namanya juga hampir sama denganku. Alif dan Alfa, sepertinya kita memang berjodoh anak muda." Kata pria paruh baya

bernama Alif itu dengan menepuk bangga pundak Alfa.

Sedangkan Alfa yang mendengar itu tidak mengerti maksudnya. Apakah dia pernah mengenal pria bernama Alif ini sebelumnya, atau bagaimana.

"Silahkan duduk, Al. Bunda, tamunya sudah datang." Seru Alif lagi, lalu duduk meninggalkan Alfa yang masih berdiri di depan pintu.

Wanita paruh baya menggunakan jilbab panjang bewarna putih, yang bernama Billa muncul dengan senyum ramahnya. "Mbak Alana, ya Allah sudah lama sekali tidak bertemu." Billa berujar, lalu berjalan dan memeluk Alana dengan senangnya.

Alana membalasnya dengan suka cita, "Iya, lama banget ya." Balas Alana sambil mengurai pelukannya, dan kembali bercipika-cipiki.

"Iya lama banget." Billa menjawab, karena sudah beberapa tahun belakangan ini suaminya jarang mengajak nya untuk bertemu dengan wanita yang pernah menjadi artis itu.

"Oh iya kenalin ini Ola, dan ini Alfa. Masih ingatkan dengan mereka?" Kata Alana menunjuk dua anaknya yang sekarang sedang bergantian menyalami Billa.

"Masih dong, ih Ola tambah cantik banget ya mbak. Mirip mbak Alana banget."

"Makasih pujiannya tanten, Ola jadi seneng dengernya." Ola tersenyum mendengarnya, entah kenapa ketika orang menyebutnya cantik, tingkat kepedeannya naik seratus persen. Berbeda dengan Alfa, yang tampak biasa saja ketika orang sedang memujinya pria tampan itu.

"Jadi dimana Putri, kalian?" pertanyaan Alana membuat Alif dan Billa saling berpandangan.

"Maafkan kami, putri kami masih di rumah sakit. Dan sepertinya kita makan malam dulu, tidak apa-apa kan?" Kata Alif, terlihat sekali jika wajah yang tidak muda lagi itu merasa bersalah pada tamunya.

"Ck, jangan dinikahi bang. Masa iya, tuan rumah ngaret." Bisik Ola lirih sekali pada telinga Alfa. Membuat pria yang sejak tadi diam di tempat itu, meliriknya sekilas.

"Kalau dia cantik bagaimana?" Jawab Alfa sama lirihnya, membuat Ola semakin cemberut seketika. Tidak mungkin jika ada wanita yang lebih cantik dari dirinya, hanya Ola. Dan jika itu benar, maka Ola tidak akan membiarkan abangnya menikahi wanita itu.

"Ya tetep gak boleh dinikahin!" Tegas Ola, dan itu membuat Alfa mengacak rambut Ola gemas.

"Dasar, anak kecil."

"Ola udah besar!" bantah Ola tak terima.

"Ayo mari, kita makan malam terlebih dahulu." Seru Alif, membuat Ola dan Alif menghentikan acara berbisiknya. Raffi beranjak diikuti Alana, Alfa dan Ola.

***

"Assalamualaikum," salam gadis cantik ketika memasuki rumahnya yang pintunya terbuka.

Melihat di te nyata mendapati banyak sepatu dan sandal yang bukan milik keluarganya. Apakah ada tamu? Batinnya dengan langkah yang semakin memasuki rumahnya. Hingga suara ramai dari arah ruang makan, membuat langkahnya berhenti.

"Assalamualaikum,"

Zia mengucapkan salam pelan takut menganggu acara di meja makan, dan benar suara gadis itu membuat suasana ramai itu menjadi hening sejenak. Billa beranjak ketika melihat putrinya yang tampak malu mengganggu makan malamnya.

"Akhirnya kamu datang juga mbak, sini Bunda kenalin." Billa menggeret anak sulungnya yang masih terlihat bingung mendapati banyak orang di rumahnya.

"Loh dokter, kok disini?" Suara Ola keluar, membuat Raffi dan Alana saling memandang anaknya.

Alfa juga tampak sama terkejutnya dengan adiknya. Matanya menemukan wanita cantik yang kemarin menolong adiknya di rumah sakit. Hingga bola mata itu bertemu dengan bola mata miliknya, barulah Alfa sadar jika wanita ini yang akan dijodohkan dengannya.

"Ola, sudah kenal Mbak Zia?" Tanya Alana pada putrinya. Ola menatap Alfa, yang masih diam menatap wanita yang tampak kikuk disamping Bundanya.

"Gak sih Mi, kemarin pas Ola jatuh yang ngobatin dokter itu. Mangkanya Ola kaget." Jelasnya, sambil mencubit pinggang Alfa yang sejak tadi hanya diam menatap wanita itu.

"Abang, matanya!!" Bisik Ola gemas, dan membuat Alfa me andangan pada
adiknya itu.

"Dia cantik, jadi kamu kalah taruhan dengan Mommi." Dan mulut Ola langsung terbungkam dengan sendirinya. Dan kembali meneliti, wanita yang terlihat kusut di depan sana yang memang cantik. Duh, Ola jadi galau kan.

"Baguslah, jadi kalian berdua bisa langsung mengakrabkan diri."

Putus Raffi, tanpa memperdulikan kebingungan gadis bernama Zia yang tak tahu menahu apapun dengan kondisi di rumahnya saat ini. Yang ada dipikiran Zia hanya bagaimana bisa pria tampan yang kemarin sore memberikan minuman dengannya sekarang sedang duduk manis di rumahnya. Melihat kebingungan putrinya, Alif angkat suara.

"Hahaha, biarkan dia ganti pakaian terlebih dahulu. Lalu kita b g mereka Raff."
Jawab Alif, membuat Zia menoleh pada Bundanya penuh tanda tanya.

"Mandilah dulu, lalu turun ke bawah."

Zia mengannguk, "Ya sudah, Zia ke kamar dulu." Katanya, lalu pergi menaiki tangga ketika sepasang bola mata hitam itu terus mengamati dirinya.

***

"Oh ya Tuhan, ada apa ini. Kenapa ada pria tampan dan pacarnya itu di rumah ku." Kata Zia setelah menutup pintu. Sungguh hatinya was-was sendiri, mengatakan jika dirinya ada hubungannya dengan tamu asing itu.

Zia mandi dengan cepat, dan menggunakan sebuah *dress* cantik namun tetap santai bewarna moca. Memoles wajahnya setipis mungkin, dan tak lupa lipblam untuk pelembab bibirnya. Rambut sebahunya ia biarkan itu saja.

"Baiklah Zia, semuanya baik-baik saja." Katanya pada dirinya sendiri, sebelum keluar dari kamarnya.

Semua orang sudah meninggalkan meja makan, dan terdengar suara tawa dari arah ruang tamu. Langkah Zia memelan, dengan debaran jantung yang menggila. Dia tidak tahu mengapa, tetapi perasaannya tiba-tiba tak enak.

"Sini sama Bunda mbak." Kata Billa, sambil berjalan menghampiri Zia, lalu mendudukan nya di samping Alif.

Kepala Zia menunduk, entahlah ia seperti diawasi sejak tadi. Dan ketika kepala itu mendongak, dua pasang mata sedang menatapnya. Pria itu, sedang menatapnya yang membuat kaki Zia serasa kesemutan, dan Zia tak menyukai kelancangan pria tersebut.

"Hmm, jadi bisa kita mulai sekarang?" Suara Raffi memulai, wajah yang selalu tegas dan berwibawa itu, menatap seluruh orang yang berada di ruang tamu.

Alif mengangguk, dan Raffi kembali bersuara. "Baiklah, Zia kenalkan ini putra Om Alfa, dan Alfa kenalkan dia Zia anak Om Alif."

Alfa mengangguk tanpa suara, tatapannya yang sejak tadi menatap Zia tak teralih sama sekali.

Hingga membuat wanita itu nampak salah tingkah sendiri. Bagaimana tidak salah tingkah, jika ada pria tampan menatapmu dengan terang-terangan.

"Dan disini, saya dan Alif sebagai wali ingin menyampaikan pada kalian semua. Jika saya ingin menjodohkan putra saya Alfa, dengan Putri Alif yang bernama Zia."

Zia terkejut bukan main mendengarnya, sungguh ia tidak tahu jika firasatnya tadi benar adanya. Dijodohkan, dia? Huh, yang benar saja. Kepala langsung menoleh pada Ayahnya, tetapi pria paruh baya itu hanya tersenyum padanya.

"Kenalin, itu Alfa. Dia pria yang baik Ayah sudah mengenalnya sejak ia lahir, dan *insyallah* tepat untuk kamu jadikan imam hidupmu." Jelas Alif, membuat Zia ingin menangis sekarang juga.

Zia tidak tahu apapun, dan kenapa kedua orang tuanya juga sama jahatnya tidak memberi tahunya terlebih dahulu jika ia dijodohkan. Kepala Zia kembali berpaling pada Bundanya, yang juga tampak tersenyum mendukung Ayahnya.

"Bun," bisik Zia pelan, sungguh kenapa Bundanya setega ini padanya. Padahal baru tadi malam ia cerita jika putus hubungan dengan Dion. Dan sekarang, secepat kilat ia akan dijodohkan dengan pria asing yan al sedikitpun.

"Zia, bagaimana?" Tanya Raffi ketika melihat wajah Zia yang tampak sekali kebingungan. Sedangkan Alfa, hanya diam menyaksikan, karena dirinya pun tak punya kuasa untuk menegur perempuan yang menurutnya cantik dengan penampilan sederhananya itu.

Mata Zia kembali beralih, dan sekarang menatap Ola yang menatapnya tak suka. "Tapi, gadis ini bukan kekasihnya?" Tanya Zia, sambil menunjuk Ola dan Alfa.

Mulut Ola menganga lebar mendengarnya. Sungguh, ia tak menyangka jika dia dikira gadis abangnya. "Bukan lah mbak, dia ini abang Ola. Tapi merangkap jadi pacar gadungan Ola."

Ola tertawa cekikikan, membuat orang yang berada disitu juga wa. Selain Alfa
tentunya, karena pria itu diam saja sejak tadi. Entah apa yang ada dipikirannya, tetapi yang jelas matanya tidak dapat ia alihkan dari wanita cantik bernama Zia itu.

"Bukan, sayang. Ola dan Alfa itu adik dan Kakak. Jadi mereka tidak mungkin pacaran." Tambah Alana, ia menatap lembut Zia. Seakan menyalurkan rasa kesukaannya pada calon mantunya itu.

"Jadi, bagaimana? Zia mau kan belajar mengenal anak Om ini. Tenang saja dia pendiam tetapi selalu perhatian." Ujar Raffi lagi, seakan memperlihatkan keunggulan anaknya di depan calon menantunya. Zia bingung, hatinya masih tidak bisa menentukan. Bagaimana bisa ia menerimanya begitu saja.

"Zi, bagaimana?" Tanya Raffi lagi. Membuat Zia mencari bola mata itu, bola mata yang sejak tadi seakan mengawasi s sa dirinya. Hingga
ketika tatapan itu bertemu, Zia mengeluarkan isi pikirannya.

"Bagaimana dengan Alfa, apakah dia juga setuju dijodohkan dengan Zia?"

4

Menjadi dokter itu tak mudah, harus belajar selama hampir empat tahun. Harus praktek di rumah sakit selama dua tahun tanpa dibayar. Belum lagi dia hanya menjadi seorang dokter umum yang kerjanya sangat banyak sekali. Oh kenapa hidupnya sangat melelahkan sekali ya Tuhan, batin Zia.

Wanita cantik itu tampak kelelahan dengan kepala yang ia telungkupkan di atas mejanya. Sungguh ia lelah sekali, kenapa cerita seorang dokter tak bisa membahagiakan seperti cerita banyak orang sih!! Dumel Zia dalam hati.

Tok

Tok

Suara pintu membuat kepala wanita cantik itu mendongak, dan mendapati Alisha yang tersenyum sungkan padanya. "Dokter Bian sudah datang, jadi mending kamu panggil dokter Biar saja." Kata Zia sebelum Alisha menyampaikan maksudnya.

Alisha menggeleng cepat, dan bergerak mendekati Zia yang sudah kembali menelungkupkan kepalanya. "Bukan dok, tapi ada adik ipar dokter di d Alisha, membuat kepala Zia kembali mendongak menatap Alisha.

"Adik ipar? Salah orang dia, saya belum juga menikah masa iya udah punya adik ipar. Yang ada itu Attar, pria cakep yang kamu sukai itu baru adik saya." Ujar Zia, matanya mengantuk sekali. Tetapi masih bisa melihat wajah Alisha yang bersemu merah.

"Hmm, tapi ini cewek loh dokter orangnya. Dan dia bilang mencari dokter Zia, kakak iparnya

begitu. Jadi dokter mending temuin aja deh ya, kasian juga mbaknya kalau nunggunya kelamaan." Jelas Alisha gak enak, bagaimanapun ia tidak ingin mengganggu acara istirahat dokternya itu.

"Iya," Dan akhirnya, Zia mengalah. Ia bangkit dan kemudian membetulkan letak rambutnya yang tampak tak rapi. Setelah merasa cukup baik, barulah ia keluar dari ruangannya. Mata Zia mencari siapa yang mengaku sebagai adik iparnya, hingga ia menemukan gadis ca erapa malam lalu berkunjung ke rumahnya.

"Ola?" Panggil Zia, sungguh ia tak menyangka jika gadis cantik inilah yang mengaku adik iparnya.

Senyum Ola terbit, dan tanpa disangka dia memeluk Zia begitu senangnya. "Akhirnya Mbak Zia muncul juga. Tahu gak sih, Ola males banget dateng kesini. Tapi yaudalah, pokoknya Ola harus dateng kesini sesuai titah."

Celoteh Ola panjang lebar, membuat Zia sedikit meringis mendengarnya. Sungguh Ola ini, cantik-cantik seperti kereta api. Berisik sekali, batin Zia.

"Lalu kenapa kamu kesini? Ada yang sakit?" Tanya Zia sabar, padahal hatinya sudah tak sabar ingin tertidur.

Ola menarik Zia duduk disampingnya, lalu kembali berbicara. "Mbak ikut Ola ya, bentar aja terus mbak Zia bisa pulang." Ucapnya.

Dahi Zia berkerut mendengarnya. "Mau kemana?"

"Ada deh, pokoknya ikut aja." Jawab Ola cepat, senyum cantiknya tak hilang dari wajahnya yang sore ini dipoles natural. Berbeda sekali dengan Zia yang sudah terlihat kucel di jam sore seperti ini.

"Tapi aku masih kerja," Zia menolak halus, bukan ia tidak mau diajak untuk jalan-jalan. Tetapi

ia sungguh lelah, dan kepalanya sedikit pusing sejak tadi.

"Zia udah ijin kok ke Om Alif, katanya mbak Zia juga sudah habis jam jaganya, kan. Jadi ikut Ola aja ya, bentar aja, janji." Kata Ola lagi, membuat Zia tak bisa menolaknya. Ayahnya itu sudah memberikan ijin, yang artinya ia tidak bisa menolaknya lagi.

"Ya sudah, aku ganti baju dulu. Kamu bisa tunggu sebentar." Setelah mengatakan itu, Zia beranjak meninggalkan Ola yang tersenyum bahagia mendengarnya.

Zia membasuh wajahnya, lalu kembali memoles kan bedak agar wajahnya tampak lebih segar. Membetulkan kemeja putihnya, dan mengganti sandal jepitnya, dengan sepasang *stiletto* hitam kesukaannya. Walaupun dia seorang dokter, tetapi bagi Zia penampilan juga harus tetap nomor satu. Ya namanya juga wanita.

"Ayo," kata Zia ketika berdiri di depan Ola. Mata Ola sedikit melotot ketika mendapati Zia berdiri di depannya, dengan sepatu yang sama dengannya.

"Mbak Zia kok *stiletto*nya samaan dengan punya Ola." Protes Ola, membuat Zia mengernyit bingung. Zia melihat kebawah, dan mendapati nya sama dengan yang digunakan Ola. Hanya berbeda warnanya saja.

"Lah, mana aku tahu Ola. Kan aku belinya juga gak bareng kamu." Jawab Zia bingung melihat raut wajah Ola yang terlihat lesu tak bertenaga. Memang ada yang salah dengan *stiletto* miliknya? Kan dia belinya juga sudah lama, lagian masa iya satu pabrik cuman ngeluarin satu sepatu kan itu gak mungkin, ya kecuali yang harganya selangit.

"Udah yuk, pokoknya habis ini Pappi harus beliin Ola *stiletto* yang baru lagi. Dan mbak Zia gak boleh beli yang sama pokoknya." Celoteh Ola

dengan mengggandeng Zia yang diam saja keluar dari rumah sakit, menuju mobil kecilnya yang terparkir rapi.

Sepanjang perjalanan menuju yang entah kemana, Ola berceloteh tentang hobinya yang mengoleksi *stiletto* dan *high heels*. Zia menanggapi dengan sama semangatnya, seperti mendapatkan teman baru yang sehobi itulah mereka berdua.

"Hotel? Kita ngapain kesini?" Zia bertanya ketika mobil putih suki area Hotel ternama. Ola tersenyum lalu membuka sabuk pengamannya.

"Mbak gak tau ini hotel siapa?" Tanya Ola sedikit terkejut. Bagaimana calon menantu keluarganya, tidak tahu hotel milik keluarga calon suaminya.

Zia menggeleng. "Emang hotel siapa?"

"Turun aja yuk, nanti Ola jelasin." Dan setelah itu. Ola keluar dari mobil, diikuti Zia.

Ola berjalan terlebih dahulu dengan memberikan kunci mobilnya pada seorang pria, lalu menghampiri Zia lagi.

"Ayo mbak," dan seperti tadi, Zia digandeng oleh Ola menuju sebuah lift.

"Sebenarnya apa yang sedang kita lakukan disini Ola? Kamu gak aneh-aneh kan?" Tanya Zia lagi, tapi yang ada Ola hanya tersenyum misterius padanya.

Lift terbuka, dan Ola kembali menyeret Zia ke sebuah pintu bewarna coklat yang tertutup rapat. "Mbak Zia masuk dulu gih, Ola ada urusan." Kata Ola setelah membukakan pintu untuk Zia.

"Eh, kok gitu. Ini ruangan siapa? Gak ah, mbak ikut kamu aja." Kata Zia, ia tidak tahu ini ruangan siapa. Dan ia tidak ingin tahu siapa

pemiliknya. Lagian Ola ini aneh, sudah mengajaknya, sekarang dirinya akan ditinggal sendiri.

"Bentar aja mbak, lima menit okey." Dan setelah itu Ola berlari keluar ruangan itu hingga pintu itu berdebam keras.

Ola berlari ke ruangan Pappinya, "*Assalamualaikum,* Pi." Suara Ola terdengar keras ketika pintu ruangan Pappinya ia buka. Terdapat Pappi dan abangnya dengan seorang lagi yang Ola kenal dengan Om Nando, sedang terkejut mendapati kedatangannya yang tiba-tiba.

Ola tersenyum kikuk, lalu berjalan kearah Pappinya dan duduk disebelahnya. "Misi beres boss, janjinya mana?" Kata Ola, tidak peduli jika Nando dan Alfa menatapnya tidak mengerti.

"Sekarang dimana dia?" Tanya Raffi, dengan milirik Alfa yang sedang menatap penuh rasa ingin tahu.

"Di tempat yang aman. Jadi, dimana kartu kredit Ola, lalu utus dia untuk menemui wanitanya." Kata Ola membuat Raffi mengacak rambut anaknya gemas.

"Ini, nanti malam kembalikan pada Pappi."

"Akhirnya!!" rteriak histeris mendapatkannya. Sungguh ia merindukan kartu gesek bewarna *glod* itu dalam dompetnya.

"Makasih Pappi." Ola mencium cepat pipi Pappinya. Lalu matanya menyapa pada abangnya yang sejak tadi hanya diam menatapnya dan Pappi.

"Bang, ada mbak Zia tu di ruangan abang. Kasian dia sendirian disana, bilang sama mbak Zia makasih atas bantuannya." Setelah mengatakan itu, Ola berlari keluar dengan tawa yang membahana.

Sungguh dia bukan seperti wanita diusianya yang 24 tahun.

Alfa menatap Pappi nya yang juga tertawa, "Jadi, ini rencana Pappi dan Ola?" Suara Alfa datar namun tajam, seperti Raffi dulu ketika muda.

Raffi berdehem sebentar sebelum menjawab, "Temui dia, dan bicaralah yang baik padanya."

Alfa menghela nafas panjang, sungguh ia tak menyangka jika Pappinya yang berwibawa, bisa melakukan hal yang menurutnya bukan sifat Pappi nya sama sekali. Alfa berdiri, dan bergerak pergi ketika suara Raffi kembali menghentikan langkahnya.

"Bukan Pappi, tapi Ola yang menawarkan rencana ini. Jika itu apa yang sedang kamu pikirkan." Dan Alfa pergi meninggalkan Pappinya.

Alfa berjalan tenang menuju ruangannya. Ia tidak tahu jika adiknya akan melakukan hal sekonyol ini dengan Pappinya. Apalagi ini menyangkut Zia, wanita yang dijodohkan dengannya.

"Hmm," Alfa berdehem sebentar sebelum membuka pintu ruangannya.

Zia yang sejak tadi duduk dengan tak nyaman, memalingkan wajahnya ketika pintu itu terbuka. Dan betapa terkejutnya ketika ia menemukan Alfa, dua hari lalu membuatnya sebal setengah mati. Bagaiman tidak sebal, ia ditolak ketika dirinya tidak menawarkan menjadi calon istrinya.

flashback

"Bagaimana dengan Alfa, apakah dia setuju dijodohkan dengan Zia?" Semua diam, dan menatap Alfa menunggu jawaban dari pria yang sejak tadi berdiam diri.

"Alfa, bagaimana?" Tanya Alif, membuat jantung Zia merasakan debaran halus ketika sepasang bola mata itu menatapnya.

Mata Alfa meneliti satu persatu, hingga tatapannya bertemu dengan mata cantik Zia yang juga menunggu jawabannya.

"Alfa belum tau, tapi sebaiknya saya dan Zia menjalaninya terlebih dahulu Om." Satu kalimat, yang membuat Zia merasa ditolak saat itu juga.

**** end*

"Kamu?" Zia tergagap, ia tidak tahu jika Ola akan membawanya menemui pria datar yang diam di depan pintu. Zia merasa terjebak, dan ia merasa dibodohi.

Alfa diam memperhatikan wanita cantik yang terlihat terkejut melihat dirinya.

"Aku, sebaiknya aku harus segera pergi." Zia berkata cepat, enggan menatap langsung mata hitam yang sedang menatapnya saat ini.

"Duduklah, saya akan mengambilkan minuman untukmu." Ujar Alfa tenang, tetapi Zia seakan tak peduli. Wanita itu beranjak berdiri dan berkata dengan cepat.

"Tidak, aku harus pergi."

"Duduklah, saya akan mengantarkan kamu pulang." Alfa berkata tegas tanpa bantahan, matanya menatap Zia menyiratkan untuk mengikuti kata-katanya.

"Baiklah, antarkan aku sekarang juga." Seperti tak mau kalah, Zia juga berucap dengan tegas.

"Oke."

Alfa dan Zia hanya duduk diam ketika mobil melintasi jalan raya. Zia yang memandang keluar jendela mobil, sedangkan Alfa yang sibuk menyetir.

"Kita makan dulu." Seakan teringat omongan Ola tadi, Alfa membelokkan mobilnya ke sebuah restoran.

"Tapi aku tidak lapar." Kata Zia, posisinya sudah duduk tegak, siap protes pada pria yang sudah seenaknya sendiri dalam hidupnya.

"Kita makan dulu, setelah itu kita pulang."

"Alfa!"

"Turunlah," seakan tidak mendengar protes Zia, Alfa turun dari mobil dan berjalan membukakan pintu untuk Zia yang sudah merengut jengkel.

Zia keluar dari mobil dengan tampang yang luar biasa sebal, ia berjalan terlebih dahulu meninggalkan Alfa yang terlihat biasa saja mendapati sikapnya itu.

"Mau makan apa?" Tanya Alfa ketika mereka berdua duduk berhadapan. Zia masih diam saja, tak menjawab pertanyaan Alfa.

"Zi, kamu mau makan apa?" Tanya Alfa lagi, pria itu mencoba bersabar menghadapi wanita di depannya ini.

"Jus jambu saja mbak," Kata Zia, tanpa mengindahkan pertanyaan Alfa yang terlihat cukup kesal mendengarnya.

"Makanan, bukan minuman." Alfa mendesis dingin, dan itu disadari oleh Zia.

"Aku tidak lapar Alfa, sudah ku katakan tadi. Jadi kamu saja yang makan." Zia berkata ketus, entah mengapa melihat wajah tampan itu mengingatkan penolakannya kemarin.

"Ayam bakar manis dua mbak, dan minumnya jus jambunya dua." Kata Alfa, dan itu membuat Zia semakin menatap tajam pada Alfa.

Setelah mbak pramusaji meninggalkan mereka, barulah Zia berbicara.

"Aku tidak makan, kenapa kamu pemaksaan sekali!"

"Zi, kita makan dulu baru kita bicara nanti." Tegas Alfa tanpa penolakan, dan itu membuat Zia membuang mukanya sebal.

Mereka berdua makan dengan tenang, tanpa suara. Zia yang menahan emosi, sedang Alfa yang nampak biasa saja. Hingga makanan mereka habis, dan sekarang sedang menuju rumah Zia. Pria itu tidak membuka suaranya sama sekali.

Hingga mereka sampai di depan rumah Zia, Alfa masih diam saja. Dan ketika Zia akan membuka pintu mobilnya, barulah suara itu keluar.

"Kita dijodohkan." Kata pria keturunan Soeteja itu. Tatapan datar, dengan aura yang tidak mudah didekati.

Zia mengangguk, dan menghela nafas panjang. Lalu menatap pria itu, "Ya, dan aku tak bisa menolak itu."

"Tapi saya tidak bisa menerima itu." Jawab Alfa, tatapannya menyiratkan rahasia yang begitu dalam, membuat wanita cantik di depannya ingin tahu rahasia apa yang tersimpan di gelapnya mata tajam itu.

"Kenapa?" Tanya Zia ingin tahu, sungguh ia tidak tahu kenapa Alfa menolaknya ketika Alfa sendiri dan orang tuanya, yang meminta dijodohkan dengannya di rumahnya beberapa hari lalu.

"Karena saya bukan pria Soeteja."

5

"Abang kenapa?" tanya Ola pada pria yang sejak tadi diam saja di depan tv. Televisinya sih menyala, tapi roh orangnya tak tahu dimana. Soalnya, pria tampan yang mendapat gelar abang gantengnya itu sedang melamun.

"Abang, ih malah dikacangin Olanya." Seru Ola sebal, Ketika Alfa masih diam tak menanggapi.

Alfa menghela nafas panjang, kepalanya menengok Ola yang sudah cemberut melihatnya. "Menurutmu, abang ini gimana?"

Ola mengernyit mendengarnya, "Kenapa abang tanya begitu?" tanya Ola tak mengerti, Alfa kembali menghadap ke depan dengan gelengan kepala.

"Tidak ada, ya sudah abang mau keluar sebentar." Setelah mengatakan itu, Alfa beranjak pergi meninggalkan Ola yang menatapnya kebingungan.

***

"Wajah lo kok sumpek banget?" tanya Raisa pada Zia yang menatap sendu pada ponselnya. Sejak sampai tadi, wanita yang berprofesi sebagai dokter itu tampak sendu entah apa penyebabnya. Padahal yang mengajak *kongkow* Zia, eh yang ada dia sendiri yang terlihat malas.

"Gue galau." Zia berucap dengan meminum jus jambu kesukaannya. Raut lelahnya terlihat sekali pada wajah cantiknya.

"Jiah, bahasa lo alay banget." Seru Fafa, membuat Zia semakin manyun saja. "Masih belum *move on* dari Dion?"

Zia bergidik mendengarnya, hell!! pria penghianat itu? Yang ada Zia semakin enek mendengar namanya. "*Please,* cowok begitu buat gue gak bisa *move on,* yang ada gue nyesel pernah jadi pacarnya." Balas Zia tak terima.

"Beneran? Padahal kemarin nangis darah gara-gara si mantan."

Zia memutar matanya malas mendengarnya, "Gue gak nangis darah kali, lebay deh lo pada. Lagian gue udah ada penggantinya yang lebih cakep dari si mantan. Lebih kaya dari si mantan, dan lebih segalanya dari si mantan." Ujar Zia sombong, mengingat jika Alfa memiliki standar lebih tinggi dari si Dion. Padahal kenyataannya dia ditolak sama tu cowok kegantengan, mirisnya dalam hati.

Raisa dan Fafa terbahak mendengarnya, "Sehat lo Zi?" Ujar mereka bersamaan, membuat Zia melemparkan bantal sofa pada dua sahabatnya itu.

"Lo kira gue gila!!" Zia berkata tak terima.

"Iyalah, lo baru putus dan itu belum seminggu. Masa iya udah punya gandengan aja. Kalau gak gila, mungkin ya lo kurang sehat." Raisa berkata dengan suara kekehan mengganggu telinga.

"Dibilangin juga, gue itu dijodohin. Dari orang kalangan atas, yang dibandingin dengan Dion itu gak ada sekuku jarinya." Jelas Zia menggebu, membuat dua sahabatnya itu semakin tertawa.

"Yakali situ Siti Nurbaya, pake acara dijodohin. Lagian pria kaya mana yang nyasar jadi jodoh Lo. Nia Rahmadani bukan, Sandra Dewi bukan, Luna Maya bukan, dan lo ngimpiin jadi istri pria CEO? Sana masuk lambe Turah, sana." Fafa kampret!! Belum tau aja calon gue pria pemilik hotel yang sering kita datangin ketika ada acara kawinan.

Zia mendengus sebal, "Fafa ih, dibilangin juga. Kalian berdua gak ada percayanya sama gue!"

"Percaya itu dengan Tuhan Yang Maha Esa, kalau sama lo, musyrik jadinya." Tambah Raisa membuat Zia beranjak berdiri.

"Lah, lah mau kemana?" Tanya Fafa,

"Mau nemuin CEO," ketus Zia sebal bukan main. Lalu beranjak meninggalkan dua sahabat yang masih tertawa keras.

***

Pukul tujuh malam, mobil hitam Alfa berhenti di sebuah rumah minimalis yang beberapa hari lalu ia kunjungi. Jantungnya berdetak kuat, dengan tangan yang sudah berkeringat dingin. Alfa kembali menghela nafas panjang menutup mata, dan memutar kejadian beberapa waktu lalu.

"Karena saya bukan pria Soeteja."

Zia menatap Alfa tak percaya, "Lalu?"

"Kita tidak bisa bersama." Kata Alfa lagi, dan sekarang Zia sudah menatap sebal buka main pada pria di depannya ini.

"Kamu menolak aku, lagi?" Tanya Zia tak percaya. Ya ampun ada apa dengan dirinya hingga pria ini dua kali menolaknya. Pertama di depan orang tuanya, sekarang di depannya sendiri.

Alfa diam saja, dan Zia kembali berkata. "Dengar ya Alfa, kamu dan keluarga kamu sendiri yang datang ke rumah dan berniat menjodohkan kita. Aku? Aku tidak tahu apapun jika akan dijodohkan denganmu. Jadi sebelum kamu semakin besar kepala atau terlalu percaya diri, aku juga menolak perjodohan ini!" Jelas Zia dengan suara tegasnya, sungguh ia sudah tak tahan melihat pria tampan dan mengesalkan ini.

"Maksud kamu?" Tanya Alfa, wajahnya sudah tak sedatar tadi. Tetapi Zia tidak menyadari itu, yang ada ia ingin segera keluar dari mobil ini.

"Selamat malam, terimakasih makan malam dan tumpangannya." Kata Zia tanpa menjawab pertanyaan Alfa, tangannya membuka pintu mobil ketika lengannya ditarik oleh Alfa.

"Maksud saya bukan begitu, dengarkan saya dulu." Kata Alfa tegas, membuat Zia memutar matanya malas.

"Dengar ya Alfa, kamu tampan aku cantik, kamu kaya dan aku seorang dokter. Kamu Soeteja dan aku Fahreza. Jadi walaupun kita tak jadi bersama, itu tak masalah denganku. Jadi lepaskan tanganmu, karena aku sudah lapar ingin makan orang!!" Kata Zia ketus, lalu menyentak tangan pria itu lalu keluar dari mobil hitam yang telah mengantarkannya dengan selamat di depan rumahnya.

Alfa kembali menarik nafas panjangnya, lalu membuka pintu mobilnya dan keluar. Wajah tampannya tampak gugup dengan debaran jantung

yang terasa sekali. Setelah yakin, barulah langkah Alfa berjalan menuju rumah Zia.

Tok

Tok

"Assalamu'alaikum," Alfa mengucapkan salam setelah mengetuk pintu bewarna coklat itu, namun taka da jawaban. Alfa kembali mengetuk dan mengucapkan salam, hingga ketika salam yang ketiga pintu itu akhirnya terbuka.

"Walaikumsalam, loh Alfa?" Kata wanita dibalik pintu, yang Alfa kenal sebagai Bunda Zia, Billa.

"Malam tante." Alfa berucap sopan, dan mengambil tangan Billa lalu menciumnya sopan.

"Malam, mari silahkan masuk Alfa. Zianya belum pulang tapi," kata Billa setelah mempersilahkan Alfa duduk.

Alfa menggeleng, "Saya kesini ingin bertemu Om Alif, Tante."

"Maksud kamu, suami Tante?" Tanya Billa tak mengerti, kenapa pria yang dijodohkan dengan putrinya ingin menemui suaminya.

"Iya Tante, Om Alifnya ada?" Kata Alfa lagi.

"Oh ada, sebentar Tante panggilkan." Kata Billa, lalu beanjak pergi meninggalkan Alfa untuk memanggil suaminya.

Lima menit kemudian, Alif muncul dengan senyum wibawanya. "Alfa?"

"Om," sapa Alfa sambil menyalami sahabat Pappinya itu.

"Ada apa mencari, Om?" Tanya Alif setelah duduk bersandar menghadap Alfa yang tampak gugup di depannya.

"Begini Om, saya mau mengatakan sesuatu."

Alif mengangguk, "Jadi katakanlah."

Alfa berdehem sebentar sebelum menatap Alif yang juga menatapnya. "Saya bukan bagian dari keluarga Soeteja, Om." Alfa berkata dengan raut serius, melihat bagaimana reaksi orang di depannya ketika ia mengatakan siapa dirinya sebenarnya.

Alif diam tanpa memberi tanggapan, dan Alfa kembali berkata. "Saya bukan putra kandung Pappi dan Mommi." Alfa diam sejenak, sungguh hatinya sesak ketika harus mengatakan jati dirinya yang bukan siapa-siapa. Alif masih diam, dan Alfa kembali berbicara.

"Saya anak yang ditemukan ketika lahir, dan diangkat oleh Mommi dan Pappi sebagai anaknya. Jadi saya tidak pantas jika mendapatkan Zia sebagai istri saya, karena saya bukan siapa-siapa dari keluarga Pappi." Jelas Alfa, membuat dadanya berdenyut sakit ketika mengatakannya. Sungguh mengingat semua itu membuatnya sakit. Sudah

lama, dan Alfa masih tidak menerima penjelasan Pappinya dulu jika dia bukan putra kandungnya.

flashback

"Selamat ulang tahun anak Pappi, sudah tujuh belas tahun berarti sudah tahu tanggung jawabnya sebagai seorang pria, kan?" Raffi berkata dengan memeluk erat anak lelakinya yang sudah besar. Tak terasa, anak yang sejak lahir ia rawat, sudah sebesar ini sekarang.

Alfa mengangguk mendengarnya, "Makasih Pi, udah membuat Alfa berada di dunia ini." Jawab Alfa, dan melepaskan pelukan dengan Pappinya.

Raffi tersenyum, "Mommi dan Ola mana? Pappi telat ya bikin kejutannya?" Tanya Raffi ketika tidak mendapati dua wanitanya.

"Di dalam Pi, dan Alfa tahu jika Pappi selalu datang walaupun telat. Jadi tidak masalah." Alfa tertawa mengatakannya. Walaupun sibuk, Alfa

tahu jika Pappi nya itu adalah orang yang menepati janjinya, dan tentunya menyangi keluarganya.

"Maaf, ada hal yang tidak bisa Pappi tinggalkan tadi. Jadi, bisa Pappi berbicara berdua denganmu Al?"

Alfa mengernyit, "Berbicara apa, Pi?"

"Pembicaraan antar lelaki." Kata Raffi. Dan mengajak Alfa ke ruang kerjanya.

"Jadi pemb a yang Pappi maksudkan tadi?" Tanya Alfa setelah duduk di depan Pappinya. Wajahnya semakin tampan, di usianya yang baru tujuh belas tahun.

"Pappi harap, setelah kamu tahu ini. Kamu tidak berubah, atau membuat dirimu menjadi tidak percaya diri di depan Pappi, Mommi dan Ola. Kamu sudah besar, kamu wajib tahu. Dan Pappi rasa, kamu sudah siap mendengarnya dari Pappi. Kamu bisa berjanji?" Suara Raffi serius mengatakannya.

"Janji." Jawab Alfa mantap tanpa keraguan.

Raffi mengangguk, lalu mata yang selalu menatap tajam itu menatap mata Alfa penuh rasa kasih sayang seorang Ayah. "Maafkan Pappi mengatakan ini, kamu anak Pappi dan Mommi yang kami rawat sejak lahir di dunia. Tetapi kami bukan orang tuamu yang sebenarnya." Raffi berkata tenang, tetapi ia bisa melihat keterkejutan putranya ketika mendengarnya.

"Maksud Pappi?" Suara Alfa bergetar, tanda ia tak mengerti atau dia yang terlalu bodoh, Alfa tidak tahu.

"Pappi dan Mommi dulu menemukanmu ketika kamu dilahirkan oleh ibumu, dia meninggal saat kami membawanya ke rumah sakit." Jelas Raffi. Alfa tak berkata bahunya terkulai lemas, matanya tak lagi menatap Pappinya.

"Jadi, aku bukan anak Pappi dan Mommi?" Suara Alfa tertelan dengan sesak di hatinya. Matanya memerah, menatap Pappinya yang juga tampak bersalah melihatnya. Ada apa sebenarmya, Alfa tidak tahu kenapa tiba-tiba Pappinya mengatakan hal yang luar biasa mengguncang batin dan jiwanya.

"Lalu aku siapa Pi? Anak haram?" suara itu bergetar dengan sendirinya, menyalurkan jika Alfa tak sanggup menaha alam dadanya.

Raffi sudah menduga Alfa akan mengatakan hal itu, dan itu sangat menyakitkan hatinya pasti. Sejak dulu Alana selalu melarang Raffi mengatakan hal sebenarnya karena takut membuat anak tersayanya akan terguncang hatinya dan hal terburuknya akan meninggalkan mereka. Namun bagi Raffi, itu tidak adil bagi ibu kandung Alfa yang sudah meninggal. Alfa perlu tahu ibunya, dan

ibunya butuh Alfa untuk ketenangannya di alam sana.

"Kamu Alfa, putra Pappi dan Mommi, kamu tetap akan menjadi anak kami. Tapi kamu harus tahu, ada ibu yang juga perlu kamu doakan di alam kuburnya. Hanya itu niat Pappi berkata itu padamu. Selain itu, apapun yang terjadi kamu tetap anak kami, putra satu-satunya Pappi dan Mommi."

"Tapi Pi,"

Raffi mendekat merangkul putra semata wayangnya itu, "Tuhan mengirimkanmu pada kami dulu lewat ibumu, Mommi yang merasakan detak jantungmu terlebih dahulu dan Pappi yang mengadzani kamu untuk pertama kali. Jadi sampai kapanpun kau tetap putra kami satu-satunya."

***

"Pappimu belum mengatakan jika kamu juga bagian dari keluarga Opamu?" Suara Alif membuat

lamunan Alfa buyar. Mata Alfa kembali menatap Alif yang sudah tersenyum padanya.

"Maksud Om?"

"Kamu tetap menjadi keluarga Soeteja, di darahmu mengalir darah Soeteja yang kental. Dulu ketika kamu masih di ICU, Pappi kamu mencarikan donor ASI untukmu. Dan *alhamdulillah*, sepupu dekat Pappimu dulu sedang menyusui. Dan kamu tahulah Pappimu seperti apa, dia memberikan apapun untuk mendapatkan ASI yang memang sangat dibutuhkan untukmu saat itu." Jelas Alif, membuat Alfa kembali mengetahui cerita hidup yang tidak ia tahu sebelumnya. Pappinya tidak mengatakan hal itu padanya.

"Jadi dalam kata lain, ada darah Soeteja yang kamu dapatkan dari Asi yang kamu minum dulu. Walupun DNA kalian berbeda, tapi kamu satu ibu susu dan itu berasal dari sepupu Pappimu sendiri. Jadi jika kamu merasa kurang percaya diri

karena kamu bukan anggota keluarga Soeteja, buat Om itu kesalahan."

Alif menghirup nafas sebelum kembali melanjutkan. "Alana merawat mu sejak kecil hingga dewasa untuk menjadikanmu anak yang baik seperti Pappinya. Dan Raffi mendidik kamu agar bisa menjadi pria bertanggung jawab yang seperti dirinya, pria Soeteja. Walaupun kamu bukan darahnya, tapi apakah Raffi membedakanmu? Tidak, dia tidak mem dan Ola sampai
saat ini. Dia menjadikanmu penerusnya, dia menjadikanmu pria yang bisa Om percayakan untuk bertanggung jawab pada Zia, Putri Om."

"Tapi Om, Alfa__"

Alif memotong perkataan Alfa cepat, "Biarkan Zia yang memutuskan, karena dia yang akan menjadi pendampingmu kelak. Om mempercayaimu, karena Om rasa kamu pria yang tepat untuk Putri Om. Jadi jika memang kamu

menolak perjodohan ini, Om bisa menerimanya." Kata Alif, membuat Alfa diam tanpa kata.

Alfa keluar dari rumah Zia dengan langkah lesunya, matanya menyipit ketika menyadari wanita yang sejak tadi dibicarakan sedang berdiri bersama seorang pria yang duduk di atas sepeda motor hitamnya.

"Hahaha, abang bisa aja. Ya udah hati-hati ya bang, besok Zia panggil lagi kalau butuh tumpangan." Zia tertawa dengan tangan yang menepuk pundak pria itu, tidak menyadari jika Alfa sudah berdiri di belakangnya dengan tangan yang tersimpan di saku celana hitamnya.

"Siap mbak cantik, yaudah abang pulang dulu sebelum masnya cembekur sama abang hahaha." Jawab pria itu, membuat Zia mengernyit tidak mengerti maksudnya.

Dan ketika tangan pria itu menunjuk arah belakang Zia, barulah wanita cantik itu berbalik dan mendapati siapa yang sedang menatapnya datar.

"Alfa? Kamu kok?" Zia terkejut mendapati pria yang sudah menolaknya tadi malam, sekarang sedang berdiri menjulang di depannya. Suara sepeda motor berjalan, membuat suasana menjadi canggung karena hanya tinggal Alfa dan Zia yang saling menatap.

"Darimana?" Tanya Alfa datar,

Zia mencoba santai, padahal jantungnya sudah berdetak tak karuan seperti tertangkap selingkuh oleh pria di depannya ini. "Rumah sakit." Jawab Zia sesantai mungkin.

Alfa mengangguk, lalu tanpa berkata lagi berjalan ke arah mobil meninggalkan Zia yang tercengang luar biasa. Itu cowok maksudnya apaan?

Cuman tanya begitu, lalu dirinya ditinggal pergi begitu saja?

"Al," panggil Zia. Sungguh ia ingin memarahi pria yang sudah membuatnya emosi sejak semalam. Alfa berhenti melangkah dan berbalik menghadap Zia yang sudah menarik nafasnya kesal.

"Kamu itu, NYEBELIN!!" Seru Zia penuh penekanan, dan berbalik pergi ketika Alfa memanggilnya.

"Zia," Zia tidak berbalik, karena ia sudah malas menatap pria yang sok kedinginan itu.

"Besok jangan naik gojek lagi, kamu bisa menelfonku untuk menjemputmu." Zia berbalik cepat ingin tahu maksudnya apa, ketika Alfa sudah masuk dan menjalankan mobilnya.

"Hey!!! Itu tadi maksudnya apa??!!!!"

6

Apa yang kamu pikirkan tentang sabtu malam atau biasa disebut malam Minggu? Berkencan? Apel? *Kongkow?* Atau apapun yang menghabiskan waktu berdua dengan sang kekasih. Dan itu tidak terjadi pada wanita cantik bernama Zia, yang saat ini sedang membasmi musuh nomor satu para wanita.

"Huh, huh omaigot!! Gue capek banget." Kata Zia dengan gerakan ke kanan ke kiri mengikuti irama lagu. Peluh keringat membanjiri tubuhnya, dengan nafasnya yang terengah-engah.

"Aih, baru tiga lagu masa iya udah teler sih Zi. Ayo dong semangat, ingat *phyton* lo masih beranak pinak di perut Lo." Kata Fafa disampingnya

yang juga melakukan gerakan yang sama. Phyton adalah sebutan untuk satu tumpukan daging di perut kita. Hua kejam kan, masa iya disebut tumpukan daging disebut *phyton* kalau besar lagi disebut *anaconda*.

"Tapi gue udah teler, huh. Gue gak tau kenapa zumba malam ini membuat gue gagal fokus sama sekali, Fa." Gerutu Zia yang masih saja melakukan gerakan setengah jongkok, yang membuat otot pah . Oh Ya Tuhan,
kenapa menjadi cantik harus sesakit ini.

"Minum Aqua gih, biar Lo fokus lagi. Atau gue panggil CEO tadi aja biar nemenin Lo disini." Ejek Fafa semakin membuat Zia tambah puyeng mengingat kejadian sebelum dirinya bertemu dengan Fafa.

"Fa, *please.*" Kata Zia malas.

Alfa tiba-tiba datang ketika Zia baru saja keluar dari rumah sakit. Hari Sabtu adalah acaranya dengan Fafa untuk bersenang-senang, nihil Raisa tentunya. Karena Raisa sudah menjadi istri orang dan juga seorang ibu. Maka Sabtu malam Zia jadikan menjadi hari pembasmi lemak membandel di tubuhnya. Dan itu ditemani Fafa, yang pacarnya adalah seorang pilot yang setiap harinya ditinggal mengudara.

"So, kalian b punya hubungan apa-apa?" Tanya Fafa kembali. Pergantian lagu membuat Zia mengambil botol minumnya, meneguk tiga kali sebelum melirik Fafa yang juga melakukan hal yang sama.

"No, jadi bisa kita lanjutkan sesi keempat ini tanpa pembicaraan orang aneh itu lagi, Fafa?" kata Zia sebelum kembali melakukan gerakan zumba.

2 jam yang lalu

"Alfa?" Zia tampak tercengang ketika melihat pria tampan yang selalu muncul di depannya tiba-tiba.

Alfa berdiri dengan tenang di depan Zia, dengan kaos polo bewarna abu-abu dan cenala jins bewarna hitam. Membuat pria ini terlihat sangat berbeda di depan Zia yang baru saja melihat tampilan santai Alfa. Tampak lebih santai dan muda tentunya.

"Mau pulang?" Tanya Alfa, karena ia tahu jika Zia pasti terkejut mendapati dirinya ada di depannya saat ini.

Kepala Zia menggeleng sejenak, sebelum kembali menatap Alfa dengan judesnya. "Ngapain kamu disini? Sakit?" Ketus Zia, membuat alis Alfa menukik tajam.

"Kamu mau pulang?" Tanya Alfa lagi, mencoba bersabar melihat tampang Zia yang sudah tak tersentuh olehnya.

Zia bersedekap lalu berkata, "Iya, kenapa? Mau nebengin saya atau mau ngajakin saya kencan, karena kalau dilihat malam ini adalah malam Minggu." Ucap Zia frontal. Entah mengapa melihat Alfa, membuatnya kembali mengingatkan Zia jika dia pernah ditolak oleh pria kurang senyum ini.

"Kamu mau malam mingguan?" jawab Alfa, membuat Zia gemas sendiri.

"Iya, tapi bukan sama kamu. Jadi sebaiknya kamu pulang sana!" Usirnya kejam, lalu melenggang pergi ketika Alfa kembali mencegatnya.

"Aku antar." Katanya, membuat Zia mendengus sebal.

"Alfa, kamu bukan siapa-siapa aku, yang diwajibkan untuk mengantar jemput aku kemanapun. Kalau kamu pikir abang gojek tadi malam kurang aman untuk mengantarkan aku kemanapun, itu bukan urusan kamu." Celoteh Zia jutek, ia sudah mulai lelah dengan pria yang Kata Ayahnya pria yang tepat menjadi suaminya. Apanya yang tepat, makan ati pakai empala dicocolin sambel iya.

Alfa menghel jang, "Aku antar kamu." Suaranya melembut, dengan tangan yang sudah menarik lengan Zia ke arah mobil hitamnya yang terparkir.

"Loh, loh eh jangan pegang-pegang kita belum muhrim." Seru Zia heboh ketika tangannya tiba-tiba ditarik begitu saja oleh pria asing yang merangkap pria yang sudah menolaknya dulu.

"Iya nanti," jawab Alfa. Membuat Zia berhenti bergerak, dan menatap Alfa penuh tanda tanya.

"Itu tadi maksudnya apa ya, Al?"

"Yang mana?" Tanya pria itu polos, padahal wajahnya sudah tak polos lagi.

"Itu tadi, iya nanti maksudnya apaan?" Tuntut Zia, sungguh ia tidak ingin terPHP untuk ke dua kalinya dengan orang ini.

"Iya nanti aja lagi ngomelnya, maksudnya."

NGELES!!! Cih, emang dia gak tau apa kalau dia juga ngarep dijadiin suami dengannya. Tanpa mengatakan apapun lagi, Zia memasuki mobil mewah itu.

Sepanjang perjalanan Zia diam saja, suara musik yang sejak tadi mengalun indah membuat suasana di dalam mobil ini tidak terlalu sepi. Sedangkan Alfa dia juga diam, dengan sesekali

melirik pada Zia yang tampak biasa saja disampingnya.

"Kamu janjian dengan siapa?" Tanya Alfa penasaran juga akhirnya, pria yang menurut Zia kaku itu bisa juga membuka suara.

Zia melirik Alfa sekilas, sebelum menjawab. "Teman, nanti kamu bisa menurunkan di depan sana saja."

"Teman, siapa? Pria atau waninta?" Tanya Alfa lagi, wajahnya datar tapi suaranya terdengar menuntut.

"Teman aku lah, masa iya temanmu. Baik cowok atau cewek itu bukan urusan kamu Alfa." Jawab Zia ketus, tidak peduli jika Alfa meliriknya tak suka.

Alfa menarik nafas panjang, "Zi, hubungan kita sepertinya harus diluruskan."

"Apanya yang harus diluruskan? Bukannya kamu sudah menolakku dua kali juga, jadi ya sudah perjodohan dibatalkan." Jawab Zia lugas, tanpa memperdulikan reaksi orang disebelahnya.

"Siapa yang membatalkan?" Tanya Alfa tak terima,

"Kamu!"

"Hah, kapan? Aku tidak pernah membatalkannya."

"Alfa Soeteja, yang mengatakan jika aku tidak bisa bersamamu karena aku bukanlah seorang Soeteja. Kamu tidak lupa ingatan, kan?" Jelas Zia, membuat Alfa membelokkan mobilnya ke tempat yang Zia tuju.

Mobil berhenti, dan Alfa berbalik menghadap Zia sepenuhnya. "Zi, kamu harus mendengarkan penjelasanku."

Kata Alfa tak peduli jika Zia sudah mulai membenarkan penampilannya sebelum keluar dari mobil.

"Aku turun, kamu bisa pulang dulu dan terimakasih tumpangannya." Setelah itu, Zia membuka pintu mobil dan turun meninggalkan Alfa tanpa menjawab pertanyaan pria itu.

"Hey, dianterin siapa Lo?" Sambut Fafa ketika melihat Zia turun dari mobil hitam mewah, yang di dalamnya ada seorang lelaki.

Zia memutar matanya malas, "CEO,"

"WHAT?!! Jangan bercanda Lo." Teriak Fafa tak percaya. Masa iya, temannya yang cantiknya biasa aja dapet CEO, kan khayalan tingkat tinggi.

"Ih, dibilangin juga." Zia cemberut, kenapa sih temannya tak percaya jika dia digebet dengan seorang calon CEO tampan.

"Eh dia kesini." Seru Fafa lebay, tangannya menepuk lengan Zia heboh. Ck, ni anak gak pernah melihat CEO apa ya.

Zia berbalik, dan ternyata benar pria itu menuju ke tempatnya berdiri. "Kenapa masih disini?" Tanyanya tanpa dosa, membuat Zia sebal setengah mati.

"Kamu ngapain ikutan kesini?" Ulangnya ketika pria itu sudah berdiri di depannya

"Nggym, ya sudah aku masuk dulu. Kalau kamu ingin pulang telfon aku, ayo teman Zia saya duluan." Kata Alfa sok yes batin Zia, lalu pamit begitu saja pada Fafa. Dan Aku tidak dipamitin!!! seru Zia dalam hati.

Now

"Udahan aja yuk, gue udah gak fokus. Butuh Aqua gue."

Zia menyerah, setelah empat lagu diputar. Padahal biasanya dia sanggup hingga delapan lagu nonstop. Zia menyingkir, diikuti Fafa yang juga terlihat kelelahan seperti dirinya.

"Lo belum cerita tu cowok keren siapa." Kata Fafa kepo, wajahnya sudah mengatakan jika Zia harus jujur sekarang juga.

"Dia CEO yang mau jadi laki gue, kenapa? Lo gak percaya kan."

Fafa menganga lebar mendengarnya, "Seriusan?"

Zia mengangguk, "Iya, sayang tak jadi karena gue udah ditolak mentah-mentah sama tu orang. KAMPRET kan dia." Jawab Zia, membuat Fafa tertawa keras.

"Hahaha, tapi kan dia tadi nganterin Lo kesini."

Zia mengusap peluh di dahinya, dan meminum sebotol air mineral sebelum menjawabnya. "Takut gak dapet harta gono-gini dari bokapnya, mangkanya sekarang dia mepet gue. Eh taunya gue udah sakit hati gara-gara dia nolak gue."

Fafa manggut-manggut mendengarnya, "Lalu sekarang hubungan kalian apaan?"

"Gak ada hubungan lah, enak banget dia habis nolak terus ngejer. Harga diri coy, mahal ini."

"Hahaha, harga diri pret!!! Dimaharin berlian dengan seperangkat alat sholat dijawab sah aja udah klepek-klepek."

Zia tertawa mendengarnya, "Iyalah, siapa coba yang gak mau dimaharin. Tapi juga liat lakinya kali. Udah yuk cus, laper nih gue." Zia beranjak, dengan merapikan tas yang berisi baju gantinya.

"Tapi laki Lo gimana?"

"Ditinggalin aja, males gue lama-lama sama dia." Dan setelah itu, Zia pergi ke ruang ganti guna mengganti bajunya. Zia keluar dengan kondisi yang segar bugar, disampingnya Fafa sedang sibuk dengan ponselnya.

"Zi," sebuah panggilan yang membuat Zia terkejut setengah mati. Ya Tuhan, kenapa ni pria selalu datang di depannya tiba-tiba!!!

"Kamu ngagetin aku!!" Sebal Zia, jantungnya berdetak tak karuan akibat pria di depannya ini.

"*Sorry*, kamu udah selesai?" Tanya Alfa sabar, sedangkan Zia menatapnya gemas.

"Udah, kamu juga kok udahan?" Tanya Zia ketika melihat tampilan Alfa yang seperti tadi ia menemuinya.

"Tidak jadi gym, jadi pulang sekarang?"

Fafa yang sejak tadi berdiri disamping Zia, menyenggol lengan sahabatnya itu pelan. "Kenalin

dong beb, masa iya gue disetanin." Bisik Fafa, maksudnya disetanin yaitu karena dia pihak ketiga diantara Zia dan Alfa.

Zia mendengus malas, dan akhirnya mengenalkan dua orang itu. "Fa, kenalin ini Alfa. Alfa kenalin ini Fafa sahabat aku."

"Fafa, sahabatnya Zia." Kata Fafa ramah, dengan tangan mengulur pada Alfa.

"Alfa," balas Alfa singkat. Senyumnya hanya terbit satu senti dan itu baru dilihat oleh Zia.

"Pacarnya Zia ya?" Pertanyaan penuh jebakan dengan sringai andalan Fafa yang membuat Zia melotot gemas pada sahabatnya itu.

Alfa semakin tersenyum yang membuatnya terlihat semakin tampan saja. Alfa melirik sekilas Zia sebelum menjawab. "Bukan, tapi calon suami Zia."

WHAT!!!!

Zia menatap Alfa tak percaya, sungguh pria datar ini beraninya mengatakan kebohongan publik tentang dirinya. Fafa tertawa mendengarnya, dengan sebelah mata mengedip genit ke arah Zia.

"Uhuk, calon cuamik!!"

"Gak! Enak aja. Kamu bukan calon suami aku!!"

7

Hari ini, adalah hari tersibuk di dunia untuk Alfa. Dari mulai pagi hingga pukul delapan malam, ia masih di dalam ruangan kantornya. Padahal Papinya sudah pulang sejak pukul lima tadi, tapi apa daya jika ia adalah seorang pegawai kebanyakan.

"*Walaikumsalam*, ya Mi?" Jawab Alfa ketika ia menggeser warna hijau diponselnya. Wajahnya tampak lelah, tetapi berkas laporannya belum selesai ia baca.

"Masih di hotel, bang?" Tanya suara wanita di seberang, Alana ibu Alfa.

Alfa menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya. "Iya, Mi nitip sesuatu?"

Suara helaan nafas panjang dari Momminya terdengar di telinga Alfa. "Pulang sekarang, Mommi tunggu." Kata sang Mommi tegas, membuat Alfa ikut menghela nafas panjang.

"Mi, Alfa masih ada kerjaan." Alfa berkata pelan, berdoa semoga Momminya bisa mengerti. Dan sepertinya doanya tak terkabul.

"Pulang sekarang! Kamu bekerja bukan untuk penjajah, tapi dengan Pappimu sendiri. Pokoknya setengah jam Mommi tunggu, kalau belum datang Mommi samperin kamu!" Tegas dan tidak bisa dibantah, itulah Momminya.

Alfa tahu wanita paruh baya itu adalah wanita terbaik dalam hidupnya, dan selamanya akan menjadi yang pertama dalam hidupnya. Jika bisa ia ingin keluar dari rahimnya, tetapi apalah daya Tuhan tidak menjodohkan darah Momminya untuk bercampur dengan darahnya.

Alfa menutup panggilan, setelah memberikan kata iya pada Momminya. Matanya menatap tumpukan berkas yang sejak tadi digelutinya. Bukan ia ingin seperti ini, tetapi situasinya yang membuatnya harus bekerja keras. Setidaknya, ia bisa balas budi pada keluarganya yang telah merawatnya sejak kecil.

Lagu *Coldplay fix you* menemani Alfa dalam perjalanan pulangnya, keadaan macet dan dirinya yang sendiri, memb kin diam dengan pikiran yang melalang buana. Umurnya hamper berkepala tiga, sudah mapan dan tentu sudah siap memiliki keluarga. Tetapi apa daya, keinginan itu belum merasuk dalam jiwanya.

Sudah lebih seminggu dari pertemuannya dengan wanita yang akan dijodohkan dengannya, Alfa tidak menjumpai dan menghubungi wanita itu lagi. Entah mengapa, tetapi setelah perkataannya yang mengaku sebagai calon suami Zia, dirinya

seakan lari dan enggan menemui wanita berparas cantik itu.

Apakah dirinya pengecut? Atau ia orang yang selalu memberikan sebuah harapan palsu? Jawabannya, iya. Jika Pappinya tahu Alfa sudah memperlakukan Zia seperti itu, mungkin bogem mentah sudah bersarang pada wajah tampannya beberapa hari lalu. Tetapi Alfa memang seorang pengecut, seorang yang tidak bisa berdiri tanpa bantuan Pappin

Mobil hitamnya memasuki sebuah rumah besar, sebuah rumah yang memberi banyak kenangan dan mengakui siapa dirinya. Alfa turun dari mobilnya, dan membetulkan pakaiannya yang mulai kusut dan rambutnya yang sudah berantakan. Langkahnya lambat, dengan tangan yang kembali sibuk dengan ponsel hitamnya. Adiknya Ola, kembali meneror menanyakan dirinya dimana.

"Assalamualaikum," suara Alfa menggema di ruangan tamu yang sepi. Tetapi suara ramai terdengar di telinganya. Dan ketika kakinya sampai di ruang tengah, barulah ia melihat banyak orang yang tertawa hangat di depannya.

"Bang Al," suara Arvee yang pertama kali memanggilnya. Lelaki tampan kesayangan keluarganya itu tersenyum cerah dengan tangan yang melambai menyuruhnya mendekat.

Alana yang r suara yang memanggil Alfa, segera menghampiri anak lelakinya yang sudah terlihat tak sesegar pagi tadi. "Maaf Mi, jalanan mancet." Kata Alfa jujur setelah menyalami tangan Alana.

"Ya sudah, sana cuci tangan dulu lalu ikut makan dengan kita. Angga juga datang, dia sudah menunggu di kamar kamu." Jelas Alana cepat, membuat Alfa mengangguk mengerti. Lalu pamit pada Alana, untuk menyalami para tetua yang

malam ini juga datang ke rumah orang tuanya. Termasuk Omanya, yang sudah sepuh.

"Malam Omanya Alfa." Ujar Alfa lembut pada wanita yang sudah melahirkan Pappinya itu. Wanita yang menganggap Alfa seperti cucunya sendiri tanpa membedakan siapa dirinya dulu.

"Sudah pulang?" Tanyanya lambat, membuat Alfa mengangguk kecil. Tangan kasarnya menggenggam tangan hangat yang sudah tak kencang lagi. Lalu menciumnya, dan berjongkok di depan Omanya.

"Oma sehat? Udah makan?" Dan seperti Alfa, wanita tua itu mengangguk.

"Al udah makan?" Tanya wanita tua itu lagi, matanya menatap mata Alfa penuh kasih sayang.

"Belum, Al ganti baju dulu. Terus nemenin Oma lagi ya. Oma mau kan nunggu Alfa?" Dan lagi, wanita tua itu kembali mengangguk. Membiarkan

cucu lelakinya itu mencium pipi kirinya sayang, sebelum beranjak berdiri.

"Al," suara lambat itu kembali memanggilnya. Membuat Alfa kembali berjongkok di depan Omanya. Tangan tua itu membelai wajah Alfa sayang sebelum berkata,

"Oma sayang sama Al," katanya. Membuat hati Alfa menghangat mendengarnya. Sungguh, ketika Momminya menjadi nomor satu dalam hidupnya. Maka wanita tua ini yang selalu membuat Alfa merasa dicintai dalam 29 tahun hidupnya.

"Al, lebih sayang dengan Oma." Kata Alfa pelan, dan memeluk Omanya sayang. Ketika ia bukan siapa-siapa, tetapi keluarga besar ini menjadikannya sebagai manusia yang tak bisa dipandang sebelah mata oleh orang luar.

Alfa memasuki kamarnya yang terlihat gelap, padahal Momminya tadi mengatakan jika

Angga sedang di kamarnya. Tangannya memencet tombol lampu, hingga suasana gelap tadi menjadi terang di matanya. Dan barulah, ia tahu jika Angga sedang berdiri diam di balkon kamarnya.

"Jangan merokok di kamar gue." Tegur Alfa tak suka setelah berdiri disamping pria yang memiliki wajah mirip Pappinya, dan ia tidak memilikinya.

Angga terkekeh dan kembali menyesap batang nikotin panjang itu tanpa menghiraukan teguran sepupunya itu. "Jadi lo baru sampai?" Tanpa menjawab, Angga bertanya yang lainnya pada Alfa.

Alfa mengangguk lalu duduk, dan ikut mematik batang nikotin mengikuti saudaranya. "Iya," jawabnya singkat. Angga berbalik, dan menaikkan alis hitamnya.

"Wanita itu, jadi kalian akan menikah?" Tanya Angga, ikut duduk bersama dengan Alfa yang hanya diam saja.

Entah mengapa setelah dewasa, dan mengetahui segalanya. Bukan keakraban seperti masa kecilnya dulu yang ada, tetapi sebuah kerenggangan yang mereka rasakan. Termasuk dua pria yang saat ini sedang berlomba menghabiskan rokok mereka.

Alfa menged ya, "Bagaimana dengan, lo?"

Angga terkekeh pelan, sebelum menatap balik Alfa. "Tidak seperti dulu, tidak ada bedanya." Setelah mengatakan itu, Angga mematikan rokoknya dan pergi meninggalkan Alfa yang terkekeh miris melihat hidup sepupunya itu.

"Lo memang tidak seperti dulu, tapi hati lo masih sama." Lirih Alfa yang tidak di dengar oleh Angga yang sudah menghilang.

***

"Mbak!!"

Zia terkejut bukan main, ketika seseorang tiba-tiba menepuk bahunya dari belakang. "OLA!!"

"Maaf mbak, lagian Mbak Zia melamun aja. Inget ini rumah sakit antu nyasar terus
masuk ke tubuh mbak Zia kan serem." Kata Ola ngawur, dengan badan yang mengedik ketakutan sendiri.

Zia menggeleng mendengarnya, kadang ia heran kenapa wanita cantik seperti Ola memiliki sikap dan sifat yang luar biasa menjengkelkan. Lagian ia adalah seorang dokter, yang setiap harinya berada di rumah sakit.

Bertemu dengan hantu itu selalu terjadi, tetapi *alhamdulillah* sampai saat ini Zia masih belum mau ditemui oleh mahluk yang bisanya terbang kesana kemari tanpa kaki tentunya.

"Kamu ngapain kesini?" Tanya Zia heran, matanya menatap penampilan Ola dari atas sampai bawah yang terlihat sangat cantik malam ini.

"Jemput mbak Zia, dong!" jawab Ola riang, dan itu membuat ukiran alis hitam milik Zia terangkat sebelah.

"Aku gak minta jemputan."

Senyum Ola hilang, tergantikan bibir yang mengerucut lucu. "Ih mbak kok gitu, Ola ini berniat baik untuk menjemput mbak yang kelihatannya gak ada yang jemput. Kan harusnya mbak itu *alhamdulillah* gitu, punya adik ipar macam Ola begini." Katanya lebay, membuat Zia memutar matanya malas.

"Iya, udah gak usah manyun gitu jelek dilihatnya."

"Jadi, mau dianterin pulang Ola?" Tanyanya antusias, hilang sudah raut cemberutnya.

"Tapi kamu gak berniat nganterin mbak ke hotel abang kamu lagi kan?" Kata Zia, karena ia tidak ingin untuk kedua kalinya dijebak oleh wanita cantik ini.

Ola kembali cemberut, "Gak ih, mbak Zia ini *suudzon* mulu sama Ola."

"Ya udah yuk pulang, keburu kamu kemalaman." Setelah mendengar itu dengan cepat, tangan Ola menggandeng lengan Zia untuk keluar dari rumah sakit.

"Loh La, kita mau kemana?" Tanya Zia ketika mobil Ola tidak berbelok ke arah rumahnya berada. Tetapi semakin lurus meninggalkan belokan yang seharusnya.

Ola melihat Zia dengan nyengir kudanya, "Ola keterusan Mbak, lupa kalau rumah mbak belok ke kanan tadi. Ingetnya rumah Ola, yang lurus hehehe." Katanya penuh kebohongan, dan itu dapat dilihat oleh Zia.

"Kamu bohong kan?!" Tuduh Zia sadis, dan itu membuat Ola pura-pura sebal.

"Ih mbak, Ola itu kelupaan tau. Kan orang lupa kayak orang tidur mbak, gak inget apa-apa."

ALESAN!!! teriak Zia dalam hati. Sungguh wanita disampingnya ini membuatnya jengkel setengah mati.

"Ya udah gih puter balik, malah tambah di terusin." Suara Zia mulai tak enak didengar. Ia sudah kapok dikerjai oleh nih anak, dan tidak ingin ke dua kali jatuh ke lubang yang sama.

Ola meringis mendengar suara sedikit ketusdari Zia. Dengan pura-pura tidak mendengar omelan Zia, Ola menginjak pedal gas lebih dalam hingga mobil itu melesat dengan cepat.

"OLA!!!" suara Zia sedikit keras ketika mobil itu semakin cepat melaju. Jantungnya berdetak cepat, dengan tangan yang berpegangan erat di kursinya.

"*Please* mbak, diem ya. Demi tas *Channel* ku mbak." Kata Ola, tanpa memperdulikan wajah Zia yang sudah pucat pasi.

"Ola!!!" Hingga Zia tidak tahu bagaimana kejadiannya, tubuhnya terpental ke depan. Dengan suara dentuman benda yang keras di telinganya.

***

Makan malam *khidmat*, yang dilakukan keluarga besar itu terlihat kurang dengan tidak adanya Ola sebagai peramainya. Biasanya, wanita cantik kesayangan keluarga Soeteja itu selalu membuat suasana menjadi lebih ramai dari biasanya.

"Ola masih belum datang?" Tanya Raffi kesekian kalinya. Alana hanya mengedikan bahu, lalu menatap ke arah pintu dan tidak mendapati Putri kecilnya itu.

"Sepertinya mancet, sebentar aku telfon dulu." Kata Alana, dan akan beranjak ketika bunyi suara ponsel Alfa menghentikannya.

"Dari Ola." Kata Alfa, dan kemudian mengangkat panggilan Ola.

"Asssalam..." belum sempat salam Alfa selesai, suara Ola sudah memotongnya terlebih dahulu.

"Abang, hiks mbak Zia bang." Suara tangis Ola diseberang membuat tubuh Alfa menegang dengan jantungnya berdetak tak karuan.

"La, kamu tenang. Sekarang katakan kamu kenapa?" Tanya Alfa tenang, dan itu membuat perhatian semua orang yang berada di meja makan memperhatikan Alfa.

"Ola dan mbak Zia kecelakaan, bang. Dan sekarang mbak Zia masuk UGD."

Alfa mengendarai mobilnya dengan cepat, tatapan matanya lurus kedepan dengan debaran jantung yang menggila. Suara bergetar Ola, dan suara ribut disana membuat pikirannya kacau s a damai makan
malam itu langsung kacau, dan semua orang langsung bergegas ke rumah sakit.

Alfa turun ketika mobilnya sudah terparkir dengan rapi. Jantungnya semakin berdetak keras, tatkala langkahnya mendekati Ola yang sedang berdiri dengan menggigiti kukunya.

"La," panggilnya pada Ola, wajah cantik yang biasanya tersenyum cerah itu tampak murung dan ketakutan.

"Abang!!" Ola berseru lalu memeluk tubuh Alfa. Tubuhnya sedikit bergetar dalam pelukan Abangnya.

"Ola!!" Suara Alana menggema dibelakang Alfa. Ola melepaskan beralih memeluk Momminya kuat.

"Mi, Ola takut." Katanya, dalam pelukan Alana. Raffi dan Arvee yang juga teburu mendekati Alfa dan Ola.

"Kamu gakpapa?" Tanya Alana khawatir sambil meneliti tubuh Ola. Dan matanya tak menangkap sesuatu yang salah atau terluka dari tubuh anak gadisnya.

"Ola gakpapa, Mi. Mbak Zia yang kenapa-napa." Mendengar itu, semua mata menatap Ola. Tak terkecuali Alfa yang sudah menahan nafas sejak wanita itu disebut Ola sedang masuk UGD.

"Zia? Kok kamu bisa dengan Zia?" Tanya Alana menatap Ola yang kembali murung. Ola melirik Alfa sekilas, lalu pada Arvee yang berdiri disamping Angga yang juga sedang menatapnya.

"Ola jemput mbak Zia, terus mau Ola bawa ke rumah. Tapi ditengah jalan ada kecelakan yang membuat mbak Zia masuk ruang UGD." Cerita Ola, membuat semua orang mendengarnya tak percaya.

"Kecelakaan? Kamu ditabrak, apa kamu yang nabrak?" Tanya Raffi tenang ia tahu sangat prilaku putri semata wayangnya itu. Ola merengut mendengar tuduhan Pappinya itu.

"Ola, tadi kan nyetir Pi. Sedikit ngebut soalnya mbak Zia bawel di mobil. Dan gak tau kenapa ada kucing kampung yang nyebrang jalan tanpa tengok kanan dan kiri. Nabrak kucing kan dosa Pi, jadi ya udah Ola nginjek remnya kekencangan hingga nabrak pembatas jalan, dan mbak Zia terpental kedepan karena lupa pakai sabuk pengaman. Ya jadilah begini." Jelas Ola, membuat kedua orang tuanya menghela nafas panjang. Memiliki Pu ayang seperti Ola
itu kadang berkah, kadang membuat mereka berdua harus lebih bersabar.

"Tapi kenapa tiba-tiba kamu menjemput Zia, La?" Tanya Raffi penasaran, matanya sudah menatap Putri bungsunya serius karena Raffi tau tabiat putri bungsunya ini.

Ola terpojok, matanya melirik Alfa yang juga sudah berdiri bak singa yang ingin menerkamnya.

Ola menunduk ketakutan, "Bang Arvee." Jawab Ola pelan, pelan sekali hingga hanya Alfa yang mendengarnya.

"Arvee?" Suara dingin Alfa. Membuat semua mata menatap Arvee yang sudah menghela nafas panjang.

"Ola ingin tas baru, lalu minta taruhan jika dia bisa membawa tik bernama Zia
makan malam dengan keluarga kita. Maka Ola mendapatkan tas yang dia inginkan."

"Lalu kamu setuju?" Tanya Alfa tajam, setelah Arvee menjelaskannya. Ola semakin bergerak di belakang Alana mencari perlindungan.

"Ya begitulah, Lo tau sendiri bagaimana adek Lo kalau udah ingin sesuatu." Jawab Arvee tenang,

menghadapi Alfa yang menuntut jawaban harus tenang dalam menjawabnya.

"Ola," geram Alfa dengan tingkah adiknya itu.

Klek

Suara pintu terbuka membuat perdebatan tadi terhenti. Zia muncul dengan tangan yang sudah terbebat dalam gen Dengan seorang
dokter pria berkacamata yang berdiri disampingnya.

Ola bergerak cepat mendekati Zia yang menatapnya datar. "Mbak Zia gak papa?" Tanya Ola khawatir, sungguh tadi ia tidak sengaja melakukannya.

Zia mengangguk pelan, dan matanya melihat banyak orang yang sekarang berdiri di depannya.

Termasuk satu pria yang sudah membuatnya berpikir yang tidak-tidak seminggu ini.

"Om, Tante. " Sapa Zia ramah, ketika matanya melihat dua orang sahabat Ayahnya.

Alana berjalan mendekat, "Tangan Zia kok di *gips* begini?" Tanya Alana pada Zia yang nampak kesusahan dengan tangannya. Dan itu tak luput dari perhatian Alfa, k tadi diam memperhatikan.

Zia melirik Alfa sejenak, sebelum menjawab pertanyaan Mommi pria tampan itu. "Baik kok Te, hanya benturan saja tadi di lengan dan punggung."

Alana meringis mendengarnya, matanya melotot gemas pada Ola yang sudah mengakibatkan

luka pada calon mantunya. "Mulai besok pokoknya kamu jadi tahanan rumah!!" Ujar Alana tegas pada Ola, tidak peduli jika itu berada di rumah sakit. Sekali-sekali Ola memang harus dikerasin, bukan hanya dimanjain.

"Yah kok gitu, Mi!" Protes Ola tak terima. Tangannya sudah berayun meminta belas kasihan pada Momminya. Tapi seperti tak mendapatkan jawaban, Alana kemb   ia.

"Maafkan anak Tante ya, Zia." Ujar Alana, dengan menggenggam tangan Zia yang tak terluka.

Zia mengangguk, "Iya Te, gak papa. Em, kalau gitu Zia pamit dulu." Kata Zia sopan, lama-lama juga Zia tak suka ditatap oleh pria yang hanya diam di depannya itu.

"Pulang sama siapa? Tante anterin ya, sekalian minta maaf dengan orang tua mu juga."

"Gak usah Te, Bian mau nganterin Zia. Sekalian nganterin berkas Ayah,"

"Saya antar." Suara Alfa memotong penjelasan Zia yang belum selesai. Mata Zia menatap tak suka dengan usulan pria yang dari kemarin membuatnya jengkel setengah mati.

"Eh, gak usah." Mata Zia melebar dengan kepala menggeleng terlalu kuat, seolah benar-benar tidak ingin diantarkan pulang oleh Alfa.

Tetapi seperti tidak peduli, Alfa bergerak maju dan berdiri tepat di depan Zia dengan pandangan datar andalannya. "Saya antar kamu, ayo." Alfa memegang lengan Zia yang tak sakit,

ketika wanita cantik itu masih menggeleng menolak ajakannya.

"Mi, Alfa berangkat." Setelah mengatakan itu pada Alana, Alfa menggiring Zia begitu saja menjauhi keluarganya yang sedang terbengong-bengong melihat kelakuan pemuda itu.

"Pappi sekali." Geleng Alana dengan menatap suaminya, at tubuh anaknya
yang pergi menjauh dari pandangan matanya.

***

"Al, aku pulang sendiri saja ya." Zia berkata ketika keluar dari *lobby* rumah sakit. Jantungnya berdetak tak karuan tatkala tangan pria itu bersentuhan dengan kulit tangannya.

Alfa masih diam saja, melirik pada Zia pun tidak. Padahal sejak tadi Zia sudah menggerutu tak jelas dengan lirikan tajamnya. "Al!!" Suara Zia sedikit keras, ia sungguh jengkel ketika pria itu masih diam saja disampingnya.

Alfa berhenti ketika mereka berdua berdiri di samping mobil hitam miliknya. Mata Alfa menatap Zia, dengan tangan yang masih menggenggam lengan sakit. "Masuklah,
dan kita bicara di dalam."

Datar namun tegas. Dan terpaksa Zia kembali menurut, entah mengapa ia selalu menurut jika pria ini sudah berkata tegas seperti itu. Alfa membuka pintu mobil dan mempersilahkan Zia untuk masuk dan duduk dengan nyaman. Setelah itu, Alfa berlari dan memasuki mobilnya.

Zia diam, tangannya bergerak kecil. "Kenapa?" Tanya Alfa ketika Zia meliriknya tak yakin.

Zia menggigit bibir dalamnya, sebelum berkata. "Sabuk ku, aku..." belum sempat Zia selesai bicara. Jantung Zia seperti ingin jatuh ke bawah, tatkala tubuh Alfa sudah bergerak menyamping, dengan kepala tepat berada di depan wajahnya. Hanya lima senti, da encium pipi Alfa begitu saja.

Deg

Deg

Ya Tuhan!!!! Kenapa jantungku jadi Alay begini sih!! Gerutu Zia dalam hati.

Klek

"Tanganmu tidak terjepit, kan?" Tanya Alfa, tampak matanya melirik lengan Zia yang sedang di gendong.

Tubuh pria itu masih di depannya, dengan jarak wajah yang semakin ingin membuat Zia menangis saja. Bagaimana tidak menangis, jika kepala pria itu sudah miring tepat di depannya. Zia mengedip, dan sedikit memundurkan kepalanya takut jika ia atau Alfa ulit wajah mereka
berdua bisa langsung bersentuhan. Dan Zia tidak menghendakinya, itu terlalu cepat pada hubungannya yang tak jelas dengan pria ini.

"Aw" lirih Zia, ketika gerakan kecilnya membuat punggungnya sedikit tertekan di sandaran kursinya.

Alfa seolah baru sadar, pria itu kembali ke tempat semula. Dan Zia menghela nafas panjang

setelah itu. Sungguh, jantungnya sedari tadi sudah tak tahu seperti apa gerakannya hingga membuat kepalanya pening seketika. Terlalu luar biasa efek pria ini, batin Zia.

"Sakit?" Tanya Alfa khawatir, dan kembali Zia hanya menggeleng pelan.

"Kita langsung pulang?" Tanya Alfa kemudian, ketika mobil baru saja berjalan.

Zia mengangguk kecil, "Iya."

Sepanjang perjalanan, seperti biasanya selalu ramai dengan suara radio yang memang sengaja Alfa putar untuk membunuh kebisuan. Dan lagu *shape of you*, dari Ed Sheeran sedang mengalun merdu di telinga ke duanya.

"Atas nama Ola, saya minta maaf." Kata Alfa ketika lampu merah membuat mobil hitam itu berhenti. Alfa menoleh sebentar pada Zia, yang masih diam saja disampingnya.

Zia tidak tahu harus menjawab apa, sungguh ia dibingungkan oleh keadaan mereka saat ini. Mereka dijodohkan, tetapi sangat dipaksakan. Dan yang membuat Zia semakin bingung, bukankah Alfa dan dirinya sudah . Tetapi kenapa
mereka masih saja terjebak dengan kondisi yang mencanggungkan seperti ini.

"Zi?"

"Ya?" Zia sedikit terkejut dengan panggilan Alfa padanya. Kepalanya menoleh kesamping dan mendapati wajah pria tampan itu yang menatapnya khawatir.

"Kamu tadi bilang apa, Al?" Tanya Zia lagi, sungguh ia tidak mendengar apa yang pria ini katakan barusan.

Alfa menggeleng, dan kembali menatap ke depan ketika lampu berubah menjadi hijau. "Lupakan," dan setelah itu Alfa kembali diam.

Zia yang melihat itu hanya mengedikkan bahunya tak peduli. ah lelah, apalagi dengan rasa nyeri yang ia rasakan pada lengan dan punggungnya. Ola dan Alfa sudah membuat hidupnya seperti diteror beberapa hari ini.

Mobil hitam memasuki komplek perumahannya, membuat Zia menghela nafas lega. Sungguh setengah jam dalam mobil bersama, membuatnya sedikit muak. Entah mengapa, tetapi ada rasa mengganjal dalam hatinya.

Mobil terparkir tepat di depan pagar rumah Zia, dan Alfa mematikan mesin mobilnya. Zia dan Alfa masih diam, hingga ketika tangan kiri Zia akan membuka sabuk pengamannya. Alfa seolah tahu diri untuk membantunya.

"Terimakasih," ucap Zia ketika sabuk itu terlepas dari tubuhnya.

"Sama-sama, tar saya bukakan pintunya." Alfa bergerak cepat keluar dari mobilnya, dan membuka pintu mobil untuk Zia.

Zia keluar mobil dengan lengan kirinya dipegangi oleh Alfa. Zia tidak menolak, dan membiarkan saja. "Terimakasih." Ucap Zia kesekian kali, ketika sudah berdiri tegak di depan Alfa.

Pria itu mengangguk lalu menutup pintu di belakang Zia. "Kamu bisa langsung pulang." Kata

Zia, sebuah usiran halus yang wanita itu isyarat kan pada Alfa. Tetapi bukan Alfa namanya jika menuruti ucapan Zia begitu saja. Yang ada pria itu sudah berjalan menuju rumahnya begitu saja lalu mengetuk pintu rumahnya.

Tok

Tok

"*Assalamuala* Alfa. Ketika Zia sudah berdiri disampingnya. Tubuhnya menghadap Alfa yang masih berdiri di depan pintu.

"Al," Zia memanggil Alfa lagi.

Dan akhirnya Alfa menoleh pada Zia yang jauh di bawahnya. Zia mendongak, mencoba menatap dua mata tajam Alfa yang mencoba mengintimidasinya.

Zia menghela nafas panjang sebelum mengatakan nya. "Al, sebenarnya kita ini apa?"

"Jadi gimana?" Tanya orang di depannya penuh penasaran.

Zia kembali menutup matanya malas, ia menghela nafas de ngnya. Sungguh, hatinya masih tidak bisa diajak untuk berbicara tentang kejadian tadi malam.

"Ya begitulah." Jawab Zia akhirnya. Matanya terbuka dan menampakkan wajah gemas Fafa dan Raisa di depannya.

"Ditolak?" Zia menggeleng, menolak ucapan Fafa.

"Digantung?" Sekarang giliran Raisa yang bertanya, dan kepala Zia menunduk lemas. Yang artinya, benar.

"Ya udah lupain aja deh. Lagian cowok kalau bisanya cuman gantungin, mending buang ke laut aja deh." Kata Fafa, ia paling anti dengan namanya PHP dari para pria. Jadi jika ada pria setipe dengan Alfa yang tukangnya memPHP, yang ada Fafa sudah mendepaknya terleb belum ia didepak duluan.

Raisa hanya tersenyum sebelum berkata, "Udah tanya masalahnya apa?"

Zia menggeleng, Raisa selalu bisa menjadi sosok dewasa dan tenang dalam menyikapi masalah. Tidak salah jika dia bisa menjadi terlebih pengantin terlebih dahulu diantara para sahabatnya yang masih enggan naik ke pelaminan.

"Udah ah, mending kita keluar aja. Malam minggu kan, mending gue cari pria yang siap lahir batin buat ngijab gue." Ucap Zia malas menjawab segala pertanyaan yang menyangkut Alfa.

Hello, masa iya karena pria astral macam Alfa dirinya harus menggalau bak Abg labil. Yang ada ia sudah tahu bagaimana menata hatinya yang belum lama tersakiti oleh mantannya. Dan Alfa, Zia tidak terlalu memusin dalam hidupnya.
Sudah cukup kemarin, dan tidak akan terjadi lagi.

Fafa beranjak berdiri dengan wajah riangnya. "Betul itu, yuk cau. Mumpung laki kita gak ada semua."

"Preet, paling juga habis ini Dio nelfon lo." Balas Zia, membuat bibir Fafa mengerucut lucu. "Dan lo Raisa, emang yakin bayi besar lo bisa ditinggal malam mingguan sama gue. Yang ada dia

bakal nyeret lo pulang dengan petuah agamawisnya." Oceh Zia membuat dua sahabatnya melotot gemas pada dirinya.

"Comel deh Lo Zi, cepetan ganti baju keburu malam nih kita jalannya." Seru Raisa galak, padahal waktu Indonesia bagian barat masih menunjukkan pukul empat sore. Tapi ya sudahlah, dari pada si ibu rumah tangga itu makin menjadi lebih baik kita turuti saja.

Zia bersiap dengan sedikit kesusahan karena tangan kanannya yang masih sulit digerakkan. Apalagi ketika menggunakan baju, ia harus meminta bantuan pada Fafa.

Ya Tuhan, padahal dirinya sehat walafiat. Tapi kenapa begini aja butuh bantuan dua sahabatnya, seperti bayi saja dirinya, batin Zia.

"Kita ini umur berapa sih, Zi?" Tanya Fafa, ketika membantu menyisir rambut Zia.

Zia meliriknya sekilas sebelum menjawab, "Menurut lo?"

Fafa mengikat rambut panjang Zia jadi satu, dan menyisahkan bagian depan sebagai poni. "Udah dua enam, tapi kenapa lo masih kayak anak kecil yang perlu gue dandanin."

"Oh, jadi Lo gak ikhlas. Sahabat apaan lo!" Seru Zia tidak terima, membuat Fafa memutar matanya malas.

"Sahabat lo lah, udah ah ayok cepetan." Ujar Fafa kemudian dengan membetulkan lipstiknya sebentar, sebelum menyeret Zia keluar dari kamar menemui Raisa yang sudah menunggunya di depan.

"Yuk, Sa." Kata Fafa ketika melihat Raisa sedang memakan kue di meja makan dekat dapur.

"Bentar gue laper, lagian Bunda masih nemuin tamunya di depan." Jawab Raisa sambil mencomot sepotong *cheese cake* kesukaan Zia.

Zia dan Fafa berjalan mendekati Raisa yang tampak sangat menikmati makanannya. "Siapa tamunya, Sa?" Tanya ran. Dan jawaban
dari Raisa hanya menggeleng tak tahu.

"Gak tahu, *alhamdulillah* kenyang." Zia yang melihat tingkah temannya itu hanya menggeleng kepalanya pelan.

Sungguh Raisa dengan makanan adalah sahabat terbaik sepanjang masa. Bagaimana tidak sahabat, Raisa yang notabennya adalah wanita yang pernah melahirkan tidak mengalami kegemukan

seperti ibu-ibu kebanyakan. Padahal makannya sungguh melewati hadist nabi.

"Ya udah yuk, gue juga udah pesen taksi." Kata Zia sambil berdiri, dengan tangan yang masih dalam gendongannya.

Langkah tiga wanita itu mendekati teras, tatkala suara Bunda Zia sudah menghentikan nya. "Mbak, ada Alfa nih au ngajak kamu jalan."

Fafa, Raisa dan Zia terkejut bersamaan. Apalagi ketika mata mereka mendapati si pria yang sejak tadi menjadi tema curhat mereka, sekarang sudah duduk manis dengan wajah tampannya.

OMG!!!

Seru tiga wanita itu, tiga pasang mata itu saling melirik. Melemparkan kode apa yang harus mereka lakukan pada pria PHP ini. Fafa menggeleng tegas, sedangkan Raisa mengangguk pelan. Zia sendiri hanya menghela nafas panjang mendapati pria ini lagi.

"Zi?" Panggil Bundanya lagi, membuat Zia tersentak kaget.

"Ya Bun, Kenapa?" Tanya Zia linglung. Sungguh ia belum siap menemui pria ini, setelah tadi malam membuat hatinya menangis darah akibat digantungin macam monyet tepi hutan. Eh sekarang nongol bak jailangkung di malam minggu.

"Alfa minta ijin sama Bunda mau ngajak kamu keluar, kamu mau gak?" Tanya Bundanya lagi, membuat Zia berdiri tegak sambil melirik dua

sahabatnya yang terlihat sedang meneliti makhluk lelaki di depan sana.

"Tapi Zia udah punya janji sama Fafa dan Raisa Bun, jadi gak bisa." Jujur Zia, dan ketika matanya tidak sengaja melihat pria bernama Alfa itu. Pria itu tampak biasa saja mendengarnya.

Bunda terlihat menghela nafas kecewa mendengarnya, ak Raisa tiba-tiba menyeletuk yang membuat Zia gregetan setengah mati. "Ikut kita aja,"

Zia dan Fafa langsung melotot tajam pada Raisa yang kembali berbicara. Seolah tidak tahu jika dua sahabatnya sedang mengintai dirinya untuk diam. "Kita mau jalan kok. Lagian suami aku juga ikut, dan Fafa juga ngajak cowoknya. Jadi kamu bisa nemenin Zia, sekalian *triple date* gitu."

Raisa sialan!!

Umpat Zia dalam hati, sungguh ia menyesal memiliki sahabat macam Raisa yang tidak tahu jika ia sedang bermusuhan dengan pria yang sejak tadi diam memperhatikan.

"Tidak apa-apa jika saya ikut?" Tanya Alfa, yang Zia yakini hanya basa-basi.

"Gak boleh!" rlalu cepat, yang dipelototi tajam dengan Bundanya. Gerakan bibir Bundanya sekan menyuruhnya untuk mengangguk mengiyakan.

"Ya udah deh kamu boleh ikut, tapi ingat jangan nyesel ikut sama kita." Ujar Zia akhirnya, melawan Bundanya tidak akan mudah dalam kamusnya. Apalagi mengenai pria tampan yang sudah dijodohkan dengannya ini.

Sepanjang perjalanan menuju sebuah mall ibukota, hanya kesunyian yang melanda empat orang dalam mobil hitam mewah itu. Zia dan Alfa duduk di bagian depan, sedangkan Fafa dan Raisa sedang saling berbisik di belakang.

"Kalian ingin belanja?" Tanya Alfa akhirnya, setelah sepuluh menit mobil berjalan.

Fafa dan pak tersenyum mendengar suara maskulin khas Alfa, dan itu berbeda dengan Zia yang sudah terlihat malas di tempatnya.

"Gak tau, tapi sepertinya nonton dulu deh Mas." Jawab Raisa sok yes banget.

Cek ila Mas, mas dibayar tunai gitu? Gerutu Zia dalam hati. Dan akhirnya obrolan ringan, Alfa,

Fafa dan Raisa memecah kecanggungan di dalam mobil

Mereka berempat baru saja masuk di dalam mall, ketika suara adzan magrib disalah satu ponsel terdengar. Membuat Fafa menyikut lengan Zia yang tak sakit.

"Calon lo, okey punya." Bisiknya pada Zia yang berjalan ogah-ogahan.

Zia mengernyit tanda tak mengerti, "Maksud lo apaan?"

Fafa menunjuk Alfa yang sedang mematikan suara adzan dalam ponselnya, dan itu membuat Zia mengangguk mengerti maksud Fafa.

"Laki mah gitu, wajib hukumnya tau agama buat membimbing kita yang masih tersesat. Coba

kalau punya laki yang masih buta agama, yang pasti hidup kita bisa tambah tersesat aja." Jawab Zia, entahlah hatinya sedikit bangga ketika mengetahui jika pria pilihan Ayahnya masih tahu tentang agamanya.

"Iya, seperti lo yang masih tersesat dalam jodohnya." Kata Fafa dengan tawa yang membuat Zia gemas setengah mati.

"Zi," panggil Alfa tiba-tiba. Wajahnya tak sedatar biasanya ketika menatap Zia sore ini.

Zia yang masih mengomel pada Fafa sedikit terkejut. "Kenapa?"

Alfa melihat jam tangannya sebentar sebelum berkata, "Saya sholat magrib dulu, kamu ikut saya atau bagaimana?" Seperti ajakan ke surga, begitulah suara Alfa.

Entah bagaimana bisa, tapi ada rasa malu dalam diri Zia ketika mendengar ajakan pria itu. Dan entah perasaan Zia saja, Alfa hari ini berbeda sekali dengan Alfa yang tadi malam menggantungkan dirinya.

"Kamu aja deh, aku halangan." Cicit Zia malu, dan itu mengundang kekehan geli dari dua sahabatnya.

Alfa mengangguk mengerti, "Ya sudah, saya cari mushollah dulu, nanti saya telfon kamu dimana." Pamitnya, lalu pergi begitu saja meninggalkan Zia yang sudah merona malu.

"Ea," goda Fafa.

"Ciyeeee," tambah Raisa.

Membuat rona merah itu semakin menjadi, "Udah ah, sholat sana. Kalian mau jadi manusia durhaka gak mau sholat!!!" Ketus Zia, padahal jantungnya sedang berjoget ria sekarang.

"Hahaha, iya deh ane sama Raisa mau sholat dulu. Sekalian minta diimamin mas Alfa biar afdol sholatnya." Kata Fafa, membuat Zia ingin menyumpal mulut Fafa sekarang juga.

"Udah cepet pergi sana!!!"

Sepeninggal dua sahabatnya, tangan kiri Zia sudah berada di dadanya yang sedang berdebar kencang sekali. "*Please*, jangan sekarang." Bisiknya lirih.

Satu jam kemudian, semua sudah berkumpul. Termasuk suami Raisa, Satria. Dan juga pacar Fafa, Dio. Dan posisi Zia menjadi serba salah sekarang. Dilain sisi ia tidak ingin berdekatan dengan Alfa, tetapi disisi lainnya Zia tidak bisa meninggalkan Alfa begitu saja.

"Al, kenalin ini suami Raisa, mas Satria. Dan ini mas Dio, pacar Fafa." Kata Zia memperkenalkan Alfa pada para pria m ya.

Alfa tersenyum tipis sekali, dan itu kembali membuat jantung Zia berdesir tak karuan. Karena baru pertama kali ia bisa melihat senyum itu dari pria disampingnya ini.

"Alfa," kata Alfa singkat. Dan disambut baik oleh Satria dan Dio.

"Yuk, jadi kita langsung nonton? Udah beli tiketnya?" Tanya Satria disamping istrinya. Setelah mendapat SMS dari Raisa yang mengajaknya menonton, Satria langsung meluncur. Dan hal itu juga dilakukan Dio, ketika mendapatkan chat dari Fafa.

"Tinggal beli tiketnya, aja kok Pa." Jawab Raisa, sambil berjalan mendekati Zia yang sejak tadi banyak diamnya. Pa ya dia akan ikut
andil dalam menggoda Raisa.

"Aku, Fafa dan Zia mau beli tiketnya dulu. Jadi Papa, mas Dio dan juga mas Alfa beli *popcorn* untuk kita. Bagaimana?"

"Baiklah," jawab Satria. Dan mereka berenam melakukan tugasnya masing-masing.

"Ih kok dibelakang sendiri sih Fa! Gak, pokoknya tengah aja!"

Zia tidak terima ketika Fafa memilih tempat duduk bagian belakang dan itu paling pojok sendiri. Disaat film yang akan mereka lihat adalah film sedikit dewasa. Raisa hanya tertawa karena ia tidak masalah untuk duduk dibelakang sendiri disaat ia dengan suaminya. Lah bagaimana dengan Zia? Bisa-bisa, keluar dari ged sudah pingsan di tempat karena merasa malu dengan Alfa.

"Ck, Lo ini protes aja dari tadi. Lagian kalau gak mau Lo bisa cari bangku sendiri deh. Bagian depan juga boleh, sekian kepala Lo pegel-pegel pas filmnya selesai." Balas Fafa, wajahnya sudah emosi mengatakannya. Padahal dalam hati sudah tertawa setan melihat Zia yang tampak tidak bisa berbuat apa-apa.

"Tapi kan,"

"Udah, lo nonton gak? Kalau gak sana balik aja!" Tambah Raisa, membuat Zia akhirnya mengalah saja. Dan seperti prediksinya, tempat duduk bagian belakang lumayan ramai dengan para pasangan kekasih. Termasuk kelompok Zia.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Alfa pada Zia, yang terlihat lesu sejak tadi.

Zia menggeleng, dan mengikuti Raisa sudah duduk disamping suaminya, lalu Fafa dengan Dio, dan terakhir Zia yang duduk di kanan Fafa dengan sebelah kirinya Alfa.

"Masih marah?" Tanya Alfa ketika mereka berdua sudah duduk, lampu mulai temaram membuat Zia tidak menjawab. Dan itu membuat

Alfa menghela nafasnya panjang karena sikap dingin Zia.

Film dimulai, dimana Anya sedang berkumpul dengan para sahabatnya. Zia mencoba menikmati film yang menurut para sahabatnya bagus. Dan ketika tangannya akan mengambil minum, Alfa sudah bergerak cepat membantunya.

"Terimakasih. ketika Alfa juga membantu menaruh minumannya. Jantung Zia yang tadinya baik-baik saja, kembali berdebar halus.

"Kamu ingin seperti mereka?" Tanya Alfa, ketika melihat bagaimana Ale dan Anya sedang berciuman dengan mesrahnya. Zia menelan ludahnya kering, sungguh perkataan Alfa barusan membuat Zia gagal fokus dengan maksud pria ini.

"Maksud kamu?" Zia mencoba mencari tahu maksud pria disebelahnya. Matanya mencari dua mata tajam Alfa yang tak begitu terlihat karena gelapnya gedung bioskop. Alfa menghela nafas panjang sebelum berkata.

"Menikah, dan bahagia seperti mereka.
Apakah kamu ingin seperti itu?"

10

Jantung Zia sudah tak tahu rasanya, yang ia rasakan sekarang yaitu debaran yang membuatnya sesak nafas hingga tidak sanggup mencerna maksud makhluk hidup disampingnya ini.

"Zi?" Panggil Alfa lagi.

"Mau gak?" Desak Alfa tak sabaran, sungguh hati Zia masih sulit meraba apa yang dimaksudkan oleh Alfa.

"Gak, aku gak mau seperti cerita ini." Jawab Zia mencoba santai. Padahal giginya sudah mengigit bagian dalam bibirnya gemas, tanda ia gugup sekarang.

Alfa terlihat menegang ketika mendengarnya, "Kenapa?"

"Karena, Anya akan kehilangan bayinya. Walaupun kisah akhirnya *happy ending,* tapi aku tak ingin memiliki kisah hidup seperti mereka." Jelas Zia, tanpa melihat wajah tampan yang saat ini sedang diam saja.

"Jadi kamu saya?" Sebuah pertanyaan pendek, yang membuat Zia tersedak ludahnya sendiri. Maksud cowok ini apaan??!!!

"Kamu ini nembak aku? Atau sedang bertanya tentang film ini sih, Al? Gak jelas deh." Ucap Zia gemas sendiri, hingga membuat Fafa yang duduk disampingnya menegur mereka berdua

"Berisik!! Kalian berdua kalau mau berantem keluar sana." Katanya.

Membuat Zia melotot tajam pada Fafa yang tidak akan mungkin terlihat karena keadaan gelapnya di dalam gedung.

Zia kembali duduk menatap ke depan, tanpa memperdulikan Alfa lagi. Haih, menikmati si ganteng Hamish dan Reza Rahardian lebih bisa membuat kerja jantungnya normal. Dari pada harus berhadapan dengan si dingin Alfa, yang membuat rasa jantungnya men m terus berputar,
dan menepiskan waktu yang masih mendiamkan mereka berdua.

"*Hiks*,"

Suara isakan mulai membanjiri area bioskop, ketika Anya harus kehilangan bayinya. Dan termasuk Zia, air matanya meluruh dengan dramatis yang membuat seseorang mengusapnya pelan.

Jantung yang tadinya melow romantis, menjadi debaran yang menakutkan. Mata yang tadinya berembun menjadi melotot horor.

"Alfa kamu ngapain!"

Alfa menghentikan gerakan tangannya, dan menatap Zia yang melotot padanya. "Kamu nangis."

"Terus ngapain harus ngusap air mata aku." Kata Zia ketus, kare ng harus berkata apalagi dengan kelakuan pria lancang ini.

Alfa tampak menghela nafas panjang sebelum menjawabnya, "Setidaknya saya bisa lebih baik dari pada Ale, untuk menghapus air mata wanita." Dan untuk kesekian kalinya, Zia hanya mampu megap-megap dibuatnya.

***

"*Kongkow* dulu yuk, pengen nyemil gue." Ujar Fafa ketika mereka berenam baru saja keluar dari gedung bioskop.

"Okey, gue ikut. Mumpung bocah kecil masih diajak muter sama Oma Opa nya." Jawab Raisa, dengan tangan yang menggelayut manja pada lengan suaminya.

"Zi, Lo ikut ka   as Alfanya juga."
Ajak Fafa pada Zia yang terlihat diam saja sejak keluar dari bioskop. Zia diam tak menjawab, masih canggung karena perkataan Alfa tadi. Jadi sebisa mungkin ia diam tanpa kata, dari pada salah bicara.

"Zi, ikut kan?" Ulang Fafa, pada Zia yang berjalan di belakang dan terlihat sedikit terkejut mendengarnya.

Kepala Zia mendongak menatap Fafa, "Kemana?" Tanya Zia, matanya melirik Alfa yang masih setia berada dekat dengannya.

Fafa berjalan mendekat pada Zia, "*Starbucks*, pingin *green tea* gue. Ikut ya?"

Zia mengangguk, lalu melirik pada Alfa, "Kamu juga ikutan kita?" *Dan semoga jawabannya adalah tidak. Karena idak tahan untuk dekat-dekat dengan pria yang membuat jantungnya bertalu-talu sejak tadi.*

Alfa tampak berfikir ketika kepalanya sudah mengangguk mengiyakan. "Ayo, saya traktir kalian sebagai pertemuan pertama kita."

"Yey!!! Makasih loh mas Al. Gue doain kalian cepet akad deh."

Seru Raisa heboh membuat Zia mendengus sebal. Sahabat apaan yang tidak punya ikatan batin dengannya, batin Zia.

"Ammiin." Jawab semua orang kompak, tanpa Zia dan Alfa tentunya. Dan hal itu mengundang tawa dari empat orang itu.

"Ya udah yuk, kita cus." Seru Fafa langsung menyeret kekasihny n dengan Raisa bersama suaminya.

Zia masih diam saja, enggan beranjak ketika sebuah tangan sudah memegang lengannya yang tak sakit.

"Eh," Kata Zia kaget, tetapi Alfa yang terlihat santai seolah tidak terjadi apa-apa.

Zia terlihat tak suka dan akan kembali melepaskan, ketika Alfa sudah menggeleng melarangnya. "Banyak orang Zi, kamu sedang menggunakan *stiletto* yang sangat tinggi. Jadi dari pada kamu jatuh, lebih baik saya pegang kamu dengan baik."

Dan kalian tahu perasaan Zia sekarang ini, bunga-bunga ala Syahrini? Lewat. Yang ada jantungnya sudah me gan cepat dengan
rasa lope-lope yang membuat rona merah di wajahnya. Ah Alfa, kamu memang sialan benar!!! *Apakah ia sudah jatuh cinta pada pria tampan ini? Semoga tidak sekarang!!!* batin Zia berteriak.

Mereka berenam sudah duduk di sebuah sofa setengah lingkaran, dengan posisi duduk, Alfa Zia, Fafa, Dio. Dan di depannya ada Raisa dan suaminya yang tidak bisa pisah sejak tadi.

"Gue ada kabar bahagia untuk kalian semuanya." Seru Fafa ketika mereka semua baru saja akan memesan minuman.

Zia mengernyit dengan alis yang sedikit naik ke atas. "Kenapa? Lo dapet hadiah tas lagi dari mas Dio?" Tanya Zia, karena ia tahu betapa sangat matrenya sahabatnya ini.

Fafa menden a mendengarnya, "*Please*, Zi. Emang tas aja yang bisa bikin gue bahagia."

"IYA!!" jawab Zia dan Raisa bersamaan. Mengundang tawa keras dari Dio kekasih Fafa.

"Ih kalian kok gitu, padahal kabar bahagianya kan bukan itu!!" Sebal Fafa, wajahnya sudah menatap kesal pada dua orang sahabatnya. Apalagi pada kekasihnya yang masih tertawa keras.

"*Yang*, diem gak!" Dan seketika itu Dio langsung menutup mulutnya.

"*So*, berita apaan?" Tanya Zia penasaran, dan menatap sepenuhnya pada Fafa yang kembali bersemu merah wajahnya.

"Hmm, perhatian-perhatian." Fafa mulai berucap, dengan tangan kanan yang mengambil tangan kekasihnya dalam genggamannya.

"I will be married!!!" Kata Fafa malu-malu, dengan tangan kirinya yang ia angsurkan ke depan seolah memperlihatkan cincin berlian yang menyilaukan mata wanita. Zia dan Raisa langsung berteriak heboh pada Fafa.

"Ah Mak!!!! Akhirnya Lo dikawinin juga!!" Seru Raisa, sambil mendorong Dio menyingkir dari samping Fafa. Sedangkan Zia akan menghambur

juga dalam dua pelukan sahabatnya, ketika tangan Alfa kembali menarik Zia mundur.

"Alfa, ih apaan sih!!" Protes Zia tak suka, matanya sudah menatap Alfa tajam seolah mengatakan lepaskan tangan kamu dari lengan ku!

"Tangan kamu masih terluka, Zi!" Kata Alfa dingin memperingatkan. Sungguh, Zia sedikit merinding mendengarnya.

"Kalian kenapa?" Tanya Raisa, dan mengundang tatapan aneh dari empat orang itu.

Zia mendengus jengkel pada Alfa, sebelum kembali menatap dua sahabatnya. "Selamat ya Mak, ah mata gue silau liat berliannya." Kata Zia mengalihkan topik, dan seperti terpengaruh, Fafa kembali merona dibuatnya.

"Tapi ini asli kan? Bukan Kw?" Tambah Zia, membuat Fafa menarik pipi Zia gemas.

"Bukan lah, asli ini *Tiffany and Co*!" Ceritanya sombong. Membuat Zia dan Raisa ingin muntah di tempat. "So, kalian semua harus datang pas lamaran resminya besok Sabtu ya."

Zia mengangguk pasti, "Selamat ya, gue doain lancar urusann a tulus. Satu lagi temannya akan meninggalkan status sendirinya.

"Lo juga, semoga balik dari sini langsung dilamar sama mas Alfa, ya gak mas?" Dan pertanyaan itu membuat Zia enggan menjawab, apalagi melihat reaksi orang di belakangnya.

"Doain saja." Jawab Alfa pendek, "Dan selamat untuk kalian berdua." Tambah Alfa dengan menatap Dio dan Fafa bergantian.

"Makasih, bro. Besok ikutan Zia ke rumah waktu acara lamaran kita ya." Balas Dio.

Mata Alfa melirik Zia yang masih saja menghindari tatapan dengannya. "Iya, saya dan Zia akan datang di acara kalian berdua." Jawab Alfa mantap, tanpa persetujuan Zia terlebih dahulu. Dan lagi, Alfa membuat Zia sedikit bingung dengan perubahan pria ini.

***

"Terimakasih sudah mengantarkan aku pulang." Ujar Zia ketika mobil Alfa berhenti di depan rumahnya. Yah, begitulah. Berangkat berempat, dan pulang hanya berdua bersama Alfa saja karena semua sahabatnya sudah ada yang mengantarkannya.

Alfa, mematikan mesin mobilnya sebelum menjawab, "Sama-sama, ayo saya antar ke dalam."

"Eh, gak usah." Tolak Zia cepat. Sudah cukup seharian ini dibuat bingung dengan tingkah Alfa yang tiba-tiba berubah padanya.

"Kenapa?" Tanya Alfa, matanya menatap Zia penuh tanda tanya.

"Bukan, maks   Zia pelan, tetapi dipotong langsung oleh Alfa.

"Tadi aku menjemput kamu dengan ijin dari Bundamu, jadi sekarang saya harus mengembalikan kamu dengan cara yang baik pada orang tuamu." Jelas Alfa datar, setelah itu Alfa langsung keluar dari dalam mobilnya, lalu berputar membuka pintu untuk Zia.

"Zi, ayo." Katanya lagi, ketika Zia masih diam mencerna perkataan Alfa tadi. Zia sedikit tercengang mendengar perkataan Alfa, yang menurutnya *cheesy* untuk pria jaman sekarang.

Zia keluar, dibantu oleh Alfa. Dan satu hal yang sejak tadi membuat Zia nyaman, yaitu perlakuan Alfa yang melindungi dan menjaganya membuat Zia sedikit terbuai.

"*Assalamu'alaikum,"* salam Zia setelah mengetuk pintu. Alfa masih beridiri santai di belakangnya. Pintu terbuka, dan menampakkan wajah Ayahnya yang tersenyum wibawa menyambut mereka berdua.

"*Walaikumsalam. S*udah pulang rupanya, ayo masuk dulu Al."

Alfa bergerak mendekat, dan mencium punggung tangan Ayah Zia sopan. "Sudah malam Om, Alfa langsung pulang saja."

"Gak masuk dulu?" Tanya Alif lagi, seolah tidak melihat Zia yang sedikit terpinggirkan karena Alfa.

Alfa tersenyum tipis, "Lain kali saja Om, terimakasih sudah m lfa mengajak Zia keluar. Maaf kemalaman pulangnya."

"Hahaha, iya Om maafin. Terimakasih juga sudah menjaga Putri Om ini, gak bandel kan dia?" Gurau Alif, membuat Zia mengerucut sebal.

"Ayah, ih."

"Ya sudah Om, Alfa duluan. Salam dengan Tante."

"Iya, kamu hati-hati di jalan." Jawab Alif,

Dan tatapan Alfa mengarah pada Zia, "Zi, saya pulang dulu." Pamitnya, dan entah kenapa ada tatapan berbeda dari mata Alfa ketika menatap Zia. Dan Zia menyadari itu,

"*Assalamu'alaikum*," salam Alfa lalu berbalik pergi meninggalkan Zia dan Ayahnya.

"*Walaikumsalam*."

Alfa berjalan menuju gerbang, ketika dengan sendirinya Zia meminta ijin ayahnya untuk mengantarkan Alfa hingga pria itu menghilang di depan matanya.

"Alfa tunggu!" Entah apa yang dilakukan Zia sekarang. Tapi dirinya sudah berdiri tepat di depan Alfa yang menatapnya penuh tanda tanya.

"Aku tidak ingin menjadi Anya, dan kamu juga bukan Ale. Aku hanya ingin cerita hidup ku sendiri." Ujar Zia pelan, dan semoga Alfa paham maksudnya.

"Jadi, kamu menerima saya?" Alfa bertanya dengan wajah tegangnya, sungguh Zia pun juga gugup sebenarnya. Zia menggeleng, matanya menatap ragu pada Alfa.

"Belum, karena aku masih merasa tertolak oleh hati kamu yang masih belum siap menerima aku."

11

Pagi itu Zia, wanita cantik yang saat ini berusia genap 26 tahun itu, sedang bersiap menuju dapur untuk membantu Bundanya pagi ini. Apalagi tangan kanannya yang sudah kembali normal, m a lebih leluasa menggerakkan tangannya untuk melakukan apapun termasuk membantu ibunya.

"Pagi Bunda." Sapa Zia ketika sudah berada di belakang Bundanya. Billa, Bunda Zia tersenyum melihat wajah cerah putrinya pagi ini.

"Libur?" Tanya Bundanya, padahal hari ini bukan hari libur nasional ataupun tanggal merah.

Namun melihat putri semata wayangnya masih betah di rumah, membuat Billa sedikit heran.

Zia mengambil minum, lalu meneguknya perlahan. "Iya libur, gantian sama Bian yang besok Sabtu ambil cuti dan Zia yang gantiin." Jelasnya dan kembali meletakkan gelas bening yang baru saja ia gunakan.

Billa hanya m an membersihkan sayur kangkung yang sudah dipotong. "Ini kamu masak, Bunda mau goreng tempe dulu." Ujarnya, dan dengan senang hati Zia menerimanya.

Zia bukan wanita yang tidak tahu menahu tentang urusan dapur. Walaupun tak sepandai Bundanya dalam mengolah masakan, Zia masih bisa menumis dan menggoreng ayam agar tidak gosong.

"Alfa kok gak ada kabarnya, mbak?" Tanya Billa ketika Zia mulai memasukkan bawang merah dan bawang putih ke dalam penggorengan.

Zia masih diam, karena suara minyak dan bawang sedikit membuat bising di telinganya. "Mbak?" Tanya Bunda lagi, yang akhirnya membuat Zia membalik badannya menghadap Bunda.

"Alfa sibuk, Bun."

Bohong! Zia tidak tahu bagaimana kabar pria itu sejak malam itu. Entahlah, Zia tidak tahu alur hubungan mereka seperti apa. Kadang dekat, kadang jauh, dan itu semua masih dalam konteks perjodohan. Zia tidak tahu bagaimana kabar Alfa empat hari ini, seperti dulu pria itu menghilang begitu saja. Hanya sebuah pesan singkat yang membuat Zia sedikit bingung meraba apa artinya.

Believe me Zi, saya hanya butuh itu dari mu

-Alfa

"Mbak?" Suara Bunda kembali membuat Zia tersadar dari lamunannya. Wajah bingung Zia menatap sang Bunda yang tersenyum sayang padanya.

"Kenapa, Bun?" Zia meringis malu ketahuan melamun disaat mem ya melirik ke arah wajan yang ternyata sudah penuh dengan kangkung yang baru saja dimasukkan.

"Jangan melamun di pagi hari, *pamali* sayang." Nasehat Bundanya, membuat Zia meringis malu.

"Maaf ya Bun, Zia gak sengaja."

"Ya sudah, sepertinya ada tamu, tolong bukain pintu ya mbak. Biar Bunda yang nerusin masakan kamu." Ujar Bunda, dan akhirnya Zia menganggук lalu membawa langkah kakinya menuju ruang tamu.

Siapa tamu yang berkunjung sepagi ini? Batin Zia, ketika tanpa sengaja matanya melihat jam dinding di ruang tengah rumahnya masih menunjukkan pukul t

Suara ketukan dan salam kembali terdengar, Zia baru saja membuka pintu rumahnya betapa terkejutnya ia ketika melihat siapa yang berada di depannya saat ini. Alfa, dialah tamu yang sepagi ini bertandang ke rumahnya.

"Alfa?" Zia berkata sedikit tak percaya.

"Ganggu?" Tanya Alfa tanpa sungkan. Padahal jika Zia bisa mengingatkan, pria ini sungguh mengganggu dan tak sopan berkunjung saat ayam tetangga baru saja bangun dari tidurnya.

Zia tersenyum sopan, "Tidak, silahkan masuk." Ujarnya kemudian. Tak baik kan, mengusir tamu ketika kamu sendiri bisa menerimanya dengan baik.

Alfa mengangguk, lalu mengikuti Zia masuk ke dalam ruang tamunya. Alfa sedikit *pangling*, ketika melihat wanita yang biasanya berpenampilan menarik itu berpenampilan ala rumahan. Rambut yang dikuncir asal, dan hanya menggunakan kaos kebesaran dengan celana selutut nya. Dan yang pasti, tak ada polesan apapun pada wajah cantik yang menurut Ola bisa menyaingi dirinya.

"Siapa, mbak?" Tanya Bundanya dari arah belakang. Dan ketika wanita paruh baya itu sampai, reaksinya sama terkejutnya seperti Zia tadi.

"Loh, Alfa?" Kata Billa sedikit terkejut. Tangannya ia gosokkan pada bajunya, sebelum menyambut kepala Alfa yang mencium tangannya.

"Maaf bau bawang," kata Bunda membuat Alfa tersenyum tip tak luput dari perhatian Zia, yang sejak tadi masih bingung dengan kedatangan pria ini di rumahnya.

"Tidak apa-apa Tante. Oh ya, Om dimana ya Tan?" Kata Alfa, membuat Zia sedikit malu sendiri. Pikir Zia, pria ini datang ke rumahnya untuk menemui dirinya, eh ternyata menemui Ayahnya.

"Ada, sebentar biar Bunda yang panggilkan. Kamu duduk saja dengan Zia ya." Setelah

mengucapkan itu, Bunda langsung berjalan meninggalkan Alfa dan Zia yang terlihat canggung satu sama lain.

Zia duduk diujung sofa, ketika Alfa sudah duduk terlebih dahulu. "Tangan mu, sudah sembuh?" Tanya Alfa, ketika matanya melihat tangan Zia yang sudah tidak digendong lagi.

Zia melihat ke nya, dan kembali menatap Alfa. "*Alhamdulillah*," jawab Zia pendek. Dan itu membuat suasana kembali hening.

"Ada salam dari Ola." Suara Alfa kembali terdengar. Dan itu membuat Zia kembali memperhatikan wajah tampan pria itu.

Senyum cantiknya terbit, "*Walaikumsalam*, salam balik untuknya ya." Jawab Zia kembali, seolah tidak ingin melanjutkan obrolan dengan Alfa. Dan

Alfa dapat merasakan itu, jika Zia sedang membatasi diri dengannya.

"Alfa, pagi sekali." Kata Alif ayah Zia, ketika melihat Alfa yang duduk diam di depan putrinya.

"Iya Om, semoga tidak mengangganggu waktu istirahat Om Alif." Alfa kembali bangun, dan menyambut tangan Alif untuk diciumnya. *Sopan sekali*, batin Zia yang melihatnya.

"Untungnya tidak mengganggu. Duduk, Al." Ayah mempersilahkan Alfa. Dan kemudian menatap Zia yang diam saja sejak tadi.

"Mbak, bisa buatkan teh untuk Ayah?" kata Ayah. Dan menatap Alfa lalu bertanya. "Al, kopi, teh atau kamu ingin yang lainnya?"

"Kopi saja, Om." Jawab Alfa cepat. Alif mengangguk lalu kembali menatap putrinya.

"Dan kopi untuk Alfa, tolong ya mbak." Ulang Alif pada Zia yang mengangguk mengerti.

Dan ketika Zia akan melangkah, suara itu kembali memanggilnya. "Gulanya setengah sendok saja ya Zi, terimakasih." Dan untuk kesekian kalinya, Zia mengangguk lalu meninggalkan dua pria itu.

***

Zia memasuki dapur, ketika Bundanya sudah memasakan air panas untuknya. "Air panasnya buat teh ayah kan, Bun?" Tanya Zia.

"Iya, Alfa mau minum apa?"

Zia menghela nafas, entahlah melihat wajah pria itu lagi membuat rasa bersalah Zia kembali melanda. Apalagi ketika mengingat wajah kecewa dari Alfa beberapa malam lalu.

"Kopi dengan setengah sendok gula." Jawab Zia tanpa minat. Tangannya bergerak mengambil cangkir, dan menuangkan kopi Toraja dua sendok, dengan gula setengah sendok sesuai permintaan Alfa tadi.

"Loh, gak kepahitan itu mbak?" Tanya Bunda, dan Zia mengedikan bahunya tak peduli.

"Udah pesenan dia kok Bun, jadi ya udah." Dan setelah membuat dua buah cangkir minuman, Zia membawa minuman itu ke ruang tamu.

Langkah Zia kian mendekat dengan nampan berisi minuman yang siap diantarkan pada tamunya.

Telinga Zia bisa mendengar suara Alfa yang tampaknya sedang bicara dengan Ayahnya.

"Boleh, Om ijinkan." Kata Alif ketika Zia berada di dekat mereka. Zia meletakkan teh untuk Ayahnya, dan kopi untuk Alfa yang sedang memperhatikan dirinya.

"Mbak, hari ini kamu libur kan?" Tanya Alif ketika Zia sudah meletakkan minuman di atas meja.

"Iya Yah, hari ini aku off. Kenapa?" Tanya Zia, matanya melirik Alfa yang diam saja memperhatikannya.

"Temenin Alfa ya, dia mau ngajak kamu dan Ayah udah ijinkan."

Dahi Zia mengernyit, "Kemana, Yah?" Tanyanya, dan menatap Alfa yang meminum kopi buatannya dengan tenang.

"Nanti kamu juga tahu, sekarang kamu siap-siap dulu aja. Pakai baju yang sopan, kalau bisa pakai gamis dan hijabnya." Ujar Alif kembali, membuat Zia sedikit bingung dibuatnya.

"Kenapa haru is, Yah? Alfa mau ngajakin Zia pengajian?"

Alif terkekeh mendengarnya. "Sudah ganti baju sana, sebelum kesiangan di jalan nanti."

Dan seperti biasanya, Zia kembali menurut dan melakukan apa yang disuruh oleh Ayah tercintanya itu. Zia kembali mencuci wajahnya, sebelum memoles wajahnya dengan pelembab dan segala alat rias wajah lainnya. Mencari gamis yang

seperti ayahnya inginkan, beserta jilbabnya. Dan tarraaa, Zia sudah siap untuk pergi ke pengajian di pagi hari ini. Zia turun dari lantai atas, ketika melihat semua keluarganya sudah berkumpul ditambah Alfa sebagai tamu yang menumpang sarapan.

"Tobat mbak?" Ceplos Attar ketika mendapati kakak kesayangannya itu sedang menggunakan gamis otif bunga-bunga,
dengan jilbab pink seperti warna bunga pada gamisnya.

Zia merengut, dan berjalan mendekati meja makan. "*Alhamdulillah* gitu, malah ngeledek." Seru Zia tak terima, dan itu mengundang tawa dari Ayah serta Bundanya.

"Udah yuk kita sarapan. Alfa, ayo dimakan masakan Tante." Bunda menyela dengan cepat, dan mulai menyedokkan makanan untuk suaminya.

Alfa yang sejak tadi diam, mengundang mata Zia untuk melirik pria kaku itu. Dan benar, Alfa sedang mencuri pandangan padanya. Sungguh, Zia tidak tahu tapi hatinya ingin tahu bagaimana pendapat Alfa ketika melihatnya menggunakan pakaiannya yang sepe

"Alfa, dimakan." Tegur Alif, ketika melihat Alfa yang masih saja memperhatikan Zia yang sudah memerah wajahnya.

"Iya Om, terimakasih." Ucap Alfa. Lalu mengikuti acara makan pagi di rumah Zia yang nyaman dan bersahaja.

***

"Kita mau kemana, Al?" Tanya Zia ketika mobil baru saja berjalan beberapa meter dari rumahnya.

Alfa menoleh Zia sejenak, sebelum tatapan matanya kembali lurus ke depan. "Pengajian." Jawabnya pendek, membuat Zia mendengus sebal.

"Masa iya pengajian jam tujuh pagi, emang mau gedor masjid ta Zia, wajahnya
sudah mulai ketus ketika Alfa tidak seramah waktu sarapan tadi.

Alfa hanya menggeleng geli, tapi tidak ada senyum yang muncul dari wajahnya. "Nanti, setelah sampai baru saya jelaskan kemana kita pergi."

Setelah dua jam perjalanan yang begitu panjang dan membosankan. Akhirnya mereka berdua sampai juga di sebuah tempat yang tak

pernah Zia pikirkan sejak tadi. Sebuah tempat dimana semua manusia akan berakhir masanya, pemakaman.

"Kuburan?" Tanya Zia tak percaya, matanya menatap Alfa penuh tanda tanya ketika pria tampan itu sudah membuka pintu mobilnya terlebih dahulu.

"Ayo turun," ajak Alfa tanpa menjawab pertanyaan Zia terl . Zia ikut turun, dengan pikiran yang menerka-nerka. Siapa yang akan mereka berdua kunjungi kuburannya.

"Zi, ayo beli bunga dulu." Kata Alfa lagi ketika melihat keterdiaman Zia. Dan untuk kesekian kalinya Zia mengikuti langkah Alfa begitu saja.

Alfa berhenti disebuah tempat penjual bunga, memilih beberapa mawar putih dan juga

mawar merah tabur. Tak lupa dengan air yang sudah dikemas dalam bentuk botolan.

"Sini, biar aku yang bawa mawarnya." Ujar Zia, tidak tega juga ketika melihat Alfa harus membawa bunga dan botol sendiri.

Zia mengikuti langkah Alfa yang berjalan memasuki area pemakaman. Tanah basah sehabis hujan membuat tana pel pada alas kaki
yang mereka gunakan. Untung saja Zia menggunakan *flat shoes*, buka *stiletto* yang sering ia gunakan.

"Hati-hati," tegur Alfa. Ketika *flat shoes* Zia sedikit terpeleset karena tanah yang licin, dan membuat wanita cantik itu reflek berpegangan pada lengan Alfa.

"Tanahnya licin." Jawab Zia, sambil melepaskan tangannya ketika Alfa kembali membawa tangannya menuju lengannya.

"Pegangan saja, dari pada kamu kepelset dan jatuh." Ujar Alfa, tidak tahu jika perlakuannya membuat debaran halus pada dada Zia.

"Terimakasih." Kata Zia, dengan tangan yang ia biarkan tetap berpegangan pada lengan Alfa.

Dan tibalah mereka berdua disebuah makam yang terawat ditumbuhi rumput hijau disekelilingnya. Dan dari sini Zia dapat membaca sebuah nama terukir di batu nisan bewarna hitam itu, Ayu Dewi.

"Makam siapa, Al?" Tanya Zia kesekian kalinya.

Alfa diam saja lalu berjongkok dan mengusap nisan keramik bewarna hitam itu. Tangannya membuka bungkusan plastik yang berisi bunga yang ia beli tadi. Dan mengajak Zia untuk ikut menabur bunga dan menyiram air di kuburan itu.

"Kita berdoa terlebih dahulu ya, Zi." Kata Alfa, dan sekali lagi ta ab pertanyaan Zia tadi. Zia mendengus sebal, dari tadi ia bertanya puluhan kali tapi tak ada jawaban. Dan sekarang dia sudah berjongkok dan ikut berdoa disamping pria yang membuatnya gemas sedari tadi.

Alfa menunduk, dan menutup matanya. Tangannya menengadah ke atas, dan Zia yakin pria itu sedang berdoa sekarang. Zia ikut berdoa, memanjatkan surat Alfatihah sebanyak tiga kali, dengan tiga surat pendek dalam juz ammah

sebanyak tiga kali. Zia melirik Alfa, ketika pria itu masih diam dan sekarang sedang mengeluarkan ponsel hitamnya. Dan hatinya sedikit tersentil, ketika suara Alfa melirih membaca surat Yasin yang ada dalam ponsel hitam itu.

"*Assalamu'alaikum*, Bu ini Alfa." Kata Alfa setelah menyelesaikan bacaan doanya.

Zia melirik tampak tegar disampingnya, tangannya masih mengelus batu nisan itu. "Dan wanita cantik disamping Alfa ini, Zia calon istri Alfa. Dan Alfa kesini ingin meminta restu ibu, restui hubungan Alfa dan Zia ya Bu. *Insyallah*, Zia wanita yang tepat untuk jadi istri Alfa."

Sungguh, mendengar itu hati Zia terharu dibuatnya. Jantungnya berdesir hangat, dengan ungkapan kata yang tak mampu dijelaskan.

Matanya melirik Alfa yang masih tetap setia menatap kuburan itu.

"Al," akhirnya suara itu mampu keluar dari mulut Zia. Matanya sedikit berkaca, entahlah ada rasa yang tak mampu Zia jabarkan saat ini.

"Ini makam ibu saya, wanita yang melahirkan saya di dunia ini." Seperti tahu maksud Zia, Alfa menjelaskan terlebih dahulu.

Tatapan Alfa bertemu dengan bola mata Zia yang sedikit terkejut mendengar ungkapannya tadi. "Saya anak angkat Pappi Raffi dan Mommi Alana. Walaupun ada darah keluarga Pappi di dalam tubuh saya, tetapi saya bukan anak kandung mereka." Jelas Alfa tenang, namun ada getar kesakitan disana.

"Mereka menemukan saya di jalan ketika ibu melahirkan saya sendiri. Dan beliau meninggal dunia setelah beliau memberikan kehidupan pada saya di dunia." Alfa meringis pedih mengatakannya, tetapi ia harus kuat mengatakan pada Zia sekarang juga.

"Saya tidak tahu siapa Ayah kandung saya, dan sayapun tidak tahu bagaimana rupa dari kedua orang tua saya. Saya ungkin terbentuk
karena kesalahan kedua orang tua saya. Jadi inilah saya Alfa, pria yang tidak jelas siapa orang tua kandungnya."

Alfa diam sejenak, kepalanya menengadah ke atas menghalau air mata yang hendak menetes mengingat siapa dirinya sebenarnya. Zia, terisak pelan. Hatinya tersentuh mendengar sisi kelam dan mungkin sisi yang tak ingin Alfa buka lagi. Tetapi dengan baiknya pria itu jujur padanya.

"Al?" Panggil Zia dengan suara bergetar. Sungguh jika Zia menjadi Alfa, mungkin Zia tidak siap mengatakan dan menyimpannya begitu saja. Alfa membuka matanya, tangannya merogoh saku lalu mengeluarkan sesuatu yang membuat mata Zia terbelalak tak percaya.

"Untuk kamu." Kata Alfa memberikan kotak kecil dengan lapisan beludru merah disekelilingnya. Dan tak usah ditebak isi di dalamnya.

"Al, ini." Ucap Zia, disela dengan gelengan kepala Alfa untuk menyuruh Zia diam kembali.

"Sekarang kamu tahu siapa saya sebenarnya. Maaf menggantung hatimu begitu saja. Tetapi, jika kamu sudah siap membuka hatimu."

Alfa diam sejenak, matanya menatap tepat pada bola mata Zia yang juga sedang balas menatapnya.

"Biarkan saya sendiri yang memasangkan cincin itu, pada jari manismu."

12

"Jadi lo nolak, Alfa?" Tanya Fafa pada Zia yang sedang berdiri di belakangnya dengan tangan yang lincah mengancingkan gaun putih nan panjang miliknya.

Zia diam saja dan itu membuat Fafa gemas sendiri. Sahabat yang sudah ia kenal sejak jaman kuliah itu tampak sedikit tertutup dengan hubungannya bersama pria bernama Alfa itu. Fafa berbalik dan menatap Zia menyelidik, dua minggu disibukkan dengan segala urusan pernikahan, membuat Fafa tidak tahu menahu dengan hubungan sahabatnya ini dengan calon suami yang dijodohkan oleh orang tuanya itu.

"Dia galau, karena Dion kembali menghubunginya dua hari lalu." Sahut Raisa tanpa rasa bersalah. Membuat dua bola mata Zia menatap tajam pada ibu satu anak itu.

"Beneran?" Tanya Fafa melotot tak percaya pada Zia.

Zia memutar matanya malas, "*Please*, gue gak sebodoh itu R karena Dion menghubungi gue lagi." Raisa mencemooh sedangkan Fafa menatapnya menyelidik. *Huh, punya sahabat yang terlalu peka ya begini jadinya. Terlalu Kepo, dan tak mudah puas, batin Zia.*

"Ngapain si ayam itu menghubungi lo lagi?" Tanya Fafa menyelidik, membuat Zia memutar matanya malas.

"Ngasih kabar kalau dia mau nikah sama pacarnya." Jawab Zia malas, sungguh pria yang kurang ajar di dunia ini yaitu bernama Dion Pratama dan itu adalah mantan kekasihnya dua tahun lalu. Satu tahun selingkuh, beberapa bulan berpisah dan sekarang sudah mau naik pelaminan. Bukankah itu terlalu kampretos dalam hidupnya.

Mata Fafa melebar, "Seriusan?" Tanyanya tak percaya. Zia hanya mengangguk tanpa minat.

"Dasar kampret tuh orang!!" Umpat Fafa keras, membuat Zia meringis mendengarnya.

"Terus, alasan Lo nolak Alfa apa dong?" Giliran Raisa yang bertanya.

"Gue gak nolak!"

"Lalu apa?!!" Tanya Fafa tak sabaran. Zia menatap Fafa yang cantik dengan gaun pernikahannya, lalu menatap Raisa yang sama cantik sepertinya dengan gaun bewarna putih tulang yang membalut tubuh sintalnya.

"Kalian tahu kan, gue dan Alfa baru kenal. Dan hati ini," Zia menunjuk dimana di dalam sana masih ada luka yang belum mengering karena kisah cintanya.

"Masih ada luka yang belum gue sembuhin dengan benar. Gue belum bisa menerima Alfa begitu saja untuk memasuki hati gue, gue belum yakin dan belum siap." Jujur Zia.

"Tapi Alfa punya niat serius dengan lo, Zi. Dia sopan dan yang paling penting dia punya restu Ayah dan Bunda." Sanggah Fafa keras. Diantara kedua sahabatnya, memang Fafa lah yang selalu

bisa membanting kata-kata Zia dan Raisa menjadi sesuatu yang masuk akal.

Zia menggeleng, senyum mirisnya terbit dari bibir cantiknya. "Lo pernah bilang dulu sama gue Fa, jika kita harus membersihkan hati yang lalu dan menggantinya dengan hati yang baru. Gue ingin menghilangkan rasa sakit itu dulu Fa, sebelum gue menerima Alfa dalam hidup gue. Bukan menjadikan Alfa sebagai pelarian e." Jawab Zia, dan
itu benar adanya.

Bukan tanpa alasan Zia hanya menyimpan cincin pemberian Alfa tanpa jawaban di depan makam ibu kandung pria itu. Zia hanya memerlukan waktu, waktu untuk membuat hatinya dengan ikhlas menerima Alfa menjadi cinta terakhirnya kelak.

"Tapi Zi, menyembuhkan hati juga butuh obat. Dan Alfa bisa menjadi obatnya itu." Fafa masih saja membantah, tidak peduli dengan apa yang tengah dirasakan Zia dalam hatinya.

"Fa, Alfa bukan obat karena dia menjanjikan masa depan untuk gue. Tak sepatutnya gue membuat dia menjadi penawar rasa sakit gue karena Dion. Alfa tak pantas mendapatkan hal itu Fa, karena jika mem jodoh hingga bisa menikah. Maka gue ingin hati ini menerima Alfa dengan terbuka dan ikhlas mencintainya tanpa alasan apapun." Jelas Zia panjang lebar, sungguh ia bukannya tak bisa *move on.* Tetapi ia masih merasa sakit ketika mengingat perjalanan kisah cinta masa lalunya.

Raisa tersenyum, tangannya merangkul dua sahabatnya yang memiliki watak yang terlalu keras jika dibandingkan dirinya. "Kalian itu sudah dewasa,

masalah hati hanya kalian yang tahu. Zia benar, biarkan dia membersihkan hatinya sebelum menyambut hati yang baru." Ujar Raisa pada Fafa, lalu matanya menatap pada Zia,

"Tapi Zi, jangan terlalu lama. Karena digantungin itu rasasanya gak enak, Pait!!"

Membuat senyum terbit dari bibir Zia, lalu Raisa kembali berkat juga benar. Alfa
pria yang baik, dan tentunya dia adalah pria pilihan orang tua lo yang sudah bisa dijamin bibit, bebet dan bobotnya. Jadi menurut gue, Alfa adalah memiliki skala prioritas menjadi suami lo dunia akhirat." Tutup Raisa, dan selalu bijak dalam memberikan nasihatnya.

"Tapi gue masih *dilemma*," lirih Zia. Entahlah, menerima Alfa itu artinya ia harus

menyerahkan kebahagiaan hidup di masa depan pada pria tampan itu.

Tangan Fafa terulur menyentuh bahu Zia, "Tanyakan pada hati Lo, dan terakhir mantapkan pada Tuhan apakah Alfa adalah pemilik tulang rusuk lo, atau hanya selingan dalam hidup lo."

Dan untuk kesekian kalinya, Zia dibuat takjub oleh pemikira batnya. Ya inilah sahabat, bisa gila ketika mereka butuh melepas penat. Dan bisa menjadi waras ketika salah satu dari mereka mendapatkan masalah.

"Gue sayang Lo berdua." Kata Zia sambil memeluk dua sahabatnya penuh sayang.

"Ih, jangan dicium riasan gue bisa rusak tau!!" Bentak Fafa ketika dengan tak sengaja bibir Zia sedikit menyentuh pipi kirinya.

Zia memutar matanya malas, dan Raisa terkekeh geli. "Hadeh, kumat deh." Katanya sebelum Fafa mencubit gemas lengannya. Dan tiga sahabat itu kembali tertawa.

***

Malam ini, adalah puncak dari acara pernikahan Fafa sahabat Zia. *Ballroom* hotel yang memang dipilih oleh gantin itu terlihat
mewah nan megah dengan perpaduan warna *glod* dan merah *maroon* yang menghiasinya.

Sepasang pengantin memasuki tempat resepsi itu dengan senyum cerahnya, dengan dua wanita cantik yang berjalan di belakangnya sebagai *bridesmaids* sang pengantin wanita. Mata Zia sedikit takjub ketika mengamati segala macam dekorasi pernikahan sahabatnya itu.

"Makan?" Tanya Raisa ketika mereka berdua sudah mengantarkan sepasang pengantin itu di atas pelaminan.

Zia melihat area sekitarnya, kemudian mengangguk. "Yuk, belum terlalu ramai juga." Katanya, sambil menggandeng lengan Raisa menuju *stand* makanan. Mata Zia berbinar, dengan perut yang sudah sangat ingin diisi oleh segala makanan yang terhid   matanya.

"Zi," Raisa menepuk pundak Zia cepat.

"Apa?" Tanya Zia tanpa mengalihkan tatapannya dari segala macam makanan yang membuat perutnya berbunyi.

"Zia!!" Panggil Raisa lagi, membuat Zia akhirnya menoleh pada sahabatnya itu.

"Apa?" Bukannya menjawab, Raisa malah menunjuk pintu masuk yang menampakkan sepasang pria dan wanita yang sangat serasi jika mereka benar-benar menjadi sepasang jodoh.

"Alfa tuh, katanya lagi di luar negeri?" Kata Raisa lagi, ketika mendapati rasa terkejut dari sahabatnya itu.

Zia melirik Ra gedikan bahunya tak tahu. "Bilangnya sih gitu, tapi gak tau deh tiba-tiba sekarang sudah ada disini."

Dan dari arah yang sama, Alfa yang malam itu tampak tampan dengan setelan *tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu bewarna silver berjalan dengan gagahnya tanpa memperhatikan beberapa pasang mata yang sedang memperhatikannya. Sedangkan mata Alfa sendiri sedang mengitari

ruangan sesak manusia itu untuk mecari wanitanya, dan akhirnya dia menemukannya.

"Mbak Zia beneran cantik, Bang." Ucap Ola yang malam ini menemani abangnya diacara pernikahan sahabat calon kakak iparnya itu. Dan Alfa mengangguk menyetujui, Zia memang sangat cantik malam ini dengan gaun yang sungguh pas di badan tingginya. Dan yang yang pasti, selalu cantik ketika mereka bertem

"Mbak Zi!!" Panggil Ola dan langsung menghambur dalam pelukan calon kakak iparnya. Zia yang mendapat perlakuan tak terduga dari Ola sedikit terkejut dibuatnya.

"Ih, kok tambah cantik sih mbak! Kan Ola jadi kalah saing!!" Celoteh gadis cantik itu ketika melepaskan pelukannya pada Zia.

Zia tersenyum, dan ketika matanya tak sengaja beradu dengan bola mata tajam itu. Desir halus merambat pada dadanya kembali Zia rasakan.

"Ck, kamu bisa aja sih La." Kata Zia dengan memutuskan tatapan mata dengan pria yang sudah berdiri dua meter di depannya. Dua minggu tak bertemu dengan Alfa ada rasa canggung serta gugup yang melanda dirinya.

"Ih beneran! Tuh liat, mata bang Alfa aja dari tadi udah menatap penuh ketelitian tinggi pada wajah cantik mbak Zia sejak tadi." Ola berkata dengan tangan yang menarik Zia mendekati Alfa yang terdiam sejak tadi. Dan demi apapun, wajah Zia merona mendengar ucapan Ola, dengan jantung yang berdebar ketika menyadari tatapan Alfa masih mengintai dirinya.

"Ya kan bang, mbak Zia cantik?" Ujar Ola dengan senyum yang sangat menyebalkan bagi Zia. Sungguh, Zia ingin menjitak kepala Ola saat ini juga.

Alfa mengangguk tanpa melepaskan tatapannya. "Iya cantik."

Dan jawaban singkat dari Alfa, membuat Zia tak mampu menyembunyikan rona merah yang menjalar di wajah c npa mau melihat
Alfa, Zia hanya melengos menatap Raisa yang masih berdiri tak jauh darinya yang juga sedang menertawakan dirinya juga.

"Ecie, mbak Zia dibilang cantik sama abang!! Cepat bawa KUA deh bang, sebelum ditikung orang." Goda Ola super lebay.

"Sayangnya Zia masih menolak abang." Jawab Alfa santai, membuat mata Ola melebar tak percaya.

"IYA???!! Wah, padahal bang Alfa udah beli cincinnya mahal banget itu mbak!!!" Ujar Ola menggebu, wajah cantiknya menatap Zia tidak percaya. "Beneran mbak Zia nolak, abang? Kalau iya, cincinnya buat Ola aja ya. Mau Ola jual buat beli apartemen daerah Kemang, kan langsung lunas tu dengan bayar satu cincin itu."

Dan satu jitakan dari Alfa langsung mendarat di kepala Ola. "Ndut!!"

Ola mengaduh kesakitan dengan tangan mengelus bekas jitakan, lalu nyengir pada abangnya. Kalau Ndut sudah keluar dari mulut abangnya, Ola percaya jika Alfa benar-benar akan menjitaknya sampai menangis.

"Gak bang bercanda, lagian kalau mbak Zia gak mau dukun masih banyak. Tenang nanti kita pelet mbak Zia biar terpelet-pelet pada abang tersayang."

Tuhan!! Ini Ola bisa disulap jadi Olaf es nya Elsa di film Frozen, gak?!! Agar tak terlalu comel tuh mulutnya. Dan kurang ajarnya, Raisa tak dapat membendung lagi tawanya, hingga membuat sahabatnya itu terbah n.

"Raisa!!" Desis Zia tajam, membuat tawa Raisa kembali terendam.

"Hmm, gue nyari suami dulu ya Zi. Mas Alfa saya duluan." Ujar Raisa, lalu berbalik pergi setelah kembali mengedipkan matanya seolah memberi semangat pada Zia.

Alfa mengangguk. "Ola juga deh ikut duluan, pak Min udah nunggu kelamaan kayaknya di depan." Tambah Ola, yang membuat Zia mengernyit bingung mendengarnya.

"Loh, kok pulang duluan?" Tanya Zia. Mata Ola kembali mengerling pada Alfa, sebelum menatap Zia.

"Iya mbak, u tas Dior terbaru
dari abang buat gak ganggu mbak Zia sementara waktu. *Assalamu'alaikum* calon pengantin!!!" Ujar Ola lalu pergi, sebelum tangan Alfa menjitak kepalanya lagi.

"Ck, anak itu!!" gerutu Alfa yang baru Zia dengar pertama kali.

Satu menit Ola pergi, dan saat itu pula rasa gugup dan canggung kembali melanda Zia. Sungguh,

ia tidak tahu akan melakukan apa pada pria yang masih saja menatapnya tanpa canggung sedikitpun.

"Jangan menatapku seperti itu!" Ujar Zia tak nyaman, matanya mencoba menatap mata tajam Alfa dan langsung memutuskannya secepat mungkin.

Alfa tersenyum lalu semakin melangkah mendekati Zia. "Aku lapar, kamu juga kan?"

Mata Zia melebar tak percaya, hampir dua Minggu menghilang dari peredaran. Dan pria ini hanya bilang lapar? Apakah ada orang yang ingin menggetok kepala Alfa sekarang juga?!!

"Kamu lapar?" Tanya Zia memastikan, dan dengan baik hatinya Alfa mengangguk membenarkan.

"Iya, dan sepertinya kamu juga lapar. Kita makan dulu ya, sebelum keatas pelaminan." Jelasnya ambigu lalu berjalan mendakati meja yang berisi segala hidangan yang melezatkan lidah.

"Keatas pelaminan? Mau ngapain?" Tanya Zia gagal paham. Alfa menghentikan gerakannya, lalu menatap Zia dengan wajah datar tampannya.

"Jadi pengant n untuk kesekian kalinya, Zia hanya megap-megap dibuatnya.

***

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Alfa, ketika mereka baru saja mengucapkan selamat pada sepasang pengantin itu. Zia yang berjalan terlebih dahulu menghentikan langkahnya, berbalik menghadap Alfa.

"Baik," jawabnya singkat.

Alfa menganggguk mengerti, "Tidak menanyakan kabar ku?" Katanya lagi, membuat Zia menatap Alfa dari atas hingga bawah sebelum menjawab.

"Kamu sehat." Jawab Zia lagi. Walaupun ia tahu, jika hatinya sedikit merindukan pria tampan di depannya ini.

Alfa menghela nafas, seakan tahu jika wanita di depannya ini sedang merajuk atau apalah namanya karena ia sudah menghilang dua Minggu ini. "Maaf, ponsel saya hilang ketika di London. Dan saya tidak bisa menghubungimu karena tidak hapal nomor ponsel kamu Zi." Jelas Alfa panjang lebar seakan menjawab rasa kesal yang tergambar dari wajah cantik Zia.

"Hilang? Kamu kecopetan?" Tanya Zia penuh kekhawatiran.

"Iya, dan Ola tidak mau memberikan nomor ponselmu begitu saja sebelum permintaannya terpenuhi."

"Tas itu permintaannya?" Tanya Zia lagi, dan Alfa kembali mengiyakan.

"Lain kali, kal a tas lagi sebagai sogokan. Nanti akan aku belikan sendiri tasnya." Jawab Zia jengkel. Dua kali Ola memanfaatkan dirinya untuk tas mahal yang tak tahu manfaatnya untuk apa, membuat Zia jengkel setengah mati.

Alis Alfa naik sebelah, "Tas apa?"

"Keranjang pasar, biar Ola bisa kekinian di depan calon ibu mertuanya nanti." Ujar Zia ketus

dan membuat tawa Alfa untuk pertama kalinya keluar dari bibirnya. Dan lagi, desir hangat itu kembali menyelami dadanya. Senyum dan tawa, Alfa kembali memberikannya pada Zia untuk pertama kalinya.

"Ide bagus, nanti saya akan membelikan untuk Ola." Setuju Alfa, karena mengingat gaya hidup Ola yang lumayan menguras dompet untuk membeli tas mahal. M li-sekali Ola harus dibelikan tas yang murah dan lebih bermanfaat untuk sehari-hari.

"Zi, waktunya lempar bunga." Suara Raisa kembali menyela pembicaraan Alfa dan Zia.

"Sekarang?" Tanya Zia menoleh pada Raisa.

"Iya, ayo!" Kata Raisa lagi. Lalu matanya kembali menatap Alfa. "Mas pinjem Zia ya, doain

dapet bunga supaya kalian cepet nikah kalau bisa besok pagi sudah punya buku nikah." Seloroh Raisa membuat Alfa kembali tertawa.

Dan satu cubitan langsung saja Zia daratkan pada perut Raisa. "Mulutnya!!" Geramnya lalu menyeret Raisa begitu saja meninggalkan Alfa tanpa pamit terlebih dahulu.

Identiknya pernikahan bertema *modern* seperti ini, selalu ada namanya tradisi lempar bunga dari pengantin untuk para penunggu jodoh sepertinya. Zia sudah berdiri dibarisan terdepan karena dipaksa oleh Raisa yang berdiri disampingnya. Senyum Fafa semakin melebar tatkala melihat wajah jengkel dari Zia untuknya dan untuk Raisa.

"Oke *ladies,* kita hitung ya, satu dua lempar!!" Suara MC terdengar memberikan aba-aba, namun yang ada sang pengantin wanitanya berputar menghadap penerima bunga.

"Zi, tangkap ya!!" Teriak Fafa, sebelum melemparkan langsung sebuket bunga mawar merah pada Zia yang belum siap menangkapnya.

"Ih, Lo cura Zia tak terima.
Bagiamana bisa, Fafa melemparkan bunga seperti melempar bola basket langsung padanya tanpa membalik tubuh seperti kebanyakan orang. Padahal banyak wanita yang juga ikutan berebut buket pengantin itu.

Fafa dan Raisa tertawa, "Biar Lo cepetan nikah. Mangkanya gue lempar aja langsung ke Lo!!"

"Ck, kalian!! Tunggu pembalasan gue!!" Tanpa menghiraukan lagi tawa dari dua sahabatnya, Zia berjalan pergi meninggalkan dua sahabatnya itu.

"Kamu yang dapet?"

"Hmm," Zia hanya berdehem tanpa minat. Ketika mendapati senyum kecil dari wajah Alfa. "Gak usah ketawa!" Kata Zia lagi, dengan tatapan yang tak mempan sama sekali pada Alfa.

"Tahu filosofi dari buket bunga dalam pernikahan?"

Zia mengangguk, "Buat dilempar dan memberi keberuntungan untuk yang mendapatkan bunganya." Jawab Zia yakin, tetapi Alfa menggeleng.

"Arti buket bunga dalam pernikahan dulunya, yaitu untuk menetralkan bau badan pengantinya. Karena jaman dulu orang Eropa sangat malas untuk mandi."

"Masa sih?" Tanya Zia tidak percaya, pasti Alfa ngaco nih.

"Iya, beda dengan cincin." Kata Alfa lagi, membuat Zia kembali menatap serius pada Alfa.

"Kenapa dengan cincin?" Tanya Zia penasaran. Alfa kembali menyerahkan bunga itu pada Zia, dan tangannya sedikit membenarkan letak rambut Zia yang menutupi mata indahnya.

"Karena cincin, bisa membuatmu kembali terikat dengan tulang rusukku yang pernah hilang."

"Gombal!!"

13

Minggu pagi, bisa ikut denganku?

-Alfa

Sebuah pesan dari Alfa di Jumat sore, membuat langkah aru saja keluar
dari *lobby* rumah sakit terhenti. Alis hitamnya sedikit menukik, dengan keheranan yang tercetak jelas dari wajah cantiknya.

"Tumben?" Katanya pada dirinya sendiri. Beberapa bulan mengenal Alfa, baru sekali ini pria itu mengirim pesan pada dirinya. Apalagi setelah kata-kata gombalan dari pria itu, yang menurut Zia

bukan Alfa sama sekali tetapi bisa membuat hatinya BAPER hingga saat ini.

Kemana?

-Zia

Balas Zia singkat, dengan mencari taxi yang sudah ia pesan sebelum keluar dari rumah sakit. Setelah menemukannya, wanita cantik itu langsung menaikinya.

"Pak, ke Thamrin ya." Katanya pada supir taxi, dan kembali melihat ponselnya yang berkedip menandakan pesan baru masuk.

Mommi ingin bertemu denganmu, kamu bisa?

-Alfa

Ada rasa kecewa ketika menyadari jika tujuan Alfa mengajaknya bukan karena pria itu sendiri, tetapi karena Momminya.

Okey, jam berapa?

-Zia

Balas Zia lagi, yah mungkin kata-kata Alfa beberapa hari lalu hanyalah sebuah kata kosong tak bermakna untuk pri nafas lolos dari
hidung Zia, entahlah ia sedikit bingung saat ini.

Aku akan menjemputmu jam 7 pagi. Terimakasih.

-Alfa

Dan untuk kesekian kalinya, pria itu kembali menjadi pria kaku dengan sejuta rahasia yang tak bisa diraba oleh dirinya.

***

Zia turun di sebuah *mall* besar, ketika matahari sudah tenggelam mendatangkan malam. Langkah kakinya kemudian membawanya ke sebuah tempat dimana ia selalu menghabiskan waktu untuk hal yang lebih bermanfaat.

"Sendiri?" Tanyanya ketika melihat temannya sedang mengikat tali sepatunya.

Wanita cantik itu tersenyum, lalu menganggguk. "Iya, Lo pikir Fafa bisa keluar kamar saat dimana dia baru saja jadi pengantin baru." Jawab Raisa, dan Zia hanya menanggapi seadanya. Entahlah, mungkin *moodnya* sedang terbang karena masa PMS yang baru datang kemarin.

"Ya sudah, gue ganti baju dulu." Katanya sebelum pergi mengganti pakaian kerjanya dengan baju olahraga.

Zumba malam ini benar-benar dilakukan Zia dengan semangat empat lima. Sudah tujuh musik diputar, dan Zia masih bertahan walaupun dengan keringat yang membanjir di tubuhnya. Mungkin karena hatinya yang membutuhkan pelampiasan, jadi inilah caranya.

"Zi, Lo Okey?" Tanya Raisa mereka berdua menyelesaikan sesi pertama.

Wajah Zia memerah dengan keringat yang membasahi wajahnya. Zia menoleh sebentar, sebelum mengelap wajahnya dengan handuk yang memang telah ia siapkan sejak tadi. "Kita makan dulu ya? Gue butuh curhat dengan lo."

"Alfa?" Tebak Raisa, dan mendapatkan anggukan kepala dari Zia.

"Iya, jadi gue butuh bicara dan nasehat dari lo."

Dan disinilah mereka berdua, duduk berdua dan menikmati sebuah es *cappucino* yang menjadi minuman favorit mereka setelah satu jam lebih membakar lemak.

"Kenapa?" Tanya Raisa ketika melihat Zia yang masih diam saja sejak tadi.

Zia mendongak, dan membalas tatapan sahabatnya itu. "Alfa ngajak gue keluar, dan bertemu dengan ibunya." Jelas Zia tenang.

"Lalu?"

"Gue gak bisa." Lirih Zia, sekarang tatapannya berubah sendu.

"Kenapa?" Raisa masih bertanya sabar, menghadapi Zia ataupun Fafa harus dengan kesabaran yang cukup besar.

Zia mengetukkan jarinya di meja, dengan keraguan yang amat sangat. "Gue belum bisa menerima perjodoh urnya, membuat
Raisa mengangguk mengerti.

"Lo gak suka dengan Alfa?"

Zia menggeleng, "Gue sedikit tertarik dengan dia."

"Lo masih galau dengan hati lo?" Tanya Raisa lagi.

Zia menggeleng, "Entahlah, hati gue nyaman disaat Alfa disamping gue." Jawab Zia jujur. Dan itu ia rasakan ketika malam itu, malam dimana Alfa benar-benar membuatnya tidak bisa tidur karena kata-kata pria tampan itu. Mungkin, karena kalimat gombalan itu membuat Zia terbawa perasaan hingga saat ini.

"Lalu?" Raisa mengernyit heran, sungguh ia sangat gemas meliha njadi labil seperti gadis 17 tahun.

"Gue belum bisa menerima perjodohan ini." Jawab Zia lagi, dan sekarang tatapannya penuh dengan kerisauan yang mendalam.

"Kenapa?" Tanya Raisa untuk kesekian kalinya. Zia tak menjawab, dan itu membuat Raisa mengulaskan senyum tipisnya.

"Sekarang gue tanya, kalian jadian?" Tanya Raisa tenang, namun membuat Zia sedikit tertohok mendengarnya. Bahwa sampai saat ini ia dan Alfa tidak memiliki sebuah hubungan apapun selain perjodohan yang menggantung tanpa jawaban hampir dua bulan lamanya.

"Belum," jawab Zia. Padahal dirinya sudah pernah dilamar oleh pria itu, tetapi hingga sekarang status mereka belum

Raisa menghela nafas panjang, "Zi, gue pernah ngomong kan jika digantung itu rasanya pait banget." Ujar Raisa membuat Zia mengangguk. "Jadi, apa salahnya jika lo mencoba mengenal Alfa lebih dekat. Sebagai pertimbangan, cincin yang melambangkan keseriusan itu segera masuk ke jari manis lo."

"Bagaimana caranya?"

"Ajak Alfa jadian selama sebulan, dan Lo bisa menentukan jika cincin itu berhak di tangan lo atau di tangan wanita lain."

***

Zia sudah bersiap ketika waktu kurang sepuluh menit menuju pukul tujuh pagi. Wajahnya cukup segar, dengan suasana hati yang masih baik untuk pagi ini.

"Mau diajak kemana kamu mbak?" Tanya Bunda ketika melihat putrinya meletakkan tasnya di sofa ruang tengah. Zia yang sudah rapi dengan pakaian blouse putih dan celana *navy* terlihat santai. Apalagi dengan rambut sebahunya yang dibiarkan tergerai, membuat Zia terlihat manis dan dewasa.

Zia menghampiri Bundanya, lalu meminum air putih untuk menuntaskan dahaganya. "Gak tahu Bunda, karena Alfa juga tidak bilang mau kemana. Tapi Bunda ngijinin kan?" Tanya Zia setelah meneguk air putihnya.

Bunda tersenyum lalu mengangguk, "Iya, tadi malam Alfa sudah meminta ijin dengan Ayah, dan Ayah mengijinkan." Mendengar itu Zia menoleh cepat.

"Alfa nelfon Ayah?" Tanya Zia tak percaya, bagaimana bisa Alfa melakukan hal itu tanpa Zia mengetahuinya.

"Iya, dia sopan banget kan mbak. Karena itu Ayah percaya jika Alfa bisa menjadi pengganti Ayah dalam menjaga dan membimbing kamu." Kata Bunda dan berjalan mendekati Zia yang diam mendengarkan.

"Mbak, Bunda tahu kamu belum menerima Alfa sepenuhnya. Tetapi kamu harus tahu jika Ayah tak akan salah memilihkan seorang pendamping untuk masa depanmu. Dulu Ayah dan Bunda menikah bukan karena saling mencintai, tetapi kami yakin kami adalah jodoh yang ditakdirkan Tuhan untuk masa depan kami. Dan jadilah kamu sebagai perekatnya, jadi cobalah membuka hatimu untuk Alfa, dia pria yang baik dan kamu bisa bahagia dengannya."

"Zia coba dulu Bun." Jawab Zia singkat.

Tok

Tok

"Itu mungkin Alfa," kata Bunda ketika terdengar suara ketukan pintu dari depan.

Bunda lalu beranjak ke depan diikuti Zia yang berjalan di belakangnya.

Dan benar, ketika pintu dibuka senyum sopan Alfa tercetak di wajah yang selalu tampan itu. "*Assalamu'alaikum*, Tante." Ucapnya, lalu mencium tangan Bunda Zia sopan.

Senyum Bunda Zia semakin lebar dengan tangan yang m unggung Alfa. "*Walaikumsalam*, jadi pergi sekarang? Tidak sarapan dulu?" Tanyanya setelah Alfa berdiri tegak.

Alfa menggeleng, "Mungkin lain kali Tan, semua keluarga sudah menunggu kami." Dan Zia sedikit terkejut mendengarnya. *Semua keluarga, maksudnya?*

"Oh begitu, ya sudah cepet deh sebelum jalanan mancet dan membuat kalian datang

terlambat." Kata Bundanya, lalu mendorong Zia untuk segera keluar rumah.

"Bunda ih!" Seru Zia tetapi Bundanya tak peduli, lalu menyambut tangan Alfa yang kembali menciumnya untuk berpamitan.

"Ya sudah kami pergi, *Assalamu'alaikum*."

"*Walaikumsalam*."

***

"Memang kita mau kemana sih Al, pagi banget jemputnya." Pertanyaan yang sejak tadi ingin Zia tanyakan pada pria yang pagi ini terlihat sangat tampan dengan pakaian yang dikenakannya. Hanya kaos polo *navy* dipadukan dengan celana selutut bewarna coklat tua membuat Alfa terlihat jauh lebih muda. Apalagi dengan kacamata

hitamnya sekarang, sumpah demi apapun Alfa terlihat dua kali lebih okey di mata Zia.

"Ke Lembang, semua keluarga sedang berkumpul disana." Katanya santai.

"Semua keluarga, maksud kamu hanya orang tua kamu dan Ola saja kan?" Tanya Zia memastikan, matanya tak lepas dari Alfa yang masih menatap ke depan.

"Bukan, tetapi semua keluarga besar Soeteja. Aku ingin mengenalkan kamu pada mereka yang penasaran dengan kamu."

Zia langsung bergidik ngeri mendengarnya, bukan karena ada setan atau apapun itu. Tetapi membayangkan jika ia akan menjadi salah satu orang baru di sana membuatnya tidak tenang.

"Kamu bercanda kan, Al?!" Dan Zia berharap Alfa mengangguk. Tetapi kepala pria itu menggeleng membuat Zia mendesah tak karuan.

"Kenapa?"

"Al, ini keluarga besar kamu loh. Aku kan belum menerima lamaran kamu kenapa sudah harus perkenalan keluarga seperti ini sih!" Suara Zia mulai terdengar ket demi apapun, ia
belum menyiapkan diri untuk bertemu keluarga Alfa dalam waktu dekat.

"Mungkin dengan begitu kamu bisa cepat menjadi istriku." Dan demi apapun, gombalan Alfa kembali keluar dari bibirnya.

"Gak usah gombal!"

"Aku tidak menggombal." Katanya dengan melihat Zia sekilas. Lalu Alfa kembali melanjutkan dan suaranya terdengar serius.

"Zia, ketika aku dan kedua orang tuaku bertamu ke rumah kamu dulu, berarti ada niat serius dari kami untuk menjemputmu masuk ke dalam keluarga besar kami. Mungkin kamu belum siap, tetapi kamu tidak menolak lamaran kami dulu. Jadi, walaupun kam isa menerimaku. Setidaknya kamu bisa menerima keluargaku terlebih dahulu sebelum benar-benar memutuskan untuk menjadi bagian di dalamnya." Jelas Alfa panjang lebar membuat Zia termenung. Alfa benar, niatnya dulu adalah melamarnya dan pernah ditolak tegas oleh pria ini.

"Tetapi kamu langsung menolaknya dulu!"

Dan tanpa disangka, Alfa sudah meminggirkan mobilnya lalu melepas kacamata untuk bisa bertatap langsung dengan wanita cantik di depannya ini.

"Aku minta maaf dulu pernah bersikap brengsek dan menolakmu tanpa alasan. Tetapi, sekarang kamu tahu alasannya seperti apa. Aku tidak memaksamu Zi, tetapi mencoba denganku terlebih dahulu juga t an untukmu."

***

Mereka tiba tiga jam kemudian, suasana sejuk dan dingin merayap menyentuh kulit wajah Zia ketika ia baru saja keluar dari mobil Alfa. Sebuah villa megah yang terlihat hangat membuatnya sedikit terpesona melihatnya.

Apalagi Padang rumput yang hijau, membuat wanita berambut sebahu itu tak sadar menutup matanya dan menghirup udara dalam.

"Ayo, mereka sudah menunggu." Ujar Alfa ketika sudah berdiri disamping Zia. Zia melirik Alfa, dan mendapati bola mata hitam itu sedang menatapnya dalam.

"Kenapa?" T sedikit terusik, entahlah setiap kali mata itu menatapnya ada rasa aneh dalam dadanya.

"Tidak, hanya memastikan jika kamu tidak gugup bertemu dengan keluargaku." Dan saat itu pula rasa gugup langsung Zia rasakan. Ia melupakan jika dirinya sedang bertandang ke rumah calon suaminya yang di dalamnya ada keluarga besar yang sedang menunggunya.

"Kamu akan disampingku kan Al?" Tanya Zia gugup. Tangannya mulai merapikan rambut dan bajunya yang semoga tidak kusut ketika di mobil tadi.

Alfa menggeleng, tangannya bergerak tanpa permisi pada rambut yang menutupi kening Zia. "Kamu mau aku tetap disampingmu?" Tanya Alfa, tatapan teduh yang membuat gemuruh hangat dalam dada Zia.

Kepala Zia mengangguk dengan sendirinya, "Kamu yang membawa aku kemari, jadi kamu juga harus bertanggung jawab setidaknya tidak meninggalkan aku begitu saja dengan keluarga besarmu." Kata Zia tegas, dengan membiarkan tangan Alfa yang masih berusaha membetulkan anak rambutnya.

Bibir pria itu sedikit terangkat membuat senyum tipis yang begitu membuat Zia terpana. Dan tanpa disangka tangan itu sudah menyelipkan lima jarinya dalam lima jari milik Zia. "Baiklah, setelah ini aku akan pastikan kamu akan selalu disampingku, dan membawamu menjadi bagian dari keluargaku, keluarga Soeteja."

14

Langkah dua anak manusia itu beriringan menuju villa besar kebanggan keluarga Soeteja. Ada rasa yang tak dapat Zia ungkapkan, ketika tangannya sedang berada dalam genggaman seseorang yang menjanjikan masa depan untuknya. Sosok pria yang tak p ngka akan datang dalam hidupnya.

"Kita lewat samping." Kata Alfa dengan tangan yang masih merekat erat dalam jemari Zia. Zia hanya diam mengikuti, membiarkan langkahnya mengikuti langkah lelaki pilihan Ayahnya ini.

Genggaman Zia sedikit mengerat, ketika matanya mendapati beberapa orang yang ia yakini

adalah keluarga besar dari Alfa sedang duduk berkumpul di sebuah meja besar di tengah taman. Jantungnya kembali berdebar dengan rasa gugup yang teramat kentara. Sungguh, masalah bertemu dengan calon keluarga suami membuat Zia pening seketika.

"Kenapa?" Tanya Alfa ketika menyadari keringat dingin dalam genggamannya, apalagi langkah Zia yang tiba ti di belakangnya.
Alfa berbalik, dan mendapati wajah Zia yang sedikit gugup.

"Kamu baik-baik saja?"

"Mbak Zia!!"

Pekikan suara dari arah pandang Zia menghentikan ucapannya. Dan karena suara itu, semua orang yang sejak tadi sibuk dengan

urusannya masing-masing, sekarang menatap kearah Zia dan Alfa penuh rasa ingin tahu. Ola meletakkan baki yang berisi buah dengan cepat, dan berjalan cepat menuju Zia yang berdiri kaku disamping abangnya.

"Aduh!" Jerit Ola ketika kakinya tak sengaja tersandung kaki kursi.

"Ola hati-hati ang wanita paruh
baya yang tidak Zia kenal.

Ola nyengir malu dengan senyum kesakitan, "Hehehe, Ola *fine* Bunda." Jawabnya dengan langkah terpincang-pincang menghampiri Zia dan Alfa yang mengamatinya sejak tadi.

"Dasar ceroboh." Ucap Alfa datar setelah Ola berjarak dua meter di depannya. Mulut Ola

mengerucut lucu dengan tatapan menusuk pada abangnya.

"Netizen dilarang komen, yang kepentok kaki Ola bukan kaki abang!" Gerutu Ola, dan melangkah kedepan dan dengan sadisnya memutuskan jalinan jari Alfa dan Zia yang sejak tadi terikat tak terpisahkan.

"Eh," Zia terke menatap adeknya
tak suka.

"Hus, belum muhrim tangannya tolong dijaga." Sindir Ola pada Alfa, lalu matanya kembali menatap Zia riang.

"Ayo mbak ikut Ola aja, gak usah sama abang." Ujar Ola santai, membuat Alfa melotot gemas pada adik semata wayangnya itu. Sedangkan Zia hanya pasrah saja, menolak Ola tidak mungkin ia

lakukan saat ini. Bisa lebay tujuh turunan Ola jika tiba-tiba Zia lebih memilih bersama abangnya.

Ola sengaja mengibaskan rambutnya pada Alfa, sebelum menggandeng Zia dengan langkah terpincang-pincang menuju keluarga yang hanya menghela nafas melihat kelakuan manusia ajaib seperti Ola itu.

"Dasar boca Alfa dengan menghela nafas panjang, melihat tingkah adiknya. Apalagi ketika mata Zia yang seolah tak rela diseret begitu saja dengan Ola, membuatnya ingin menjewer telinga adiknya itu sekarang juga.

"Mbak gugup ya, tenangin aja say." Celoteh Ola dengan logat yang membuat Zia gemas setengah mati. Tidak tahu apa Ola, jika Zia sedang bingung harus tersenyum atau bagaimana ketika semua pasang mata sedang menatapnya saat ini.

"Perhatian-perhatian!!" kata Ola keras ketika ia sudah berdiri di depan keluarganya dengan Zia di sebelahnya. Mengundang semua tatapan mata tertuju pada dua wanita cantik yang sangat berbeda satu sama lain. Yang satu cantik nan anggun, tetapi yang satu lagi cantik namun terlalu luar biasa sikapnya.

Ola tersenyum dengan mata mengedip pada Pappinya, lalu berba Alfa yang berdiri angkuh dengan tatapan memperingatkan Ola untuk tidak berbuat semaunya. Tetapi bagi Ola, itu hanya tatapan biasa saja yang tidak ada artinya. Yah mungkin, Ola sudah terlalu kebal dengan tatapan abangnya itu.

"Hmm, Okey pemirsa semua. Perkenalkan jika wanita cantik di sebelah *princess* Aurora alias *princess* Ola ini, adalah mbak Zia, kakak iparnya Ola dan calon istrinya bang Alfa jelek itu."

Ola memperkenalkan Zia dengan tangan yang sedikit mendorong Zia kedepan seolah menunjukkan kakak iparnya yang sejak tadi malu-malu kucing di sampingnya. Dan hal itu membuat Zia malu setengah mati. Sumpah demi apapun, Zia ingin tenggelam saja saat ini dengan Ola yang ia tenggelamkan terlebih dahulu. Apalagi suara tawa dari keluarga Alfa, membuatnya semakin tak tahu harus berbuat apa sekarang.

"Mbak jangan nunduk dong, tuh liat semua orang pada ingin tahu wajah cantik mbak Zia. Ya walaupun Ola lebih cantik hehehe"

Tak

"Adoh!!" Pekik Ola ketika dengan santainya Alfa menggetok kepala adiknya dengan ponsel hitamnya.

Ola mendongak cepat, dan tatapan Alfa langsung menghujam nya. "Mulutnya, abang plester ya!!" Ancam Alfa, membuat Ola kembali berteriak.

"Pappi, abang nih. Kepala Ola digetok aja kayak panci!! Kalau Ola lupa ingatan gimana!!" Lapor Ola pada Raffi yang sejak tadi diam melihat kelakuan putrinya itu.

"Sekalian aja -apa." Jawab Alfa sungguh menyayat hati Ola.

"ABANG JAHAT!! kita musuhan sekarang!" Tunggu saja lima menit Ola akan kembali menempel pada abangnya itu.

Raffi menggeleng lelah melihat kelakuan putri bungsunya itu, lalu beranjak berdiri yang membuat Zia yang melihat sahabat Ayahnya itu, akhirnya menghampiri dan menyapa Raffi terlebih

dahulu. "Om, sehat?" Ujar Zia setelah mencium tangan pria paruh baya itu.

Raffi mengangguk, "*Alhamdulillah* Om baik, kamu bagaimana? Tidak masalah kan Putri Om sudah berulah dan membuatmu malu seperti ini?" Ujar Raffi dengan suara berwibawa.

Zia tersenyum maklum, dan Ola cemberut tak karuan. " Sudah b jur Zia karena Ola
sudah membuatnya terbiasa dengan tingkah anehnya. Dan itu membuat tawa Raffi menggelegar.

"Hahaha,"

"Ih Pappi, jangan ketawa! Pokoknya satu minggu kedepan Ola gak mau mijetin Pappi!" Rajuk Ola, dan itu semakin membuat tawa Raffi kembali terdengar. Kesal, akhirnya Ola menyeret Zia menuju

keluarga lainnya yang sejak tadi penasaran dengan calon menantu keluarga Soeteja itu.

Ola menyeret Zia pada wanita paruh baya yang sedang sibuk mengupas buah, "Mbak kenalin, Tante cantik ini namanya Bunda Aira. Beliau desainer papan atas loh, nanti kalau mbak Zia nikah minta aja gaun ke Bu pastikan gratis tis tis." Celoteh Ola sambil memperkenalkan Zia dengan wanita paruh baya yang terlihat masih cantik seperti Bundanya.

"Kamu yang bayarin ya, La?" Jawab Aira pada ponakannya itu. Ola cemberut, "Ih Bunda mah pelit pake banget deh, masa iya Ola yang bayarin. Abang tuh uangnya numpuk di bank." Ujar Ola tak terima, dan Aira hanya tersenyum saja mendengar nya.

"Bang siapkan uang buat beli gaun di Bunda ya!" Kata Ola lagi pada Alfa yang hanya diam memperhatikan Zia yang ditarik Ola kesana-kemari. Beruntungnya Alfa, jika tidak ada Ola yang ramai mungkin Zia akan diam saja di sampingnya.

"Maafin ponakan Bunda ya, Zi. Ola memang manja dengan kita semua."

"Tidak apa-ap a berucap dengan
mencium santun tangan Aira, adik ipar dari orang tua Alfa.

Aira tersenyum, dan menarik Zia dalam pelukannya. " Selamat datang di keluarga kami sayang." Zia balas tersenyum, membuat wajahnya semakin cantik. "Terimakasih Tante."

Belum selesai Zia berkata, Ola sudah kembali menyeretnya menuju pria paruh baya yang memiliki

kemiripan dengan Pappinya. "Dan Om cakep ini mbak, tapi masih cakepan Pappi Ola, namanya Om Raffa."

Dan untuk kesekian kalinya Zia tersenyum sopan dan mencium tangan Raffa dengan santun. "Zia, Om."

"Tolong dimaklumi ya Zia, Ola memang sangat manja dengan ." Ujar Raffa lagi, membuat Ola kembali menekukkan bibirnya.

Om Fa sadis, masa iya semuanya pada minta maaf gara-gara Ola. Padahal kan niat Ola baik untuk memperkenalkan calon istri abang pada semua orang." Dumel Ola tak terima. Dan kembali mengundang tawa dari Pappi dan Omnya itu.

"Udah ah, ayo mbak aku kenalin lagi dengan yang lainnya." Ujar Ola kembali menyeret Zia

menuju dua pria tampan yang sedang berdiri dengan ponsel mereka masing-masing.

"Hei abang berdua, kenalin nih dokter cantik calon istrinya bang Alfa. Namanya mbak Zia, cakep kan?" kata Ola lagi, dua pria itu menyimpan ponselnya masing-masing.

"Angga," jawab pria berkacamata yang berdiri tegap dengan tanpa senyuman.
Membuat Zia sedikit sungkan dan membalas uluran tangan Angga. "Zia,"

"Ck, Bang Angga mah gitu mbak. Mungkin udah lama menduda jadi haus akan belaian wanita cantik kayak kita hahaha."

"Ola!!" Desis Angga dingin membuat Ola langsung mengunci bibirnya rapat-rapat. "Woles

bang, China masih jauh." Dan dengan cepat, Ola kembali menyeret Zia pada pria satunya.

"Nah ini dia bang Arvee, pria tertampan di keluarga kita mbak. Tapi sayang bulan depan udah *taken* dengan wanita yang tak beruntung mendapatkannya." Celoteh Ola membuat pria bernama Arvee mencubit pipinya gemas.

"Abang!!" Jerit Ola, sambil menepis tangan Arvee.

"Mulutmu ya, pantes jomblo sampe sekarang."

Ola mendelik tak terima, "Ih enak aja, Ola banyak yang suka ya. Pappi aja tu sok gak mau anaknya punya pangeran lain di hati putrinya."

Arvee menggeleng malas mendengarnya, "Ck, maaf ya Zi harus punya adik ipar macam Ola." Ujar Arvee, dan Zia kembali tersenyum sopan menjawabnya. Dan dari sini Zia dapat menyimpulkan, jika Ola adalah cucu perempuan satu-satunya dan dimanjakan oleh semua keluarga besarnya.

"Alfa, Zia sudah datang?" Suara wanita paruh baya yang Zia g berjalan keluar
dari villa dengan seorang wanita muda yang menggunakan hijab di kepalanya.

Zia tersenyum, dan berjalan menghampiri Alana yang sudah merentangkan tangan untuk memeluknya. "Dikerjai Ola ya?" Tanyanya setelah pelukan mereka terlepas.

"Sudah biasa Tante." Zia hanya menjawabnya dengan senyum kecilnya.

"Maafin putri tante ya, maklum dia selalu dimanjaain ya begitu jadinya." Kata Alana lagi dengan senyum keibuaan yang membuat Zia tenang. Dan matanya tak sengaja menatap wanita cantik yang menggunakan hijab putih yang berdiri disamping Alana.

"Oh iya, kenalin dia Kinan calon istri Arvee." Ujar Alana memperkenalkan wanita cantik itu pada calon mantunya. Z tersenyum dan berkenalan dengan calon menantu keluarga ini sama dengannya.

"Mi, Oma mana?" Tanya Alfa yang tiba-tiba sudah berdiri disamping Zia. Zia melirik Alfa, kemana saja pria ini yang sudah berjanji akan disampingnya tetapi dengan baiknya malah membuat Zia dalam seretan Ola yang membuatnya malu setengah mati.

"Di dalam, kamu dan Zia kesana gih." Dan tanpa menunggu lama, Alfa menggandeng Zia memasuki villa itu dan mengajaknya bertemu dengan wanita yang juga pemilik hatinya sejak kecil.

Suasana hangat langsung menyambut Zia ketika ia baru saja memasuki bangunan villa. Sebuah bangunan kokoh dengan interior kayu yang melapisi dindingnya. "Ayo," Alfa berjalan di depan diikuti Zia yang berjal elakangnya.

Zia sadar, setelah ini ia tidak bisa lagi menghindar dari Alfa. Ia sadar, jika pertemuan keluarga ini membuatnya akan semakin terikat dan tidak bisa mundur lagi untuk menikah dengan pria tegap di depannya ini.

Zia memasuki sebuah kamar yang terlihat hangat dengan cat putih di semua sisi, dengan pemandangan pohon Pinus di depannya. Alfa

berjalan terlebih dahulu, menyapa wanita tua dengan rambut yang hampir semuanya bewarna putih.

"Oma." Sapa Alfa lembut, menekuk kakinya dan mencium tangan serta pipi wanita yang dipanggil Oma itu.

Oma Alfa yang menutup matanya di atas tempat tidur itu, me dan senyumnya tampak di wajah tuanya. "Al, sudah datang?" Tanyanya pelan. Tangan keriputnya membelai wajah tampan Alfa penuh sayang.

"Iya," Alfa menjawab sambil mencium tangan yang membelai pipinya itu. "Ada yang ingin Alfa kenalkan dengan Oma." Kata Alfa, matanya beralih pada Zia yang sejak tadi diam saja di depan pintu.

"Zia, kemarilah."

Zia menurut, langkahnya mendekati Alfa dan Omanya. Senyum wanita tua itu menyambut ramah Zia yang demi apapun sedang gugup saat ini. Alfa tersenyum tipis, menarik tangan Zia mendekati Omanya.

"Dia Zia Oma, wanita cantik yang akan menjadi wanita m Al." Ujar Alfa, membuat senyum Omanya semakin lebar.

Mendengar itu, sontak saja wajah Zia merona dengan debaran halus yang membuat rasa bahagia dalam dadanya. Setidaknya sekarang ia tahu bahwa Alfa tidak main-main dengannya. Bahwa Alfa sudah menunjukkan bahwa dia benar-benar akan menjadikannya sebagai masa depannya. Lalu apa lagi yang ia tunggu untuk menjawab lamaran pria ini beberapa minggu lalu?

"Zia, Oma." Ujar Zia sopan, mencium tangan yang sudah keriput itu dengan sopan. Senyum cantiknya membuat wanita tua itu tertular.

"Kamu cantik sekali sayang, Alfa pandai memilih istri." Zia menunduk malu mendengarnya. "Terimakasih, Oma."

Alfa juga senang mendengarnya, melihat wanita yang kam ertemu dengan keluargamu dan diterima dengan baik, itu rasanya senang dan lega luar biasa. Walaupun dirinya dan Zia adalah hasil perjodohan kedua orang tua mereka. Setidaknya Alfa tahu, jika ia menginginkannya dan Zia juga menginginkan dirinya.

"Jadi kapan, keluarga Oma bisa berkunjung ke rumahmu?" Tanya Oma Alfa kemudian,

membuat Zia diam kembali. Matanya melirik Alfa yang juga menunggu jawaban darinya.

"Oma menerima, Zia?" Tanya Zia ragu-ragu. Jantungnya mulai berdetak kencang dengan keringat dingin yang membajiri telapak tangannya.

"Tentu, kamu diterima di keluarga ini sayang. Alfa sudah bilang jika Oma harus menerima kamu sebagai cucu m an penjelasan itu membuat Zia menatap Alfa cepat. Tidak mungkin jika Alfa sudah bergerak secepat ini ketika dirinya belum tentu menerima pria ini menjadi suaminya. Alfa hanya mengedikan bahunya santai, dengan senyum yang demi apapun membuat jantungnya semakin berdetak tak karuan.

Mata Zia kembali menatap Oma Alfa seolah mencari jawaban untuk meyakinkan apa yang sedang dipikirkan nya. "Zia mau kan?" Bukan Alfa

lagi yang mengajaknya menikah, tetapi Omanya yang sekarang melamarnya menjadi cucu mantunya.

Tangan Zia menggegam tangan Oma Alfa erat, dengan keyakinan yang entah ia dapatkan darimana. Matanya kembali menatapa Alfa, lalu pada wanita tua itu. "Zia tunggu Oma berkunjung ke rumah Zia, ya."

15

"Abangmu mana, La?" Tanya Zia ketika mendapati Ola hanya sendiri bersama iPhone putih miliknya. Tidak ada orang selain Ola, padahal tadi masih banyak keluarga Alfa yang duduk bersantai di halaman belakang ini

Ola mendongak, lalu menyimpan ponselnya di saku celana denimnya. "Ke belakang mbak, mau tanding sih katanya." Jawab Ola sambil berdiri dan menghampiri Zia yang berdiri di depan pintu.

"Tanding? Tanding apa, La?" Tanya Zia tidak tau.

"Loh, mbak Zia gak tau kalau keluarga Ola suka naik kuda. Dan sekarang mereka lagi bersiap tanding, dan pasti bang Al lagi yang menang. Secara dia kan titisan Pappi." Celoteh Ola, dan itu semakin membuat Zia penasaran. Karena, baru kali ini ia tahu sisi lain dari Alfa yang memiliki hobi orang kaya itu, selain jika pria itu adalah anak angkat dari Om Raffi dan tante Alana.

Melihat Zia y aja, Ola bergerak mendekat lalu mengandeng tangan Zia. "Kita liat yuk mbak, Ola pastikan mbak akan lumer setelah melihat bang Alfa menunggangi Citos nanti."

Tanpa menunggu jawaban Zia, Ola sudah menyeretnya menuju pintu keluar dan membawanya menuju tempat pacuan kuda. Dan benar saja, hampir semua pria keluarga Soeteja sudah berada di sana. Tak terkecuali Alfa yang

sekarang sedang berjalan dengan kuda coklat disampingnya.

"Itu dia bang Alfa!" ujar Ola sambil menunjuk Alfa. "Tahu gak mbak, bang Alfa itu laki banget." Kata Ola disampingnya. Zia yang masih melihat pada Alfa yang tidak menyadari keberadaanya, da li mengalihkan pandangannya menuju Ola, seolah tak paham maksud perkataannya.

"Maksud kamu?"

Ola menarik Zia untuk mengikutinya duduk disebuah kursi kayu yang memanjang dan menghadapkannya langsung ke area pacuan. Lalu duduk dengan nyaman sebelum kembali berbicara, "Ola bocorin rahasia bang Alfa, tapi mbak Zia harus

janji dulu sama Ola." Dan sepertinya adegan tawar menawar ala Ola akan terjadi sekarang juga. Dan sekarang korbannya adalah Zia.

Zia nampak berpikir sejenak, sebelum kepalanya mengangguk kecil. "Okey," dan Ola terpekik kegirangan karenanya.

"Makasih mbak, nanti Ola pikir dulu imbalannya apaan." gan senyum tiga
jarinya yang membuat Ola terlihat semakin cantik. Zia kembali mengangguk, karena ia sangat ingin tahu dengan apapun yang menyangkut tentang Alfa.

Ola berdeham sebentar sebelum bercerita. "Bang Alfa itu adalah cowok terkeren menurut Ola. Dulu ya mbak, bang Alfa itu adalah *badboy* di sekolah, tuh berdua dengan bang Arvee. Mereka berdua itu pinter tapi nakal pake banget, sampai

dulu pas SMA Pappi dipanggil ke sekolah gara-gara bang Alfa ikut tawuran antar pelajar." Ujar Ola menggebu membuat Zia melotot tak percaya.

"Masa sih, La?" Mana mungkin, cowok pendiam model Alfa bisa tawuran. Dan apa tadi *badboy*? Gak salah tuh.

"Iya mbak, bang Alfa itu bandel banget waktu SMA. Tapi kur dia juara Nasional
waktu lomba robot bikinan dia sendiri."

"Iya?" Zia kembali berseru tak percaya. Bandel, tapi juara lomba robot nasional? Ola ini tidak sedang mengibulinya kan?

Ola kembali mengangguk mantap. "Iya mbak, jadi waktu itu pihak sekolah juga simalakama waktu mau ngeluarin bang Alfa. Dia pinter banget, kayak Pappi. Olimpiade ini, menang. Tanding futsal

apalagi dia malah yang jadi kaptennya. Terus ganteng, Untung dia bukan jadi manusia kelinci."

"Manusia kelinci?"

"Iya mbak manusia kelinci, alias *playboy* hahaha." Ujar Ola cekikikan seolah ucapannya tadi adalah hal lucu. Dan saat itu juga, Zia sedikit bernafas lega mendengarnya. Setidaknya Alfa buka tipikal cowok pemain hati wanita.

"Tapi sekarang kok jadi baik dan pendiem gitu, La?"

Ola diam lalu matanya berubah serius menatap Zia. "Bang Alfa orangnya memang baik mbak aslinya. Waktu tawuran itu kan gak terima gara-gara sepeda motor temannya dibakar lalu ya begitulah anak muda. Dan setelah itu, Pappi dan Opa marah besar sama bang Al. Dan puncaknya,

ketika lulus SMA bang Alfa langsung dikuliahkan di Amerika sama Pappi. Mommi waktu itu gak mau, karena bang Alfa gak pernah jauh dari Mommi dan Pappi. Tetapi, karena harga diri bang Alfa terlalu mahal dan ketinggian, ya udah dia pergi dari Indonesia dan menetap disana."

Gila! hanya itu yang dapat Zia katakan dalam hatinya. Ia tidak tahu jika Alfa memiliki masa lalu yang sangat mengura tuanya. Pikir Zia,
Alfa adalah pria baik-baik yang selalu menurut dengan orang tua dan tidak mungkin melakukan hal-hal seperti itu. Tetapi yang ada, semua bayangannya itu salah.

"Terus-terus?"

"Nabrak dong mbak hahaha"

Ck, Ola ini apakah tidak tahu jika dirinya sudah penasaran tingkat tinggi mendengar cerita hidup calon masa depannya itu. Eh sekarang malah tertawa setan, padahal tidak ada yang lucu dari ucapan Zia tadi. Melihat wajah datar calon kakak iparnya, akhirnya Ola kembali diam dan mulai kembali bercerita.

"Bang Alfa ya begitu, dasar dia memang pintar. Disana dia bu kuliah tetapi juga mencari uang. Tahu gak mbak, bang Alfa itu dulunya matre banget liat uang."

Zia semakin tertarik mendengarkan, "Matre? bukannya kamu yang matre, La?" ujar Zia keceplosan, membuat bibir Ola mengerucut sebal.

"Ola gak matre mbak, cuman memanfaatkan uang berlebih abang agar lebih berguna." Bantah

Ola tak masuk akal. Dimana-mana matre dan morotin tak dibenarkan oleh siapapun.

"Ck alasan, dua kali loh mbak kamu bikin barang taruhan gara-gara tas mahalmu itu." Seru Zia tak terima, biarkanlah Ola mengerti jika dia sebal dibuat taruhan seenak jidatnya.

Dan jawaban dari Ola hanya nyengir tanpa dosa. "Maaf mbak, Ola khilaf saat itu."

Padahal Zia yakin itu bohong. Masa iya tiga kali membuatnya sebagai taruhan bisa disebut khilaf, kan itu namanya kebiasaan. "Khilaf kok berulang kali, pokoknya setelah ini awas mbak digituin lagi!"

"Gak janji mbak hahaha. Sudah ah, mau dilanjut gak mbak ceritanya? gratis deh, gara-gara

Ola sudah khilafin mbak sebanyak tiga kali." Kata Ola sambil menunjukan tiga jarinya pada Zia.

Zia mengangguk terpaksa, dengan tangan yang bersedekap di atas perutnya. "Okey lanjutkan."

"Terus dulu nih ya, ketika abang disuruh ranking satu oleh Pappi, bang Alfa langsung bikin perjanjian hitam di a a yang diinginkan
Pappi dan imbalannya untuk bang Alfa. Dan itu semua dalam bentuk uang, gak mau bang Alfa dihadiahi mainan. Dan ya begitu, abang dengan mudahnya juara satu mulai kelas empat SD dan berlanjut hingga SMA. Terus dia pelit pake banget pokoknya. Hasilnya olimpiade dan waktu juara futsal, bang Al tabung di bank atas namanya sendiri. Dan puncaknya, ketika bang Alfa cuti kuliah gara-gara magang di perusahaan bursa saham disana

mbak. Bang Alfa menjadi jutawan baru di lingkungan mahasiswa."

Mata Zia melebar takjub, antara percaya dan tidak. Masa iya Alfa sebegitu pintarnya, sepertinya Ola sedang berbohong padanya. "Jutawan? Kok bisa? dia nuyul mungkin La disana."

"Ya gak lah mbak masa ada tuyul di Amerika." Dengus Ola sebal.

"Ya mungkin aja kan?" jawab Zia sambil mengedikkan bahunya.

"Bang Alfa itu kerja beneran disana mbak. Dan gara-gara setiap hari di kantornya dia lihat layar bergerak menunjukkan bursa saham harian, dengan modal nekad bang Alfa menggunakan uang tabungannya yang lumayan itu, ditambah pinjaman uang Pappi dengan perjanjian dia akan lulus tahun

depan karena empat tahun tetapi bang Alfa tidak kunjung lulus. Akhirnya bang Al membeli satu persen saham perusahaan milik ponsel apel ini. Dan seperti durian runtuh, hanya butuh tiga bulan satu persen tadi membulat menjadi 2 persen dan sekarang sudah sudah mencapai 9 persen. Hebat gak tuh mbak." Seru Ola bangga, dengan mata yang menatap Alfa kagum.

Zia pun tidak jika pria itu bisa melakukan hal itu. Bayangkan saja, semua uang tabungan dijadikan taruhan yang mungkin akan raib jika nilai sahamnya anjlok. Dan sekarang calon suaminya itu punya saham di perusahaan ponsel paling mahal itu. Apakah itu masuk akal? *Impossible*.

"Lalu, sekarang masih matre?"

Ola langsung menggeleng tegas, "Gaklah mbak, yang ada hasil pertama dari saham itu digunakan bang Alfa untuk membeli tiket haji untuk semua keluarga besar. Karena itulah Pappi sangat bangga pada bang Alfa, hingga saat inipun bang Alfa tidak pernah melanggar ataupun berkata keras pada Pappi dan Mommi. Ya walaupun bandelnya minta dipukul hahaha."

Dan untuk ka idak bisa berkata apapun. Benar kata Ola, Alfa adalah pria yang hebat seperti arti namanya. "Lalu kenapa sekarang kerja disini, La?"

Ola menghela nafas berat mendengarnya, "Awalnya bang Alfa gak mau mbak disuruh pindah kerja disini, sudah nyaman tinggal disana katanya. Tetapi sakitnya Opa, membuat bang Alfa terpaksa pindah dan ikut bekerja di Hotel milik Opa. Padahal mbak, jika dilihat Bang Alfa gak usah kerja aja udah

kaya sendiri. Lah ini disuruh jadi wakilnya Pappi, gimana gak tambah kaya tuh. Mangkanya dengan baik hatinya, Ola menggunakan uang bang Alfa lebih bermanfaat dan tak sia-sia di dalam bank." Ola semakin menyengir lebar membuat Zia menggeleng pelan mendengarnya.

"Sedang ngomongin apa?" Suara pria yang sejak tadi menjadi topik pembicaraan, membuat obrolan Zia dan Ola te

Zia mengalihkan tatapannya, menuju pria yang sedang menunggangi kuda bewarna coklat gelap itu. Gagah, itulah kata untuk Alfa saat ini. Pria itu memang tampan, dan tentunya pintar seperti apa yang dikatakan Ola tadi. *Jadi Zi, apa yang kamu tunggu?* Batinnya.

"Ngomongin abang." Ujar Ola sambil beranjak berdiri, matanya mengerling pada Zia.

"Mbak, Ola mau liat si pony dulu ya." Setelah mengatakan itu, Ola langsung pergi begitu saja meninggalkan Zia dan Alfa.

Alfa turun dari kudanya, lalu menepuk pelan kudanya sebelum berjalan mendekati Zia yang sejak tadi diam menatapnya. "Ola bicara apa?" Tanya Alfa setelah berdiri menjulang di depan Zia.

Dokter can endongak, dan tersenyum tipis pada Alfa. "Siapa kamu sebenarnya, Alfa? Kenapa kamu membuatku kagum dan penasaran seperti ini."

Raut wajah Alfa berubah, "Jangan bilang jika Ola bercerita tentang aku ketika," dan Zia menganggguk sebelum Alfa menyelesaikan perkataannya.

"Iya, dan aku tidak percaya jika pria yang melamarku punya segudang prestasi ketika sekolah. Membuat robot? *Really Alfa*?"

Alfa berdecak pelan, dan ikut duduk disamping Zia yang masih saja menatapnya. "Pasti Ola terlalu hiperbola dalam bercerita tentang aku tadi." Ujar Alfa tanpa membalas tatapan Zia. Tangannya sibuk menepuk sepatu yang terlihat kotor karena pasir yang menempel di atasnya.

Zia kembali tersenyum, "Kamu membuatku kagum, aku tak tahu jika kamu sepintar itu. Padahal aku yang dokter saja tidak sepintar dirimu." Kata Zia, membuat Alfa terkekeh pelan kemudian menatap Zia dengan tatapan yang membuat dada Zia berdebar dibuatnya.

"Kamu juga pintar, setidaknya anak kita nanti akan pintar seperti ibunya."

"Gombal!" Ucap Zia dengan rona merah yang menjalari wajah putihnya. Dan demi apapun, Zia ingin menjerit sangking malunya. Kenapa Alfa bisa menjadi penggombal seperti ini. *Anak kita? Anaknya dan Alfa begitu?*

Alfa tertawa dengan tangan mengacak poni Zia gemas, "Tapi suka kan?" Goda Alfa lagi, dan Zia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Menghadapi Alfa yang seperti ini s baginya.

Zia menepuk lengan Alfa pelan agar pria itu diam. Tetapi yang ada tawa Alfa semakin menjadi. "Sudah diam, Al. Aku pulang nih!" Ancam Zia, dan ampuh untuk membuat Alfa diam.

"Okey, aku diam sekarang." Ujar Alfa, dan wajahnya sudah kembali pada *mood* awalnya yang datar tanpa senyuman. Tidak tega juga Alfa jika

membiarkan Zia malu hingga memerah wajahnya seperti itu.

"Zi," panggil Alfa ketika mereka berdua terdiam selama lima menit. Tangan Alfa bergerak melintang di sandaran kursi, melewati bahu Zia seolah merangkulnya membuat tubuh wanita itu menegang seketika.

Alfa menatap n tatapan serius andalannya, "Jadi, saya sudah bisa melamar kamu secara resmi kan?"

Zia meneguk ludahnya susah payah, jantungnya berdetak tak karuan. "Kamu serius mau nikahin aku?"

"Serius."

"Bukan karena perjodohan orang tua kita?" Tanya Zia lagi, dan lagi Alfa hanya mengangguk.

"Awalnya begitu, tapi setelahnya saya serius deketin kamu." Jawab Alfa mantap tanpa keraguan.

"Kenapa?" Tanya Zia kembali penasaran, Alfa menatap Zia.

"Karena kamu menolakku."

Zia mencebik, "Kan kamu dulu yang menolakku waktu itu. Jadi jangan salahkan aku tidak mau denganmu." Ketus Zia, membuat tawa Alfa kembali berderai.

"Maaf untuk yang lalu, jadi sekarang aku resmi diterima?" Tanya Alfa serius.

Zia tampak berpikir, dan senyumnya kembali terbit dengan menatap hangat pada pria tampan di depannya, "Baiklah, aku tunggu kedatangan keluargamu ke rumahku." Membuat senyum Alfa kembali keluar.

"Jadi sekarang kita bersama?" Tanya Alfa lagi, tangannya bergerak mengelus rambut hitam Zia tanpa canggung, padahal Zia sudah ingin menampik tangan Alf gupnya.

"Iya, kita bersama. Sebagai sepasang kekasih?" Ujar Zia, dan Alfa menggeleng.

"Bukan, tetapi sebagai calon suami istri."

16

Hari senin, di kota Jakarta jangan tanyakan surga yang ada malah neraka kepadatan. Bagaimana tidak, sekarang masih pukul setengah tujuh pagi tetapi Zia sudah berada di tengah kemancetan. guh demi apapun,
matanya sudah ingin menutup ingin ditidurkan.

Drrdd

Drrdd

Getar ponsel putih miliknya, membuat Zia kembali mengerang seolah terganggu. Apalagi ketika matanya menangkap nama seseorang, tangannya urung untuk memencet tombol merah.

"Ya, Al?"

"*Assalamu'alaikum, kamu dimana Zi?*" Salam dari seberang membuat Zia sedikit meringis malu. Huh, kenapa Alfa bisa selalu sopan begini dari pada dirinya yang seorang wanita.

"*Walaikumsalam*, di jalan mau pulang." Jawab Zia dengan punggung yang kembali ia sandarkan dengan t ya menatap arus
mobil yang berjalan merayap disaat pagi baru saja menyapa.

"*Naik taxi?*" Tanya Alfa lagi, dan Zia kembali bergumam.

"Hmm, naik taxi."

"Ya sudah, jika sudah sampai langsung istirahat."

"Iya, kamu juga semangat kerjanya. *Assalamu'alaikum*."

"*Walaikumsalam*." Dan suara klik menandakan berakhirnya sambungan telfon antara dirinya dan Alfa.

Sejak pertemuan dengan keluarga besar Alfa kemarin, Zia dan Alfa sepakat akan membuat hubungan ini ada in pernikahan. Dan sebelum itu dilangsungkan yang entah kapan, Alfa dan Zia juga sepakat bahwa sekarang mereka memliki status sepasang calon suami istri dengan pendekatan komunikasi. Ya seperti tadi, jika bukan Alfa maka Zia akan menghubungi terlebih dahulu. Lamunan Zia kembali terhenti ketika getar ponselnya kembali membuatnya membuka layar benda pipih itu.

Fafa

Brunch? Gue bawa oleh-oleh untuk kalian :D

Me

Gue baru pulang, gak janji bisa ikutan ☹

Fafa

Gak dateng, sepatu hangus!!!

Muka Zia langsung tertekuk masam membaca itu. Jika ditanya siapa teman terkejam di dunia tetapi paling r nnya adalah Fafa.
Tetapi melihat kondisinya sekarang, demi apapun Zia butuh tidur setelah semalam ia begadang karena menangani pasien kecelakaan.

Raisa

Sip, gue dateng sistaa!!! Kalau Zia gak dateng, sepatunya buat gue aja yak. :D

Dia kan mau jadi holang kaya, suaminya aja punya hotel jadi gak bakal rugi ngasih tu sepatu sama gue.

Fafa

Ada yang gak gue tahu guys?

Zia dan Alfa udah resmi? Kok gue gak dikabarin!!!

Raisa

Zi, jawab dong!! Jangan molor dulu!!

Me

GUE DATENG!! tapi jam dua siang aja ya beb, sumpah mata gue item pingin ditidurin dulu.

Fafa

Hiyah, ya udah kita ketemuan di tempat biasa ya. Inget jam tiga ngumpul, awas telat oleh-oleh melayang!!

Zia tersenyum kecil membacanya, ia dapat membayangkan bagaimana reaksi dua sahabatnya itu ketika ia bercerita tentang status barunya dengan Alfa. Pasti ada teriakan heboh Fafa, dan pertanyaan ingin tahu dari Raisa. Dan semoga saja, tidak ada adegan *membully* yang akan ia dapatkannya nanti.

***

Pukul tiga tepat, Zia sudah sampai di pelataran sebuah kafe langganannya beserta dua sahabatnya. Panas yang terik membuat Zia segera memasuki kafe dan mencari dimana dua sahabat yang sudah menelfonnya sejak tadi.

"Hai," sapa Zia mendekati Fafa, memeluk dan bercipika-cipiki dengan pengantin baru itu. "Gemukan Lo Fa, dikasih makan apa sama suami Lo." Kata Zia lalu mendekati Raisa.

"Kebanyakan diajak terbang sampai belendung begitu." Jawab Raisa membuat Zia terkekeh pelan. Lalu matanya mengarah pada bocah tampan berusia satu tahun, anak dari Raisa.

"*Hai little boy,"* Kata Zia sambil mencium pipi gembulnya.

"Halo Tante," jawab Raisa dengan suara seperti anak kecil. Pa da bocah kecil itu
tidur dalam pangkuannya.

"Ganteng banget ya anak lo." Kata Zia, membuat Fafa tertawa bangga.

"Anak siapa dulu Zi, anak gue. Lagian cepet buat gih biar anak gue ada temennya."

Zia memutar matanya malas, huh sepertinya dia akan dibully setelah ini. "Tu Fafa aja suruh cepet

hamil, atau mungkin sudah hamil setelah dua Minggu berbulan madu keliling Eropa." Katanya sambil menunjuk Fafa yang sedang meminum jusnya tanpa merasa terganggu.

"Ck, *back to the topic.* Jadi Lo benaran sudah menerima Alfa jadi tunangan Lo?" Tanya Fafa, matanya sudah menatap serius Zia yang terlihat biasa saja.

"Iyap betul sekali," jawab Zia santai sambil mencomot kentang goreng di atas meja.

Senyum Fafa terbit, "*Alhamdulillah*, setelah penantian panjang akhirnya Lo mau menerima tu CEO." Seru Fafa penuh syukur. Zia hanya mengagguk saja tanpa komentar.

Lalu, tanpa sengaja mata Fafa menangkap jari manis Zia yang masih kosong tak berhiaskan cincin mahal. "Cincinnya, belum lo pake?"

Zia seolah tersadar, dan melihat jari manisnya yang masih tak berhiaskan apapun. "Nanti aja deh sekalian lamaran resminya."

Fafa dan Raisa mengangguk paham, lalu Fafa kembali bertanya. "Lalu kapan lamaran resminya?"

"Mungkin akhir minggu ini, karena dua Minggu lagi sepupu Alfa akan menikah."

"So, Lo bakal jadi *to be wife soon,* gitu?" Goda Fafa, membuat rona merah menjalar di wajah Zia.

"*Insyallah,* doain ya sist. Doain apa yang gue yakini sekarang bisa menjadi pilihan terbaik untuk hidup gue kedepannya."

"Aamiin, pasti kita selalu doain yang terbaik. Karena menikah adalah membuka jalan kebahagiaan sepasang manusia. Jadi, lo wajib bahagia dong." Nasihat Raisa, membuat hati Zia menghangat.

Fafa juga tak ingin ketinggalan, tubuhnya mendekati Zia dari samping dan berkata. "Kata pak ustadz, menikah itu harus ada tujuannya. Yang pertama Sunnah Rasul, yang kedua sebagai penyempurna agama, dan yang ketiga untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Yaitu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, alias bukan hanya jasmaninya aja yang wajib Lo penuhin, tapi juga rohaninya juga harus Lo bahagiain. Tapi ingat menikah bukan hanya karena lo ingin bahagia

aja dengan pasangan. Tapi ingat juga, ada paku satu yang akan membuat masalah yang mungkin akan membenturkan dua kepala dan dua hati hingga menjadi bencana. Jadi, *bismillah* ya Zi, kita sama-sama belajar."

"Siap bu ustazah, adek Zia paham." Sahut Zia membuat dua sahabatnya itu ikut tertawa.

Zia hanya bis dalam hati ketika memiliki teman yang luar biasa seperti Fafa dan Raisa. Bukan hanya teman yang bisa diajak bicara tentang dunia saja, tetapi bisa memberikan nasihat yang mampu membuat Zia ingat akan tujuan hidupnya. Mereka memang tak pandai tentang ilmu agamanya, tetapi mereka berdua bisa begitu baik dalam memberikan pelajaran hidup baginya.

"Lama-lama lo kayak Mama Dedeh deh, Fa." Ujar Zia, dan mendapat cubitan maut dari Fafa.

"Lo mah, *alhamdulillah* gitu dapet teman kayak gue." Gerutu Fafa, membuat Zia dan Raisa kembali tertawa.

"Makasih Lo Fa wejangannya. Semoga kita bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, ya walaupun disuruh pakai hijab alasannya *nauzubillah* banyaknya." Kata Zia yang membuat Fafa mencubit gemas pipinya.

****

Pukul tujuh malam, Zia baru keluar dari sebuah mall dengan langkah terburu. Setelah tadi dari cafe dan berlanjut menuju mall untuk berbelanja dan ditutup dengan menonton film. Akhirnya ia keluar dari bangunan besar itu setelah matahari sudah tenggelam dari peraduannya. Dan sekarang langkah Zia bergerak menuju sebuah

mobil hitam yang sudah ia kenali beberapa Minggu ini.

"Maaf lama." Kata Zia ketika sudah mendudukan pantatnya di kursi penumpang. Matanya melirik Alfa yang terlihat kusut, kemeja tanpa dasi dengan lengan baju yang sudah terlipat hingga ke siku. Pria yang mengaku calon suaminya itu memaksa untuk menjemputnya, padahal Zia sudah melarangnya.

Alfa menoleh pada Zia, lalu mengangguk, dan menjalankan mobilnya keluar dari mall. "Belanja lagi?" Tanya Alfa ketika mendapati beberapa *paper bag* dalam pangkuan Zia.

Zia nyengir polos, "Cuman beli *stiletto* doang kok, Al." Alis Alfa naik sebelah, seolah tidak percaya dengan jawaban wanitanya barusan. *Wanita? Huh, ya dalam waktu dekat.*

"Kata kamu sudah dapat sepatu dari Fafa?" Perkataan Alfa membuat Zia meringis pelan, "Kan sepatu untuk kerja Al, ini kan *stiletto* untuk acara lamaran besok." Zia beralasan yang membuat Alfa berdecak pelan.

Setelah resmi menjadi calon tunangannya satu Minggu lalu, Alfa mulai bertindak selayaknya pasangan yang wajib menegur jika Zia mulai menunjukkan sifat b am belanja. Sifat
jelek yang hampir sama dengan adiknya, Ola.

"Lain kali, belilah sesuatu yang lebih penting daripada sepasang sandal yang menyiksa kakimu." Kalimat datar yang langsung menohok hati Zia. *Hey, ini baru beberapa hari loh, tapi kok sudah mengaturnya harus begini-begitu, sebal Zia.* Tanpa menjawab lagi, Zia menatap kedepan.

"Kita makan dulu, aku lapar." Kata Alfa ketika melihat Zia hanya diam saja dengan wajah menekuk sebal.

Zia mengangguk, "Okey." Jawab Zia singkat, padat dan jelas. Terlihat sekali jika wanita dewasa ini sedang merajuk seperti Ola.

"Kamu seperti Ola." Kata Alfa lagi, membuat tatapan Zia mengarah padanya.

"Maksud mu?"

Alfa melihatnya sekilas, lalu kembali menatap ke depan. "Merajuk karena dilarang belanja, kamu mirip sekali dengan Ola."

"Aku tidak merajuk!" Bantah Zia, enak saja ia disamakan dengan wanita labil macam Ola.

"Ya, tapi sedikit tak terima dengan perkataanku tadi, kan?" Dan perkataan Alfa seketika membungkam kembali kata-kata Zia tadi. Zia akhirnya mengalah, mendebat Alfa sama saja membuatnya semakin tersudut hingga mengakui kesalahannya.

"Terserah kamu, setidaknya kamu tahu aku yang seperti ini sebelum menikah. Agar kelak kamu tidak begitu terkeju i aku yang hobi
belanja bersama dua sahabatku itu." Dan seperti membalas, sekarang Alfa lah yang terdiam.

Alfa membawa Zia di sebuah tempat makan, yang bisa dikatakan Zia tidak begitu elit untuk manusia seperti Alfa. Bukan sebuah rumah makan atau semacam restoran keluarga, hanya di sebuah lesehan pinggir jalan.

"Tidak masalah kan di tempat ini?" Tanya Alfa ketika melihat Zia mengeyit tak suka.

"Tempat ini bersihkan, Al?"

Ayolah, Zia seorang dokter. Ia tahu mana tempat yang higenis untuk memenuhi isi perutnya, mana yang tidak. Bukan, dia bukan seseorang yang pemilih dalam makanannya, tetapi Zia hanya menjaga kesehatan t i asupan makanan
yang masuk dalam perutnya. Ingat, semua penyakit berasal dari apa yang kita makan. Jadi tak salah jika wanita berprofesi sebagai dokter itu sedikit enggan diajak makan di tempat seperti itu.

Alfa tersenyum sambil melepas sabuk pengamannya, mungkin dari sekarang ia akan membiasakan dengan sikap Zia yang seperti ini, yaitu sedikit perfeksionis menyangkut kebersihan.

"Saya bisa jamin kamu tidak akan sakit perut setelah makan disini." Jawaban yang kembali membuat Zia gemas setengah mati.

Mereka berdua berjalan bersama memasuki tenda dengan tempat duduk lesehan, Zia masih saja berdiri di belakang Alfa dengan terpaksa dan tanpa mau mencari tempat duduk untuk mereka.

"Wih, Koko b nih Bah." Suara seorang laki-laki muda mengejutkan Zia yang sejak tadi diam disamping Alfa.

Alfa tersenyum cerah sekali, tak pernah Zia melihat senyum seperti itu. "Hahaha, bisa aja kamu Gus." Balas Alfa sambil menepuk pundak lelaki muda itu.

"Bah, sehat?" Sapa Alfa pada pria paruh baya yang sedang mengulek sambel tomat.

"*Alhamdulillah* sehat Ko, bawa siapa?" Tanya orang yang dipanggil Abah oleh Alfa itu. Alfa menarik lengan Zia mendekat, dan memperkenalkannya.

"Zia bah, calon istri Alfa. Doakan lancar ya." Kata Alfa, membuat Zia tersenyum malu mendengarnya.

"Cantik Ko, p milih istri." Dan tawa Alfa berderai dengan merdunya. Membuat Zia kembali tak percaya melihat Alfa yang berbeda dari biasa.

"Ya sudah Bah, Al pesen lalapan bebek ya sambelnya biasa aja jangan terlalu pedas." Kata Alfa lalu kembali menatap Zia. "Kamu Zi, mau apa? Disini adanya lalapan aja, dengan lauk bebek, ayam, lele, telur, tempe tahu. Kamu mau apa?"

Okey, Zia sedikit tercengang mendengarnya. Seorang Alfa bisa bicara sebegitu lugasnya dalam menawari makanan untuknya. Jangan bilang jika Alfa pernah bekerja disini "Kamu hapal semuanya?" Tanyanya tak percaya.

"Iyalah mbak, kan Koko pernah kerja disini sebulan." Ucap laki-laki itu membuat keterkejutan Zia semakin menjadi. Tak menyangka jika tebakannya bisa betu

"Beneran, Al?"

"Gak usah dengerin Agus, Zi. Kamu jadi pesen apa?" Potong Alfa cepat, tidak menghiraukan pertanyaan Zia tadi.

"Samain aja deh sama kamu." Setelah mengatakan itu, Alfa lalu menyeret Zia untuk duduk di tempat paling pojok.

"Beneran Al, kamu kerja disini?" Tanya Zia penasaran, sungguh tidak mungkin jika Alfa bekerja di tempat seperti ini ketika Pappinya seorang pemilik hotel berbintang.

"Menurut kamu?" Tanya Alfa menggantung.

"Jadi beneran kamu pernah kerja disini?"

Alfa mengangguk, "Bukan kerja, tapi hanya bantu-bantu abah saja."

Dan sekali lagi, Zia dibuat tak percaya dengan pria ini. "Ya Tuhan Al, kamu kerja disini disaat kamu adalah anak dari pemilik hotel berbintang lima. Sungguh tak bisa dipercaya." Zia hanya geleng kepala.

"Memang ada salah ya kalau aku kerja disini, lagian hotel itu milik Opa dan Pappi. Bukan milik saya."

"Ya tapi kan sama aja,"

Agus datang menghentikan ucapan Zia pada Alfa. "Ini Ko, spesial untuk calon pengantin dari abah." Kata Agus sambil meletakkan hidangan yang sudah dipesan Alfa .

"Makasih ya Gus," ucap Alfa dan mulai mencuci tangannya di sebuah mangkok yang berisi air bersih, lalu menyantap makanan tanpa kembali melanjutkan perkataannya tadi. Akhirnya Zia mengikuti menyantap makanannya. Selesai makan, Alfa langsung mengantarkan Zia pulang.

"Beneran pakai cincin itu saja?" Tanya Alfa ketika mobil berbelok menuju rumah Zia.

Zia mengangguk, lalu menatap Alfa. "Iya, katanya kamu ingin memasangkan cincin itu pada jari manisku." Jawab Zia sambil mengingat perkataan Alfa dulu ketika mereka berdua berkunjung ke makam Ibu Alfa.

"Okey, tak ada permintaan lainnya lagi?"

"Tidak ada. Jadi kita akan bertemu ketika acara lamaran?" Uja mobil baru saja berhenti di depan rumahnya.

Alfa membalas tatapannya hingga tatapan mereka saling beradu. Degup jantung Zia mulai menggila, dengan rasa geli dalam perutnya. Oh Tuhan, Zia tidak bisa selalu dibeginikan oleh Alfa. Bisa mati muda dirinya jika setiap hari akan dibaperin seperti ini.

"Zi, tahu arti garis takdir dan Ola?" Tanya Alfa membuat Zia mengangguk pelan. "Karena takdir apa yang sudah menjadi garis Tuhan pada umatnya, sedangkan Ola adalah adikmu yang bawel." Jawab Zia membuat Alfa terkekeh pelan.

Alfa tersenyum lalu membetulkan poni Zia yang sedikit menutupi matanya. "Bukan, karena adanya Ola membuat garis takdir mengantarkan kita menjadi sepasan ntin."

Tawa Zia meledak, "Sumpah receh banget sih!!!" Ujar Zia dengan rona merah yang sudah menjalari wajah putihnya. Sumpah!! Kenapa Alfa bisa menjadi alay begini. "Hahaha," tawa Alfa semakin berderai dengan tangan yang mengacak poni Zia gemas.

"Sudah ah aku pulang dulu." Kata Zia cepat, lalu bergegas turun dari mobil ketika suara Alfa kembali menahannya.

"Zi, tunggu aku menjemput mu sebagai pendamping ku." *Dan saat itu juga, Zia ingin berteriak keras pada semua orang karena Alfa sudah berhasil mencuri hatinya saat ini.*

17

Hari lamaran itupun tiba, sejak pagi hingga waktu menunjukkan pukul tujuh malam, Zia masih disibukkan mengenai persiapan hari penting untuknya itu. Apalagi dengan keda rga besarnya yang
sumpah demi apapun, sangat membuat Zia harus repot sendiri menghadapi segala pertanyaan tentang calon suaminya.

"Ck, kamu ini sudah lupa ya sama Tante. Pacaran gak bilang, sekarang udah main lamaran aja. Kamu anggap tante ini apa Zia!" Gemas wanita paruh baya yang super cerewet ini. Sudah sejak sepuluh menit yang lalu, tetapi wanita cantik adik

dari ibunya itu, masih saja menggerakkan bibirnya untuk bernyinyir ria. Satu helaan nafas keluar dari hidung Zia, menghadapi wanita super bawel plus cerewet ala ibu-ibu.

"Temel, kan nanti juga tahu sendiri. Lagian Temel sibuk sendiri sih ngintilin si Om keliling Indonesia." Jawab Zia sambil memoles bulu mata lentiknya dengan maskara hitam. Temel, yang singkatan dari Tan mengerucutkan bibirnya dengan tangan yang sibuk menggelung rambut panjang Zia menjadi gumpalan indah.

"Ck, kalau Om mu gak dikintilin nanti disamber dan ditikung mbak Kunti dari provinsi lain emang kamu mau? Kalau Tante sih ogah, karena Tante hanya mau disatuin, ndak mau diduain." Oceh Temel panjang lebar, membuat Zia memutar matanya malas. Berbicara dengan Tante cantiknya ini sungguh harus banyak kesabaran. Apalagi jika

sudah keluar bakat nyinyirnya, lambe Turah mah kalah.

Zia meletakkan maskara dan mengambil *lipstick* bewarna pink muda untuk ia aplikasikan di bibirnya. Untuk acara malam ini Zia, tidak membutuhkan seorang ahli *make up* untuk merias wajahnya. Karena ia pun masih bisa melakukan *touch up makeup* sendiri pada wajahnya.

"Yakali Om Ian masih mau mendua ketika Tante kayak jalaikung yang datang tak diundang pulang maunya diantar."

Dan satu pukulan langsung mendarat di lengan Zia, hingga membuatnya mengaduh kesakitan. "Sakit Temel!!" Katanya ketika pukulan itu terasa panas di kulitnya.

Dipantulan kaca Temel mendelik gemas pada Zia. "Kamu juga, masa Tante cantik bahenol begini dikatain jailangkung!" Omel Temel, yang membuat Zia cekikikan geli.

Oh ya ampun, Zia masih ingin diomelin dan bergurau seperti ini dengan Tantenya ini. Dari kecil hingga besar, dari mulai tidak tahu ia memakai baju apa, hingga hoby belanja, Temel inilah yang selalu disampingnya.

"Gak usah cekikikan! Mau Tante buang itu *stiletto* baru kamu ke dalam kakus kamar mandi!"

Dan saat itu pula Zia langsung menutup mulutnya rapat. Tidak akan ia biarkan tantenya itu membuang sepatu mahalnya di kakus kamar mandi. Demi Tuhan!! Itu sangat menjijikan dan banyak kumannya.

"Ih Temel mah ancamannya horor banget." Gerutu Zia dengan bibir yang mengerucut.

"Mangkanya, cekikikan didepan orang tua itu diharamkan. Kamu mau jadi kayak mbak Kunti, cekikikan gak jelas begitu." Ujar Temel tak nyambung, membuat Zia akhirnya diam saja dengan tangan yang handal memoleskan lipstiknya.

"Lagian kamu ta agak mahalan
dikit dong Zi. Masa iya gak ada lamaran romantis, kalah banget sama Om waktu melamar Tante dulu. Pakai pasukan polisi yang berjajar, belum lagi dengan pohon cinta, ditambah lagi nyanyian romantis menyayat hati Tante untuk terpesona dengan Om mu. Itu namanya lelaki sejati, bukannya kayak calonmu dan Ayahmu yang tak ada romantisnya sebagai lelaki." Cibir Temel panjang lebar, membuat Zia memutar duduknya menghadap tantenya itu.

"Masa iya Om bisa romantis begitu, meragukan sekali." Ujar Zia ragu, karena sepengamatannya sebagai ponakan, Omnya yang berprofesi sebagai jendral polisi itu tidak mungkin melakukan hal gila disaat bicaranya saja hanya satu dan dua kalimat saja.

Temel tersenyum sombong, dengan tangan menepuk dadanya bangga. "Iyalah, walaupun kaku begitu. Om kamu itu mpat lima waktu meyakinkan Kakek untuk menerimanya sebagai mantunya. Belum lagi penolakan dari Tante yang hampir keseratus kali, Om kamu masih setia berjuang memerdekakan hati Tante yang masih belum mau dijajah cinta, eaaaa. Hahaha."

Dan tertawalah Temel dengan keras setelah bercerita panjang lebar. Sungguh Tantenya ini

sangat unik, dan tentunya lebay bin alay ditambah percaya diri tingkat akut dalam hal menyangkut hidupnya. Ngidam apa dulu neneknya itu hingga menciptakan manusia yang sudah tak muda ini.

"Mangkanya, kalau calonmu hanya bermodal kaya tanpa keromantisan itu percuma. Mending kayak Om aja, walaupun kaku tapi mampu membuat hati Tante terbuai dengan cupid-cupid cinta yang memanah

Gila! Temel sudah mendadak gila!!!. Dengan kecentilan yang sudah tak pada umurnya, Tante yang masih cantik di usianya itu, sedang tertawa dengan tubuh bergerak ke kanan dan ke kiri .

Tok

Tok

Suara pintu diketuk, dan kepala seseorang yang menyembul masuk membuat tawa Temel berhenti. Senyum Fafa melebar, dibarengi tubuhnya yang berbalut kebaya bewarna kuning langsat masuk, diikuti Raisa yang juga menggunakan kebaya yang sama.

"Malem Temel." Ucap Fafa sedikit menyebalkan untuk Zia. Bagaimana tidak, wajah mengejek ala Fafa sed jelas untuknya.

"Malem sayangnya Temel, haduh kalian koksudah nikah semua sih. Kan Temel masih mau main sama kalian." Guyon Temel jangan lupakan cipika-cipiki ala perempuan masa kini.

Fafa cekikikan, "Nanti deh Tan, kita ngumpul bareng lagi. Sekarang Temel kebawah ya, tamunya udah dateng soalnya."

"Iya kah? Ya sudah, kalian bantu Zia ya. Temel mau terima tamu dulu. *Bey girls*." Kata Temel langsung melesat pergi meninggalkan Fafa dan Raisa yang sudah tertawa keras.

"SumpahTemel memang luar biasa banget." Kata Fafa yang langsung ditanggap oleh Raisa.

"Tante-tante masa kini yang hobinya menjadi anak muda anget." Ujarnya, membuat Zia hanya menggeleng pelan mendengarnya. Ya begitulah Temel, jiwanya selalu anak muda sekali padahal usianya sudah tak lagi muda.

"Kalian berdua kesini niatnya ketawa, apa bantuin gue buat siap-siap sih!!" Dan seketika itu tawa dua sahabatnya berhenti, dan dengan sigap mendekati Zia yang kembali membetulkan *makeupnya*.

"Iya gue lupa, ayo cepetan calon suami kaya Lo udah parkir mobil mewahnya di depan." Ujar Raisa, membuat rasa gugup yang sejak tadi dirasakan Zia muncul kembali.

"Beneran udah dateng ya?" Tanya Zia dengan mata yang menatap Fafa lewat cermin.

"Iya, mereka u mungkin sekarang sedang berbaris untuk memasuki rumah Lo. Sumpah, Alfa ternyata beneran kaya banget. Liat mobil Alphard dan BMW series terbaru yang mereka tunggangi, gue yakin Lo bakal hidup sejahtera lahir batin tujuh turunan." Jawab Fafa, membatu Zia berdiri dan membetulkan kain batik yang digunakan sebagai bawahan kebayanya.

Jantung Zia berdetak tak karuan, membayangkan dirinya benar-benar akan diminta menjadi calon wanita Alfa membuatnya pusing dan mulas seketika. *Oh Tuhan, semoga pilihanku benar adanya.* Batin Zia berdoa. Melihat rasa gugup yang teramat jelas di wajah sahabatnya, membuat Raisa bergerak merangkul sahabatnya menghadap cermin panjang di depan mereka.

"Sekarang ting i calon pengantin
dari kita bertiga, gue dan Fafa hanya bisa mendukung keputusan terbaik dari lo, sama seperti yang pernah lo dan Fafa lakuin pada gue." Ujar Raisa dengan senyum tulus yang membuat hati Zia menghangat.

"Dan tentunya, setelah ini lo harus mulai belajar. Belajar memasak, belajar nyuci, pokoknya belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik deh." Guyon Fafa, membuat tawa kecil Zia keluar.

"Kalian ya," kata Zia. "Terimakasih sudah menjadi teman gue sampai sekarang." Ujarnya sambil merangkul dua sahabatnya dalam pelukannya.

****

Alfa turun dari mobil hitam miliknya dengan rasa gugup yang co n dalam dirinya.
Entahlah, kenapa meminta anak gadis orang bisa sebegini mendebarkan dari pada ketika ia menjalani ujian akhir pada saat kuliahnya dulu.
Alfa menghela nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan melewati mulutnya.

"Tegang?" Tepukan kecil pada bahunya, membuat Alfa meringis malu mendengarnya.

Senyum wibawa Pappinya seakan membuat rasa gugup semakin menjadi.

Sungguh siapapun, sekuat dan sekaya apapun, seorang lelaki akan gugup ketika meminta wanitanya pada Ayahnya. Dan Alfa sedang mengalaminya saat ini. Ditambah lagi, semua keluarga besarnya ikut untuk mengantarkannya menjemput wanita pilihan hatinya.

"Iya Pi, doain Alfa." Jawabnya. Alana, Momminya berjalan menghampirinya, mengelus pipi putranya sayang.

"Gak kerasa sekarang kamu sudah dewasa, sayang." Katanya penuh rasa sayang, hati Alfa menghangat. Wanita ini yang ia cintai seumur hidupnya, dan akan selalu menjadi pemilik hatinya.

"Restuin Al ya, Mi." Katanya dengan satu pelukan hangat yang ia lakukan pada Momminya. "Selalu, sayang." Balas Alana.

"*Please*, ini abang belum acara nikahan, jadi acara termehek-meheknya ditunda dulu. Gak lucu kan wajah cantik Mommi jadi blontang-blentong gara-gara air mata ini." Seru Ola membuat Alfa melepaskan pelukan Mommi. Lalu tangannya mencubit pipi Ola pu *blush on,* dan membuat teriakan Ola menjadi.

"Abang!!! Ih dandanan Ola hancur!!" Katanya dengan tangan yang memukul bahu Alfa keras. Tidak tahu apa abangnya itu, jika dia sudah berdandan sejak sore hingga malam untuk acara lamaran ini.

"STOP, bawelnya ditunda dulu." Kata Alfa langsung berdiri diantara Mommi dan Pappinya, diikuti seluruh anggota dari keluarga Pappinya.

Malam itu, Alfa tampak tampan dengan baju batik panjangnya. Warna coklat tua, dengan corak batik Jogja membuat Alfa terlihat gagah nan rupawan. Pelan namun pasti, langkah Alfa bergerak menuju rumah wanitanya. Terlihat Ayah, dan Ibunda Zia sudah tuk menyambut keluarganya.

"*Assalamu'alaikum,* besan." Salam Raffi, dan memeluk Alif ayah Zia dengan erat.

"*Walaikumsalam, alhamdulillah* niat kita untuk menjadi besan bisa diwujudkan mereka." Jawab Alif dengan menepuk bahu Raffi. Terlihat sekali, jika dua pria paruh baya itu memang sangat bahagia dengan acara malam ini.

"Om," Alfa menyambut tangan Alif yang tersenyum berwibawa padanya.

"Ayo, silahkan masuk." Ajak Alif pada tamunya, dan mereka semua masuk ke dalam rumah Zia yang sudah disulap indah. Keluarga Alfa duduk berhadapan dengan keluarga Zia, dan Alfa tidak mendapati dimana wanitanya berada.

"Nyari Zia y   Celetuk wanita
paruh baya yang Alfa baru kenal sebagai tantenya Zia.

Alfa tersenyum malu, mendengarnya. "Tenang, oh itu dia." Katanya lagi, membuat seluruh pasang mata bergerak menuju wanita cantik yang menuruni tangga dengan diapit oleh dua sahabatnya.

Degup jantung Alfa berdesir tatkala mata tajamnya tertuju pada wanita cantik yang terlihat anggun dengan kebaya coklat mudanya, serasi dengan pakaian yang sedang ia gunakan. Wajah malu-malu dan tanpa berani memandangnya, membuat Alfa tersenyum sendiri.

Amel, Tante dari Zia langsung bergerak mendekati ponakannya lalu menggiringnya mendekati Alif dan ju ana, cantik tidak ponakan Tante?" Seru Amel bangga. Membuat rona merah menjalari wajah cantik Zia yang masih saja menunduk tanpa mau memperlihatkan pada semua orang di depannya.

"Cantik kan, juga Ola." Celutuk Ola tiba-tiba, membuat tawa semua orang berderai di ruangan itu. Alana melotot gemas pada Ola, sedangkan Raffi hanya tersenyum kecil mendengar celutukkan putri kecilnya.

Ola meringis malu, sedangkan Amel melihat siapa yang mengatakan cantik pada dirinya sendiri. Dan ketika matanya menemukannya, keseruan tadi semakin marak. "Benar, kamu cantik sekali sayang. Tante ambil mantu mau?" Dan tawa itu segera lenyap karena pertanyaan Amel barusan.

"Tenang, anak Tante ganteng kok. Yang pasti imut-imut bikin gemes buat dicubit kayak kue cubit hahaha." Amel ter i membuat Billa
menghela nafas melihat tingkah adik kandungnya yang tak berubah sama sekali.

"Mel, sudah duduk." Suaminya memperingati Amel dari jauh, yang membuat wanita paruh baya itu segera menutup mulutnya lalu membimbing Zia untuk duduk diantara kedua orang tuanya.

Melihat semua keluarga sudah siap, barulah acara dimulai dari pihak tamu yang membuka salam yang diwakilkan oleh kepala rumah tangga, Raffi Soeteja.

"*Assalamualaikum*, selamat malam semuanya. Disini saya perwakilan keluarga besar saya, ingin bersilaturahmi dan mengantarkan niat baik putra saya yang bernama Alfa Putra Soeteja pada keluarga bapak Saya harap, bapak dan keluarga bersedia mendengarkan niat baik dari putra kami ini." Kata Raffi panjang lebar, membuat gemuruh di dada Alfa semakin menjadi.

Kulit telapak tangannya yang sudah dingin, ditambah rasa gugup yang membuatnya sulit untuk menelan ludahnya sendiri. Kepala Alfa mendongak, menatap satu persatu calon keluarga barunya. Hingga tatapannya berhenti pada wanita cantik yang sejak tadi hanya menunduk malu di depannya.

Alfa kembali berdeham, lalu menatap serius pada calon Ayah mertuanya. "*Assalamu'alaikum*, Om. Maaf jika saya mengganggu waktu Om, Tante dan keluarga dalam acara malam ini. Disini, saya dan keluarga saya berniat untuk bersilaturahmi dengan Om dan keluarga, dan semoga niat saya ini bisa diterima baik oleh Om dan keluarga." Ujar Alfa pelan namun dengan keseriusan yang kentara sekali. Sedangkan Zia, sudah tidak tahu merasakan apa saat ini.

Alfa diam sejenak, sebelum kembali berkata. "Jika Om dan keluarga berkenan saya berniat melamar Zia Putri dari Om Alif dan tante Billa, untuk menjadi pendamping hidup serta menjadi istri Alfa."

Semua diam, semua mendengarkan ucapan Alfa yang mengalun tegas dan sopan untuk meminta wanitanya pada Ayah sang pemilik saat ini. Alif tersenyum, jiwanya sebagai seorang pria

tidak ragu jika menjadikan Alfa sebagai penggantinya untuk mendampingi dan menjaga Putri yang ia sayangi sejak kecil. Karena pilihannya tidak salah, lelaki yang dulu pernah ia bantu untuk bertahan hidup ini, benar-benar bisa diandalkan dalam menjaga putrinya sekarang dan nanti jika dirinya sudah tiada. Karena hal terberat dari seorang Ayah yaitu memilihkan pengganti tanggung jawabnya yang tepat untuk putrinya.

Alif berdeham sebentar sebelum menjawab. "Sebelumnya Om ingin menyampaikan, jika Om sudah memilih mu sejak dulu, dan Pappi kamu sudah memilih Zia sejak ia bayi. Mungkin jika dipikir, ini seperti menentang jodoh Tuhan dan hak kalian. Tetapi, jika niat baikmu sejalan dengan apa yang diinginkan Putri Om ini, Om Alif merestui kalian. Tetapi jika putri Om masih ragu-ragu atau belum berkenan di hatinya, Om harap kamu tidak

berpatah hati." Kata Alif, membuat Alfa sedikit bernafas lega. Setidaknya Om Alif sudah merestuinya, dan semoga Zia juga.

Om Alif menyentuh dagu Zia, membuat wanita cantik itu akhirnya menampakkan wajah cantiknya. Mata berembun Zia, membuat senyum Alif keluar. "Ayah," lirih Zia. Padahal ini belum acara nikahnya, tetapi kenapa sangat menyesakkan dadanya begini. Sun m siap berpisah dengan Ayah dan Bundanya.

"Jangan menangis, karena pria yang memintamu pada Ayah sedang menunggu jawabanmu." Ujar Alif, sambil menghapus air mata Zia yang sudah menetes tanpa dikomando terlebih dahulu.

"Jadi, jawabanmu apa sayang?" Tanya Alif lagi, membuat debaran jatung Alfa semakin

menjadi. Ia pernah ditolak oleh Zia, dan butuh waktu yang lama untuk meyakinkan Zia untuk menerima lamarannya. Dan sekarang, ia berdoa semoga Zia tidak kembali ragu padanya.

Tatapan Zia beralih menuju Alfa yang sejak tadi menatapnya tanpa henti. Zia seolah dapat melihat keseriusan dalam tatapan itu padanya, hingga membuat desiran halus dalam dadanya. Kepala Zia kembali b ghadap Ayahnya,
dan ketika kepala Ayahnya mengangguk, barulah Zia mantap sekarang.

"Jadi Zia, bagaimana? Apakah lamaran putra Om diterima?" Tanya Raffi sekali lagi. Zia kembali menatap Alfa, dua mata mereka saling beradu, dan semoga jodoh mereka juga sejalan dengan niat mereka berdua.

"Iya Om, Zia terima lamaran Alfa sebagai calon suami Zia." Jawab Zia mantap, membuat semua orang mengucap syukur dengan bahagia.

Senyum Alfa terbit, seiring anggukan kecil dari kepala Zia. Hah, lega itulah yang bisa Alfa rasakan sekarang. Akhirnya, wanita pilihan Pappinya itu menerimanya, setelah pernah ia tolak dan pernak ditolak juga oleh Zia.

"*Alhamdulillah*, akhirnya semoga dilancarkan sampai hari H dan selamanya ya sayang." Kata Alana penuh syukur. Sebagai Ibu, ia tahu betapa gugup dan tersiksanya putranya menunggu jawaban wanita cantik pilihannya itu.

"Aamiin," jawab mereka serempak.

Dan cara alamaran itu dilanjutkan dengan acara tukar cincin yang sudah dipersiapkan Alfa

sejak jauh hari. Alfa dan Zia berdiri saling berhadapan, dengan senyum yang tak hilang dari wajah mereka berdua.

"Silahkan pasangkan cincinnya di jari manis Zia." Kata Alana sambil memberikan cincin sederhana, yang Kata Ola sanggup untuk membeli sebuah apartemen di daerah Kemang itu. Jangan tanya harganya, karena Zia tahu merek cincin ini sangat terkenal di du

Alfa mengambil cincin itu, lalu memasukkannya ke dalam jari manis milik calon istrinya. Dan suara tepuk tangan membuat Zia kembali menundukkan kepalanya kerena malu, entahlah dia tidak bisa menjabarkan rasa di hatinya saat ini.

"Terimakasih sudah membuatku menepati janji untuk memasangkan cincin ini dalam jari

manismu." Kata Alfa setelah cincin itu benar-benar melingkari jari Zia. Zia mengangguk, lalu melepaskan tangannya yang masih dalam genggaman Alfa.

"Terimakasih juga sudah memilihku menjadi pemilik rusukmu yang hilang." Balas Zia membuat senyum Alfa kembali terkembang sempurna. Mungkin setelah ini, ia akan belajar mempraktekkan gombalan ala Ola pad biasanya.

"*Assalamu'alaikum, my future wife.*"

18

"Duh cantiknya anak Bunda." Goda Bunda ketika memasuki kamarnya. Zia tersenyum malu dengan rona merah yang menjalari wajah cantiknya.

"Menor gak sih, Bun?" Tanyanya, karena Zia tiba-tiba tidak perca n dirinya sendiri.
Sang Bunda tersenyum, Putri kecilnya yang dulunya suka melempar barang dan berteriak kini sudah menjelma menjadi wanita cantik nan anggun idaman prianya.

"Gak kok, malah lipstiknya kurang jreng menurut Bunda. Keliatan pucat di wajah putihmu mbak." Komentar Bunda, membuat Zia kembali menatap ke arah cermin.

Huh, niat Zia ingin tampil sederhana saja diacara pernikahan sepupu Alfa. Tetapi mendengar dan melihat sendiri, memang ia terlihat sedikit pucat dengan lipstik yang bewarna nude di bibirnya.

"Gitu ya, Bun? Nanti kalau Zia pakai yang warna pink violet ini tambah keliatan menor, kan malu Bun dilihat keluarga Alfa." Katanya sambil menunjukkan warna violet yang juga sering ia gunakan disaat acara i ini.

Bunda tersenyum, dan membelai rambut panjang Zia yang sudah dibuat gelung sederhana. "Sekarang udah mulai menyesuaikan dengan keluarga Alfa ya, hmm Bunda jadi sedih."

Zia yang melihat itu, langsung memutar duduknya menghadap Bundanya. Niatnya bukan seperti itu, tetapi sepertinya sang Bunda salah mengartikan ucapannya. "Maksud Zia, kalau Zia keliatan menor kan gak lucu Bun. Apalagi disana banyak keluarga Alfa yang belum Zia kenal, kalau Zia keliatan norak kan kasian Alfanya." Jawabnya.

Bundanya kembali tersenyum, "Bunda ngerti, tapi jangan a yang memang sudah menjadi ciri khas kamu. Karena Alfa meminta mu pada Ayah tanpa syarat, yang artinya dia siap menerima mu yang seperti ini. Tapi kamu juga ingat, kamu wajib memahami dan mengerti posisi kamu ketika menjadi istrinya kelak. Harus seimbang, jangan sampai *jomplang*." Nasihat Bunda, membuat rasa sesak itu kembali melanda diri Zia. Tinggal Lima bulan, dan statusnya akan berubah dari anak menjadi istri orang.

"Sayangi Zia terus ya, Bun." Katanya dengan memeluk erat pinggang sang Bunda yang berdiri di depannya.

"Pasti. Ayo cepat, Alfa sudah menunggu di bawah." Dan secepat itu pula, Zia kembali membetulkan *makeup* nya lagi.

***

Alfa duduk d u ditemani oleh
Arkan adik dari Zia. Wajahnya tampak santai, dengan tuxedo hitam yang melekat di tubuh tegasnya. Zia datang diikuti oleh Bundanya yang berjalan di belakangnya.

"Sudah siap?" Tanya Alfa ketika mendapati wajah cantik tunangannya berdiri tak jauh darinya.

Zia tampak cantik dengan gaun panjang bewarna silver, yang dibuat langsung oleh Ola dengan bayaran yang menguras dompet Alfa untuk dua gaun Zia dan milik Ola sendiri. Alfa berdiri, dan Zia dengan tanggap ia berjalan menuju calon suami masa depannya.

"Langsung berangkat?" Tanya Zia, dan Alfa menganggguk sebagai jawaban.

"Saya pinjam Zianya dulu ya, Tan." Kata Alfa sopan, dengan mencium tangan Bundanya. Zia mengikutinya, lalu kembali berdiri disamping Alfa.

Bunda tersenyum, "Iya, titip Zia ya Al. Jangan malam-malam pulangnya." Ingat Bunda, yang dijawab mantap oleh Alfa. "Siap Tante."

"Bun, Zia berangkat dulu. *Assalamu'alaikum*." Setelah mengatakan itu,

dan dijawab oleh Bunda. Zia dan Alfa berjalan menuju mobil Alfa yang terparkir manis di depan pagar rumah.

***

Setelah menempuh waktu lima belas menit, mobil hitam milik Alfa memasuki hotel berbintang lima milik keluarganya. Dan suatu hari nanti Zia akan menjadi salah on istri dari anak
pemilik hotel ini. "Kenapa?" Tanya Alfa, ketika melihat Zia diam saja dengan helaan nafas yang keluar dari mulutnya.

Zia menoleh, dan menggeleng pada Alfa. "Tidak, hanya gugup saja." Tak sepenuhnya berbohong, Zia benar-benar gugup saat ini. Bertemu hampir semua keluarga besar Alfa malam ini sungguh membuat Zia tidak tahu harus melakukan dan berbicara apa nanti di dalam sana.

"Ayo," ajak Alfa yang tiba-tiba sudah berdiri disamping Zia, tanpa tahu kapan pria itu turun dan membuka pintu mobil sampingnya.

Zia segera turun dari mobil, dan berdiri disamping Alfa dengan menghirup udara untuk menenangkan kerja jantungnya. Tangan Alfa sudah tersampir siap untuk Zia gandeng. Dan dengan gerakan malu-malu akhirnya Zia meletakkan tangannya di lengan A

"Kamu cantik, jadi jangan gugup seperti ini." Kata Alfa membuat Zia menyengkram erat lengan Alfa. Sungguh, tangan Zia ingin mencubitnya sekarang juga. Tidak tahu apa, karena pujian tak langsung itu membuat kerja jantungnya menjadi tak terkendali seperti ini.

"Jangan mulai dengan gombalan recehmu." Bisik Zia tajam, karena jika dilanjutkan. Zia

bersumpah dia akan pingsan begitu saja. Lebay, tapi kenyataannya seperti itu. Ketika Alfa sudah mulai mengatakan sesuatu yang membuat hatinya meleleh tak karuan, maka saat itu juga Zia bak es krim yang mencair karena kepanasan.

Alfa tersenyum, dan membimbing Zia untuk berjalan disampingnya memasuki *ballroom* hotelnya yang sudah disulap mewah oleh keluarganya. Bagaimana tidak me han Arvee adalah pernikahan pertama yang digelar oleh keluarganya. Dan lihat saja, berapa ratus juta Arvee mengeluarkan biaya untuk pesta yang menurut Alfa tak begitu bermanfaat.

"Bagus ya." Suara Zia dari sampingnya, membuat Alfa melirik wanita cantik disampingnya yang terlihat terpukau dengan hiasan dan segala kemewahan yang ditampilkan dalam pesta pernikahan sepupunya itu.

"Kamu suka?" Tanya Alfa kemudian. Melihat binar bahagia dari bola mata Zia, membuat Alfa yakin jika Zia sangat menyukainya.

Zia mengalihkan tatapannya pada Alfa, lalu mengangguk kecil. "Iya, tapi ini terlalu mewah untukku." Jawabnya dengan arti tersirat yang Alfa tangkap. Lalu mata Zia kembali menatap ke depan, lalu berputar pada tamu-tamu yang mulai berdatangan. "Dan mai," lanjutnya.
Membuat Alfa juga memperhatikan apa yang Zia perhatikan.

"Jadi menurutmu, kamu mau pernikahan yang seperti apa?" Tanya Alfa tiba-tiba, membuat Zia sedikit terkejut mendengar pertanyaannya. Sungguh, hingga saat ini ia belum bisa memikirkan konsep atau bentuk pernikahan idamannya.

Zia tampak berfikir, "Sederhana saja mungkin, karena terlalu capek gak sih kalau kita hanya berdiri disana berjam-jam. Belum lagi dengan atribut yang memberatkan kepala seperti itu." Komentarnya ketika melihat sunting yang digunakan istri Arvee, yang mungkin bisa membuat kepala Zia pusing jika menggunakannya.

Alfa kembali tersenyum, ternyata Zia adalah wanita yang terbuka dah mengenalnya
lebih dalam. Dan Alfa sangat menyukai sifatnya yang seperti ini, bukan seperti dirinya yang pendiam.

"Di KUA saja bagaimana?" Usul Alfa, membuat Zia melotot tak percaya.

Omaigot!! Sederhana maksud Zia bukan di KUA juga. Ini Alfa pelit, atau bagaimana sih. "*Please*, bukan di KUA juga kali Al." Gerutu Zia sebal.

"Tapi yang penting sahnya kan, Zi." Lanjut Alfa lagi menggoda Zia.

"Nikah siri aja kalau gitu, Al. Pokoknya sah kan?" Balas Zia malas, huh calon suaminya ini ternyata tak bisa diajak berkode ria dengannya.

"Jangan, kasian anak kita nanti yang tidak akan dapat akta kelahiran dari pemerintah." Dan jawaban Alfa sunggu ngkauan Zia. Oh, sepertinya ia membutuhkan Fafa untuk menggetok kepala Alfa agar bisa konek dengan apa maksudnya.

"Kita ini lagi ngomongin apa sih, Al?" Sebal Zia, dan dengan santainya Alfa hanya mengedikkan bahunya.

"Berbicara akta anak kita." Jawab Alfa santai, membuat Zia menepuk jidat tak percaya.

Beginikah Alfa Soeteja yang beberapa hari lalu melamarnya di rumahnya?

"Terserah, deh Al." Ucap Zia putus asa, dan membuat tawa kecil Alfa keluar. Belum juga menikah, tetapi Alfa sudah mulai keluar bentuk aslinya.

"Jangan ngambek, cantiknya jadi hilang." Tuhkan receh lagi, lfa tidak sedang mengamen di depannya hingga butuh recehan uang. Ini apa sih.

"Alfa, Zia?" Suara diseberang menelan kembali ucapan Zia, dan ternyata seseorang itu adalah Mommi Alfa yang malam ini tampak luar biasa cantiknya. Tak heran jika dulunya beliau menjadi artis sekaligus model terkenal di Indonesia.

"Tante," sapa Zia dan berjalan mendekati Mommi Alfa, lalu memeluknya akrab.

"Cantik banget sih kamu, sayang." Puji Alana membuat wajah Zia kembali merona. Tahu gak, dipuji cantik itu antara senang dan juga malu. Yah walaupun kenyataannya Zia memang tampil cantik malam ini.

"Terimakasih, wab Zia sopan,
tanpa berani milirik Alfa yang sejak tadi tak memindahkan tatapan darinya.

Alana menyadari tatapan putranya yang tiada henti mengarah pada wanita cantik yang beberapa Minggu lalu dilamarnya. "Al, tatapan kedua dosa loh."

Dan saat itu juga, Alfa langsung berkedip dan menggaruk tengkuknya yang Alana pastikan

tidak gatal. Sedangkan Zia semakin menekuk wajahnya karena malu sendiri. "Mi, Pappi mana?" Tanya Alfa, menutupi rasa malu ketahuan menatap Zia diam-diam.

Alana tersenyum lalu menggeleng mendapati tingkah putranya. "Tadi sih bertemu dengan koleganya." Jawab Alana, "Kalian sudah mengucapkan selamat pada Arvee?" Lanjut Alana bertanya.

Alfa menggeleng, "Belum Mi, setelah ini mungkin."

"Ya sudah kalau begitu, kalian kesana gih. Lalu Mommi mau mengajak Zia bertemu dengan Tante kamu." Titah Alana, membuat Zia dan Alfa akhirnya berjalan menuju dua pasang pengantin itu.

Alfa berjalan berdampingan dengan Zia, tanpa gandengan atau apapun. Hanya jalan, karena Zia pun cukup malu jika Alfa tiba-tiba menggandeng tangannya ketika semua mata tertuju pada langkah mereka. Hm, menjadi tunangan orang berduit itu ternyata tak seenak jika kita makan bakso dipinggir jalan. Yaiyalah, lihat saja Zia yang bukan siapa-siapa bisa menjadi seorang artis ketika berjalan dengan pria tampan calon suaminya, yaitu Alfa Soeteja.

"Selamat bro, langgeng ya." Ucap Alfa dengan tawa, dan pelukan khas lelaki pada Arvee yang membalasnya sama eratnya.

"Makasih loh hadiah liburannya." Kata Arvee, dengan senyum mengembang di wajah tampannya.

"Sama-sama, balasannya satu bulan *honey moon* buat gue ya." Dan satu tinjuan langsung mengarah pada dada Alfa.

"Lo mau bikin gue bangkrut! Udah sana nikmatin makanannya." Usir Arvee membuat tawa Alfa semakin melebar. Sesaat dan untuk pertama kalinya, Zia dapat melihat tawa Alfa hingga mata tajam itu menyipit karena lebarnya tarikan bibirnya saat tawa bahagia itu ulutnya.

"Ya sudah gue turun ya, langgeng terus, dan cepet bikin cucu pertama untuk orang tua Lo." Setelah mengatakan itu, Alfa turun dan mengajak Zia menuju stand makanan.

"Oh ini tunangan Alfa, Lan? Cantik ya, kerja dimana?" Tanya seorang Tante Alfa ketika ia dan Alfa baru saja berdiri di dekat mereka.

"Iya, ini calon istri Alfa." Tambah Alana, dan memperknalkanya dengan Tante Alfa.

Zia tersenyum, dan dengan sopan menyapa sekaligus berkenalan dengan Tante Alfa. "Zia, Tan." Katanya, dan dibalas senyum cerah dari Tante Alfa.

Gugup pasti, takut apalagi. Menghadapi calon keluarga dari Alfa, membuat Zia takut jika ia tak pantas bersandin a. Tetapi, melihat keramahan, hingga rasa akrab yang ditawarkan oleh keluarga Alfa. Membuat Zia mulai santai dan belajar mengakrabkan diri dengan tante sekaligus sepupu Alfa. Menikah, itu juga harus akrab dengan keluarganya, *right*?

"Mbak Zi!! Ih cantiknya!!" Seru Ola yang datang tiba-tiba dan memeluk Zia begitu saja. "Tapi masih tetep cantikan Ola, dong." Lanjutnya membuat tawa Tante Alfa keluar.

"Maafin ponakan Tante ya sayang, dia ini memang narsis sejak lahir." Katanya, membuat Ola mengerucut pada keluarga Momminya itu. Dan seperti biasa, Zia sudah terbiasa dalam mengenal sikap narsis Ola yang tak tertolong sama sekali.

Zia tersenyum maklum, "Sudah biasa, Tan." Jawabnya membuat Ola kembali cemberut.

"Oh ya mbak na? Dari tadi Ola cariin kok gak ada. Padahal mau Ola ajakin foto biar kekinian gitu." Katanya lagi, membuat Zia terkekeh kecil.

"Abangmu sedang bicara dengan temannya," jawab Zia. Karena sejak lima belas menit lalu Alfa memisahkan diri dengannya ketika ada seorang pria seumuran dengannya, mengajak Alfa untuk berbicara. "Oh ya La, makasih ya gaunnya bagus banget. Mbak suka."

Mendengar itu, mata Ola berbinar dengan senyum cerah yang merangkum wajah cantiknya. "Siapa dulu desainernya, Ola gitu loh. Nanti deh, Ola buatin lagi gaun pengantinnya mbak Zia, tapi ongkosnya gak murah loh mbak. Lebih mahal dari gaun ini." Celoteh Ola, membuat senyum Zia hilang. Digantikan kernyitan dahi tanda ia tak mengerti.

"Maksud kamu, gaun ini bukannya kamu kasih gratis untuk mb

Seolah salah bicara, Ola meringis. Hah, salahkan saja mulutnya yang terlalu lepas dalam berbicara. Jika calon istri abangnya itu tahu jika harga gaun buatannya bisa dibuat untuk membeli satu unit mobil, mungkin setelah menikah ia tidak bisa morotin abangnya lagi.

"Hehehe, gak kok mbak. Gratis itu." Kata Ola salah tingkah, dan langsung pamit undur diri begitu

saja meninggalkan Zia yang masih ingin bertanya tentang gaunnya.

Rasa nyeri itu kembali melanda perut Zia, datang bulan di hari pertama benar-benar membuat Zia sedikit tak nyaman. Apalagi dengan rasa nyeri yang tiba-tiba datang dan pergi sesuka hati. Membuatnya tak berselera untuk mengambil hidangan yang tersaji di depan mata.

"Tan, Zia ke toilet sebentar ya." Kata Zia pada Alana yang sejak tadi berdiri tak jauh darinya.

"Kamu tidak apa-apa? Tante anterin ya." Kata Alana ketika melihat keringat dari wajah Zia yang tiba-tiba pucat tak sesegar tadi ketika baru sampai.

Zia menggeleng, "Tidak usah Tan, Zia bisa sendiri." Tolak Zia, lalu setelah Alana memberi ijin, barulah Zia berjalan cepat menuju kamar mandi.

Zia duduk di atas closet, dengan memegangi perutnya yang nyerinya hingga menggetarkan tangannya. Ia perlu air hangat untuk meredam rasa sakitnya, tapi tidak mungkin ketika ia masih di tempat ini. Dan juga, kenapa rasa sakitnya tidak seperti biasa pikir , sungguh demi
apapun Zia sangat kesakitan hingga ingin menangis rasanya.

Sedangkan di tempat terpisah, Alfa masih sibuk berbicara dengan temannya sekaligus sahabatnya sejak kecil. Hingga tiba-tiba Alana datang dengan wajah cemasnya. "Al," panggil Alanan, membuat Alfa menghentikan pembicaraannya dengan temannya.

"Ya Mi, kenapa?" Tanya Alfa, dan pamit pada sahabatnya sebelum mengikuti langkah Momminya.

"Zia tadi pamit ke toilet pada Mommi, tapi sampai sekarang dia belum keluar. Udah hampir setengah jam loh Al, Mommi khawatir." Ujar Alana cemas, membuat Alfa ikut cemas.

"Ya sudah, ang. Alfa coba menyusul Zia dulu." Kata Alfa, tetapi Alana menggeleng.

"Mommi ikut, perasaan Mommi gak enak soalnya." Katanya, membuat Alfa mengangguk dan berjalan menuju toilet bersama Alana.

Alfa dan Alana sampai di toilet, " Mommi masuk ya, Al. Kamu tunggu disini." Kata Alana, lalu memasuki toilet cepat. Mengetuk satu persatu bilik

kamar mandi, hingga suara rintihan kesakitan membuatnya semakin menggedor pintu bilik yang terletak paling pojok.

Dok

Dok

"Zi, itu kamu kan sayang!!" Panggil Alana keras.

Mata Zia yang hampir tertutup akhirnya terbuka. Keringat dingin, dengan nyeri di perut sungguh membuat Zia lemah tak bertenaga. "Tan," rintih Zia. Kepalanya pusing dan sedikit berputar ketika ia membuka matanya.

"Zi!! Kamu kenapa nak! Buka pintunya!!"

Teriak Alana lagi, membuat Zia menguatkan tangannya untuk menggapai dan membuka pintu bilik kamar mandinya tetapi tak bisa. Zia benar-benar tak sanggup lagi, ia benar-benar butuh pertolongan seseorang. Tidak mendengar jawaban, Alana berlari keluar untuk memanggil Alfa.

"Al, Zia sepertinya-" belum sempat Alana menyelesaikan perkataannya, Alfa langsung menerjang masuk t erdulikan jika di
dalam sana ada wanita, selain Momminya dan juga Zia.

Alfa membuka pintu bilik satu-persatu, hingga bilik bagian pojok tidak bisa dibuka. Dan saat itulah Alfa mendobrak paksa pintu bilik tanpa berkata apapun pada Zia yang berada di dalam sana. Dan saat itulah Alfa terkesiap melihat kondisi Zia yang tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Wajah pucat, dengan kepala yang terkulai lemas di dinding

bilik. Membuat Alfa secepat kilat masuk, lalu menyentuh kulit Zia yang sudah mendingin karena keringat dingin.

"Al," lirih Zia.

"Iya, ini aku. Kamu tenang, kita ke rumah sakit." Ucap Alfa cepat, lalu dengan sigap ia mengendong tubuh Zia tanpa kesusahan. Dan meminta Momminy kalah terkejut
mendapati calon mantunya yang hampir pingsan, untuk mengambil tas Zia yang tergeletak di lantai kamar mandi. Alfa berjalan cepat melewati pintu samping yang sudah ia hafal di luar kepala, menuju area parkir yang ternyata sudah ada sopir hotel yang sigap membuka pintu mobil untuknya.

"Mommi, ikut." Kata Alana begitu saja. Mau menolak pun percuma, akhirnya Alfa menyuruh

Momminya untuk duduk dibagian belakang dengan Zia yang sudah tak sadarkan diri.

Jantungnya berdetak tak karuan, Alfa tidak tahu apa yang terjadi pada Zia yang tadi baik-baik saja dan sekarang sudah tak sadarkan diri di belakangnya. Kakinya reflek menginjak pedal gas mobilnya untuk mempercepat laju mobilnya sampai di rumah sakit. Ia tidak tenang, Alfa sungguh mencemaskan wanita

Sepuluh menit mobil yang dilakukan untuk melajukan mobilnya ke rumah sakit. Mobil Alfa berhenti di depan pintu rumah sakit, dan secepat kilat ia keluar dan kembali menggendong Zia menuju perawat yang berlari membawa berankar kearahnya.

"Dokter Zia?" Tanya salah satu perawat wanita, sebelum mendorong brangkar menuju UGD.

"Tolong Zia, dia pingsan tiba-tiba." Kata Alfa cemas.

"Tenang Al, semoga Zia baik-baik saja." Kata Alana yang berdiri disamping Alfa.

"Semoga Mi," balas Alfa.

Alfa dan Alana masih duduk di lorong, setalah tadi Alif berpamitan untuk melihat kondisi putrinya. Sekarang su , dan Alif belum
keluar dari ruangan itu membuat Alfa semakin khawatir. Raffi datang bersama Ola, setelah tadi Alana menelfon dan mengabari jika Zia masuk rumah sakit.

"Dimana Zia?" Tanya Raffi, Alana berdiri dan menghampiri suaminya.

"Masih di dalam, Alif masih memeriksanya." Jawab Alana sambil memeluk tubuh suaminya. "Kenapa aku merasa *de javu,* Raff." Lirih Alana yang tertangkap jelas di telinga Raffi, dan Raffi seolah tidak mendengarnya. Ia takut akan membuka luka lama yang ditutup rapat oleh istrinya.

Alif keluar sepuluh menit kemudian, wajahnya tegang dengan kesedihan yang kentara. Melihat itu, Alfa lan rak menghampiri calon mertuanya.

"Zia, bagaimana kondisinya Om?" Tanya Alfa cepat, sungguh melihat wajah Ayah Zia yang seperti ini bisa dipastikan jika Zia sedang tidak baik-baik saja di dalam sana.

Mata Alif menatap Alfa, lalu beralih pada Raffi dan Alana yang juga berdiri menunggu

jawabannya. Hingga tatapan Alif kembali mengarah pada Alfa, saat itulah Alif menarik nafasnya panjang.

"Ada miom di rahim, Zia." Dan seperti ada petir yang menyambar, saat itu pula Alfa berdiri kaku. Suara tangisan Alana dan mata tertutup Raffi menandakan masa lalu akan kembali terulang.

"Miom?" Tanya Alfa tak percaya, bagaimana bisa?

Alif mengangguk lemah, "Dan harus segera dioperasi secepatnya." Setelah mengatakan itu, Alif berjalan pergi dengan bahu yang terkulai lemas tak bertenaga.

19

Waktu sudah menunjukkan pukul satu malam, dan Alfa baru saja menginjakan kakinya di rumah orang tuanya. Kejadian Zia yang pingsan, hingga sebuah penyakit yang baru saja Alfa tahu, membuatnya tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

Miom? Penyakit macam apa itu? Hingga membuat orang tuanya dan orang tua Zia menjadi histeris seperti tadi. Dan sebuah artikel yang Alfa baca dari ponsel pintarnya tadi, membuat Alfa diam tanpa kata hingga saat ini. Hening, dan sepi ketika Alfa mulai memasuki rumah besar Pappinya. Setelah memastikan jika Zia akan baik-baik saja,

barulah ia pulang dan membiarkan Bunda dan adik Zia menunggu wanitanya.

Langkah kakinya terseret, dengan bahu yang tak setegap biasanya. Seolah Alfa benar-benar memiliki beban berat yang menghinggapi pundaknya. Hingga suara tangisan yang jarang ia dengar menghentikan langkah beratnya.

Tubuh Alfa dengan deberan
jantung yang menakutkan tatkala suara tangisan itu berasal dari arah kamar tidur Mommi dan Pappinya. Dan tanpa menunggu lama, kaki Alfa berbelok mendekati kamar orang tuanya berada, dan suara tangis yang Alfa yakini dari suara Momminya terdengar semakin jelas di telinganya.

"Hiks, kenapa Raff. Kenapa harus terjadi lagi. Kenapa Zia mengalami nasib sepertiku."

Tubuh Alfa menegang, tatkala Momminya menyebut nama Zia disela Isak tangisnya. *Ada apa dengan Mommi dan nasib Zia,* batin Alfa.

"Lan, sudah jangan seperti ini. Jangan meratap nasib yang sudah berlalu, kamu baik-baik saja hingga sekarang. Dan semoga Zia juga akan bernasib sama denganmu."

Suara Raffi t ngan penjelasan yang membuat Alfa semakin kebingungan. *Ada apa pada mereka semua? Kenapa nasib Zia dan Momminya bisa sama? Apa maksudnya?* Pikir Alfa bingung.

"Tapi Raff,"

"Lan, Ola adalah bukti dari Tuhan bahwa penyakit itu tidak menghalangi kita memiliki anak. Jadi lebih baik kita berdoa, dan memberikan

dukungan pada Alfa dan juga Zia dalam menghadapi cobaan mereka."

Potong Raffi cepat, dan menyadari jika ada seseorang yang berdiri di ambang pintu. Dan ketika bayangan itu semakin terlihat jelas di matanya, barulah Raffi tahu jika putranya lah yang sedang berdiri disana.

"Lan, sebaikn r. Sudah malam, dan kamu butuh istirahat." Kata Raffi pada istrinya, dan membaringkan istrinya dengan ia yang juga berbaring disampingnya.

Alfa masih diam tanpa bergerak, kenyataan yang baru saja ia dengar dari orang tuanya membuat Alfa menemukan fakta yang sebenarnya. Bahwa dulu orang tuanya memiliki peristiwa yang sama dengannya. Dan mungkin karena itu juga, ia bisa menjadi anak dari orang tuanya sekarang. Alfa

kemudian berbalik pergi, tidak menuju kamarnya, tetapi menuruni tangga menuju dapur. Ia perlu meredakan penat di kepalanya dengan segelas kopi pahit andalannya dan juga seputung rokok yang selalu ia simpan di laci kamarnya.

"Al," suara yang Alfa kenal membuat gerakan meneguk kopi buatannya berhenti. Pappinya sudah berdiri di ujung dapur, seolah memang ingin menem

Alfa meletakkan cangkir kopinya, dan membalas tatapan Pappi nya. "Habiskan kopimu, dan Pappi tunggu di ruang kerja." Ucap Raffi, sebelum pergi meninggalkan Alfa sendiri di kesunyian dapur.

Alfa datang lima menit kemudian, dan mendapati Pappinya yang memandangi sebuah frame foto di dinding ruang kerjanya. Disana

terdapat foto anggota lengkap keluarga Soeteja, dan itu adalah foto terakhir sebelum Opanya wafat tiga tahun lalu.

"Duduklah, Al." Suruh Raffi ketika menyadari kedatangan Alfa. Alfa menurut, dan duduk di sebuah *single* sofa yang menghadap langsung pada Pappinya. Raffi menghela nafas panjang, sebelum tatapanya beralih pada Alfa yang duduk menunggunya bersua

"Sudah kamu habiskan kopinya? Jika tidak, Mommi akan marah padamu." Kata Raffi dengan punggung sandarkan di kursi hitam yang sedang ia duduki.

Alfa mengangguk, dengan senyum tipisnya. Ya Momminya akan sangat marah ketika ia dan Pappinya meminum kopi. "Sudah. Jadi, Pappi ingin bicara apa denganku?" Tanya Alfa kemudian.

Tubuhnya ikut bersandar seperti yang Pappinya lakukan.

"Tentang kamu dan Zia. Terutama kamu, Al." Kata Raffi dengan tatapan yang serius.

"Aku?"

"Iya, pasti sekarang kamu tahu miom adalah penyakit yang sangat menakutkan untuk seorang wanita. Terutama, belum menikah
seperti Zia." Alfa tahu bahaya penyakit itu, dan sekarang Alfa sedang berfikir apa yang akan ia lakukan kedepannya. Tetapi, kenapa harus Alfa?

"Alfa tahu. Tetapi kenapa, Alfa?

"Karena disini posisi kamu yang membuat Zia maju bersamamu, atau berlari ke belakang

meninggalkanmu." Ucap Raffi, yang membuat Alfa diam tidak mengerti.

Raffi yang melihat itu kembali melanjutkan, "Dulu, Mommi dan Pappi menikah karena sebuah kejadian yang memaksa Pappi menikahi Mommi saat itu juga. Kami menikah tanpa saling mengenal dan menyukai terlebih dahulu."

Raffi terkekeh asa lalunya yang sangat menggelikan jika diingat kembali. "Hingga suatu hari, ketika Mommi dan Pappi baik-baik saja dengan pernikahan kami. Kejadian yang diluar kuasa kami, membuat Mommi dan Pappi kehilangan Putri kami."

"Apakah itu karena, miom?" Tanya Alfa lirih, dan anggukan kepala Raffi membuat ngiluh ulu hatinya. Membayangkan Komminya harus kehilangan seorang anaknya, membuat Alfa

memejamkan tanda tak kuat membayangkan kesakitan dan kesedihan Momminya saat itu.

"Butuh berbulan-bulan hingga Mommi kembali seperti semula, dan itu tidak mudah bagi Pappi. Dan Pappi ingin kamu juga bisa seperti Pappi, dan mungkin lebih dari Pappi dalam menghadapi cobaan ini dengan Zia."

Mata Alfa te sebuah anggukan dengan tatapan tak terbantahkan dari Raffi membuat Alfa seolah berjanji pada pria patuh baya itu. "Pappi yakin kamu bukan pengecut, karena kamu anak Pappi."

***

"Pagi sekali." Kata Angga yang baru saja masuk dalam ruang kerjanya, dan mendapati Alfa sudah duduk dengan segelas kopi hitam

kesukaannya. Alfa melihat jam tangannya, dan waktu sudah menunjukkan 7 pagi. Dan ini bukan waktu pagi seperti yang dikatakan Angga tadi padanya.

"Ada masalah?" Tanya Angga ketika mendapati Alfa diam saja ketika ia bertanya. Alfa masih saja diam, dengan tangan bersedekap menatap Angga.

"Bagaimana rasanya ketika dia mengatakan hamil." Tanya Alfa diluar dugaan Angga. Tatapan Angga menajam, dengan rahang mengeras.

"*It's not your business!*" Nada dingin keluar dari mulut Angga menandakan jika ia tak senang dengan bahasan Alfa tentang hidupnya.

"Just tell me, and I will go." Seperti tak menghiraukan geraman Angga, Alfa tetap bertanya pada sepupunya itu.

"Get out! and don't ever ask about it again with me!!" Usir Angga tegas dengan tatapan mematikan pada Alfa. Alfa yang mendapati kemarahan sepupunya, sedikit bersalah tetapi ia sungguh ingin mendengar jawaban dari Angga.

"Gue hanya bertanya, dan lo hanya perlu menjawab." Seolah tuli, Alfa kembali bertanya.

"*Bad*, dan gue harap Lo tidak menginginkan dia hadir dalam hidup Lo." Setelah mengatakan itu dengan kejam, Angga pergi dari ruangannya sendiri tanpa menghiraukan Alfa lagi.

***

Kalian tahu, ketakutan semua wanita adalah ketika mereka tak memiliki seorang keturunan. Dan itu yang membuat Zia terdiam ketika ia baru tahu kondisinya hingga berakhir di rumah sakit. Ia seorang dokter, dan Zia tahu resiko dari penyakit yang sedang ia alami sekarang.

"Makan dulu ya, mbak." Ujar Bundanya ketika melihat Zia yang diam saja sejak tadi. Sebagai seorang ibu, tentu h pukul mendengar
dan melihat putrinya yang mengidap penyakit itu. Tetapi Billa juga tahu, jika kekuatan seorang anak adalah dari doa ibunya.

Zia menatap Bundanya, lalu menganggguk. "Zia makan sendiri ya, Bun." Katanya, lalu meminta piring yang sudah berisi makanan siap ia santap.

Zia tahu jika ia tidak makan, maka ia sama saja dengan pasien bandelnya yang tidak suka

disuruh makan. Dan Zia menolak menjadi pasien bandel, ketika ia sekarang menjadi pasien.

"*Assalamu'alaikum*, selamat pagi." Suara dari arah pintu, menghentikan gerakan sendok Zia menuju mulutnya. Wajah cantik yang sudah Zia hafal, memasuki kamarnya dengan senyum keibuan yang membuat hatinya menghangat.

"*Walaikumsal* Alana." Jawab Bunda Zia dan mendekati calon besannya itu. Alana memeluk Billa, dan memberikan bungkusan makanan yang sengaja ia bawa untuk dimakan oleh Zia.

"Hai, sayang. Sedang sarapan ya?" Tanya Alana lembut, sungguh Zia benar-benar bersyukur jika memang nanti Alana akan menjadi ibu mertuanya.

Zia membalas dengan senyum tulusnya, "Iya, Tante bawa makanan untuk Zia?" Tanyanya, ketika indera penciuman miliknya mencium bau harum makanan.

Senyum Alana semakin berkembang sempurna, "Iya, Coto Makassar. Kata Alfa kamu suka itu, dan Tante buatkan untukmu. Kamu mau mencicipinya sekarang?" Kata Alana semangat, tetapi berbeda denga enjadi diam.

Kata Alfa? Jadi pria itu tahu makanan kesukaannya, tetapi tidak ingin melihat keadaanya? Batin Zia, ketika ia tidak mendapati kedatangan Alfa dengan Alana pagi ini.

Seperti mengerti pikiran Zia, Alana bergerak mendekat dan duduk disamping Zia. "Alfa ada janji dengan investor dengan Pappinya, jadi dia pergi pagi-pagi sekali tadi. Dan berpesan membuatkan

Coto Makassar kesukaan kamu." Jelas Alana, menjawab pertanyaan dalam benak Zia. Zia menghela nafas lega, setidaknya Alfa tidak sedang menghindarinya seperti apa yang tadi ia pikirkan.

"Zia, kamu percaya kan dengan putra Tante?" Pertanyaan Alana membuat fokus Zia kembali pada Alana.

"Maksud, Tante?"

Alana menggenggam tangan Zia, dan membawanya dalam pangkuannya. "Dulu Tante juga pernah mengalami apa yang pernah kamu alami." Zia sedikit terkejut mendengarnya. Apakah maksud mengalami itu, berarti calon ibu mertuanya ini juga pernah mengalami penyakit yang ia derita sekarang.

Alana menangguk seolah mengetahui isi pikiran Zia. "Iya, Tante pernah memiliki miom hingga membuat putri Tante pergi." Rasa sesak itu masih menggelayuti dada Alana, hingga tanpa terasa air matanya menetes begitu saja.

"Tante," lirih Zia. Ia tidak tahu jika Alana akan menangis begini, hingga membuat dirinya merasa bersalah juga.

Alana menghapus air matanya cepat, dan kembali tersenyum pada Zia. "Tetapi kamu harus tahu, miom bukan akhir dari segalanya. Karena Tante memiliki Tuhan, dan juga Om Raffi sebagai penguat hidup Tante. Karena itu, Tante harap kamu selalu percaya dengan Alfa yang akan selalu di sisimu apapun yang terjadi."

Tetapi, Zia tidak bisa berjanji akan hal itu. Ia masih belum berfikir tentang apapun tentang

kondisinya saat ini. Ia belum memutuskan apa yang akan ia lakukan, dan ia belum tahu kemana arah hubungannya dengan pria yang sudah melingkarkan cincin dalam jari manisnya.

"Kamu percaya kan, dengan Alfa?" Tanya Alana lagi, membuat senyum Zia menghilang dan menatap sayu pada Alana.

"Zia, tidak tahu Tante."

20

Hari beranjak sore, ketika Alfa baru saja menyelesaikan pekerjaannya. Dan sebuah pesan dari Momminya, membuatnya kembali menghela nafas panjang. Seperti pria brengsek, itulah dirinya saat ini. Menghindar emu dengan Zia,
hingga tak menghiraukan bagaimana kabar wanita yang saat ini sedang menunggu janjinya. Akhirnya, setelah memantapkan diri. Alfa beranjak berdiri dan keluar dari ruangan kantornya.

Alfa mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang bisa dikatakan pelan, untuk ukuran orang seperti dirinya yang suka dengan kecepatan. Entahlah, Alfa ragu. Pikiran dan hatinya sedang tak

singkron untuk mengambil sikap sekarang. Dan yang ada, dirinya seperti bukan dirinya.

Ponselnya kembali bergetar, menandakan sebuah panggilan masuk dari seseorang yang beberapa bulan ini seolah hilang dari hidupnya. Seperti mendapatkan oase, Alfa langsung mengangkat panggilan orang tersebut.

"Daff, diman a menyapa, Alfa
langsung bertanya dimana gerangan sang penelfon berada.

"Di bandara. Lo jemput gue, bisa?" Jawab orang diseberang cepat. Dan tanpa menunggu dua kali, Alfa langsung memutar balik mobil hitamnya menuju tempat orang itu berada.

"Tunggu gue, setengah jam lagi gue sampai bandara." Seolah lupa dengan urusan pertamanya

yang akan menjenguk Zia sepulang dari kantor. Alfa malah melajukan mobilnya berlawan arah dari rumah sakit Zia berada menuju bandara.

Tepat tiga puluh menit, mobil Alfa sampai di bandara dan mendapati temannya sudah tersenyum menantinya. Dan tanpa Alfa turun dari mobil, temannya itu langsung masuk ke dalam mobil hitamnya.

"Lama banget, lo." Kata pria itu pada Alfa yang kembali melajukan mobilnya keluar dari pelataran bandara.

"Ada masalah?" Tanya orang bernama Daffa itu, ketika melihat Alfa, sahabat dari masa kecilnya yang sedang diam saja di tempatnya. Padahal Daffa tahu, jika seorang Alfa yang mau bertemu dengannya tanpa membuat janji terlebih dahulu,

berarti Alfa sedang memiliki pikiran berat yang perlu mendapatkan saran darinya.

"Menurut lo, bagaimana jika kita menikah tetapi tidak memiliki anak?" Tanya Alfa, membuat kepala Daffa berputar menghadapnya cepat.

"Jangan bilang lo, gak mau punya anak nanti." Tuduh Daffa cepat pada Alfa yang terlihat menghela nafas panjang.

"Lo gak berpikir jadi Angga kedua kan, Al?!" Lanjut Daffa tajam, sungguh jika benar ia akan mencekik sahabatnya itu sekarang juga.

"Zia terkena miom, resikonya rahimnya bisa rusak dan tidak bisa memiliki anak." Jelas Alfa, membuat Daffa terkejut bukan main.

"Zia tunangan, lo?" Tanya Daffa.

"Iya, mangkanya gue bingung." Ujar Alfa lemah. Sungguh, Alfa tidak bisa berfikir saat ini.

"Lo cinta kan dengan Zia?" Tanya Daffa kemudian. Alfa menatap Daffa sekilas sebelum menggeleng lalu menganggukan kepalanya.

"Gue gak tau, mangkanya gue bingung." Jawab Alfa frustasi sendiri. Ia tidak bisa meraba hatinya saat ini. Ia bin   juga sakit melihat
Zia yang sakit seperti itu.

"*Please* Al, lo cowok yang gak mungkin galau menentukan rasa dalam hati lo sendiri. Lo melamar Zia, dan mengajak Zia menikah itu artinya hati loh sudah siap mencintainya. Lo cinta, tapi pikiran lo terlalu bego karena berfikir terlalu jauh tentang penyakit Zia." Daffa berucap tajam, walaupun ia tak menatap Alfa. Tetapi Alfa tahu jika Daffa sedang murka terhadapnya.

"Jangan sampai lo seperti Angga, karena dulu lo pernah bilang orang terbrengsek di dunia adalah Angga. Dan Lo gak mau menjadi seperti dia kan?"

***

Berbeda dengan Alfa, Zia bersitegang dengan Ayahnya sendiri. Tatapan kesedihan dan keras kepala Alif, berl an tatapan sendu putrinya. "Kalau Zia dioperasi, apakah Ayah bisa memastikan rahim Zia baik-baik saja setelahnya?"

Satu pertanyaan yang membuat hati Alif ngiluh mendengarnya. Dia seorang dokter spesialis dengan gelar profesor, tetapi kenapa ia tidak bisa menjawab pertanyaan putrinya sendiri. Dimana rasa optimis yang selalu ia punya sebagai seorang dokter, ketika mendiagnosis dan mengambil keputusan tentang kondisi pasiennya.

Alif menghela nafas panjang sebelum menjawab dengan hati yang mengamini segala ucapannya. "Sebagai seorang dokter, Ayah akan melakukan yang terbaik untuk kesembuhan kamu sebagai pasien." Kata Alif mantap. Dan kembali berkata, "Dan sebagai seorang Ayah, Ayah yakin bahwa kamu akan sembuh dan sehat seperti biasanya. Dan Ayah akan memastikan itu untuk kamu sayang."

Mendengar itu, rasa sesak yang Zia timbun dalam hatinya keluar menjadi sebuah air mata. Zia tahu, ini tidak mudah baginya. Sekuat apapun ia menguatkan hatinya dengan pikiran positif sebagai seorang dokter. Tetapi sebagai manusia biasa, Zia memiliki pikiran negatif yang membuatnya ingin berteriak mengadu pada semua orang. Bahwa ia

takut, ia takut tidak bisa sempurna menjadi seorang wanita.

Melihat putrinya menangis, Alif bergerak memeluk Putri kecilnya dalam dekapannya. Ia tidak tahu, jika gelar dan semua pengetahuannya tentang kedokteran tak bisa mencegah penyakit itu mendekati putri kecilnya yang ia jaga dengan sebaik-baiknya dari kecil hingga sebesar ini.

Ceklek

"*Assalamu'alaikum*," suaranya terpotong ketika Alfa melihat pelukan antara Ayah dan putrinya penuh kesedihan. Zia menghapus air matanya cepat, sebelum melepaskan pelukannya pada Ayahnya. Sedangkan Alif sendiri, membatu Zia dalam merapikan tampang kusutnya.

"Maaf mengganggu." KKata Alfa lagi yang terlihat tak enak sudah mengganggu acara dua orang itu. Alif berbalik dan menatap Alfa yang terlihat tak enak hati telah mengganggunya. Alif menggeleng, lalu beranjak berdiri menghampiri Alfa.

"Kamu datang?"

Alfa mengan Om. Maaf baru
sempat sekarang, karena Alfa harus menyelesaikan pekerjaan Alfa terlebih dahulu." Katanya setelah menyalami tangan Alif seperti biasanya. Padahal tadi ia sempat ingin kabur tak ingin menjenguk Zia.

"Yasudah, Om keluar dulu. Titip Zia, nanti Bunda datang dengan Arkan." Kata Alif sebelum menepuk pundak Alfa, sebelum benar-benar keluar dari kamar rawat Zia.

Zia yang melihat kedatangan Alfa yang tiba-tiba, sedikit tidak tahu akan melakukan apa. *Apakah pria itu sudah tahu kondisinya saat ini?* Batin Zia.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Alfa akhirnya, langkahnya mendekati Zia yang duduk menatapnya. Alfa menarik kursi disamping tempat tidur Zia, lalu duduk menatap wanita yang sekarang sudah menjadi tunangannya.

Zia menggigit bibir dalamnya sedikit keras sebelum menjawab. "Lebih baik, jadi tidak usah khawatir." Jawabnya pelan, enggan menatap langsung mata hitam Alfa yang seolah mengulik dirinya.

Alfa menghela nafas panjang, seolah tahu jika Zia menghindarinya. "Berapa usiamu, Zi?" Tanya Alfa kemudian, membuat Zia bingung sendiri. Kenapa Alfa tiba-tiba menayakan usianya.

"26, kenapa?" Jawab Zia dengan mata yang menatap Alfa tanda tak mengerti.

"Dan harusnya sepeti itu kamu berkata padaku. Menatap mataku ketika berbicara, bukan seperti remaja lima belas tahun yang takut menatap mata ketika berbicara." Kata Alfa telak, membuat Zia akhirnya kembali menundukkan tatapannya. Ia terlalu takut ketika Alfa bisa melihat kesedihan dengan tatapannya sa

"Maaf," hanya itu yang mampu keluar dari mulut Zia, membuat Alfa ikut menghela nafas panjang. Permintaan maaf Zia seolah meremas jantungnya perlahan. Ia tahu untuk apa permintaan maaf itu, tapi bukan kuasannya juga untuk menerima permintaan yang tak harus Zia ucapkan padanya.

"Jangan meminta maaf ketika kamu tak berbuat salah pada saya." Kata Alfa, tangannya menggenggam tangan Zia yang berada di pangkuan wanita itu.

"Tapi Al."

"Kamu sakit, aku tahu. Lalu, kenapa?" Potong Alfa cepat. Matanya menatap Zia teduh, dengan genggaman tangan yang mengerat.

"Kamu tahu, ini juga tak muda bagiku. Memikirkan kamu akan kesakitan, ditambah dengan kesedihanmu seperti ini, membuat aku bingung harus bagaimana. Aku bukan Pappi yang mungkin bisa sabar ketika menghadapi Mommi yang juga pernah mengalami hal sama sepertimu." Alfa diam sejenak, membuat linangan air mata Zia mengembun di matanya.

"Jadi saya mohon, jangan berpikir kamu tidak sempurna lagi seperti itu. Saya sudah meminta kamu pada Ayahmu dengan apa adanya kamu. Kamu masih percaya kan, dengan janji saya?"

Dan untuk kesekian kalinya, hati Zia dibuat terjatuh lagi pada pria di depannya ini. Entah apa yang pernah ia perbuat di masa lalu, hingga bisa dipertemukan dengan pria seperti Alfa. "Kamu tidak kecewa padaku?"

Alfa menggeleng, dengan senyum mengembang dari wajahnya. "Tidak."

"Terimakasih." Ucap Zia penuh syukur. Dari semua orang yang mengetahui ia sakit, Alfa yang tidak ingin ia buat kecewa. Entahlah, mungkin dia mulai meyakinkan hatinya pada pria ini.

"Jadi, kamu mau kan operasi?" Tanya Alfa kemudian, membuat alis Zia naik sebelah.

"Kamu menyuruhku untuk operasi?"

"Iya, kenapa? Kamu tidak mau?"

Zia menghela nafas, "Bukan tidak mau, tapi melihat miom yang ada di rahimku masih terlalu kecil, menurutku tidak perlu dioperasi. Dan juga, dokter tidak dapat m a dioperasi miom
itu tidak tumbuh lagi, yang ada malah akan terjadi kerusakan pada rahim." Jelas Zia. Matanya menatap Alfa yang diam saja tampak berfikir.

"Jadi menurut mu sebagai seorang dokter, apa yang akan kamu lakukan jika pasienmu memiliki penyakit itu? Kamu akan membiarkannya, atau mengobatinya melalui operasi?" Tanya Alfa lagi.

"Tapi kan ini aku Al yang sakit, bukan pasienku." Sanggah Zia keras kepala. Wanita dan keras kepala itu sangat menyebalkan, dan hal itu dirasakan oleh Alfa saat ini.

"Tapi apa bedanya, kamu juga pasien disini dan Om Alif dokternya. Jadi wajar jika beliau merekomendasikan kamu untuk melakukan operasi. Lagian, Om Alif pasti tahu yang terbaik untuk pasiennya, apalag adalah putri kesayangannya. Jadi mau ya Zi, aku janji akan menunggumu di depan ruang operasi." Jelas Alfa panjang lebar, tetapi Zia malah gagal fokus dengan perkataan Alfa barusan.

"Kamu merayuku?"

Alis Alfa naik sebelah, "Maksudnya?" Tanya Alfa tak paham.

"Kamu barusan merayuku bukan menggombal seperti biasanya." Jawab Zia, membuat Alfa terkekeh kecil.

"Kenapa? Aneh banget ya?"

Zia langsung menggelengkan kepalanya cepat, menolak perkataan Alfa. "Gak kok, aku suka. Ternyata seperti ini jika di rayu oleh Alfa Soeteja."

"Kamu suka b ayu?" Tanya Alfa, membuat Zia mengangguk tanpa malu.

"Banget, gak sadar ya Mas?" Goda Zia, membuat wajah Alfa sedikit terkejut mendengar ucapan terakhir Zia.

"Kamu panggil aku apa barusan?" Tanya Alfa sekali lagi, seolah ingin memperjelas panggilan baru dari Zia untuknya. Wajahnya serius, seolah benar-

benar ingin mendengarnya kembali. Dan itu membuat senyum Zia terbit.

"Mas Alfa." Kata Zia lagi dengan rasa malu luar biasa. Dan tanpa disangka, Alfa berdiri lalu mencium kening Zia cepat. Membuat Zia terkejut bukan main atas tindakan tiba-tiba tunangannya itu. Jantungnya berdetak tak karuan, dengan rona merah yang sudah tercetak jelas di wajah putihnya. Untuk pertama kaliny nciumnya.

Alfa terkekeh melihat Zia yang masih menegang di tempatnya, kepalanya kembali ia luruskan untuk menatap tepat pada sepasang bola mata Zia. Tangannya bergerak mengelus dahi yang barusa mendapat kecupanhangat darinya, lalu berhenti tepat di bibir kering Zia.

"Nanti, setelah kita menikah. Aku akan menicummu disini." Katanya, dan untuk pertama

kalinya. Zia ingin mencubit bibir Alfa yang sudah berhasil menggodanya seperti ini.

***

Setelah Bunda dan adik Zia datang, Alfa pamit pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Langkah kakinya memelan tatkala ia sudah sampai di depan ruangan Alif, ayah Zia. Alfa mengetuk p dahulu, sebelum masuk dan terlihat Alif sudah menunggunya.

"Bagaimana?" Tanya Alif setelah Alfa duduk di depannya.

"Zia setuju, Om." Jawab Alfa, dan membuat Alif bernafas lega. "Jadi kapan operasinya?" Lanjut Alfa.

"Besok pagi, kamu bisa datang kan, sebelum Zia masuk ke ruang operasi?"

Alfa langsung menganggukkan kepalanya. "Pasti, besok pagi Alfa akan disini. Jadi Om tenang saja."

"Terimakasih, Al. Terimakasih sudah menerima Zia ketika kamu tahu sendiri bagaimana kondisinya." Kata Alif penuh terimakasih.

"Jangan begini Om, karena setelah ini Zia akan menjadi istri saya. Jadi bagaimana pun, ini sudah tugas saya sebagai calon suaminya." Jawab Alfa tak enak melihat bagaimana Alif yang berterimaksih padanya.

"Om benar-benar bersyukur dulu menerima usulan Papimu untuk menjodohkan kalian berdua. Kalian benar-benar mirip, Om rasanya tenang

menitipkan Zia padamu Al." Kata Alif lagi, membuat Alfa tersenyum.

"Sama-sama Om. Alfa juga berterimakasih sudah diperbolehkan menikahi Zia."

***

Keesokan harinya, Zia melakukan operasi setelah Alfa membisikan sesuatu yang membuat Zia terkejut bukan main uki ruangan steril
itu. Dan sudah hampir satu jam, tetapi belum terlihat pintu putih itu akan terbuka.

Alfa masih setia duduk, diam dengan bahu yang menegang sejak tadi. Disampingnya, Bunda Zia dan Arkan juga sama dengannya. Setengah jam kemudian, pintu putih itu terbuka menampilkan wajah Alif yang terlihat lemas. Langsung memeluk istrinya.

"Zia bagaimana, Mas?" Tanya Bunda Zia pada suaminya.

Alfa berdiri disamping Arkan, menunggu jawaban Alif. Alif menghela nafas panjang, "*Alhamdulillah* Bun, setidaknya rahim dan kondisi Zia baik-baik saja. Mas lega." Jawab Alif dengan mata yang berkaca. Membuat semua orang berucap syukur.

Sungguh, hati ayah mana yang kuat ketika melihat bagian tubuh anaknya dibelah di depan matanya sendiri. Walaupun bukan Alif sendiri yang mengoperasi Zia, tetapi tubuh dan hatinya nyeri melihatnya. Alfa bernafas lega, benar-benar lega mendengarnya. Zia baik-baik saja, itu sudah cukup untuknya.

"Al, bagaimana?" Tanya Alif kemudian, ketika melepaskan pelukannya pada istrinya.

Alfa mengangguk, "Semuanya siap, Om. Tinggal menunggu Zia sadar, dan Alfa akan menikahinya."

21

"Aku menunggu mu, sayang."

"Hah?" Zia menganga tak percaya mendengarnya. Sayang? Pria itu bilang sayang padaku? Batin Zia tak percaya.

Tetapi Alfa senyum dengan manisnya kearah Zia. Lalu menunduk, dan berbisik tepat di telinga kanan Zia, yang membuat wanita cantik itu kembali melebarkan matanya tak percaya.

"Jangan lama-lama tidurnya, karena aku tak sabar mengakad namamu pada Ayahmu."

Kilasan dan suara seseorang sebelum dirinya memasuki ruang operasi, membuat ruang gelap yang sejak tadi menentramkan matanya membuat Zia tersadar dari tidurnya. Matanya amat berat, dengan rasa sakit yang langsung merajam perut bagian bawahnya. Belum sempat Zia membuka mata dan mengeluhkan rasa sakitnya. Suara wanita yang sangat familiar di telinganya, membuat Zia tak jadi membuka matanya.

"Ini sudah lima belas menit loh bang, mbak Zia belum bangun. Ditunda dulu deh nikahannya. Masa iya nikahnya di rumah sakit, kan gak elit bang. Yang ada, mbak Zia malah tambah sebel sama abang nantinya." Celoteh Ola yang sejak tadi berdiri disamping tempat tidur Zia.

Mata Ola menatap wajah Alfa yang sedikit tegang namun Ola yakin dibuat setenang mungkin. Yaiyalah akan menikahi anak orang siapa yang tidak

tegang coba, batin Ola. Lagian, abangnya itu aneh sekali. Calon istrinya baru saja berjuang hidup dan mati, eh malah langsung diajak nikah. Belum juga sadar, sudah mengundang penghulu di rumah sakit.

Ola yakin, setelah mbak iparnya itu sadar, pasti akan mengamuk pada abangnya karena dinikahi secara dadakan seperti ini. "Bang,"

"Diem deh, ngomong lagi tas koleksi kamu abang bakar!" Dan secepat kilat, Ola langsung mingkem tanpa bantahan. Abangnya mah sadis pake banget deh, tas mahal kok dibakar, mending dipamerin kan.

Alfa masih berdiri santai, dilihatnya jam tangannya yang menunjukan pukul enam malam. Tetapi hingga sekarang, calon istrinya belum sadar juga. Matanya kembali melihat tubuh wanitanya

yang masih tak sadarkan diri dengan baju pasien yang jauh dari impian pernikahan wanita itu. Dan semoga, Zia tak akan marah yang kemungkinan akan sangat murka kepadanya nanti.

Alfa kembali menghela nafas panjang, dilihatnya kedua orang tuanya dan orang tua Zia. Ditambah dengan penghulu, dan Raffa adik dari Pappinya yang malam ini akan menjadi saksi pernikahannya. Sem nya bisa berjalan
lancar, dengan kesadaran Zia yang bisa pulih sekarang juga.

"Al, apakah kita tunda saja?" Tanya Raffi, Pappi Alfa. Melihat calon menantunya yang masih terbaring seperti itu, membuatnya tak tega juga. Tetapi seperti mengenal sifat putranya, Alfa menggeleng menolak usulan Pappinya.

"Tidak Pi, lebih cepat lebih baik. Zia akan setuju, karena itu Alfa harus menikah sekarang juga. Jadi tunggu sebentar lagi, Alfa yakin Zia akan sadar." Kata Alfa mantap nan tegas, tidak tahu jika wanita yang sejak tadi ia bicarakan sedang menguping dengan jantung yang berdebar kencang.

Alfa kurang asem!! Seenak jidatnya akan menikahinya sekarang juga, tanpa berbicara dulu dengannya.!! Teriak Z i.

Zia masih diam dengan mata tertutupnya, bingung dan juga ingin memarahi Alfa sekarang juga. Tetapi menyadari jika ia dalam posisi sulit sekarang, Zia tidak tahu harus berbuat apa. Zia bingung harus membuka mata atau tidak. Jika ia membuka matanya sekarang, maka ia harus menikah, atau membiarkan dirinya tidur kembali dengan harapan pernikahan akan ditunda kemudian

hari. Dan kemungkinan pilihan kedua akan diambilnya.

"Sebentar, Om lihat dulu kondisi Zia." Kata Alif, membuat Zia refleks menggelengkan kepalanya pelan, seolah mengatakan jangan sampai Alif memeriksanya atau dia ketahuan sudah sadar sejak tadi. Tetapi, seperti Tuhan tak berpihak padanya, gerakan itu tertangkap bola mata tajam milik Alfa.

"Zia sudah sadar," Ujar Alfa cepat.

Mati aku!! batin Zia meringis dalam hati.

Akhirnya dengan terpaksa, Zia berakting seolah-olah ia baru saja sadar dan tak mendengar apa yang ia dengar sejak tadi. Matanya perlahan terbuka, dengan lenguhan kesakitan yang memang terasa di perutnya.

"*Eeengg*."

"Zia sayang, kamu sudah sadar? Apa yang sakit?" Tanya Billa cepat. Tangan hangat yang selalu mengelusnya sayang itu menggegam tangan Zia hati-hati. Sedangkan Alif, sedang sibuk melihat bola mata Zia dengan senter kecilnya.

"Bunda," lirih Zia. Suaranya amat serak karena tenggorokannya yang kering.

"Iya sayang, kamu butuh apa? Mana yang sakit katakan pada Bunda." Ujar Billa lagi, membuat Zia tersenyum lemah.

"Haus, Bun." Jawabnya, dan secepat kilat Billa langsung memberikan apa yang sedang putrinya butuhkan. Zia meminumnya perlahan, dengan gerakan mata yang mencari keberadaan

Alfa. Dan disanalah prianya, berdiri dengan raut tenang menatapnya.

Huh, apa yang kamu harapkan dari pria seperti itu Zia, batin Zia yang sedikit kecewa ketika tak mendapati wajah khawatir Alfa pada dirinya. Setelah dirasa cukup membuat tenggorokannya tak kering lagi, Zia kembali menutup matanya, ketika suara Ola kembali menginterupsinya.

"Eh, eh kok merem lagi. Bangun dong Mbak, mau dinikahin abang tuh." Seru Ola, membuat Zia ingin menyumpal mulut Ola sekarang juga.

Niat Zia untuk kembali menutup mata, dan menghindari acara dadakannya, urung terlaksana gara-gara mulut Ola. Zia kembali membuka matanya, dan dengan kesusahan ia menatap Ola dengan tatapan yang mematikan. Tetapi dengan

bodohnya, Ola malah berteriak kegirangan melihatnya.

"Yihuy, mbak Zia udah sadar." Seru Ola lagi, dan dengan cepat menyeret abangnya mendekati tempat tidur Zia, lalu berkata.

"Sekarang jabat tangan Om Alif, lalu bilang saya terima nikahnya anak Om dengan keadaan seperti sekarang ai!!" Kata Ola, membuat tawa semua orang di dalam kamar itu meledak.

Oh Tuhan, bisakah Zia menendang Ola ke Pluto sekarang juga. Sungguh, Zia antara malu dan gemas setengah mati ingin menabok pantat Ola yang dengan kurang ajarnya berseloroh seperti itu.

"Hush, ngawur kamu La. Lihat mbak Zia sudah merah wajahnya." Tegur Alana yang langsung mencubit lengan putrinya gemas.

"Ih, Mommi sakit tahu. Lagian, nunggu apalagi? Mbak Zia udah sadar juga, sekarang tinggal dinikahi, Ola jamin sah." Kata Ola lagi, membuat Raffi dan juga Alana hanya menggeleng lelah mendengar celotehan Putri manjanya itu.

"Jadi, bagaimana pak?" Tanya penghulu yang disewa Alfa menginterupsi ocehan Ola.

Alfa, Alif dan Raffi mengangguk bersama. Dan Zia masih saja belum bisa menentukan sikapnya. Hingga, tiba-tiba Alif sudah menatap kedua matanya membuat kesadaran Zia kembali ke tempatnya.

"Sayang, ijinkan Ayah menikahkanmu dengan pria pilihan Ayah yang juga kamu inginkan. Jadi, walaupun keadaan kamu seperti ini, semoga niat baik Alfa yang menikahi kamu tidak membuatmu marah padanya nanti. Karena, niat baik dan janjinya pada Ayah kemarin malam, sudah cukup membuat Ayah menikahkan mu dengan Alfa sekarang juga. Jadi, kamu mau kan?" Kata Alif lembut, dengan tatapan tak rela pada Zia.

Hati Ayah mana yang rela memberikan Putri kecil yang ia rawat penuh cinta dan sayang pada orang lain. Tetapi karena kodrat dan jalannya memang harus seperti itu, maka Alif harus rela dan ikhlas melakukannya. Mata Zia berkaca, hatinya menghangat mendengar itu dari Ayahnya. Serasa ia tak mau jika harus meninggalkan Ayah dan Bundanya. Huh, kenapa jalan seorang wanita harus

meninggalkan kedua orang tuanya, dan mengalihkan baktinya pada suaminya kelak.

"Mbak, mau kan?" Tanya Alif lagi, matanya ikut berkaca seperti putri kecilnya.

Dengan menghela nafas panjang, Zia berkata. "Tapi, Yah. Masa di rumah sakit sih. Apalagi Zia masih sakit begini." Sanggah Zia dengan suara lemahnya.

Alif tersenyum, lalu tangannya menyuruh Alfa mendekat padanya dan Zia. Dan pria itu, dengan tenangnya mendekati Zia dan berdiri tepat di sebelahnya.

"Al, bagaimana?"

Alfa melirik Zia sebentar, sebelum menjawab pertanyaan Ayah Zia. "Tidak masalah Om, sekarang

saja." Kata Alfa tenang, membuat Zia dibuat tak percaya.

"Al!" Desis Zia tak terima, lalu tanpa disangka Alfa langsung menatap Zia tepat di bola matanya. Tak peduli jika keluarganya dan keluarga Zia melihat kelakuan kurang sopannya pada Zia.

"Aku hanya perlu ijin Ayahmu untuk menikahimu, Zi. Seka n nanti, di rumah
sakit atau di gedung, akan tetap sama saja kita menikah. Jadi kamu hanya perlu tenang, disaat aku menyebut namamu dalam akad nanti, mengerti?!" Kata Alfa tenang, tetapi bermakna pemaksaan untuk Zia.

"Tapi aku gak mau sekarang," bantah Zia masih keras kepala. Tetapi Alfa tidak tinggal diam, dia tahu jika wanitanya itu akan menolaknya.

"Aku sudah melamarmu, dan kamu menerimaku untuk menjadi suamimu. Lalu apalagi?"

"Tapi, Al!"

Alfa langsung menyela cepat, "Ayahmu sudah mengatakan iya, dan aku sudah setuju. Bundamu sedang menyiapkan syukuran dan Mommiku sudah keperluan kamu
setelah menjadi istriku. Dan satu lagi, Oma sudah menunggu janjimu. Jadi, bisa kita menikah sekarang juga?" Zia dibuat bungkam, apalagi melihat binar harapan dari semua orang yang berada di kamarnya sekarang. Apalagi, tatapan Ayahnya yang sungguh demi apapun tidak dapat Zia tolak.

Melihat Zia masih diam dan terlihat sedang berfikir keras, tangan Alfa mengelus rambut Zia pelan. "Mau ya, jadi istriku sekarang?"

Dan apalah daya Zia, jika sudah mendapat tatapan penuh sayang dengan kesungguhan dari pria pilihannya jika tidak mengatakan YES I DO!!

"Baiklah," kata Zia. Dan ucapan hamdala bergema di dalam kamar rawat itu.

Tidak menunggu lama, Alfa sudah bersiap diri duduk di depan penghulu dan Ayah Zia, dengan Zia yang masih dalam rebahan disampingnya.

"Alfa putra Soeteja, saya nikahkan dan kawinkan Putri saya Aziziah Naura Fahreza binti Alif Fahreza dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan logam mulia, dibayar Tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Aziziah Naura Fahreza binti Alif Fahreza dengan mas kawin tersebut dibayar Tunai."

"Sah!!" Seru Ola paling keras, diikuti para saksi yaitu Raffi dan Raffa.

"*Alhamdulillah*," kata Alana dan juga Billa.

"Mbak, selamat ya." Kata Ola senang.

Tetapi tidak dengan Zia, yang tidak merasakan apapun dalam hatinya. Ia tidak bahagia, dan juga tidak merasakan debaran yang seharusnya ia rasakan pada dada ekarang, matanya
tak sengaja melihat seseorang yang sudah mengecewakan dirinya, sedang berdiri dibalik pintu menatapnya kecewa dan penuh penyesalan.

"Dion," lirihnya.

22

Hari beranjak malam, ketika semua orang sudah pulang. Dan tinggallah sepasang suami istri sehari yang diam saja sejak tadi. Entahlah, Zia seakan enggan untuk berbicara terlebih dahulu dengan Alfa.

Sedangkan pria itu, sibuk sendiri dengan keluarga barunya ditambah semua sepupu Alfa yang tiba-tiba datang menjenguk Zia dan juga mengungkapkan selamat atas status baru yang disandang oleh Zia dan Alfa. Zia akan rebahan kembali, ketika pintu ruang inapnya kembali terbuka. Alfa masuk, setelah tadi berpamitan mengantarkan sepupunya keluar.

"Mau tidur?" Tanyanya ketika melihat tubuh Zia setengah rebahan. Langkahnya mendekat, dan membantu Zia untuk menyamankan tidurnya.

"Sudah?" Tanya Alfa lagi, dan Zia menganggukan kepalanya.

"Kamu tidur disini?" Tanya Zia kemudian, melihat Alfa yang melepaskan jas hitam yang dipakai saat ijab tadi.

Alfa membalas tatapan Zia, dan meletakkan jasnya di sofa yang tak jauh dari tempat tidur Zia. Lalu menggulung lengan kemeja putihnya yang membuat Zia gagal fokus, dan itu disadari oleh Alfa.

"Menurutmu, aku akan meninggalkan istri dua jam ku tidur sendiri, begitu?"

Dan sungguh demi apapun, Zia *bulshing* dibuatnya. Ya ampun, sejak kapan pria pendiam macam Alfa bisa menggodanya seperti ini. Apalagi tatapan Alfa penuh seringai yang baru Zia tahu.

"Jangan menggodaku!" Ketus Zia, tetapi suaranya bergetar terlihat sekali jika wanita cantik ini sedang malu pada suaminya.

Alfa tersenyum, dan tangannya mengelus ubun-ubun yang ditumbuhi rambut hitam halus Zia. Dan hal itu membuat hati Zia bergetar seketika. "Apakah aku sudah berdoa disini?" Tanya Alfa, membuat Zia menatap tepat mata Alfa. Mata itu menatapnya dalam, dan sesuatu serasa menggelitik perutnya.

Melihat Zia yang diam saja, Alfa mendekat kan kepalanya ke ubun-ubun Zia, seraya berdoa dan

diakhiri dengan ciuman di kening istrinya. Air mata Zia tiba-tiba turun dengan sendirinya, jantungnya berdebar dengan rasa bahagia yang melingkupinya. Zia tak menyangka, jika Alfa akan melakukan hal yang menurut Zia sangat romantis dan sakral ini. Hati Zia kalut, ia bahagia.

"Al," lirihnya tak kuasa menahan rasa dalam dadanya.

"Kok, Al lagi!" Protes Alfa, tangannya mengangkat kepala Zia untuk menatapnya tak suka. "Mas dong, Zi. Kan kemarin udah manggil aku begitu." Lanjut Alfa, membuat wajah Zia semakin merona. Padahal niat Zia kemarin hanya menggoda Alfa, tetapi kenapa malah ditanggapi serius oleh pria tampan ini.

"Mas, boleh tanya?" Akhirnya Zia memanggil Alfa dengan panggilan yang membuatnya malu itu.

"Tanya apa?" Tanya Alfa, dan tanpa sungkan tangannya mengelus rambut sebahu istri barunya.

"Kenapa kamu menikahi aku secepat ini." Pertanyaan yang sejak tadi bercongkol dalam dadanya, akhirnya bisa Zia utarakan pada Alfa.

"Tadi kan sudah ku jawab,"

Zia mengangguk, memang Alfa sudah menjelaskannya tadi. ah hati Zia sedikit
tak yakin. "Tapi, kenapa mendadak seperti ini. Aku belum siap, dan kamu langsung membawa orang tua kamu serta penghulu untuk menikahi aku." Kesal Zia, mengingat jika pernikahan yang seharusnya membuatnya tampil cantik dengan kebaya yang indah, rusak gara-gara pria ini langsung mengijabnya begitu saja.

Alfa tersenyum mendengarnya, "Agar kamu tidak lari pada mantanmu yang tadi sempat membuatmu galau begitu."

Zia terkejut mendengarnya, bagaimana bisa Alfa bisa tahu jika Dion datang tadi. "Kamu, tahu?" Tanya Zia takut-takut.

Alfa mengangguk malas, tangan yang sejak tadi mengelus ram alih menggegam tangannya. "Hmm, kenapa? Kamu masih ada rasa dengan dia?" Tanya Alfa, membuat Zia merengut seketika.

"Gaklah Mas," bantah Zia. Enak saja, sudah diselingkuhi dengan Dion, masa iya dia masih memiliki rasa pada pria itu.

Alfa kembali tersenyum, hatinya lega mendengarnya. "Jadi, apa masalahnya?" Tanya Alfa

lagi, matanya meneliti wajah cantik Zia yang malam ini tampak sayu nan pucat.

"Masalahnya, Zia gak suka dengan cara Mas yang semena-mena seperti ini. Aku punya hak untuk menentukan kapan sebaiknya Mas menikahi aku. Bukan di rumah sakit dengan kondisiku yang seperti ini." Jelas Zia mengeluarkan segala unek-unek dalam hatinya.

Dilihat dari segi manapun, menurut Zia pernikahannya ini adalah pernikahan yang dilakukan secara tergesa-gesa. Dan membuyarkan impian pernikahan para wanita. Seharusnya Alfa paham keinginan Zia, setelah beberapa kali Zia mengutarakan keinginannya untuk menikah di pinggir pantai. Bukan di rumah sakit seperti tadi.

"Jadi bagaimana? Kita juga sudah menikah." Tanya Alfa tanpa rasa bersalah.

Zia mendengus mendengarnya, "Tau ah." Rajuk Zia sambil memalingkan wajahnya dari pria yang saat ini sudah menyandang status suaminya itu.

Alfa tertawa, lalu ikut menaiki ranjang sempit milik istrinya. "Eh mau ngapain?!!" Kata Zia sedikit keras melihat dengan seenaknya Alfa menaiki ranjang, dan sekarang sudah berbaring miring menghadapny

"Namanya pengantin baru, kalau malam ngapain?" Perkataan datar Alfa terdengar menggoda itu, membuat Zia menganga tak percaya. Sejak kapan Alfa jadi pria penggoda seperti ini. Tubuh Zia refleks mundur, tetapi tertahan oleh tangan Alfa yang menahan pinggangnya.

"Jangan banyak gerak, lukamu masih basah." Ingat Alfa tegas.

"Tapi ini rumah sakit, Mas!!"

"Tahu kok kalau ini rumah sakit, terus kenapa?" Dan Zia menganga dibuatnya. Tahu ini rumah sakit, tetapi masih ingin melakukannya disini!! Apakah Alfa sudah sebegitu ngebetnya untuk melakukan ritual itu malam ini.

"Mas, aku masih sakit dan gak mungkin juga kita ngelakuin hal itu yang kecil seperti ini." Jelas Zia dengan rona merah yang menjalari wajahnya. Ah, kenapa juga ia mengatakan itu pada Alfa, yang sekarang terkikik geli mendengarnya.

"Mas!" Seru Zia lagi ketika dengan bebalnya Alfa mendekatkan wajahnya pada perut Zia lalu menyingkap baju Zia, hingga manampilkan luka yang diperban di baliknya.

Dipandang seperti itu area lukanya, apalagi perutnya. Zia sedikit salah tingkah, apalagi Alfa dengan lancangnya meraba pinggirang perban dengan halus. "Sakit?" Tanya Alfa, membuat Zia semakin merona seketika. Bukannya sakit, merinding Iya! Jawab Zia dalam hati.

Zia menggelengkan kepalanya, lalu menunduk karena tak sanggup membalas tatapan dalam suaminya. Dan imana terjadinya,
kepala Alfa mendekat padanya, dan

Cup

Hanya sedetik tetapi efeknya membuat tubuh Zia diam tak berkutik. Jantung Zia semakin menggila debarannya. Apalagi dengan rasa asing yang menggelitik perutnya, membuat Zia tak kuasa menahan rasa ini. Sebuah kecupan di bibirnya untuk pertama kalinya dari Alfa dan sudah menimbulkan

rasa bahagia seperti ini. Oh Tuhan, kenapa rasanya seperti ini. Mata Zia memejam tak percaya, yang dibalas dengan senyum indah suaminya.

"Akhirnya, aku bisa memenuhi janjiku." Kata Alfa setelah kecupan itu terjadi. Zia yang masih linglung dibuat bertambah bingung dengan pertanyaan Alfa barusan.

"Maksudnya?"

"Ya janji ketika dulu aku hanya bisa mencium keningmu, namun sekarang bisa mencium bibirmu." Jelas Alfa semakin membuat Zia malu dibuatnya.

"Aw sakit sayang!!" adu Alfa, namun Zia tak peduli dan semakin mencubit gemas lengan suaminya yang sudah membuatnya malu ini.

"Jangan menggoda aku lagi!! Aku malu, perut aku tambah sakit!" kata Zia menutupi rasa malu dalam dirinya. Ia belum terbiasa digombali oleh Alfa, jadi jangan salahkan dia yang salah tingkah sendiri.

Alfa mengacak rambut Zia gemas, lalu mencium tangan Zia yang bebas dari infus.

"Sayang kamu."

"Gombal! "

"Beneran."

"Halah bohong!!" sanggah Zia lagi.

Alfa menunduk, mendekati wajah Zia. "Selamat datang sayang, dan terimakasih sudah menjadi istriku."

Kata Alfa serius, lalu diakhir kecupan sekali lagi pada bibir Zia yang sudah tidak tahu harus bagaimana menghadapi perilaku suami barunya ini.

23

Dua hari berlalu, dan siang ini Zia sudah diperolehkan pulang. Billa, Bunda Zia terlihat sibuk membereskan segala keperluan putrinya. Sedangkan Alfa, pria itu pergi untuk mengurus administrasi rumah sakit Zia.

"Bun, Zia gak langsung dibawa pulang dengan mas Alfa, kan?" Tanya Zia ketika Bundanya menyelesaikan urusannya. Wanita paruh baya itu tersenyum, lalu menganggguk seolah mengatakan iya pada pertanyaan putrinya.

Zia semakin menekuk wajahnya, ia belum siap jika tiba-tiba harus tinggal berdua bersama Alfa. Terlebih, Zia masih canggung pada pernikahan

ini. *Huft, terus dia harus bagaimana?*, Tanya Zia dalam hati.

Melihat kerisauan putrinya, Billa berjalan mendekat dan duduk di sebelah Zia. "Mbak Zia Putri Bunda yang paling cantik, semua wanita yang sudah menikah wajib hukumnya menurut pada suaminya. Jika Alfa menginginkan kamu untuk ikut tinggal bersamanya, maka kamu harus ikut. Tidak boleh menolak seperti bagaimanapun 4tanggung jawabmu sekarang sudah milik suamimu bukan ayah lagi."

Mendengar itu, Zia ingin menangis saja dibuatnya. Perkataan, Bundanya memang benar adanya. Sekarang Zia bukan tanggung jawab Ayahnya lagi, tetapi pria yang sejak beberapa malam lalu selalu menemani malamnya sudah mengambil tanggung jawabnya.

Kenapa nasib seorang wanita harus begini adanya, dibesarkan penuh kasih sayang oleh orang tuanya. Dan belum sempat membalas jasanya, sekarang sudah dipaksa berpindah hati dan hidupnya pada pria yang baru dikenal tetapi mampu membuatnya berpaling hati.

"Tapi Zia masih tetap jadi Putri Bunda dan Ayah, kan? Masih bisa main ke rumah Bunda, kan?" Suara Zia parau meng ungguh dia belum
siap berpisah dengan kedua orang tuanya.

"Pasti dong, kan kamu lahir dari rahim Bunda. Jadi sampai Bunda gak ada pun, kamu tetap anak Bunda. Tapi kalau ingin main ke rumah Bunda, kamu harus ijin dari suamimu. Jangan pergi sendiri, terus membuat suamimu marah. Karena sebaik-baiknya istri yang taat pada suaminya, bukan yang melanggar hingga membuat malaikat murka padamu." Nasehat Bunda membuat Zia sekali lagi

menghela nafas panjang. Sungguh, beban menjadi istri berat sekali sih. Kenapa ada kata-kata dilaknat malaikat segala, kan nyeremin.

"Tapi Bun," Zia siap menyanggah ketika pintu kamar rawatnya terbuka dan menampakkan wajah suaminya.

"Sudah semuanya?" Tanya Alfa tenang tanpa beban, berbeda deng masih belum mau
berpisah dengan Bundanya. Melihat wajah Zia yang tertekuk masam, membuat alis Alfa naik sebelah.

"Lagi ngambek gak mau kamu bawa pulang, Al." Jawab Billa seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh menantunya.

"Bunda!" Rajuk Zia tak suka. Bagaimanapun dirinya benar-benar belum siap jika Alfa tiba-tiba memboyongnya pergi dari lingkup keluarganya. Dan

dengan embernya sang Bunda malah mengatakan pada suaminya langsung.

Alfa berjalan mendekati Zia, berdiri dengan tangan mengelus rambut Zia tanpa malu dilihat oleh ibu mertuanya. Sedangkan Zia agak risih, plus malu ketika matanya melihat Bundanya yang tersenyum melihat perlakuan menantunya.

"Pulang sama udah jadi istri aku
sekarang. Harus nurut suaminya, dong." Ucap Alfa, yang membuat Zia sedikit ternganga. Bagaimana bisa pria kaku macam Alfa bisa berkata seperti itu padanya. Apalagi, tatapan dalam yang mampu membuat Zia menggigit bibir dalamnya tak kuat jika lama-lama ditatap seperti itu.

"Kalau aku gak mau?" Tantang Zia dengan kepala yang ia paling kan dari tatapan suaminya,

dan hal itu membuat Bundanya melotot gemas kearah Zia.

Sedangkan Alfa mengangkat alisnya, lalu tersenyum mengejek kearah Zia. "Pasti mau, ya gak Bunda?" Ucap Alfa dengan pedenya meminta dukungan pada Bundanya, membuat Zia mendengus setengah kesal.

"Ck, pede sek ia, membuat Alfa semakin terkekeh geli dengan tangan yang mengacak gemas rambut Zia.

Dan tanpa diduga, Alfa tiba-tiba membungkuk dengan kepala yang condong kearah Zia. Hingga membuat wanita cantik itu memundurkan kepalanya karena terkejut. Seringai Alfa keluar, sedangkan Zia terlihat menegang di depannya.

"Kalau gak pede, kamu gak bakal jadi istri aku sekarang, nyonya Soeteja." Bisik Alfa penuh penekanan pada kalimat terakhir yang membuat wajah Zia merona seketika. Ah, kenapa Alfa jadi begini sih, batin Zia malu sendiri. Kepalanya menunduk karena tak kuasa ditatap oleh bola mata hitam itu.

S"Bunda, anaknya malu nih." Kekeh Alfa membuat rasa m s gugup pada jantungnya jadi lenyap seketika. Dan dapat dipastikan, Bundanya tertawa dengan gelengan kepala melihat tingkah anak dan menantunya.

"Ck, kenapa kamu jadi ngeselin gini sih mas!" Gerutu Zia, yang membuat peringatan langsung dari Bundanya.

"Mbak, lebih sopan!" tegur Bundanya.

"Mas Al nih Bun, baru juga dua hari nikahnya udah nyebelin aja." Rajuk Zia membuat Alfa semakin tertawa mengdengarnya. Oh, sungguh menyenangkan ternyata menggoda istrinya ini, batin Alfa.

Billa hanya menggeleng melihat tingkah putrinya, usia matang dan status yang berubah tidak membuat Zia berubah menjadi wanita lebih dewasa ketika bersam

"Sudah, ayo pulang. Kasihan yang sudah menunggu kita." Ujar Billa lagi. Membuat Zia yang sejak tadi memandang tak suka pada suaminya yang tersenyum mengejek padanya mengarahkan pandangannya pada sang Bunda.

"Siapa yang menunggu kita, Bun?" Tanya Zia. Tetapi seperti menyadari sesuatu, Billa langsung mengedip kearah Alfa.

"Supir ku, sudah ayo pulang." Tanggap Alfa langsung, tanpa memperdulikan Zia yang akan kembali bertanya pada sang Bunda.

Alfa membantu Zia turun dari tempat tidur, kemudian ikut membantunya untuk duduk di kursi roda. Untuk seminggu ini Ayah mertuanya menyarankan jika Zia tidak boleh banyak bergerak agar luka operasinya cepat kering. Dan juga, peringatan tegas ya eh dilanggar Alfa
sebagai pengantin baru yaitu, dilarang bersegama dengan Zia untuk sementara waktu, dalam tenggang waktu yang belum ditentukan. Dan disitulah Alfa harus menghela nafas panjang.

"Bunda ikut di mobil Ayah, ya mbak." Kata Billa ketika mereka bertiga berada di area parkir rumah sakit.

"Kok gak bareng sama kita aja sih, Bun." Rajuk Zia lagi. Entahlah, kenapa ia jadi sering merajuk pada sang Bunda.

"Kasihan Ayah kalau naik mobil sendirian. Nanti Bunda nyusul dan ketemu di rumah Alfa." Jelas sang Bunda, membuat Zia terpaksa mengangguk setuju. Yah bagaimana lagi, nasib istri ya harus ikut suami kan?

"Sudah jangan nangis dulu, kan belum waktunya acara menangis."

"Tuh kan nyebelin lagi. Mas ini ketularan Ola ya?!"

Alfa terkekeh, "Nanti kamu juga tahu." Setelah mengatakan itu, Alfa langsung menunduk dan mengangkat Zia pelan dalam gendongannya.

"Mas!" Zia sedikit terkejut, ia tidak tahu jika Alfa akan menggendongnya seperti ini. Apalagi tanpa permisi padanya.

"Jangan banyak bergerak, lukamu masih basah." Kata Alfa pelan yang membuat jantung Zia berdetak tak karuan. Alfa membawa tubuh Zia tanpa kesusahan masuk dalam mobil BMW hitamnya. Lalu ia menutup pintu mobil, dan mengikuti Zia.

"Rumah, ya Pak." Ucap Alfa pada supir ketika ia menutup pintu mobil. Zia sedikit meringis ketika menyamankan letak duduknya, dan itu tak luput dari perhatian Alfa.

"Kenapa?"

"Gakpapa. Kita ke rumahmu langsung?" Tanya Zia, dan tanpa Zia duga tangan Alfa sudah

membawa kepalanya untuk bersender di pundak pria itu. Walaupun jantung Zia masih berdebar tak karuan, tetapi ia juga menikmati perlakuaan manis Alfa padanya.

"Rumah Pappi dan Mommi, karena kita akan tinggal bersama mereka nantinya."

"Kita tinggal bersama orang tuamu?" Tanya Zia memastikan, dan Alfa mengangguk tanpa beban.

"Iya."

"Kita kan belum berbicara tentang hal ini, mas. Apalagi untuk tinggal di rumah orang tuamu setelah kita menikah."

"Kenapa? Kamu tidak suka?"

Bukan tidak suka, tetapi Zia punya alasan tersendiri jika ia tidak bisa tinggal bersama mertuanya ketika sudah menikah nanti. Dan hal ini belum Zia diskusikan bersama suaminya. Zia kembali duduk tegak, dan membalas tatapan Alfa yang mulai mendatar.

"Bukan begitu, mas. Tapi,"

"Zi, bagaiman amimu dan juga seorang putra dari orang tuaku. Aku masih harus berbakti pada orang tuaku sampai nanti, dan aku akan tetap tinggal bersama dan menjaga mereka apapun keadaannya. Aku harap kamu mengerti, kenapa aku tak menyediakan rumah untukku dan untukmu. Karena bagiku rumahku tetap rumah orang tuaku." Penjelasan Alfa mampu membuat Zia menelan ucapannya kembali.

"Kamu tahu kan kewajiban istri seperti apa, mengikuti suami kemanapun suaminya pergi. Jadi menurutku, tak masalah jika kamu ikut bersama denganku untuk tinggal di rumah orang tuaku."

"Mas, maksud ku bukan begitu." Sanggah Zia tak suka. Maksudnya bukan dirinya tak ingin mengikuti kemanapun suaminya pergi. Tetapi ini masalah rumah tangga yang di dalamnya ingin Zia isi dengan Alfa dan ju buah rumah baru
yang akan mereka tapaki untuk masa depan mereka berdua.

"Lalu apa maksud, kamu?" Tanya Alfa, sungguh nadanya mulai tak enak didengar di telinga Zia.

"Kita tinggal berdua, membangun rumah tangga berdua." Zia menjawab tenang, karena tidak ingin membuat Alfa semakin menaikan suaranya.

"Kalau aku tidak setuju dengan pendapatmu bagaimana?" Tantang Alfa, Zia dibuat tak percaya mendengarnya. *Sungguh? Tiga hari mereka menikah, akan melakukan perang amarah begitu?*

"Kamu mulai egois, mas."

24

Mobil BMW hitam itu, memasuki pekarangan rumah yang cukup mewah bagi Zia. Matanya sedikit takjub, karena Zia tak menyangka jika akan menjadi bagian dari penghuni rumah bercat putih itu.

"Ayo turun." Ucap Alfa, setelah perdebatan awal mereka tadi. Alfa diam tanpa kata hingga mobil berhenti tepat di depan rumahnya.

Zia yang sejak tadi merasakan kejengkelan pada Alfa, luruh menjadi rasa gugup tatkala bayangan jika ia sekarang adalah menantu orang yang cukup terpandang. Melihat Zia yang diam saja disampingnya, Alfa menghela nafas panjang sebelum keluar dari mobil. Langkanya pelan

memutari pintu mobil dan membuka pintu disamping Zia.

Zia sedikit terkejut ketika pintu mobil sampingnya terbuka dan menampakkan wajah datar suaminya. Huh, baru juga menikah udah didatarin *aja,* batin Zia.

"Mas, aku jalan aja ya." Cicit Zia, tetapi seperti mengenal Alfa ah menggerakkan tangannya untuk mengangkat tubuh Zia keluar dari mobil dan mendudukkannya di kursi roda yang sudah disiapkan oleh supir Alfa.

Setelah melihat Zia yang sudah duduk nyaman dengan wajah tertekuk masam, Alfa tiba-tiba berjongkok di depan Zia yang sedikit terkejut mendapatinya. "Zi, aku membawa kamu kesini bukan menjadikanmu tertekan. Jika kamu merasa tak suka, baik nanti kita bicarakan bersama. Tapi

untuk saat ini, bisakah kamu tidak menekuk wajah cantikmu ini. Sungguh, aku tak suka melihatnya." Ujar Alfa yang entah mengapa membuat Zia merona seketika. Niatnya untuk cuek saja, menjadi luluh seketika mendengar ucapan tulus dari Alfa.

Yah, mungkin Zia sudah benar-benar menjatuhkan hatinya pada pria tampan di depannya ini. "Mas, kamu tahu artinya membolak-balikan hati?" Tanya uat alis Alfa naik
tanda ia tak mengerti.

"Tidak, memang apa artinya?"

Zia tersenyum, tangannya menggenggam tangan Alfa yang berada di atas pahanya. "Karena menurutku, hanya Tuhan yang sanggup membolak-balikan hati. Tetapi setelah kenal dengan kamu, ternyata kamu juga sanggup membolak-balikan hati aku." Zia berucap dengan rona merah di wajahnya,

dan jangan lupakan debaran jantungnya yang menggila.

"Kamu ya," kekeh Alfa dengan tangan mengacak rambut Zia. Tak menyangka akan digoda seperti ini oleh istrinya sendiri. Dan tahu bagaimana jantungnya sekarang? Alfa rasa dia seperti ABG muda yang baru merasakan namanya digombalin dengan wanita terkasihnya.

"Ck, lama abang!!" Seruan tak suka dari arah belakang Alfa membuyarkan segalanya. Tak perlu melihatnya pun Alfa tahu siapa orang yang selalu merusak suasana.

"Abang!!" Teriak Ola lagi, membuat Alfa menghela nafas panjang. Sedangkan Zia sudah terkekeh geli melihat kelakuan adik iparnya.

"Ingatkan aku untuk memblokir kartu Ola nanti ya, Zi." Ucap Alfa jengkel dengan mengecup kening Zia sekilas, sebelum beranjak berdiri. Zia? Dia kembali terpaku mendapatkan serangan tiba-tiba Alfa.

"Ck, malah ciuman. Tak sopan!" Seru Ola lagi, dengan derap langkah menghampiri sepasang pengantin itu.

Alfa menatap gemas pada adik semata wayangnya. "Kamu minta dijitak?!" Ucap Alfa tajam.

Tapi yang ada Ola malah melengos melewati Alfa dan menarik kursi roda Zia untuk ia dorong memasuki rumah mewah milik putra sulung Soeteja itu.

"Mbak, nanti kalau abang mau jitak Ola. Mbak marahin ya," bisik Ola ketika Alfa masih

tertinggal di belakangnya. Sebelum Zia sempat menjawabnya, suara riuh sudah menyambutnya.

"Wellcome home, Zia!!!"

Teriakan selamat datang dengan lemparan bunga dan terompet, jangan lupakan segala pernak-pernik yang membuat Zia terkejut dan tercengang luar biasa. Bagaimana bisa semua orang yang Zia kenal, dari keluarga para sahabatnya
sedang berkumpul di satu tempat untuk menyambut kepulangannya. Bunda dan Ayahnya berdiri tak jauh dari Zia, lalu Fafa dan Raisa yang menatapnya penuh muslihat, belum lagi Tante Amelnya yang sejak tadi paling heboh ketika berteriak. Semuanya ada disini.

"Selamat datang di rumah, istriku." Bisik Alfa ketika Zia masih tak mampu berkata. Zia

mendongak, dan mendapati wajah tampan suaminya yang sedang tersenyum padanya.

"Kamu yang buat semua ini?" Tanya Zia tak percaya, dan anggukan kepala Alfa sebagai jawabannya.

"Ayo, sambut tamu kita." Kata Alfa, lalu mendorong kursi roda yang sudah ditinggalkan Ola yang juga ikut heboh berteriak menyambut Zia tadi.

"Zia, cucu Oma selamat datang di rumah kami." Ucap Oma ketika kursi roda Zia mendekati Oma Alfa yang duduk di kursi yang terlihat nyaman.

"Terimakasih, Oma." Jawab Zia tulus.

"Ck, sahabat tak punya hati." Seruan kecil namun menusuk itu terucap dari bibir Raisa. Apalagi

ditambah dengan lirikan tak bersahabat dari Fafa yang membuat Zia meringis pelan.

"Hai sista, gak pingin meluk gue?" Tanya Zia, tetapi gelengan kepala dari dua sahabatnya membuat Zia kembali menekuk wajahnya.

"Gue mau meluk lo tapi ada syaratnya." Ucap Fafa, matanya mengedip kearah Alfa sebelum kembali menatap Zia.

"Apa?"

"Bikinin gue ponakan cewek ya Zi, biar bisa gue jodohin sama si dedek di perut gue." Ucap Fafa membuat tawa menderu di ruangan itu. Sungguh Zia ingin mencubit bibir Fafa yang kurang asem banget. Menikah baru beberapa hari dan sudah meminta seorang bayi, ketika dirinya dan juga Alfa dilarang berhubungan badan selama sebulan ini.

"Ogah," jawab Zia tanpa pikir panjang. "Besanan sama lo mah bisa kasian ke anak gue nanti."

"Ck, kayak lo gak aja. Lo kan hasil perjodohan. Tu lihat Alfa aja cetar begitu." Sungut Fafa, membuat semua orang semakin tertawa mendengarnya.

"Ya sudah, kit elakang yuk. Kita semua makan siang bersama dulu." Kata Raffi sebagai sang tuan rumah, dan semua orang mengikuti menuju taman belakang.

Di bagian taman belakang rumah mewah milik orang tua Alfa, terdapat taman yang luas dengan berbagai macam bunga yang Zia yakini sangat terawat. Lalu di tengah-tengahnya ada kolam renang dengan sebuah gazebo di bagian tengahnya.

"Rumahmu sangat indah." Ujar Zia sedikit takjub. Yah rumah ini sangat megah, tetapi sangat hangat seperti rumahnya.

Alfa tersenyum mendengarnya, "Karena itu aku ingin kamu merasakannya juga dengan tinggal disini, bersamaku." Jelas Alfa yang membuat senyum Zia sedikit menghilang dari bibirnya.

"Assalamu'ala lain membuat Zia mengalihkan pandangannya menuju seorang pria yang terlihat masam kepadanya. Pria itu berjalan santai, tetapi tatapannya seakan menguliti Zia hidup-hidup.

"Kenapa tak mengabariku?" Ucap pria itu sambil mencium kening Zia sekilas. Tetapi itu membuat Alfa dan orang lain sedikit terkejut melihatnya. Apalagi Ola yang sudah berderap maju

melerai salam kangen antara pria asing itu dengan kakak iparnya.

"Hei, dia sudah menikah. Enak aja main kecup-kecup kening orang!!" Serbu Ola tak terima. Matanya melotot tajam kearah pria yang sungguh demi apapun Ola ingin tendang keluar dari rumahnya.

"Kalau kecup , boleh?" Jawab si
pria asing yang membuat Ola megap-megap mendengarnya. SIALAN!!

"Kamu minta dicium sandal aku ya?!" Teriak Ola tak terima, enak saja dia pikir dia wanita apaan main cium-cium dirinya, batin Ola.

Pria itu tersenyum sinis, tangannya ia masukan tangan ke dalam saku dengan dagu yang ia naikan tanda menantang. "Ck, sandalmu lebih

berharga dari keningmu. Jadi lebih baik aku cium kening kamu dari pada kening kakak iparmu yang cantik ini." Ujar pria itu, dengan tangan yang tanpa sungkan mengelus rambut Zia.

"Laki-laki SIALAN!!"

"Ola! Mulutmu!!" Seru Momminya yang sudah melotot gemas melihat kelakuan putrinya. Sedangkan Pappinya malah tertawa melihatnya.

"Ical!! Kamu minta Mamah sate?!!"

Dan itu bukan suara Alana Momminya Ola. Tetapi wanita lain yang menggunakan jilbab biru yang sekarang sudah berkacak pinggang melihat putranya yang kurang sopan pada wanita cantik idaman hatinya.

Pria yang dipanggil Ical itu hanya menghela nafas panjang, sebelum menyalami dan mengecup pipi Mamahnya. "Mah, kan Idhul adha sudah lewat masa iya Ical disate."

Wanita paruh baya yang bernama Amel itu memukul lengan putranya pelan, sebelum membalas ciuman Ical pada pipinya. "Iya juga sih, tapi kamu bikin Mamah gemes tau gak. Masa iya ngomong gitu sama k kayak Ola calon
mantu Mamah."

"Ck, kemarin Lalita, terus Nadira dan sekarang wanita itu. Kasian malaikatnya dong Mah, bolak-balik revisi jodoh abang." Mendengar jawaban seperti itu dari putranya, membuat Amel diam seketika.

"Yaudah deh gak jadi. Terus kenapa kamu telat?" Tanya Amel lagi, dan telunjuk Ical mengarah

pada adik semata wayang Zia, yang sekarang berganti mencium kening Zia.

"Attar, Mah. Dia minta muter-muter dulu terus kesasar dan akhirnya telat kesini."

"Hehehe maaf Temel, tadi muter nyari kado buat Mbak Zia. Jadi telat deh." Jelas Attar membuat orang yang sejak tadi melihat kearah mereka. Kembali pada aktivitasnya lagi.

"Oh ya mas, ini kenalin Ical. Anak dari Tante Mel." Ujar Zia ketika melihat tubuh Alfa yang sejak tadi menegang melihat peristiwa kecupan singkat yang diberikan Ical padanya.

Alfa menghela nafasnya, sebelum menyambut uluran tangan Ical yang sedikit mengerat dalam genggamannya. "Jagain mbak gue.

Lo sakitin dia, gue balas lebih sakit." Bisik Ical tajam yang hanya mampu didengar oleh Alfa.

Dan tanpa menjawab ucapan Ical, Alfa melepaskan tangannya dari Ical. "Selamat datang, dan silahkan menikmati hidangannya." Setelah mengatakan itu, Alfa berbalik mendorong kursi Zia. Diikuti Ola yang masih menatap tajam kearah Ical yang tak juga melepaskan tatapannya pada Zia.

"Kedip!!" Seru Ola sebelum melengos pergi meninggalkan Ical.

Zia dibawa menuju sebuah meja besar yang memang sudah disiapkan untuk dipenuhi oleh makanan. Dibagian kanan meja orang tua dan sahabat Zia sudah mulai duduk. Sedangkan keluarga Alfa dibagian kirinya.

"Ical gak suka sama kamu kan, Zi?" Tanya Alfa ketika ia duduk disamping Zia.

Zia terkekeh, lalu menatap tepat pada mata tajam suaminya. "Attar dan Ical emang gitu Mas. Aku juga gitu sih sama mereka berdua, jadi maklumi aja ya."

"Tapi gak harus cium kening kan?" Balas Alfa tak terima. Melihat tanpa seijinnya membuat dadanya sedikit panas rasanya.

"Iya besok aku bilang pada Ical, jadi Mas gak usah cemburu lagi ya. Jelek tau wajahnya."

"Janji ya, jangan sampai dia mencium kamu seenaknya lagi."

"Iya, suamiku." Jawab Zia dengan nada guyon yang membuat Alfa kembali tersenyum.

Suasana hening ketika sang pemilik rumah membuka acara dengan salam di ujung meja makan. Terlihat Raffi dan Alif sedang berdiri dengan senyum lebar di wajah tuanya.

"*Assalamu'alaikum*, selamat malam semuanya." Salam pembuka dari Raffi menarik perhatian semua tamu, termasuk Zia dan Alfa. Walaupun masih harus istirahat, tetapi Zia masih memiliki semangat ikuti acara yang
sudah disiapkan oleh suaminya itu.

"Disini saya sebagai tuan rumah, ingin menyambut penghuni sekaligus menantu baru kami. Zia Soeteja, istri dari putra saya Alfa." Dan suara tepuk tangan dengan riuh ucapannya selamat mengalun membuat senyum Zia semakin terkembang indah.

Sungguh Zia tidak menyangka jika akan diterima sebegini terbukanya oleh keluarga Alfa. Dan jangan lupakan jika pernikahan mendadaknya dengan Alfa membuat semua orang bahagia.

"Selamat datang di keluarga kami Zia, kami berharap sampai nanti tak berujung itu. Zia bisa betah dan sabar tinggal bersama kami." Lanjut Raffi membuat desir hangat mengaliri dada Zia. Cengkraman lembut , membuat kepala
Zia berpaling pada Alfa.

"Betah ya jadi istri aku, hidup denganku. Sampai nanti, jangan pernah bosan denganku, karena janjiku pada Ayahmu akan ku bawa pada Tuhanku kelak."

Dan kata-kata Alfa barusan, membuat air mata Zia tak sanggup bertahan. Zia menangis, ia menangis bahagia mendapat pemilik rusuknya yang

begitu mencintainya begini besarnya. Zia tahu, walau Alfa tak pernah mengatakan kalimat sakral yang disukai para wanita itu. Zia tahu jika pria yang sekarang menatapnya dalam itu, telah membalas rasa cintanya.

"Love you, my man."

25

"La, dari mana?" Tanya Zia ketika melihat Ola yang baru saja masuk ke dalam rumahnya. Ola yang tadinya sedang bersenandung pelan, menoleh dan mendapati kakak iparnya yang berdiri di ujung tangga sedang melihatnya.

Ola segera mempercepat langkahnya, dan berdiri tepat dua undakan di depan Zia. Ola tersenyum cantik, sambil menunjukan *paperbag* yang ia bawa.

"Habis belanja dong." Jawab Ola riang, "Ini sepatu cantik buat mbak, dan ini buat Ola." Katanya sambil menyerahkan satu buah *paper bag* yang berisi kardus sepatu merek terkenal pada Zia.

Zia mengeyit, sebelum mengambilnya. "Buat, mbak?" Tanya Zia tak yakin. Yaiyalah, secara Ola pelit sekali jadi adik ipar. Dan sifat itu Zia ketahui satu bulan ia tinggal di rumah besar nan megah ini.

Kepala Ola mengangguk cepat, "Hadiah dari Ola buat mbak. Itung-itung hadiah pernikahan, plus hadiah termahal dari adik ipar." Ucap Ola membuat Zia memutar matany enapa ia memiliki
adik ipar pelit, plus perhitungan macam Ola begini.

"Bukan dari uang abang kamu, kan?" Tanya Zia memastikan, membuat Ola ikut memutar matanya sebal.

"Gak percayaan banget, sih mbak. Ola baru dapet royalti besar gara-gara buat gaun pernikahan, dan sebagai rasa syukur ya Ola beliin sepatu dong. Dan mbak Zia juga dapet, tu buktinya. Jadi gak

boleh *suudzon* karena berkat Ola, mbak akan menjadi *Cinderella* cantik dengan sepatu itu." Ucap Ola penuh muslihat.

"*Cinderella* apaan, paling ya mbak gunain pas kondangan."

Kepala Ola menggeleng pelan dengan penuh penghayatan, "Dibuat nikah kan bisa mbak, nanti deh pokoknya." Ujar n beranjak, ketika
Zia kembali mencegatnya.

"Siapa yang mau nikah?"

"Ck, mbak Zia gak boleh tahu. Rahasia perusahaan, jadi mbak minggir gih aku mau nyoba gaun *bridesmaid* aku." Kata Ola lalu melewati Zia begitu saja

"La, kan mbak belum selesai ngomong." Zia mengikuti langkah kaki Ola menuju kamar yang bak negeri dongeng milik Ola. Dan ketika kamar itu terbuka, seperti disneylah bentuknya.

"Mbak mau ngomong apa?" Ola bertanya dengan tangan yang sibuk membuka *paper bag* dan mengeluarkan sebuah gaun indah bewarna kuning Langsat. Dan itu membuat mata Zia berbinar adanya.

"Punya kamu, La?" Tanya Zia di belakang Ola yang sedang mencocokan gaun panjang itu di tubuh tingginya.

Ola berbalik, lalu mengangguk semangat. "Iya dong, buatan siapa dulu, Aurora gitu loh." Ujar Ola penuh percaya diri. Tetapi memang bagus adanya, terlihat seperti gaun yang digunakan oleh seorang *princess* Disney.

"Mbak pingin gaun kayak gini?" Tanya Ola ketika melihat Zia yang diam tak menanggapi.

"Iya, kamu mau buatin?"

Alis Ola naik sebelah, dengan tangannya bertopang dagu. "Royaltinya mahal mbak, susah soalnya." Jawaban Ola membuat Zia mendengus seketika.

"Kamu sama anget, tapi minta uangnya ke suami mbak. Huh, yaudah mbak pergi deh." Sebal Zia, membuat Ola terkikik geli melihatnya.

"Oh ya mbak, nanti sore Ola langsung ke Lombok. Ijinin ke abang ya mbak, Mommi dan Pappi udah kasih ijin kok." Teriak Ola di belakang Zia.

"Gak kamu bilang sendiri saja dengan abang kamu!!" Setelah mengatakan itu, Zia langsung menutup pintu kamar Ola.

Huh, sebulan menikah kehidupan Zia hanya adem ayem sebagai penghuni rumah. Tidak melakukan apapun selain berangkat ke rumah sakit, lalu empat jam kemudian Zia sudah kembali ke rumah besar ini. Alfa? Jangan tanya. Setelah menikah yang ada Al s tak kenal waktu.
Tidak ada namanya bersantai, apalagi bulan madu. Hal itu yang membuat Zia uring-uringan sejak dua hari lalu. Dan sekarang puncak kesebalannya, disaat kedua mertuanya sedang di luar kota dan Ola akan pergi ke Lombok. Zia hanya diam di rumah tanpa melakukan apapun. Langkah Zia menuju dapur, dan melihat beberapa bahan yang sedang dikumpulkan oleh pembantu rumah Alfa.

Huh, apakah ia liburan sendiri saja? Batin Zia, karena kedua sahabatnya sedang banyak urusan dengan keluarganya, jadi ia bisa melancong sendiri. Tetapi yang ada, bisa dihunus mata tajam suaminya jika itu dilakukan oleh Zia.

"Terus aku harus apa?" Gerutu Zia lagi, yang membuat salah satu pembantu rumah Alfa menoleh pada nyonya mudanya.

"Non, maaf. Bahan sotonya sudah siap." Ucap wanita paruh baya itu. Zia tersentak lalu mengulum senyum malu karena sedang melamun disaat ia tadi meminta untuk disiapkan bahan untuk makan malam suaminya. Karena tinggal suaminya saja yang ada di rumah ini.

"Terimakasih ya mbok, Zia masak sendiri saja." Dan beginilah adanya, Zia akan kembali

menjadi ibu rumah tangga yang memasakkan makanan untuk suaminya.

Malam kian larut, ketika mata Zia tak mampu terpejam. Apalagi mengetahui jika suaminya masih belum pulang, tambah membuat suasana hati Zia kian khawatir. Pukul sebelas malam, dan Zia kembali beranjak bangun lalu keluar dari kamar lalu berjalan menuruni tangga menuju lantai dasar rumah ya i tampak sepi.

"Belum tidur?" Tanya seseorang membuat Zia sedikit terkejut dibuatnya. Terlihat Alfa yang baru saja datang dan masuk lewat pintu yang menghubungkan dengan garasi mobil.

"Mas, ngagetin aja!" Tegur Zia, lalu mendekati suaminya yang tampak lelah dan kusut. "Udah makan? Kalau belum Zia panasin sotonya."

Ujar Zia kemudian, lalu mencium tangan Alfa dan dibalas ciuman di kening oleh suaminya.

"Udah sih tadi, ya udah mas mandi dulu baru nyobain soto buatanmu."

"Eh, tapi kalau mas udah kenyang ya gak papa." Cegat Zia cepat pasa Alfa. Tetapi seperti sebelumnya Alfa hanya menggeleng lalu kembali mencium hidung Zia sekilas.

"Mas belum kenyang sebelum nyobain makanan buatan kamu."

"Mas, makasih." Alfa mengangguk dengan tangan mengacak rambut istrinya.

"Sudah kewajiban mas untuk menyenangkan hatimu." Setelah mengatakan itu, Alfa menaiki tangga menuju kamarnya.

Zia bersyukur mendapatkan suami seperti Alfa. Apalagi dengan segala sikap dan sifat baik Alfa yang menghargai apapun yang sudah Zia lakukan untuk menjadi seorang istri yang baik. Zia berbalik menuju dapur untuk menyiapkan makanan yang sampai saat ini tak pernah dikomplain tak enak oleh suaminya.

Sepuluh menit kemudian, Alfa turun dengan kaos putih dan piya yang membalut kakinya. Zia tersenyum, lalu menarik kursi untuk suaminya.

"Kamu tidak makan?" Tanya Alfa, ketika Zia hanya menyiapkan satu piring saja untuknya. Zia menggeleng dengan tangan yang sigap mengambilkan nasi beserta soto yang sejak sore tadi ia masak khusus untuk suaminya.

"Sudah tadi," jawab Zia lalu memberikan piring yang sudah penuh makanan ke Alfa.

"Terima kasih." Ucap Alfa, lalu mulai memakan makanannya.

"Ola jadi ke Lombok?" Tanya Alfa ketika suapan kedua masuk dalam mulutnya.

"Iya, tadi sore berangkat."

Alfa kembali mengangguk, dan menikmati makanannya. "Enak, kamu pinter masaknya." Ucap Alfa dengan senyum tulus yang sanggup membuat senyum Zia ikut terkembang.

Dada Zia hangat mendengarnya. Sungguh, kebahagiaan yang tak terkira untuk seorang istri itu, ketika masakan yang kamu buat mendapatkan pujian dari suamimu sendiri. Dan semoga itu bisa

dijadikan lahan ibadah dan menyenangkan hati suaminya, batin Zia.

Setelah makan malam, Alfa langsung mengajak Zia kembali ke kamar. "Mas, langsung tidur?" Tanya Zia ketika melihat Alfa yang akan merebahkan diri, dengan tangan yang sudah menarik selimut.

"Kamu belum r?" Tanya Alfa, tubuhnya kembali tegak dan menghadap Zia seutuhnya. "Kenapa? Ada yang ingin kamu sampaikan padaku?"

Zia menggeleng, tetapi melihat tatapan matanya, Alfa tahu jika Zia menginginkan sesuatu darinya. Mengikuti Zia yang rebahan, tangan Alfa kemudian menarik Zia dalam dekapannya. Dan dengan senang hati, Zia membelitkan tangannya

pada pinggang Alfa, dengan kapala di atas dada suaminya. Ah sungguh, Zia manja sekali malam ini.

"Kamu ingin apa? Coba katakan padaku." Tanya Alfa kembali, tangannya mengelus rambut Zia yang sangat halus di tangannya.

Senyum Zia terbit, lalu kepalanya bertopang dagu di dada Alfa. "Mas, aku bosan di rumah terus."

"Lalu? Kamu n?" Seperti bisa membaca isi pikiran Zia, Alfa bertanya cepat dan dijawab anggukan mantap oleh Zia.

"Mas mau, kan?"

"Tapi kan, kamu masih sakit." Kata Alfa, membuat kepala Zia kembali menggeleng tegas.

"Udah sehat, Mas. Jahitannya aja udah lama di lepasnya, kita liburan ya Mas. Ke Bali aja juga gakpapa. Aku cuman ingin main ke pantai." Jelas Zia menggebu, seolah-olah ia sangat mengidamkan untuk bermain ke pantai saat ini juga. Dan itu membuat Alfa terkekeh kecil.

"Ancol saja ya, kan pantai juga."

Dan seketika tertekuk masam.
"Mas pelit banget!! Ola diijinin, aku malah diajak ke Ancol. Emang aku anak kecil apa!!" Gerutu Zia langsung melepaskan tangannya pada pinggang Alfa, lalu berbalik memunggungi suaminya yang terkekeh geli melihat tingkahnya.

"Memunggungi suami dosa loh, Zi." Bisik Alfa di telinga kiri Zia membuat wanita cantik itu merinding seketika. Hilang sudah rasa baiknya tadi, yang ada sekarang Zia malah dibuat gugup oleh

tangan yang kembali memeluknya dari belakang dengan tiupan kecil diarea belakang telinganya.

"Hmm, Mas." Zia mengeram tak tahan oleh rasa geli dan juga rasa lain yang membuat nafasnya berkejaran tak karuan. Jantungnya berdetak takuran, sungguh Alfa jika sudah begini Zia hanya mampu menggigit bibirnya untuk menahan erangan yang keluar dari mulutnya.

Tangan Alfa merambat naik, dan menggerakkan dagu Zia untuk menghadap padanya. Hingga tatapan itu bertemu, senyum Alfa kembali membawa Zia dalam pusaran cinta yang sampai sekarang selalu berdengung dalam dadanya. "Selamat malam, istriku." Setelah mengatakan itu, Alfa mendekatkan bibirnya kemudian mengecup bibir Zia dan melumatnya dengan penuh perasaan.

***

Pagi harinya, setelah Alfa berangkat bekerja. Zia berkutat di kebun belakang rumah suaminya. Alangkah terkejutnya Zia dulu ketika melihat rumah luas bergaya Mediterania itu, memiliki kebun bunga yang luas dengan segala macam bunga. Dan itu semuanya ternyata dibuat khusus ayah mertuanya untuk istrinya yang gemar sekali berkebun dan menyukai bunga.

"Non, ada paket." Ujar pak Amin, salah satu penjaga rumah Alfa. Zia meletakkan selang yang ia gunakan untuk meny n, dan mengusap tangannya sebelum menerima sebuah amplop coklat, lalu membukanya.

Matanya melebar tak percaya, ketika melihat dua tiket pesawat atas nama dirinya dan juga suaminya tertera di tiket tersebut. Apalagi tujuan liburannya adalah Maldives, dan saat itu juga Zia melompat-lompat kesenangan lalu berlari ke dalam rumahnya untuk segera menghubungi suaminya.

"Assalamu'alaikum, Zi. Sudah sampai tiketnya?" Tanya Alfa dari seberang, dijawab pekikan senang dari Zia.

"Sudah, ini benaran mas?" Tanya Zia kembali memastikan, padahal sudah pasti Iya.

Alfa terkekeh diseberang sana, mendengar suara renyah nan bahagia milik istrinya kembali membuat dadanya berdesir bahagia. *"Iya, sekarang kamu siapkan semuanya, karena jadw ita jam enam sore nanti."*

"Siap, bos!! Udah ya mas, aku beresin dulu barang-barang kita. *Assalamu'alaikum*." Tanpa menunggu jawaban dalam, Zia sudah bergerak menuju lemari, dan mengeluarkan koper besar untuk menampung segala pakaiannya.

Wellcome Maldives

Dan disinilah mereka berdua, setelah melewati perjalanan yang cukup panjang dengan pesawat maupun kapal laut. Rasa lelah dan ingin tidur itu, menguap menjadi rasa ingin segera terjun ke dalam lautan biru yang menyegarkan mata.

"Kita masuk dulu saja," ajak Alfa ketika melihat Zia yang ingin segera berlari menuju pantai yang hanya berjarak lima puluh meter di depannya.

Zia mengangg bali menggandeng
tangan Alfa yang sudah berjalan memasuki sebuah resort mewah yang Zia yakini sangat mahal harganya. Tetapi, karena yang membayar adalah suaminya yang cukup kaya jadi tak masalah baginya. Resort itu sangat besar, dengan kayu sebagai penyekat ruangannya. Dan yang paling membuat Zia sukai, yaitu resort ini menghadap tepat ke arah laut.

"Please sir, and enjoy your vacation."

"Thank you." Jawab Alfa, lalu menarik Zia untuk memasuki kamarnya yang sungguh membuat Zia berteriak kegirangan.

"Wow!! Mas ini bagus banget!!" Takjub Zia, tangannya sudah ia lepaskan dari suaminya. Pemandangan yang indah di depan matanya, sungguh membuat Zia takjub akan kuasa Tuhan.

"Suka?" Tanya Alfa dengan tangan yang ia lingkarkan di perut memeluknya dari belakang.

"Banget, terimakasih sudah membawaku kesini!!" Jawab Zia, kepalanya menoleh ke belakang lalu mengecup sekilas pipi Alfa. "Terimakasih, suamiku." Ucapnya lagi, sebelum Alfa membalas kecupan Zia pada pipinya dengan ciuman dalam yang memabukkan.

Tubuh Zia berputar, dengan tangan yang ia kalungkan pada leher suaminya. Menarik, dan mendekatkan kepala Alfa agar ia bisa memperdalam ciuman yang sungguh menggetarkan seluruh tubuhnya. Alfa mengeram pelan, dan Zia melenguh tak tertahan, ketika Alfa mengangkat tubuh Zia dalam gendongannya, dan membawanya di atas tempat tidur.

Zia pasrah, tubuhnya sangat mendamba sentuhan suaminya yang dapat menerbangkan kupu-kupu yang menggeliti Kamu lelah?" Bisik
Alfa ketika bibirnya berjarak satu senti dari bibir Zia. Matanya menatap mata sayu Zia, dengan rona wajah yang membingkainya.

Zia meneguk ludahnya pelan, jantungnya berdebar keras menggedor dadanya. Sebulan menikah, dan ia belum pernah merasakan kenikmatan yang diagungkan oleh pasangan pengantin. Dan apakah sekarang saatnya?

"Zi?" Bisik Alfa lagi, membuat Zia memutuskan untuk meneruskan hal apa yang harus ia lakukan. Tangannya ia meraba rahang tegas suaminya, lalu ke bibirnya.

"Sempurnakan aku, Mas. Sempurnakan aku menjadi istrimu." Setelah mengatakan itu, Zia mengecup bibir Alfa, yang dibalas ciuman panjang yang mengantarkan mereka berdua dalam puncak rasa yang belum pernah mereka rasakan selama ini.

Zia merasa sempurna, sedangkan Alfa merasa disempurnakan oleh wanitanya. Maka, nikmat mana lagi yang ia dustakan selama ini. Ketika ia terlahir dengan kondisi yang tak sempurna, Tuhan memberikannya sebuah keluarga yang ingin menyempurnakan hidupnya.

Dan sekarang, dengan wanita yang kelelahan disampingnya, hidup Alfa dibuat semakin sempurna. Sempurna untuk menjadi seorang pria yang nantinya akan menanggung susah dan senang wanitanya, baik dan buruk wanitanya, dan yang pasti pria yang dapat menyempurnakan kehidupan keluarganya.

"Terimakasih, sudah mempercayakan hidupmu padaku Zi." Ucap Alfa, dengan tangan yang masih mengelus punggung Zia dalam dekapannya. Zia yang saat itu masih tersadar   buka matanya. Lalu
mendongak dan kembali melayangkan kecupan singkat di pipi suaminya.

"I always pray for you in every sujud to God, *you for coming and make me your wife. Keep your promise to my father for the happiness of my life.*" Jelas Zia membuat Alfa semakin mengeratkan pelukannya.

"Always, I will be happy with you forever, only you. Mrs Soeteja, only you in my life. Please, believe me." Ucap Alfa dengan tatapan dalam penuh ketulusan yang membuat Zia tenggelam di dalamnya.

"Yah I always believe in you, Alfa Soeteja."

26

Sebuah kehangatan membalut tubuh polos Zia. Rasa hangat nan nyaman, membuat mata cantik itu semakin terpejam erat dengan kepala yang semakin tenggelam di ceruk leher suaminya.

Alfa yang sudah bangun lima menit lalu, kembali mengeratkan pelukannya pada tubuh istrinya. Yah ia sudah menjadi seorang suami sekarang, suami dari wanita cantik yang demi apapun Alfa tolak menjauh tapi mampu membuat matanya tak bisa berpaling dari tatapan pertamanya dulu ketika di rumah sakit.

Cinta pada pandangan pertama? Entahlah, tetapi ketika pertemuan yang tidak sengaja itu, ada keyakinan dalam diri Alfa jika Zia adalah jodohnya. Dan ternyata, keyakinannya itu benar-benar menjadi kenyataan, Zia adalah jodohnya.

Alfa kembali tersenyum, mengingat masa dimana ia tak yakin akan hatinya. Tapi mampu menuntunnya menemukan pemilik hatinya. Dan sekarang, ia hanya njaga dan terus mendekap cintanya agar tak hanya bersemi di awal, tapi hingga nanti ketika ia layu dan mati diakhir ajalnya, sang pemilik hati masih ingin berjumpa dengannya di surga.

Suara lenguhan Zia terdengar di telinga Alfa, senyumnya kembali terukir. "Bangun, sudah subuh." Bisik Alfa pelan dengan tangan yang mengelus punggung polos Zia yang ada dalam dekapannya.

Dan itu membuat tubuh Zia merinding seketika. Lelap yang masih menaungi matanya, hilang entah kemana tergantikan debaran jantungnya yang kembali berdebar tak karuan.

Malu, Zia sungguh malu saat ini, ketika ia bangun dengan keadaan polos dengan deberan jantung yang menggila di atas dada suaminya. Membuat Zia kembali mengeratkan pelukannya. Apalagi ketika lintasa ng mampir dalam
pikiranya tentang apa yang telah mereka lakukan tadi malam, hingga beberapa jam yang lalu. Membuat semburat merah menghiasi wajah Zia.

"Kamu sakit jantung?" Pertanyaan tiba-tiba Alfa, seketika membuat tangan Zia mencubit gemas lengan suaminya. Tidak tahu apa, jika Zia masih belum terbiasa dan malu dengan keadaan yang mereka lakukan saat ini.

Suara kekehan renyah dari bibir Alfa, diikuti kecupan lama di ubun-ubun Zia, membuat kepala wanita cantik itu berani mendongak dan menatap wajah teduh suaminya.

"Morning, Zi." Sapa Alfa pertama kali, dan kembali mencium kening lalu turun menuju bibir tipis kemerahan milik istrinya. Memanggut lembut penuh rasa cinta yang disambut pelan oleh istrinya.

Desir halus merambati dada Zia menuju perutnya. Sungguh, perlakuan Alfa pagi ini membuat Zia terbuai tak berdaya hingga satu sentakan dalam dirinya, membuat lenguhan panjang mewarnai pagi ini.

***

"Masih capek?"

Pertanyaan yang membuat Zia kembali mendengus sebal. Sudah tiga kali Alfa bertanya seperti itu, dan tiga kali juga ia harus malu sendiri. Iya, dirinya memang lelah karena diajak bermain sejak tadi oleh suaminya. Tapi, tidak perlu dipertanyakan berulang kali kan.

"Mas, *please*. Iya aku capek, jadi gak usah tanya itu lagi." Sebal Zia dengan tangan yang menutup wajahnya. B al sekali sungguh,
entah bagaimana caranya Alfa membuatnya pegal seperti ini. Apalagi dilihat dari penampilannya, Alfa sudah siap dan rapi. Sedangkan ia, masih saja kucel di atas tempat tidur.

Alfa berjalan mendekati Zia, lalu duduk disamping istrinya. Tangan hangat milik Alfa, menyingkirkan tangan Zia yang masih saja menutupi wajah cantiknya. Zia cemberut, tetapi menuruti Alfa.

"Maaf ya, apa masih sakit?" Tanya Alfa, tangannya mengelus lembut kening istrinya.

Zia menggelengkan kepalanya menangkap tangan Alfa, lalu menggenggamnya. "Mas mau kemana? Rapi banget."

"Aku keluar sebentar ya, ada urusan."

"Kemana?" Tanya Zia lagi, membuat Alfa menarik tangan Zia h uat wanita cantik
itu terbangun dari rebahannya.

"Kamu mandi, lalu bisa ikut denganku. Dan juga," Alfa menghentikan perkataannya, lalu melihat jam tangannya. "Mungkin dua jam lagi, kamu akan kedatangan tamu jadi kamu tenang saja." Jelas Alfa, membuat Zia tak bisa mencerna perkataan pria itu dengan baik.

"Maksudnya apa, mas?"

Alfa tersenyum kembali, "Mandilah, aku pergi dulu." Ucap Alfa diikuti kecupan singkat di kening Zia, lalu pergi meninggalkan Zia yang masih bingung dibuatnya.

Dua jam kemudian, sebuah ketukan tak sabaran terdengar di balik pintu kamar Zia. Zia yang saat itu masih setia b   l tanpa mengikuti perintah suaminya untuk segera membersihkan diri, menggerutu pelan bangun dari posisi nyamannya. Setelah merasa penampilannya bisa dibilang sopan untuk membuka pintu kamar, barulah Zia berjalan menuju pintu kamarnya dan membukanya.

"Ola!!!" Ucap Zia tak percaya, bagaimana bisa adik iparnya itu berdiri dengan senyum lebar menyambutnya.

"Mbak cantik!!" Balas Ola dan langsung memeluk Zia cepat. Lalu melepaskannya sambil menatap wajah Zia yang masih terkejut mendapati kehadirannya yang tiba-tiba.

"Ecie, lehernya udah dibikin kemerahan sama abang." Goda Ola, membuat Zia langsung menutup lehernya cepat. Dan itu mengundang tawa lain yang berdiri di belakang Ola.

"Diem kamu!!" Tapi Ola, tetap tertawa saja.

"Fafa, Raisa? Kok lo berdua disini?" Kata Zia semakin tak percaya. Bagaimana bisa dua sahabatnya juga berada di *Maldives* saat ini. Jangan bilang jika ini semua ulah dari suaminya. Belum juga Zia menerka pikirannya, Fafa sudah mendorong Zia masuk ke dalam kamarnya dengan segala barang yang dibawa oleh Raisa.

"Sebentar! Ini maksudnya apaan?!! Kenapa kalian semua ada disini?!!" Kata Zia, tetapi seperti tadi Fafa sudah kembali membawanya masuk ke dalam kamar mandi, dan dengan seenak jidatnya sudah membuka pakaiannya tanpa ijin terlebih dahulu.

"Lo mau ngapain!!"

Fafa memutar alas, "Mandiin Lo,
udah ah cepet. Pengantin kok lemot." Ucap Fafa membuat Zia semakin sebal dibuatnya.

"Gue bisa sendiri! Sekarang lo keluar dari kamar gue!!"

Fafa menggeleng tegas, "No, No! Lo harus mandi bersih, dan gue wajib tahu!"

"Gak!!"

"Ck, kenapa masih belum mandi Zi. Kita udah telat ini! Jadi, sebelum gue mandiin lo. Mending Lo cepat mandi sekarang juga!! Dan lo Fa, keluar." Kata Raisa yang baru saja masuk ke dalam kamar mandi.

Dan ucapan Raisa itu, seketika membuat Zia akhirnya mengangguk patuh, lalu mendorong Fafa untuk keluar dari kamar mandi. Setelah itu, Zia mandi dengan cepat. dari kamar mandi
yang langsung disambut dengan hamparan gaun indah di depan matanya.

"Wow," ucapnya tanpa sadar.

Disana terdapat gaun bewarna silver yang menjadi impiannya sedari dulu. Apalagi, sepasang *stiletto* yang kemarin menjadi hadiah yang diberikan Ola untuknya, juga terpajang di atas tempat tidurnya.

"Ini apa?" Tanya Zia penasaran, lalu tatapannya beralih pada dua sahabatnya yang sudah mengganti pakaiannya menjadi gaun bewarna putih. Belum juga dijawab pertanyaannya, Zia sudah kembali ditarik Ola.

"Ola *makeup* in mbak dulu, ya." Ola kembali mendorong tubuh kakak iparnya untuk duduk di depan meja rias. Lalu mulai melakukan tugasnya tanpa mendapatkan p ri Zia.

Setelah satu jam lamanya, akhirnya Ola sudah menyelesaikan tugasnya. Dan hasilnya, membuat Zia tercengang luar biasa. Wajahnya masih tetap, tapi terlihat lebih cantik dari biasanya. Apalagi hiasan rambut yang dijepit kesamping, membuat sebagian leher putihnya terpampang jelas tanpa bercak merah yang sudah ditutupi bedak oleh Ola.

"Yuk mbak, tinggal ganti gaunnya." Ucap Ola, membuyarkan lamunan Zia.

"La, ini semua rencana abang kamu, ya?" Tanya Zia akhirnya, karena jika bukan Alfa tidak mungkin Ola bisa berdiri disini disaat kemarin Ola berpamitan pergi ke Lombok padanya.

"Begitulah, udah ah nanti aja tanyanya. Sekarang mbak gant lu." Dan lagi, Zia kembali menuruti segala perintah adik iparnya.

***

"Cantik banget, Zi!!" Ucap Fafa ketika melihat Zia menggunakan gaunnya. Zia tersipu mendengarnya. Ini baru Fafa, belum Alfa yang melihatnya, entah bagaimana malunya dirinya nanti.

"Ya sudah ayo, mereka sudah menunggu kita." Kata Raisa cepat dengan menyerahkan sebuket bunga mawar bewarna putih pada Zia. Lalu mengajak Zia keluar dari kamar, dan disana sudah ada Ayahnya yang berdiri dengan jas putih membalut tubuh yang tak muda lagi.

"Ayah," panggil Zia. Langkahnya pelan mendekati Ayahnya. Rasa haru, dan rindu tercetak jelas dari wajahnya.

"Putri Ayah, selalu cantik." Alif mengucapkannya setelah memeluk dan mencium ubun-ubun putrinya.

"Ayah juga tampan," balas Zia tak mau kalah, dan mengeratkan pelukannya pada lengan sang Ayah.

Alif terkekeh, "Tampan mana dengan suamimu?"

Zia mendongak menatap Ayahnya, lalu terlihat berpikir sebelum menjawab. "Tampan Ayah dong, *wong* putrinya cantik begini." Dan satu tawa lepas dari bibir pria paruh baya itu. Zia kembali dibawa dalam pelukan sang Ayah, memeluk erat seerat dulu ketika ia masih kecil.

"Putri ayah sudah besar sekarang."

Ada getar suara dalam ucapan Alif, membuat Zia menutup mata, agar air matanya tak jatuh sekarang juga. Huh, Zia tak ingin berjauhan dengan pria nomor satunya ini. Pria pertama dan selalu pertama dalam hidupnya. Tak pernah tergantikan, walaupun sekarang Alfa sudah menjadi pemilik hatinya.

"Zia sayang ayah, Zia selalu milik Ayah."

***

Alunan lagu *Endless Love* yang dinyanyikan Diana Ross, mengiring langkah kaki Zia ketika keluar dari villa. Langit senja yang berhias mentari yang akan tenggelam, menyambut bola mata Zia yang kembali terpukau dengan kejutan yang entah kapan direncanakan oleh su u langkah kakinya mengalun, satu rasa cinta kembali memupuk dalam dadanya.

Mata Zia kembali berkeliling, dan menemukan jika villa yang menghadap langsung ke pantai itu, sudah dihias cantik dengan kedatangan beberapa keluarganya yang berseragam putih menyambutnya. Senyum Zia terbit, tangannya tak sadar mengerat di lengan Ayahnya.

"Semuanya datang?" Bisik Zia tak percaya, dan Alif mendengarnya.

"Yah, Alfa yang memboyong semuanya kesini. Jadi, terima mantu Ayah dengan baik ya." Jawab Alif, membuat Zia mengangguk mantap.

"Tentu, Zia akan menjaga mantu Ayah dengan sebaik mungkin." Jawab Zia cepat, dan kembali kekehan Alif keluarkan dari bibirnya.

"Semoga bahagia, putri kecil Ayah." Bisiknya, dan kembali menggiring Zia berjalan.

Fafa dan Raisa berjalan di depan Zia, dengan taburan bunga mawar putih di jalan menuju seseorang yang sudah berdiri gagah dengan *tuxedo* putihnya.

Di ujung sana, Alfa tersenyum. Senyum yang selalu pria itu tampilkan setiap kali memandang wajah istrinya. Hingga langkah demi langkah itu berhenti di depannya, Alfa kembali mengucap syukur pada Tuhannya, jika bidadari yang pernah ia doakan, sekarang benar-benar menjadi permaisuri hatinya.

"Om hanya berpesan, jagalah Putri Om ini seperti kamu menjag Tak membiarkan lepas, dan tak mengekangnya begitu erat. Cintailah ia sewajarnya, sewajar kamu membutuhkan oksigen untuk bernafas, dan tak ingin kehilangan dia atau kamu bisa mati." Pesan Alif, sebelum sepenuhnya menyerahkan Putri kecilnya, pada pemilik sebenarnya di dunia.

"Pasti Yah, Zia adalah bentuk janji Alfa pada Tuhan." Balas Alfa tak kalah mantap, membuat air mata Zia akhirnya lolos dari pelupuk matanya.

Alif mengangguk lega, semoga pilihannya tak salah. Karena masa depan putrinya sekarang sudah beralih pada pria yang ia pilihkan. Alfa tersenyum, Zia apalagi. Rasanya, hati Zia ingin meledak saking senangnya. Belum lagi, detak jantung yang selalu berdetak keras dalam dadanya.

"Cantik sekali." Puji Alfa, membuat semburat merah menaungi wajah cantik istrinya. Kepala Zia menunduk, tak kua seperti itu oleh suaminya. Huh, kenapa Alfa pintar sekali membuat dirinya tersipu dan malu sendiri begini.

Tangan Alfa mengangkat dagu Zia, hingga tatapan mereka kembali bertemu. Jantung Zia semakin menggila, apalagi ketika kepala Alfa mendekat, lalu berbisik pelan tepat di dua senti jarak bibir mereka.

"*Volim te,* Zi."

Dan kembali, satu kecupan lembut Alfa layangkan di bibir tipis Zia yang mengundang riuh dari semua orang yang dibuat terkejut dengan perbuatan berani Alfa. Tak ada yang menyangka, jika Alfa pria dingin dan pendiam itu mencium istrinya di depan keluarga besarnya.

"Wow, wow. Adegan apa itu?"

Suara Ola, d tawa membuat kecupan penuh cinta itu terlepas. Alfa tersenyum biasa saja, sedangkan Zia sudah menyembunyikan wajahnya di dada suaminya. Sumpah demi langit dan bumi, ia sangat malu sekali. Apalagi itu dilihat oleh semua orang, khususnya ke dua orang tuanya sendiri.

"Oh, sang pengantin malu ternyata."

Goda Ola lagi, yang berdiri dengan mikrofon di tangannya. Wanita cantik keturunan Soeteja itu tampil cantik sebagai mc acara resepsi pernikahan Alfa dan Zia hari ini.

"Hoho, ya sudah Ola buka ya acaranya. Selamat sore semuanya." Seru Ola riang, dan disambut seruan hangat dari keluarga besarnya dan keluarga besar kakak iparnya. Alfa mengajak Zia untuk berjalan menu memang khusus disediakan pihak EO, dan duduk menghadap langsung pada para tamu.

"Oh ya, pertama Ola ucapkan selamat kepada mbak Zia dan abang Ola yang tampan dan kaya raya yang sudah membawa kami semua kesini. Dan sekali lagi, *happy wedding!!!"* Seru Ola, "Oh iya sampai lupa Ola. Mbak Zi, tahu gak villa ini milik siapa?"

Zia yang namanya terpanggil, memusatkan perhatiannya kepada Ola yang sudah mengedip genit pada Alfa yang menatap penuh peringatan pada Ola. Kepala Alfa menggeleng tegas, tapi Ola mengangguk menantang.

"Milik mbak Zia dong," jawab Ola penuh godaan yang membuat semua orang kembali berseru.

Kepala Zia langsung berputar menghadap Alfa. "Mas, jangan bilang jika apa yang diucapkan Ola gak bener." Tanya Zia memastikan. Matanya menatap Alfa serius, dan kepala pria tampan itu mengangguk mengiyakan.

"Hadiah buat kamu, jadi diterima ya." Jawab Alfa tenang, membuat Zia tercengang luar biasa. Villa? Di pulau pribadi ini?

Ya, Alfa membuat *private party* untuk merayakan pernikahannya. Tak ada pesta mewah di dalam gedung. Hanya sebuah pesta kecil di villa miliknya yang akan Alfa hadiahkan teruntuk istrinya yang menatapnya tak percaya.

"Jangan bilang, jika pulau kecil ini juga milik kamu?" Tanya Zia hati-hati.

"Bukan, milik g kok. Aku hanya berinvestasi disini." Tapi sama saja bagi Zia. Memang suaminya ini sekaya apa sih, hingga sanggup membeli saham di pulau yang terkenal ini.

"Kamu kaya banget ya, mas?" Tanya Zia lagi, kenapa baru kepikiran sekarang jika suaminya bisa sekaya ini. Zia pikir, ucapan Ola dulu hanya untuk membuat citra Alfa baik di matanya. Ternyata oh ternyata memang benar adanya.

Alfa terkekeh, "Gak lah, masih kaya juga Angga, dia sanggup beli apapun dengan uangnya sendiri." Bantah Alfa, tetapi tak membuat Zia yakin. Tapi, ya sudahlah. Suami kaya kan rejekinya dia, bukan orang lain.

"Hallo, pengantin yang disana. Udahan ngobrolnya bisa? Waktunya pengantinnya berdansa sekarang." Suara Ola kembali menginterupsi.

Alfa berdiri, *"Dance with me?"* Tanya Alfa dengan tangan yang ia sodorkan pada istrinya. Ingin Zia menolak, tetapi tangannya sudah menyambut tangan hangat milik suaminya.

"Aku gak bisa berdansa dengan benar." Ucap Zia ketika berjalan disamping Alfa.

"Hanya ikuti langkahku, bersamaku seperti sekarang. Hingga nanti tetap ikuti alur irama langkahku."

"Gak usah gombal," gerutu Zia. Dan tanpa diduga Alfa sudah menarik pinggang Zia mendekat, hingga membuat tubuh mereka saling bersentuhan.

"Aku tak pandai menggombal, Zi."

Alfa denga rakkan kakinya mengikuti alunan lagu yang memang dipilih langsung olehnya untuk menemani dansanya malam ini. Dan Zia akhirnya mulai mengikuti langkah kaki suaminya. Tangannya mengalung pasrah pada leher pujaan hatinya, Alfa dia pujaan hatinya.

"Lalu tadi itu, apa?" Tanya Zia kembali. Oh Tuhan, ia tak kuat jika harus menyelesaikan dansa ini dengan tatapan penuh dari suaminya. Zia tahu arti tatapan itu, dan Zia tahu bagaimana perasaan Alfa padanya.

Volim te?

Zia tahu artinya apa, dan Zia tak bodoh untuk menebak uca danya tadi. Alfa
kembali tersenyum, lalu memutar tubuh Zia dan kembali membawanya dalam pelukannya.

"Kamu tahu maksudku." Bisik Alfa serak, matanya berkabut dan Zia kembali dibuat merinding.

"*I dont know, tell me mas.* Apakah kamu sudah menjatuhkan hatimu padaku?"

Alfa menghentikan gerakannya, matanya mengedip lalu entah setan dari mana, dua tangan Alfa langsung merangkum wajah Zia dan membawanya mendekat lalu menciumnya dalam. Menyalurkan segala rasa yang ada dalam hatinya saat ini. Menyentuh bagian terdalam istrinya, hingga Zia dapat menemukan jawabannya sendiri.

Hingga ciuman itu terlepas, dan menyisahkan sebuah ada bibirnya. Alfa
kembali berucap, "Sejak awal. Sejak kamu menatap mataku di rumah sakit itu, sudah ku percayakan hatiku padamu. Jadi jangan tanyakan lagi, dimana hatiku sekarang. Karena sejak awal kamu pemiliknya."

"Bagaimana, bisa?" Tanya Zia tak percaya, jantungnya berdetak tak karuan mendengarnya.

Alfa mengangguk. *"Yah, because I believe in you. Since the beginning we meet, i Love you and you will Love me."*

"Sungguh, mas? Kamu cinta padaku?"

"*Of course. I love you*, dan bagaimana denganmu?" Mendengar itu terucap dari bibir Alfa, Zia langsung memeluk leher Alfa erat.

"*Ah, I Love you* "

26

Mungkin bagi kebanyakan orang menikah karena perjodohan itu terasa memalukan dan kurang kerjaan. Ya, Zia mengakui jika dulu ia merasa seperti itu. Namun jika ditanya sekarang, ia bersyukur telah dijodohkan dengan pria dengan keluarga yang baik, dengan sikap serta perilaku yang baik dan tentunya dia pria yang bertanggung jawab itu point pentingnya.

Jika dulu mungkin Zia bisa berpikir pondasi utama dalam pernikahan itu adalah cinta, karena bagaimanapun cinta diperlukan untuk memberi kenyamanan pada dua orang yang berbeda dari segala segi untuk hidup bersama hingga akhir hayat.

Namun harus diketahui, cinta adalah tambahan. Karena yang menyatukan dua orang berbeda jenis dengan sifatnya yaitu Tuhan. Yang artinya, bukan hanya cinta yang mempersatukan dua orang dalam sebuah hubungan. Namun Tuhan yang mempersatukan dua hati menjadi cinta dalam sebuah pernikahan.

Dan beruntungnya, Tuhan mengirimkan Alfa sebagai jodohnya. B adalah pria yang
mudah membuat seseorang tertarik padanya. Contohnya diri Zia sendiri, yang mungkin sudah mulai tertarik pada Alfa ketika pria tersebut dengan sabarnya mendengarkan keluhan adik semata wayangnya ketika di rumah sakit dulu. Hanya segelintir pria yang akan sabar ketika mendengar segala ocehan para wanita. Dan Alfa salah satunya.

Zia mencintai Alfa dan sebaliknya, Alfa juga mencintai Zia. Namun ketika pernikahan itu dijalani, sebuah rasa cinta tak cukup untuk menjadi pondasi utama dalam sebuah hubungan. Ketika kita menikah, tinggal bersama dan menemukan hal yang tidak pernah terlihat dulu akan terbuka dengan lebar dan memaksa kita untuk saling menerimanya.

Alfa yang jorok, Zia yang perfeksionis, Alfa yang tidak menyukai mencolok dan Zia suka jika jadi sorotan. Alfa yang bagitu dan Zia yang begini, menjadi titik awal sebuah kesalahpahaman menyerang biduk rumah tangga mereka.

Banyak orang bilang, jika rentang terberat dari sebuah pernikahan itu satu hingga dua tahun pertama usia pernikahan. Karena dua orang yang berbeda dipaksa untuk saling menerima segala sikap dan sifat pasangannya dalam satu tempat.

Apalagi ketika sebuah keluarga yang harusnya Zia tapaki bersama Alfa disebuah ruang yang baru, namun harus Zia sadari jika ia tidak bisa melakukannya. Tinggal bersama dengan mertua, bagi sebagian orang sangat menakutkan. Zia pernah merasakan itu, dan pernah tidak menyetujui keinginan Alfa. Namun apa daya, sekarang mereka tinggal bersama. Dan untungnya, ia memperoleh mertua yang baik hati seperti Alana dan Raffi.

"Alfa belum pulang, Zi?" Tanya Alana ibu mertuanya ketika Zia mengambil minum di dapur.

"Belum, Mi. Sepertinya lembur." Jawab Zia meringis, padahal ia tidak tahu Alfa beneran lembur apa tidak. Karena sampai pukul sembilan malam ini, pesan Zia tak pernah mendapat balasan.

"Kok tumben, kata Pappi gak ada *meeting* apapun hari ini." Jelas Alana, dan membuat rasa sebal dalam diri Zia kembali timbul.

Mungkin dulu Zia akan berkata *lebay* ketika Raisa dan Fafa mengomel jika suaminya tidak memberi kabar pada mereka. Namun Zia merasakannya sekarang, jika Alfa tak kunjung pulang tanpa kabar maka rasa khawatirlah dia.

"Mungkin setelah ini." Kata Alana ketika tidak mendapati tanggapan dari menantunya.

Zia mengangguk, "Ya sudah Mi, Zia ke kamar dulu ya." Setelah mengatakan itu, Zia kembali ke kamarnya.

Setelah berada di kamarnya, Zia menimbang ponselnya, sebelum menyambungkan panggilan kepada suaminya. Nada dering ketiga hingga selesai tak ada jawab. "Kemana sih, Mas." Gerutu Zia.

Tak seperti biasanya Alfa tidak memberi kabar padanya jika pulang telat atau mampir kemanapun. Zia kembali menghubungi suaminya, dan nada tersambung itu masih terdengar tanpa jawaban. Panggilan k egitu saja, dan Zia
kembali memanggilnya.

"Iya, Zi." Suara Alfa menyahut dengan keras, sebelum Zia mengucapkan salam.

"Kamu dimana, Mas?" Tanya Zia kesal. Suara bising dan musik keras terdengar di telinga Zia. Sebenarnya dimana suaminya berada sekarang.

"Apa?!!! Aku gak denger, Zi. Aku habis ini pulang, kamu tidur dulu aja."

Klik

Dan Zia bengong dibuatnya. Ini maksudnya apa??!!!! Zia membanting ponselnya kesal di atas tempat tidur, dan menatap benda persegi panjang itu dengan rasa sebal tak terbendung.

"Baiklah, ter Mas!!" Katanya sebelum mematikan ponsel tersebut dan menarik selimut untuk segera tidur.

Sebuah elusan dan belitan erat pada perutnya membuat tidur Zia yang nyenyak terusik. Mata yang sejak tadi menutup rapat mulai bergerak. "Eng,"

Seru Zia tak terima jika tidurnya diganggu. Namun seperti tak mendengar, segala gerakan yang bukan dari dirinya, membuat wanita itu membuka matanya.

"Mas, ih ganggu aja." Sebal Zia bukan main, dengan tangan yang melepaskan belitan tangan Alfa pada pinggangnya.

"Hmm, gak b elukan suami loh
Zi." Bisik Alfa dengan kecupan kecil yang berkali-kali Alfa lakukan di kepala hingga bahu Zia.

Zia mendengus, dan akhirnya mengalah. Melawanpun percuma, karena Zia sudah tau bagaimana menghadapi keras kepalanya Alfa. Menikah beberapa bulan ini, Zia sudah tau bagaimana harus mengalah dan bertahan dalam pendiriannya.

"Angga lagi kumat tadi, jadi aku nemenin dulu." Kata Alfa tiba-tiba. Zia yang tadinya masih menggerutu membalik tubuhnya menghadap Alfa.

"Kumat?" Tanya Zia tak mengerti.

Alfa mengangguk, "Iya, kumat gilanya. Dan kalau kumat gitu dia pasti mabuk-mabukan dan bikin masalah."

Oke, sampai benar-benar tidak
begitu mengenal sepupunya Alfa yang bernama Angga itu. Kata Ola sih Alfa dan Angga itu dekat banget, tapi hingga sekarang Alfa tidak pernah menceritakan bagaimana Angga tersebut. Kecuali statusnya yang sudah menduda beberapa tahun lalu.

"Memang Angga punya masalah apa, Mas?" Tanya Zia akhirnya, sungguh ia penasaran sekali.

Terlihat Alfa menghela nafas panjang sebelum mengelus kening Zia. "Masa lalu, dan itu hanya bisa disembuhkan dengan masa lalu itu sendiri."

"Maksudnya? Zia kok gak paham ya, Mas."

Alfa tersenyum, lalu menarik Zia masuk ke dalam pelukannya. "Pokonya, cukup doakan Angga saja. Semoga Angga agi seperti dulu."
Jelas Alfa, yang membuat Zia kembali menekuk wajahnya. Suaminya ini paling anti namanya gosip. Padahal Zia, Fafa dan Raisa paling suka gosip.

"Terus tadi rame banget itu dimana? Diskotik?" Tanya Zia kemudian, ketika ingat suara suaminya dan segala keramaian yang tadi ia dengar.

"Iya, jemput Angga tadi."

"Kok gak pamit aku dulu?"

"Gak keburu."

"Ck, ngabarin istri aja gak sempet!"

"Maaf." Dengan satu kecupan yang Alfa tinggalkan di kening Zia.

"Bisa panjangin dikit gak sih jawabnya." Akhirnya Zia senewe lfa terkekeh dan kembali mencium lama kening istrinya.

"Hahaha, iya sayang besok dipanjangin jawabnya. Sekarang kita tidur dulu ya, aku capek." Kata Alfa.

"Tapi ganti baju dulu dong!! Bau keringat banyak kumannya juga!" Protes Zia, inilah hal yang tidak disukai Zia dari Alfa. Suaminya itu jorok!!

"Males Zi, lagian di AC gak ada keringat yang menempel."

"Ck, tapi jorok Mas."

"Tadi kamu gak protes."

"Iya, sekarang aku protes."

"Ih kembaran Ola." Goda Alfa.

"Gak! Aku tetep Zia." Zia tek terima.

"Iya, Zia namanya istri aku." Jawab Alfa

"Gombal!!" Zia menepuk bahu Alfa malu.

"Tapi sayang kan?"
" Iya terpaksa, hahaha."

27

Hamil, adalah sesuatu yang tak pernah dipikirkan oleh Zia ketika usia pernikahannya dengan Alfa memasuki bulan kedelapan. Setelah penyakit bernama miom itu mengganggu segala hal optimis dari dirinya yang kemungkinan terburuknya tidak bisa hamil, namun Tuhan sepertinya lebih mencintai Zia denga ya calon manusia dalam rahimnya.

Hal itu membuat dua keluarga besarnya dan keluarga besar suaminya mengucap syukur tak terkira. Akan tetapi setelah kabar membahagiakan tersebut, Zia harus dibawa menyerah dengan kandungannya.

"Makan ya?" Kata Billa, bunda Zia yang sejak semalam menemaninya di rumah sakit. Melihat tubuh ringkih putri pertamanya membuat hati sang bunda tak tenang.

Zia menggeleng menolak, entahlah ia benar-benar tidak ingin melakukan apapun walaupun itu hanya mengunyah makanannya saja. "Ayolah mbak, udah seharian ini kamu tidak makan." Bujuk sang bunda lagi, namun Z nggeleng dengan kepala yang kembali berdenyut nyeri.

"Terus kamu mau makan apa? Biar Bunda atau Alfa beliin." Tanya Billa, karena sejak pagi hingga siang ini Zia hanya mampu menelan setengah jus avokad. Belum sempat Zia menjawab, suara salam terdengar ketika pintu di buka.

"Assalamualaikum," salam seseorang ketika pintu terbuka pelan. Dan ternyata Alfa dan juga sepupunya Angga sedang berkunjung di kamar rawat Zia.

"*Walaikumsalam,* sudah pulang." Jawab Billa menyambut anak mantunya yang terlihat sama kuyunya seperti putrinya.

"Tante," sapa udian ketika baru mencium tangan Billa.

"Belum mau makan lagi, Bun?" Tanya Alfa pada Billa, yang ditanggapi senyum oleh Billa.

"Belum, Al. Paksa Zia ya. Kasian kalau keterusan gak makan." Kata Billa. Alfa mengangguk lalu mendekati istrinya dan mencium kening Zia sekilas.

"Masih mual? Pusing?" Tanya Alfa sabar. Jari jempolnya mengelus kening Zia yang terasa hangat.

"Pusing." Jawab Zia lirih.

"Makan ya, aku suapin."

"Gak laper, Mas." Rengek Zia.

"Iya, tapi perutnya harus tetep diisi biar kamu gak pusing." Kata Alfa sabar.

"Mual kalau buat makan."

"Kan udah dikasih obat mual sama Ayah." Jawab Alfa lagi.

"Tapi pait buat nelen." Zia masih berusaha menyanggah, dan Alfa menghela nafas panjang.

"Kasian anak kita sayang, masa disuruh puasa di dalam perut. Kan kasian." Rayu Alfa, membuat Zia kembali menenggelamkan kepalanya di bantal.

Dan tunggu tiga detik suara tangisan itu mulai terdengar. Sejak dinyatakan hamil dan kondisi Zia yang harus *bed rest* total karena kandungnnya yang lemah, membuat emosi Zia sedikit labil. Alfa menghela nafas pa nya Angga yang
sejak tadi di belakangnya terlihat tak peduli.

"Ga, beliin Zia bakso dong tanpa micin."

Angga yang sedang membuka layar ponselnya mendongak menatap Alfa dengan alis terangkat sebelah. "Bakso?"

"Iya, buat Zia." Jawab Alfa, karena Zia sangat menyukai bakso di segala kondisi. Dan semoga Zia mau makan dengan bakso.

"Bakso Pak Agus ya Al," itu suara Zia terdengar menanggapi. Dan Alfa kembali menatap Zia.

"Iya, pake tahu kan? Sama lontongnya juga ya." Kata Alfa, yang ggukan semangat
dari Zia. Ck, Zia penyuka bakso nomor satu yang Alfa kenal.

"Ga, tolong ya pake mobil gue aja."

"Harus banget, gue? Kenapa gak pakek gofood aja sih?" Jutek Angga, dan Alfa juga Zia sudah biasa dengan sikap Angga yang seperti itu.

"Iyalah, kan buat ponakan lo juga. Cepat deh, keburu malem." Titah Alfa memaksa.

"Tau gitu gue langsung pulang tadi." Kata Angga dengan mengambil kunci mobil milik Alfa, karena ia tadi menebeng dengan sepupunya itu.

"Ck, lo bisa langsung pulang setelah beli tuh bakso. Inget jangan lama-lama." Angga tak menyahut dan keluar begitu saja dari kamar Zia.

Zia yang sejak tadi melihat dua pria itu hanya menghela nafas saja, sudah biasa melihat interaksi dua pria yang memiliki sikap dingin itu. Mungkin dulu Zia akan tersinggung mendengar nada bicara Angga yang tak enak sekali untuk didengar, namun sekarang dia bersyukur ada Angga yang mulai peduli dengannya.

"Mas, kalau seandainya Mas Angga kita jodohin gimana?" Celutuk Zia ketika Alfa menuangkan air putih ke dalam gelas dan meminumnya.

Alfa langsung tersedak hingga membuat wajahnya memerah, "Bisa digantung Angga aku, Zi."

Alfa meletakkan gelasnya kembali, sebelum duduk disamping Zia. "Lagian, Angga dari dulu sampai sekarang itu tanya cuma sama
satu wanita, ya mantan istrinya itu. Tapi ya begitu, masa lalu mereka terlalu sulit untuk diurai."

"Emang, mantan istri Mas Angga itu menghilang kemana sih Mas? Udah hampir empat tahun ya katanya Ola?" Zia mulai kepo, dan Alfa mulai gemas sendiri. Tadi lemas, dan sekarang ketika bergosip malah semangat.

"Tanya aja ke Angga dia dimana."

"Ck, gak asik ah kamu Mas." Gerutu Zia, sebelum membalik badan memunggungi Alfa.

***

Satu Minggu sudah Zia berada di rumah sakit, dan hari ini sudah diperbolehkan pulang setelah Alif mengatakan kandungan Zia sudah cukup kuat dan bisa beristirahat di rumah.

"Jadi gak us an sesuatu yang
berat terlebih dahulu ya, mbak. Cukup jalan santai, jangan stress dan jaga emosi." Pesan Alif ketika mengantarkan Zia di depan rumah sakit.

Zia mengangguk, lalu memeluk Ayahnya. "Zia pulang dulu, tapi nanti Ayah jengukin Zia lagi." Kata Zia manja, dan Alif membalas pelukan Zia dengan kecupan hangat di kepala putrinya yang masih manja ini.

"Iya, ya sudah pulang tuh Alfa nungguin dari tadi." Kata Alif pada Alfa yang berdiri di depan mobilnya dengan pitu terbuka.

"Iya Zia pulang, *assalamualaikum*." Pamit Zia.

"Kami pulang, Yah." Pamit Alfa dengan mencium tangan kanan Alif.

"Hati-hati, titip Zia ya Al." Pesan Alif.

"Iya, Yah. *Assalamualaikum*."

"*Walaikumsalam.*"

Dalam perjalanan, Zia diam hingga jatuh tertidur. Tubuhnya kurus, pipinya tirus membuat Alfa yang duduk disebelah Zia terlihat tak tega. Namun bagaimana lagi, kondisi kandungan istrinya yang kurang kuat membuat asupan makanan tak bisa masuk sepenuhnya.

Mobil hitam itu memasuki pekarangan rumah yang terasa asri. Alfa menghentikan laju mobilnya, dan Zia lan   dalam tidrunya.

"Bangun?" Tanya Alfa, Zia mengangguk dan menegakkan tubuhnya.

"Bisa jalan sendiri, apa perlu ku gendong?"

"Jalan aja." Setelah menjawab itu, Alfa langsung turun dan membantu Zia keluar dari mobil.

Zia berjalan dengan Alfa disebelahnya, rasanya Zia sangat merindukan rumah ini. *Mood* yang sejak kemarin membuatnya tak bersemangat, seperti menghilang ketika merasakan nuansa hangat rumahnya.

"Zia, akhrinya pulang juga." Kata Alana dari arah dapur.

"Mi," jawab Z ncium tangan ibu mertuanya itu.

"Oh iya, kamar kalian sementara di kamar tamu dulu ya, sudah Mommi bersihkan." Kata Alana. Zia yang sedang berbadan dua tidak disarankan untuk naik turun tangga, apalagi dengan kondisi kandungannya yang lemah. Untuk itulah, Alana segera membersihkan kamar tamu, dan meminta ijin kepada putranya untuk memindahkan baranya di ruang tamu.

"Makasih Mi, maaf merepotkan." Jawab Zia tak enak. Karena bagaimanapun ia segan sudah membuat mertuanya repot.

Alana tersenyum, lalu mendekati Zia dan mengelus perut menantunya yang mulai menonjol. "Jangan sungkan, Mommi malah seneng direpotin apalagi sama cucu Mommi ini. Jadi kalau kamu ingin sesuatu langsung bilang ke Mommi ya."

Zia merasa bersyukur mendapatkan suami dengan keluarga yang sangat baik padanya. "Sekali lagi makasih ya Mi, doakan kami sehat selalu."

"Pasti. Yasudah kalian langsung istirahat saja." Suruh Alana.

"Yasudah, Alfa sama Zia masuk dulu ya Mi." Kata Alfa, kemudian menuntun Zia memasuki kamar yang sudah disiapkan Alana.

Zia sudah nyaman duduk di tempat tidur, sedangkan Alfa meletakkan tas milik Zia yang dibawa dari rumah sakit.

"Ingin minum, atau sesuatu?" Tanya Alfa ketika menghadap pada Zia.

Zia menggeleng, tangannya terulur meminta Alfa untuk mendekat padanya. Dan seperti tahu keinginan istrinya alan mendekat, membalas uluran tangan Zia dengan genggaman hangat telapak tangannya.

"Makasih ya, Mas." Kata Zia ketika Alfa sudah duduk disampingnya. Senyum yang selalu Alfa suka tersungging di wajah cantik istrinya.

Alfa mencium genggaman tangan Zia lalu berkata, "Jika berterimakasih karena sudah menemani kamu, sudah menuruti segala keinginan kamu. Aku kira itu sudah kewajiban sebagai suami. Jadi tidak perlu kamu berterimakasih."

"Iya Zia tahu itu kewajiban kamu sebagai suami menyenangkan Zia sebagai seorang istri. Tapi bagaimanapun Zia sangat berterimakasih sudah diberikan semua kasi

Alfa tersenyum, tangannya mengelus pipi tirus istrinya yang kata ayah mertuanya kekurangan gizi akibat mual yang Zia alami sepanjang hari.

"Iya, tapi kamu juga harus ingat kewajiban istri yang harus mendengarkan aku untuk sering makan, apalagi sekarang ada dia di perut kamu.

Cukup jadi istri yang baik dan ibu yang sehat untuk bayi kita." Kata Alfa dengan mengecup penuh kasih perut istrinya.

Hati Zia menghangat, dan bahagia. Mungkin ini yang banyak orang katakan, bahagia itu sederhana dengan kita bersyukur dengan apa yang kita punya. Karena, bahagia itu tidak hanya bergantung pada materi, suami yang tampan dan kita cintai. Namun ketika kita bisa
bersyukur dan menerima apa yang sudah menjadi jalan takdir Tuhan yang harus kita percaya dan syukuri.

Alfa mengangguk, tangannya mengelus perut lalu menciumnya pelan. "Sayang kalian."

end

EPILOG

"Ba ba ba!"

"BA BA BA!"

"BA BA BA!!!"

"Bi Bu gitu lo lu yang disebut."
Gerutu Ola ketika ponakan semata wayangnya sedang menunjuk bola yang berada di kaki Ola.

"BA!!"

"BU!"

"BA!!!!!!"

"BI, Abi!!" Goda Ola gemas.

"Huaaaa." Tangis Abi terdengar nyaring, dan itu membuat Ola tertawa keras.

"Ola!!" Seru Alfa dan Alana bersamaan, membuat Ola akhirnya menggendong bocah yang akan berusia dua tahun itu.

"Cengeng ih anak cowok." Goda Ola lagi, dan mendapat sambutan sebuah tangan pada pipinya.

"Sakit Abi, tantik."

Alfa menggeleng melihat tingkah kekanakan adiknya. Ia berjalan mendekati Ola lalu mengambil Abi yang masih sesenggukan dalam gendongannya.

"Mangkanya gak usah jail kalau gak mau dipukul." Kata Alfa, lalu duduk di sofa dengan Abi di pangkuannya. Abi mulai tenang, dan menyandarkan kepalanya dengan nyaman di dada Papanya.

"Aku tuh ngajarin Abi ngomong kali bang, biar gak huruf A mulu yang disebutin huruf B kek O kek. Hampir dua tahun masa iya gak bisa ngomong." Kata Ola dan mengikuti Alfa duduk disampingnya. Namun dengan sekuat tenaga di tendang oleh Abi tanda tak suka didekati oleh Ola.

"Eh, gak boleh gitu sama Tante dek." Tegur Alfa dengan memindahkan kaki kecil Abi agar tak menendang Ola.

"Tantik bang, Tante cantik ya dek." Sanggah Ola sambil memaksa mencium pipi gembil Abi yang menolak untuk dicium.

"BA!!"

"BA!!!" Jawab Ola sambil tertawa keras.

"Ck, kamu nih La kebiasaan. Nanti kalau sampai Abi mau tidur rewel kamu yang suruh Mommi tidurin." Kata Alana gemas pada putrinya. Heran deh, sudah dua puluh tujuh tapi putrinya itu masih layaknya bocah tak mau mengalah.

"Sini, minum air putih dulu sama Oma." Alana mengambil gendongan Abi, dan memberikan air putih yang sudah dimasukkan kedalam botol khusus milik Abi.

"Eh bang, kata temen Ola kalau balita belum bisa bicara itu katanya orang Jawa harus dikerok pakek cincin emas. Kita coba yuk."

PLETAK

"Adoh!!"

"Sembarangan!" ucap Alfa tak terima.

"Ih abang sakit!!" Gerutu Ola ketika kepalanya digetok remote tv dengan Alfa.

"Biar kamu sadar, emang anak abang apaan pakek kamu kerok gitu. Kamu aja sini abang kerokin biar waras." Ucap Alfa yang membuat Alana menggeleng melihat tingkah dua anaknya itu.

"Yah kan siapa tau berhasil." Cicit Ola pelan.

"Bayi itu pun angan kecepatan masing-masing Ola. Kalau kemarin belum setahun Abi udah bisa jalan, pasti nanti ada yang lambat perkembangannya. Ya contohnya belum bisa bicara, tapi yang penting Abi sehat kan?" Jelas Alana tangannya mengelus kepala Abi penuh kasih sayang. Cucu pertama membuat Abi mendapatkan kasih sayang yang besar dari Oma dan Opanya.

"Ya kan, usaha Mi." Cicit Ola semakin pelan ketika ditatap tajam oleh abangnya.

"*Assalamualaikum*, Abi!!" Suara dari depan membuat semua mata tertuju ke arah pintu. Dan secepat itu pula, tubuh kecil Abi merosot dari pangkuan Alana berjalan kearah suara tadi berasal.

"Pa Pa Pa!" Suara keras Abi menyambut Raffi yang sudah te siap menyambut tangan cucunya.

"Aduh cucu Opa pinter banget." Seru Raffi penuh suka cita ketika rasa lelahnya dari bermain golf, mendapatkan sambutan bahagia dari cucunya.

"Ck, kalau gak A ya Pa. Ternyata putramu lebih tertarik pada Pappi bang, dari pada kamu." Kata Ola yang membuat Alfa mengangguk menyetujui.

Dua Minggu yang lalu, Abi untuk pertama kalinya mengucapkan kalimat selain A yaitu Pa. Alfa kira Pa itu panggilan Papa untuk dirinya, namun Alfa harus lebih bersabar ketika Pa yang disebut oleh putranya itu Opa, bukan Papa.

"Anak Opa ternyata." Kata Alana.

***

"Capek?" Ta ketika Zia baru merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Wajahnya tampak kelelahan sekali, dan Alfa mengelus puncak kepala istrinya.

"Hmm, banget." Jawab Zia.

"Mau dipijet gak?" Tanya Alfa, Zia menggeleng.

"Pingin tidur aja." Jawab Zia penuh kelelahan.

Sudah satu tahun ini Zia kembali melanjutkan pendidikannya menjadi dokter spesialis anak. Pertama Zia enggan, karena bagaimanapun ia ingin fokus ke Abi yang baru lahir saat itu. Namun karena cita-cita dan dorongan suaminya, akhirnya Zia kembali ke bangku kuliahnya.

"Sudah makan?" Tanya Alfa kembali.

"Sudah, Abi sudah tidur ya? Aku kangen." Kata Zia, mata yang tadi terpejam akibat usapan lembut suaminya, akhirnya terbuka dan menatap Alfa yang juga menatapnya.

Semenjak Zia kembali kuliah, memang waktunya seolah tersita dengan praktek di rumah sakit dan belajar sebagai mahasiswa. Untung ada mertuanya yang juga membantu Zia dalam menjaga Abi, dan juga Ayahnya Alif yang mungkin melakukan kewenangannya untuk jam praktek Zia di rumah sakit hingga Zia bisa memiliki waktu di rumah bersama Abi.

"Sudah, hari i   engan Ola sampe kelelahan. Akhirnya dikasih susu Mommi dan tidur."

Zia menghela nafas panjang, mengeluarkan segala beban dalam dadanya. "Abi nanyain aku kan?" Tanya Zia. Karena sejak pagi hingga pukul delapan malam Zia baru sampai di rumah.

Alfa terkekeh mendengarnya, seolah Zia tak rela jika putra semata wayangnya tidak akan mengingatnya jika sehari tak bertemu.

"Dia ratusan kali nanyain kamu, tapi ya tetep dengan A A A ngomongnya." Kata Alfa yang disambut cubitan kecil dari Zia.

"Anak kita itu." Seru Zia tak terima, yang disambut tawa oleh Alfa.

"Iyalah, wong wajahnya mirip kamu banget."

"Iya, tapi sikapnya mirip kamu." Balas Zia tak mau kalah. Karena yang semaunya sendiri, sepertinya menurun pada Abi.

"Dan bawelnya mirip kamu." Balas Alfa lagi.

"Ih, kamu nyebelin sih waktu aku hamil." Seru Zia, wajah cantiknya cemberut lucu yang membuat Alfa mengecup pipinya penuh kasih sayang.

"Kan aku sayang,"

"Halah, yang bantuin aku ngidam loh Angga bukan kamu." Gerutu Zia mengingat masa lalu ketika ia hamil, namun yang bingung ini itu untuk membeli sesuatu malah Angga sepupu Alfa.

"Yakan kamunya sebel banget sama aku, jadi ya aku minta bantuin Angga dong."

"Ck, alesan." Kata Zia.

"Iya deh, sayang. Hamil lagi aja biar aku yang nurutin ngidam kamu." Seru Alfa penuh kejahilan. Zia tak menyangka jika Alfa juga punya sifat yang menjengkelkan dirinya seperti ini.

"Enak aja, luka operasi aja belum sembuh. Malah pingin punya anak lagi." Ujar Zia sebal. Ya begitu namanya lelaki, tak pernah tahu rasanya mengandung dan melahirkan malah minta punya anak lagi.

"Iya deh, lagian Abi masih lucu-lucunya. Kasian kalau dikasih adik."

"Nah, dua ta juga besok. Udah siapkan pestanya? Maaf ya gak bisa bantu." Sesal Zia. Besok ulang tahun Abi, dan Zia hari ini sibuk sekali dengan segala materi yang diajukan untuk tesisnya nanti.

"Sudah siap semua, kan Ola yang jadi EOnya. Jadi beres dan perfeklah kata Ola."

"Pasti bayarnya mahal." Kata Zia, mengingat Ola sangat mata duwitan jika berurusan dengan Alfa.

Alfa menggeleng, "Gak kok, kata Ola disimpen nanti aja buat bantuin dia. Gak tau bantuin apa."

"Gak buat beli tas mahal lagi kan?"

Alfa menged "Sepertinya sih gak."

"Syukur deh, jadi dia gak minta barang mahal lagi." Kata Zia penuh syukur.

"Semoga saja."

***

Sejak pagi, rumah keluarga Alfa terlihat ramai dengan segala kerepotan menyiapkan ulang tahun jagoan kecil Soeteja. Dari Zia hingga Alfa disibukkan dengan segala perlente pesta. Abi yang sejak tadi berjalan kesana kemari, bersembunyi, hingga membuat Ola berteriak heboh akibat properti yang, membuat Zia akhirnya menggendong Angga untuk dimandikan.

"A A!! " seru Abi ketika Zia mulai membuka bajunya. Zia membiarkan saja, dan Abi kembali berteriak.

"Bentar, Abi mandi dulu ya. Baru main lagi." Jawab Zia, dan kembali membawa Abi ke kamar mandi.

Zia dengan cekatan memandikan Abi tanpa kesusahan. Sejak awal melahirkan Abi, Zia menolak gagasan Alfa untuk memperkejakan *babysister* untuk Abi. Dan hal itu didukung penuh oleh Alana yang kurang setuju ada orang asing yang merawat cucunya.

"Zi, aku pakai baju yang mana?" suara Alfa dari arah luar membuat Abi langsung berteriak kembali. Baiklah, har a hobi Abi adalah berteriak.

"A A A!!" suara Abi menanggapi panggilan Papanya.

"Sebentar Pa." Kata Zia, lalu membalut tubuh Abi dengan handuk. Zia yang terlihat dan Abi yang dalam lilitan handuk membuat Alfa menggeleng geli melihatnya.

"Tolong, Pa. Mama ambilin baju dulu." Kata Zia dengan menyerahkan Abi pada Alfa. Ketika ada Abi, Zia maupun Alfa membiasakan mereka dengan panggilan Papa dan Mama.

Zia kembali dengan memberikan kemeja yang khusus Zia belikan untuk suami dan putranya itu. Bewarna putih untuk atasannya, dan bwarna khaki untuk bawahannya.

"Tolong ya, Pa. Mama juga mau siap-siap juga." Pinta Zia sebelum meninggalkan dua prianya ke dalam kamar mandi.

Suasana pesta terlihat dengan suara lagu anak-anak yang sudah diputar. Keluarga besar dari Alfa dan Zia sudah berkumpul dengan Abi yang menjadi pusat perhatian.

"Dimulai sekarang bang?" Tanya Ola yang tampil menawan siang ini pada Alfa.

Alfa melihat sekitar, dan memang semua tamu terlihat sudah hadir. "Dimulai saja, La."

Ola mengangguk, dan berdiri di tengah taman yang sudah disulap indah menjadi taman kanak-kanak. Ola memulai acara dengan riangnya, yang disambut tawa dan tepuk tangan dari anak-anak yatim yang khsusus Alfa undang.

"Dan sekarang, kita panggil yang berulang tahun ya." Kata Ola.

Ola berjalan kearah Abi, yang sejak tadi berada di gendongan Alfa, mengajaknya turun namun Abi tak mau. Terpaksa, Alfa yang mengikuti Ola dengan tangan meraih lengan Zia untuk ikut serta ke depan.

"Ini dia si Abi yang berulang tahun, kita nyanyikan lagu selamat ulang tahun ya."

Dan lagu selamat ulang tahun dan panjang umurnya terdengar dengan Abi yang ikut bertepuk tangan bahagia. Lalu dibantu Alfa dan Zia, Abi meniup lilin lalu kembali bertepuk tangan.

"Jadi anak sholeh ya sayangnya Mama." Kata Zia lalu memncium pipi Abi sebelah kiri.

"Dan jadi anak yang baik." Tambah Alfa lalu melakukan hal sama di pipi Abi sebelah kanan. Semua keluarga melihat itu, ikut tertawa bahagia. Dan pesta berlanjut dengan acara yang sudah disiapkan Ola.

Abi sejak tadi berlari bersama dengan teman-temannya. Suara tawa cerianya membuat Alfa yang sejak tadi mengawasi dengan kameranya yang tidak lepas memotret tingkah pola putranya.

"Da Da!!" suara melengking Abi terdengar, dengan tubuh kecilnya yang berbelok dan berlari kearah wanita yang dipanggil Da Da.

Semua mata, terutama keluarga besar Alfa melihat kedatangan Angga dengan seorang wanita. Tawa yang sejak tadi terdengar menjadi tak lagi terdengar, namun tergantikan dengan raut terkejut dan penasaran.

"Zi, kamu mengundangnya?" Tanya Alana pada Zia yang juga terlihat sama terkejutnya.

"Alfa yang mengundang Angga, Mi. Tapi," kata Alfa tiba-tiba yang sudah berdiri disamping Zia.

"Tapi?" potong Alana penasaran.

"Maaf telat." Belum sempat Alfa menjawab pertanyaa Alana. Angga yang menggendong Abi sudah berdiri di depan Alana, Zia dan juga Alfa.

Alfa tersenyum, tangannya mengambil kotak besar yang terbungkus kertas kado bergambar spiderman dari wanita cantik disamping Angga.

"Dimaafkan." Jawab Alfa pada Angga, kemudian mengangguk pada wanita yang berdiri disamping Angga.

Zia tersenyum lalu melakukan adegan cipika-cipiki lalu memeluknya. "Makasih ya, mbak." Kata Zia setelah melepaskan pelukannya. Wanita itu tersenyum lembut pada Zia, sebelum tatapannya beralih pada Alana yang terlihat bahagia.

"Zi, Mommi ajak dia makan dulu ya. Kamu nemenin tamu." Kata Alana sebelum mengajak Angga dan wanitannya makan bersama keluarga lainnya.

"Abi sama Papa aja sini." Kata Alfa mengambil alih Abi dalam gendongan Angga. Angga terlihat menolak, tapi Abi sudah mencondongkan tubuhnya pada Alfa. Alfa tersenyum dan Angga mendengus geli.

"Puasin gih, besok gue sewa Abi seharian penuh." Kata Angga sebelum meninggalkan Zia dan Alfa.

Alfa menggeleng, senyum tampan menghiasi wajahnya. Kepalanya menoleh pada Zia yang juga terlihat bahagia sepertinya. "Terimakasih ya, sudah buat Angga menemukan pedampingnya lagi."

Zia mendongak, membalas senyuman pada suaminya. "Mas Angga berhak bahagia, Mas."

"Dan itu berkat kamu." Ucap Alfa, lalu mengecup kening Zia diteruskan bibir merah Zia.

"Tambah sayang deh."

"Iyalah sayang, cinta juga kan?" Kata Zia menimpali.

"Banget." Jawab Alfa dan kembali memberi kecupan penuh cinta dari Alfa.

Bagi Alfa, jodoh itu bukan hanya dikirimkan Tuhan hanya untuk dirinya seorang. Namun ternyata Zia yang menjadi jodohnya, juga dikirimkan untuk kebahagiaan keluarganya juga. Zia sebagai pendamping hidupnya, Zia sebagai ibu dari anaknya, Zia sebagai menantu kesayangan keluarganya hingga Zia penyembuh dari luka seorang Angga. Dan semua itu membuat Alfa mempercayakan Zia sebagai pemilik hatinya.

"Cinta kamu. "